a novel by

CHRISTYOSEPH

NOVO AMOR

POISON ANGELS #2

NOVO AMOR

Penulis: Christyoseph
Pendesain Sampul: Lana Media

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Christyoseph
Email. barbieaddictjojo@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 822-4242-6022
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Cetakan 1, Mei 2019
336 Halaman; 14x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penulis.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Ucapan Terima Kasih

Aku tidak dapat menulis buku ini tanpa bantuan, inspirasi, kesabaran, dukungan, dan masukan orang-orang luar biasa ini:

Orangtuaku

Mia Dimar

Stefanie

Ayu

Tri Handayani

Para Roleplayer

Dan semua pembaca wattpad yang sudah meluangkan waktunya untuk membaca cerita ini.

Cerita ini aku persembahkan untuk kalian yang menyukai seri Poison Angels, dan menyayangi mereka.

Terima kasih sudah memeluk serta menambahkan Amanda dan Miles dalam koleksi bacaan kalian. Ditunggu tag kalian ke Instagram @anothermissjo tentang Novo Amor ya!♥

Salam sayang dari Amanda dan Miles untuk kalian semua.

Love, CJ

Prolog

Di sebuah restoran yang biasanya sepi, mendadak suasananya ramai. Amanda sebagai pencipta keributan di sana. Sahabatnya sudah menarik ujung sikunya meskipun dia masih marah-marah pada seorang wanita yang tengah berlutut di hadapannya.

"Kau akhirnya mengakui telah menghina sahabatku, wanita murahan?" Amanda mencemooh sambil menumpahkan segelas jus jeruk di atas kepalanya.

Kemarahan Amanda menjadi tontonan hangat seluruh restoran. Dia sudah menjambak, menampar dan sekarang menumpahkan jus jeruknya. Dia tidak terima ada orang yang mengatakan Sasha seorang pelacur. Bisa-bisanya ada banyak wanita di luar sana yang bermulut jahat menghakimi Sasha. Walau sebenarnya bukan urusan dia atas semua gosip yang beredar mengenai Sasha, tetapi Amanda paling tidak suka jika ada yang membicarakan sahabatnya.

"Amanda, jangan memancing keributan terus. Abaikan saja. Lagi pula semuanya benar." Sasha mencoba membujuk sahabatnya dengan nada yang lebih pelan. Dia merasa sulit mengendalikan Amanda jika tidak ada Deborah. Hanya Deborah yang mampu memaksa Amanda pulang atau setidaknya berhenti mempermalukan orang lain.

Jika bagi orang-orang Deborah sudah cukup kejam, maka Amanda bisa dua kali lipatnya. Tangannya sudah sangat enteng untuk mendaratkan tamparan atau kekerasan lainnya jika menyangkut bertengkar dengan wanita tidak tahu diri versi Amanda.

"*Baby*, seharusnya kau menungguku di luar. Kenapa justru memarahi orang lain?" Tiba-tiba suara bariton itu terdengar bersama tangan kokoh yang merangkul pinggang Amanda.

Amanda langsung menoleh pada pria itu dan menatapnya bingung. Telinganya sudah tuli atau memang pria itu salah orang? Dia melihat pria itu dari ujung rambut sampai kaki. *Not bad.* Begitulah yang ada dalam pikiran Amanda. Sasha menjadikan kesempatan ini untuk menyuruh wanita yang Amanda siksa pergi.

Pria itu menampilkan senyumnya. "Ayo kita pulang, Sayang."

Belum sempat protes, pria itu mencium bibirnya. Akibatnya Amanda terbelalak kaget dan hendak melayangkan pukulannya. Namun sebelum terjadi, pria itu sudah lebih dulu menahannya. *Sial! Siapa manusia ini?!*

Setelah ciuman sekilas, pria itu berbisik, "Bantu aku membuat calon tunanganku pergi. Aku melihatmu cukup tangguh untuk mengalahkan iblis di luar sana, dan pasti kau dapat mengusir calonku."

Amanda menatap aneh karena dia tidak suka membantu orang asing yang belum dia kenal. Dengan kening yang berkerut, pria itu memberi kode padanya dengan lirikan mata saat memberitahu soal calon tunangannya.

Jujur, Amanda memang *minus* namun matanya yang sudah memakai kontak lens dapat dengan jelas menyadari sosok yang pria itu maksud yakni, aktris ternama Mila Winston. Pemilik salah satu hotel ternama yang harga satu kamarnya bisa mengocek jutaan *dollar*. Oke, untuk hal yang satu ini Amanda bersedia. Setidaknya jika dia dapat mengusir aktris yang menurutnya memiliki akting terburuk sepanjang masa,

tandanya dia cukup hebat. Tantangan baru bukan? Kebetulan dia pecinta tantangan.

Amanda membelai wajah tampan pria di hadapannya kemudian kembali mencium bibirnya. Kali ini lebih mesra sampai saliva mereka bertukar yang menyebabkan aktris itu geram.

Sasha terkejut. Entah bagaimana caranya Amanda selalu saja menemukan pria setiap datang ke suatu tempat. Sasha kembali melihat pria itu dan memicingkan matanya. Oh, dia mengenalnya. Jelas. Pria itu pernah masuk dalam deretan pria terseksi di dunia.

Tak berhenti sampai di sana, Amanda mengamit tangan si pria asing dan berjalan menghampiri Mila dengan wajah angkuh khas seorang Amanda Ayu Wijayakusuma.

"Kau akan bertunangan dengan kekasihku? Lebih baik batalkan niatmu. Dia milikku. Kau bersedia bersanding dengan pria yang sudah pernah tidur denganku?" Amanda menekankan kalimat terakhirnya. Dia mengeratkan pelukan pada pinggang pria itu sehingga wajah Mila memerah tampak menahan amarah.

"Kau bilang tidak punya kekasih! Sungguh, kau brengsek, Miles!" teriak Mila seraya melayangkan tangannya namun, Amanda dapat menahannya lebih dulu.

"Selain aktingmu yang buruk, ternyata kepribadianmu sama buruknya. Jangan terlalu kasar pada seorang pria supaya kau disukai banyak orang," ejek Amanda dengan senyum jahatnya.

Pria di samping Amanda menahan tawa setelah mendengar pernyataannya barusan. *Well*, ternyata dia tidak salah memilih bantuan.

"Pasangan brengsek!" Mila menarik tangannya. Setelah itu dia langsung meninggalkan restoran. Bagi Mila ini adalah sebuah

penghinaan yang teramat besar. Beruntung *paparazzi* berada di luar sehingga dia tidak perlu menanggung malu yang lebih besar lagi.

Setelah kepergian aktris itu, Amanda langsung melepas rangkulan pada pria yang namanya adalah Miles. Dia berjalan melewatinya dan menghampiri Sasha yang masih tidak mengerti atas apa yang sedang terjadi.

"Sash, kita pergi dari sini," ajak Amanda yang sudah melangkah lebih dulu. Sasha segera menyusul hingga akhirnya dapat menyamai langkah Amanda.

Mereka keluar dari restoran setelah keributan yang Amanda timbulkan. Keduanya menunggu mobil Lamborghini Sasha yang sedang diambilkan oleh salah satu pegawai restoran.

"Hei! Tunggu sebentar! Siapa namamu?" Pria sebelumnya berada tepat di belakang Amanda.

Amanda berbalik badan dan menjawab, "Amanda. Bagaimana denganmu?"

"Miles Wickworth," jawabnya sambil tersenyum. "Oh ya, terima kasih sudah membantuku. Maaf sudah lancang meminta bantuanmu. Dengan apa aku harus membayar kebersediaanmu?"

Amanda kembali memutar badannya. Dia tersenyum menggoda lalu mengeluarkan secarik kertas yang sudah tertulis alamatnya di sana. Dia sudah menyiapkan banyak kertas yang terobek dengan alamat apartemennya setiap pergi. Berjaga-jaga jika memang ada yang berminat mendapat kepuasan bersamanya. Dia maju selangkah, memangkas jarak yang ada antara mereka lalu berbisik nakal, "Dengan tubuhmu, pria tampan."

Anggaplah Amanda memang wanita gila yang senang bercinta dengan banyak pria. Dia memang senang menikmati semua jenis tubuh dan kepunyaan seorang pria. Dia tidak peduli akan tanggapan orang-orang tentangnya karena dia tidak pernah meminta uang dari orang yang membicarakannya.

Pria itu tampak kaget namun sedetik kemudian dia tersenyum penuh arti. Dia tidak mungkin menolak yang menggiurkan bukan?

Chapter 1

Amanda terbangun dari tidurnya. Dia melihat seorang pria masih tertidur pulang di sampingnya. Dia berniat turun dari tempat tidur namun tiba-tiba pria itu membalik posisi mereka hingga pria itu berada di atasnya. Amanda mencoba mengingat kembali namanya yang masuk dalam sederet pria yang sudah bercinta dengannya.

Oh, dia ingat namanya. Miles. Pria yang meminta tolong padanya itu segera membayar bantuannya dengan tubuh berkotak-kotak bagai bongkahan cokelat yang meleleh dalam lidah.

Wajah Miles cukup *manly* dengan alis tebal, mata biru terang yang dalam, bibir sensual yang siap mengecup kulit putihnya dan sedikit rambut yang tumbuh pada sekitaran dagunya. Selain wajah, Amanda perlu mengakui tubuh Miles luas biasa, termasuk miliknya. Jadi secara keseluruhan untuk fisiknya dia akan memberi nilai 95.

Dengan posisi seperti sekarang, Amanda merasa tertipu. Dia pikir Miles masih tidur ternyata tidak. Amanda merasakan sesuatu yang belum memakai celana dalam sedang menegang dan mengeras. Kebiasaan setiap pagi yang terjadi pada

kebanyakan pria. Dia tahu maksud dari tindakan Miles yang dia cap sebagai pria haus seks. Pasalnya semalam mereka tidak cukup melakukan sekali, tetapi berulang kali sampai Miles mencapai titik kepuasaan tertingginya.

"*Good morning*, Amanda."

Amanda tidak menyahuti namun tangannya bergerak menyentuh milik Miles. Dia menarik senyum penuh arti seolah siap memberi kejutan bagi pria yang tengah bersiap menggaulinya.

"Kau ingin melakukannya lagi 'kan?" tanya Amanda dengan nada yang cukup menggoda. Dia menggigit bibir bawahnya sebagai tambahan untuk merangsang Miles yang berada di atasnya.

Miles menganggukkan kepala. Dia menahan tangan Amanda dan semakin mendekatkan tubuhnya. Bibir sensualnya sudah bersiap memberi kecupan selamat pagi untuk wanita itu.

"Puaskan saja dirimu sendiri dengan tangan. Aku lelah."

Dengan santainya Amanda menendang perut Miles sampai sosok itu terjengkang ke belakang. Miles tidak menyangka Amanda akan kasar menendangnya hingga keseimbangannya hilang karena terkejut.

Amanda turun dari tempat tidur dan berjalan santai ke kamar mandi. "Kalau kau ingin melakukan lagi, ajak wanita lain. Aku akan pergi bekerja."

Suara Amanda hilang seiring pintu kamar mandi yang tertutup rapat. Miles terkekeh geli melihat Amanda yang seenak hati dan tidak berkeinginan melakukan apa yang dia minta. Berbeda dengan kebanyakan wanita di luar sana yang dengan mudahnya menyerahkan diri untuk terus dia gagahi.

"Amanda, bukan pintunya. Setidaknya izinkan aku mandi bersamamu!" teriak Miles yang sudah berdiri di depan pintu kamar mandi setelah bangkit dari jatuhnya.

"Aku sedang berendam. Jangan aneh-aneh. Lagi pula kau berada di apartemenku. Pergilah!" teriak Amanda dari dalam dengan suara yang terdengar galak. Dia tidak suka kegiatan berendam di dalam *bathup* terganggu oleh suara tidak penting.

Miles kembali terkekeh. Baru semalam mereka bertemu dan melakukan seks hebat yang tidak pernah dia dapatkan dari semua wanita yang pernah dia gagahi, dia sudah mengetahui sifat Amanda. Galak dan semaunya saja.

"Kalau begitu aku pulang. *See you!*"

Tidak ada sahutan apa pun dari Amanda. Wanita itu sibuk berelaksasi dengan lilin aroma *lavender* yang menenangkan pikiran. Sementara Miles mulai mengenakan pakaiannya lalu setelah selesai, dia keluar dari apartemen Amanda.

⧖ ⧖ ⧖

Amanda baru saja duduk di atas kursi empuknya. Dia baru tiba di perusahaan yang menjadi tempatnya bernaung—The Celolaire Company. Perusahaan terbesar di New York dalam bidang telekomunikasi.

Di Indonesia, ayahnya Amanda menjadi salah satu pemilik pesawat terbang bernama Wjiaya's Air. Sementara perusahaan yang menjadi tempat bernaung khusus usaha transportasi udara tersebut—Wijayakusuma's Corp. Kekayaan yang ayahnya miliki tak lantas membuat Amanda bersedia meneruskan bisnisnya. Amanda lebih memilih menjadi sekretaris dari seorang bos yang menyukai pria. Iya, bosnya seorang gay. Padahal menurut Amanda, bosnya sangat tampan dan luar biasa mempesona. Baru dia yang mengetahui akan kebenaran dari rahasia yang

bosnya tutupi. Hal ini dikarenakan sewaktu Amanda menggoda, tak sedikit pun bosnya menanggapi dan justru membeberkan rahasianya. Sungguh, sangat dia sayangkan.

Di tengah ketenangannya menghirup udara setelah lelah berjalan, ada suara teriakan keras dengan sebuah kotak yang terlempar. Beruntung tidak mengenai dirinya.

"Amanda! Kau perempuan murahan! Beraninya mendekati kekasihku!"

Amanda memutar kursinya dengan kaki menyilang. Tangannya berada di depan dada dan menatap santai wanita yang baru saja mengamuk. Andai kotak barusan mengenai wajahnya, mungkin dia akan bertindak kasar. "Aku memang murahan. Kau baru mengetahuinya?"

Wanita itu berdecak kesal. "Aku sudah tahu kau murahan, tetapi tidak tahu akan semurah ini dengan menggoda kekasih orang lain! Memangnya tidak ada pria yang bisa kau goda selain kekasih orang? Dasar, jalang!"

Kalimat terakhir teman sekantornya yang bernama Linda memancing emosi Amanda. Dia bangun dari tempat duduknya kemudian mengambil kotak yang Linda lempar. Tanpa aba-aba dia langsung melempar balik sampai kotak tersebut mengenai bagian dada Linda hingga meringis kesakitan.

"Asal kau tahu ya wanita gila, bukan aku yang menggoda kekasihmu tapi dia. Coba tanyakan saja padanya. Kata dia, seks yang kau berikan tak sehebat milikku. Jadi jangan salahkan aku sudah membuatnya nyaman. Kau saja yang tidak pintar menjaga kekasihmu," ejek Amanda dengan nada meledek.

Linda langsung marah. Dia menjambak rambut Amanda namun dengan cepat Amanda menendang kakinya. Jangan salah, Amanda tidak asal menendang karena dia sebenarnya

menguasai ilmu beladiri Jiu-Jitsu dan Taekwondo pada tingkat paling tingginya sehingga dia akan mengeluarkan ilmunya untuk membela dirinya ketika dihadapkan dengan wanita setengah waras macam Linda. Ralat. Wanita gila.

Linda jelas kalah dari segi pertarungan tangan. Kakinya terasa sakit akibat tendangan penuh tenaga milik Amanda, sementara jambakannya melonggar dan akhirnya terlepas. Linda mundur beberapa langkah sambil mengusap-usap kakinya yang sakit.

"Jagalah kekasihmu dengan baik. Ini yang sebenarnya membuat orang sudah salah paham. Semua orang menuduhku jadi perusak hubungan orang. Pada kenyataannya mereka tidak tahu seperti apa kekasihnya. Oh, malang sekali nasibmu bersama dengan pria seperti itu. Lagi pula kekasih yang kau cintai itu tidak hanya tidur denganku, tetapi dengan banyak wanita di luar sana. Kalau kau tidak percaya, datang saja nanti malam ke Quanto Club. Di sana dia menghabiskan setiap malam yang kau pikir tak ke mana-mana. Sudahlah, cari pria yang lebih pantas untukmu." Amanda memberitahu. Dia merapikan rambutnya yang berantakan akibat jambakan wanita itu. Sebenarnya dia belum sejahat pandangan orang-orang. Ya, tidak semua orang tahu maksud baiknya.

Linda diam sebentar sambil memandangi Amanda yang baru saja membeberkan sesuatu yang tidak pernah dia ketahui. Tidak bersedia mempercayai, Linda segera pergi meninggalkan Amanda.

Bertepatan dengan kepergian Linda, ruang kerja bosnya terbuka. Amanda menyadari dan melihat pria berambut cepak menyilangkan kedua tangan di dada. Tentu pertanda buruk

karena sudah berteriak dan bertengkar seperti anak kecil di kantornya.

"Amanda, masuklah. Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu," suruh pria itu dengan suara beratnya.

Amanda segera bergegas masuk ke dalam ruangan. Di belakang sana ada banyak karyawan yang sempat mengintip karena banyak rumor menyeruak mengenai kedekatannya dengan CEO tampan tersebut. Belum tahu saja bos mereka tidak menyukai wanita.

Bosnya menyuruh duduk di atas sofa empuk yang tentu dapat membuat bokongnya merasa nyaman. Dia melihat nama dari papan yang berada di atas meja kerjanya–Jacob Parker.

"Sebenarnya aku malas melakukan hal yang sebenarnya tidak ingin aku lakukan. Sayangnya orangtuaku memaksa. Bisakah kau berpura-pura menjadi kekasihku khusus malam ini? Keluarga besarku akan mengadakan pesta besar-besaran karena pamanku baru saja membuka hotel baru di sini. Orangtuaku ingin aku mengajak kekasihku," jelas Jacob tanpa basa-basi.

Amanda mengerutkan keningnya. Dia tidak bisa berpura-pura memasang wajah lugu di depan bosnya. Bukan Amanda sekali. Dia tipe yang ekspresif saat bersama orang lain. "Kenapa Anda tidak mengenalkan kekasih Anda yang bernama... siapa namanya, *Sir*? Aku lupa namanya."

"Noah? Kami sudah putus, Amanda. Kebetulan kau mengenal keluargaku. Mereka menolak keras hal-hal yang terlalu unik. Kau harus ikut. Jadi persiapkan dirimu nanti malam."

Tidak ada yang bisa Amanda lakukan selain menyetujui. Dia menganggukkan kepala mengerti. Jelas dia mengerti bagaimana

keluarga bosnya yang super menyebalkan dan angkuh. Semua manusia di kota New York juga tahu bagaimana keluarga Parker yang terkenal *elite* dan sangat kaya raya. Untuk kekayaan, keluarga Parker bersaing dengan keluarga ayahnya Willem. Keluarga Jacob tipe keluarga otoriter yang penuh dengan kekejaman. Bahkan keluarganya tidak menyukai hal-hal yang bertolak belakang dari apa yang sudah semestinya. Sebagai contohnya, mereka akan sangat marah jika mengetahui Jacob ternyata pecinta sesama jenis. Selain itu, jangan lupakan ibu dari bosnya yang bernama Emma. Sudah angkuh, galak, menyebalkan, ditambah mulutnya sangat luar biasa kejam. Amanda hanya mendengar desas-desus saja, belum tahu seberapa kejamnya.

"Kalau begitu saya pamit, *Sir*. Anda memerlukan sesuatu atau ada yang ingin disampaikan sebelum saya benar-benar pergi mengurus pekerjaan?" tanya Amanda.

"Tolong jangan berbuat ulah selama di sana. Bersikaplah yang manis, baik dan anggun. Kau mengerti maksudku 'kan?" jawab Jacob setelah mengingat bagian yang sangat penting.

Amanda menganggukkan kepala. Bukan berarti dia menyetujui, sebatas mengangguk saja. Lagi pula tergantung keadaan. Jika ada yang mengajaknya bertengkar, tentu dia tidak akan menolak.

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 2

"Kau pintar memilih gaun yang tepat. Seleramu boleh juga."

Kalimat itu menjadi yang pertama kali lolos dari mulut Jacob sesaat melihat Amanda turun dari mobilnya. Saat dia menjemput, dia tak sempat memperhatikan perempuan yang sudah menjadi sekretarisnya selama enam tahun. Makanya dia baru sempat memberi komentar.

"Kau tidak salah memilih kekasih bohongan, *Sir*. Uhm... apakah aku harus memanggilmu *baby*? Atau mungkin *honey*?"

Iya, Jacob tidak salah memilih. Bukan persoalan pakaian yang sebenarnya menjadi masalah dalam pikirannya, tetapi kelakuan Amanda yang sulit ditebak. "Terserah kau saja. Ayo, kita masuk." Tanpa ragu Jacob mengamit tangan Amanda dan menggenggamnya erat.

Amanda mengedarkan pandangan setelah memasuki *ballroom* hotel yang baru saja dibuka. Hotel terbaru bernama Starpraise Hotel adalah milik paman Jacob. Dekorasinya sangat bagus mengingat keluarga pamannya Jacob tidak akan pelit untuk mengeluarkan uang untuk sekadar memanjakan mata para tamu yang berdatangan. Ada hal yang paling menarik yaitu langit-langit *ballroom* yang bergaya

victorian. Dari keseluruhan gedung semua bergaya *victorian* sehingga tampak begitu indah dan menarik walau melihat dari luar saja. Ada lampu gantung dengan lilin yang menyala yang turut menghiasi keunikan hotel tersebut.

"Mom, perkenalkan ini kekasihku Amanda." Jacob menyentuh punggung Amanda yang membuat wanita itu terkesiap karenanya.

Akibat terlalu memerhatikan dekorasi *ballroom,* Amanda sampai tidak menyadari dia sudah berhenti tepat di depan harimau ganas yang siap menelan hidup-hidup jika tidak dapat membuatnya senang.

Emma melihat putranya. "Bukannya dia sekretarismu, Jacob? Kenapa tidak mengatakan dia yang menjadi kekasihmu?"

Jacob kemudian melingkarkan tangannya pada seputaran pinggang ramping Amanda dan menarik tubuhnya agar lebih dekat. "Iya, Mom. Aku merahasiakannya supaya menjadi kejutan untukmu. Kuharap Mom senang aku mengenalkan kekasihku."

Amanda melirik Jacob sekilas lalu menatap Emma sambil memaksakan senyum manis sesuai permintaan bosnya. Dia takut dirinya tidak sesuai kriteria menantu idaman seorang Emma Parker.

Emma mengusap wajah putranya sambil menarik senyum. "Aku senang, Sayang. Paling tidak kau sudah mengenalkan kekasihmu. Ajaklah Amanda berkeliling dan kenalkan pada keluarga kita yang lain."

Amanda terkejut mendengar perintah Emma pada putranya. Dia pikir wanita itu akan menolak keberadaannya, ternyata sebaliknya.

Jacob tersenyum lalu kembali menggenggam tangan Amanda, bersiap untuk mengajaknya bertemu kumpulan

keluarga *borjuis*-nya. Belum sempat melangkah jauh tiba-tiba ada guyuran air putih pada wajah Amanda yang menyebabkan airnya terciprat sampai mengenai setelan jas hitam Jacob.

"Jadi ini wanita murahan yang berani mengganggu rencanaku menjodohkan putraku dengan Mila?!" seru wanita paruh baya itu dengan wajah marah.

Amanda membuka matanya setelah dia mengusap wajahnya. Dia mendapati Mila yang berdiri di samping wanita itu dengan wajah jahat dan senyum penuh kemenangan.

"Meredith! Apa yang kau lakukan?! Amanda kekasih putraku!" teriak Emma.

"Kekasihnya Jacob?! Dia mengaku pada Mila bahwa dia kekasihnya Miles! Jadi wanita rendahan ini mengencani kedua pria yang masih sepupuan?! Dasar gila!" jelas Meredith dengan suara tak kalah meninggi.

Emma terkejut mendengar pernyataan itu. Dia segera melirik Jacob dan Amanda bergantian. Amanda berusaha mencerna kalimat wanita yang mengguyurnya. Dan sebuah jawaban muncul.

"*Mom*! Kenapa kau lakukan itu? Sudahlah, jangan mengganggu Amanda," bujuk Miles seraya menarik lengan ibunya namun dengan cepat sang ibu menepis kasar.

Meredith kembali meledak-ledak dengan suaranya yang semakin meninggi. "Biarkan semua orang tahu kalau wanita ini adalah perusak pernikahanmu! Dia seperti serigala berbulu domba! Bisa-bisanya dia mengencanimu dan sepupumu Jacob!!"

Amanda mengerti sekarang. Kenapa dia bodoh sekali tidak menyadari bahwa Miles yang bermarga Wickworth adalah sepupu Jacob Parker. Padahal dia sempat menghafal semua nama sepupu bosnya untuk berjaga-jaga jika salah satu dari

sepupunya datang. Memang ada beberapa, tetapi tidak dengan Miles. Oh, dia sungguh kecolongan dan melupakan nama Miles dari daftar sepupu Jacob.

Masih dikuasai oleh amarah, Meredith mengambil gelas berisi jus stroberi yang Mila pegang lalu mengarahkannya pada wajah Amanda. "Air putih dan jus stroberi tak akan cukup untuk membuatmu tahu kalau kau tidak pantas berada di sini. Cepat pergi dari sini. Aku tidak mau kau berada di pestaku!" teriak Meredith. Akibat tindakannya, semua orang menjadikannya tontonan.

"Aunty, hentikan! Ini pasti hanya salah paham," bujuk Jacob.

"Tutup mulutmu, Jacob! Kau masih saja membela wanita rendahan sepertinya?!" balas Meredith.

"Mom, hentikan. Semua tamu memandangimu," sambung Miles pelan. Dia masih berupaya menenangkan ibunya namun gagal.

"Biarkan saja! Aku memang sengaja supaya mereka menghafal wajahnya. Seandainya putra mereka berkencan dengannya maka jangan diberikan restu! Wanita seperti dia tidak pantas mendapat tempat dimana pun!"

Amanda mengusap wajahnya dengan tisu yang Jacob berikan. Dia menahan diri untuk tidak menampar seorang wanita tua. Dia belum setega itu. Ternyata gosip yang menyebar menyatakan Emma Parker galak sangatlah salah! Justru Meredith Wickworth yang berhati iblis! Walau begitu, dia yakin kalimat yang akan dia lontarkan pasti akan membuat wanita itu malu.

"Mrs. Wickworth yang terhormat, aku baru tahu Anda tidak ada berkelas sama sekali. Berteriak seperti di hutan. Kita berada di dalam *ballroom* dan aku berada tepat di depanmu bukan di

ujung sana. Untuk apa berteriak? Jika Anda ingin mendapatkan perhatian dari orang-orang supaya tahu bahwa diriku sangat rendah seperti yang Anda katakan maka selamat! Anda mendapatkannya. Tidakkah Anda merasa malu karena sudah merendahkan marga Wickworth yang terkenal terpandang dan tidak seperti Anda? Asal Anda tahu, Miles bukan tipeku makanya aku berpaling kepada Jacob. Oh ya, Mrs. Parker lebih terhormat dibandingkan dirimu. Permisi."

Amanda langsung melepas sepatu *heels*-nya demi langkah yang lebih cepat. Dia tidak peduli dengan tatapan para tamu atau gunjingan tentang dirinya. Sambil tetap mempertahankan keangkuhannya, Amanda melewati kerumunan. Dia tersenyum senang.

Kalimat Amanda berhasil mendiamkan mulut Meredith dan berdecak tidak percaya. Dia tidak menyangka ada wanita yang berani melawannya apa lagi dengan ucapan seperti itu. Sedangkan Miles menahan tawa karena sudah menebak jika wanita seperti Amanda tidak akan terkalahkan. Begitu pula dengan Jacob dan Emma yang menarik senyum.

Beberapa menit kemudian Jacob berlari mengejar Amanda yang sudah pergi jauh entah ke mana.

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 3

Kejadian kemarin membuat Amanda ingin mengutuk Miles dan semua keluarganya supaya bangkrut. Sayang saja kekayaan mereka tidak ada serinya jadi untuk menyumpahi tidak akan langsung terkabul.

"Amanda, bisakah kau ke ruanganku sekarang? Aku ingin bicara penting denganmu," suruh Jacob yang berdiri di ambang pintu.

Amanda tidak berkata apa pun. Dia langsung bergegas masuk ke dalam ruangan Jacob yang terbuka sebelum akhirnya dia tutup pintunya setelah sudah berada di dalam.

"Kau pergi ke mana kemarin? Aku mencarimu tetapi kau sudah hilang," tanya Jacob.

"Saya? Pergi ke kelab, *Sir*. Untuk menetralkan emosi saya setelah bertemu wanita terkutuk. Eh—maksud saya wanita tua, *Sir*." Amanda sengaja. Biarkan saja Jacob mendengar panggilannya begitu untuk bibinya karena sudah semena-mena padanya.

"Soal Aunty Meredith, ceritakan padaku ada hubungan apa antara dirimu dan Miles. Kenapa kemarin dia mengatakan kau yang membatalkan rencana pernikahannya?" Jacob

mengabaikan panggilan Amanda barusan. Dia tidak menyalahkan Amanda karena karakter bibinya sangat tidak terkontrol.

Amanda mengembuskan napas kasar. Dia mulai menceritakan dari A sampai Z, terkecuali bagian mereka melakukan seks. Cukup sekadar menolong saja, sisanya biarkan dia, Miles dan Tuhan yang tahu.

"Oh, seperti itu. Jadi apa yang akan kau lakukan sekarang? Ibuku mengatakan untuk tetap bersamamu. Ini pertama kalinya ibuku berkata demikian. Bagaimana dengan Miles? Apa kalian saling menghubungi satu sama lain?" Jacob bertanya, semakin penasaran.

Amanda menggelengkan kepalanya. Andai Jacob bukan bosnya, dia pasti sudah menyumpal mulutnya untuk tidak bertanya melebihi yang seharusnya.

Jacob sudah menggerakkan bibirnya kembali untuk kembali bertanya namun, suara ketukan pada pintu memaksanya untuk lebih dulu mempersilahkan si pengetuk masuk.

Kehadiran Miles menjadi lebih runyam lagi. Pria itu mendekat lalu duduk di samping Amanda. Dengan santainya Miles merangkul pundak Amanda. Meski sempat ada penolakan, tetapi Miles semakin mempererat rangkulannya.

"Aku ingin mengajak sekretarismu keluar sebentar. Boleh?" Miles mengatakan tanpa basa-basi. Dia melanjutkan, "Kalau tidak, setidaknya izinkan aku berbicara dengannya di luar."

Amanda memberi kode pada Jacob melalui matanya bermaksud supaya bosnya tidak memberi izin. *Like, c'mon!* Dia tidak ingin menemui Miles dan semua keangkuhan ibunya jika manusia itu memaksa dia membantunya.

Jacob terlalu lambat menyadari tatapan itu sehingga yang dia katakan di luar permintaan Amanda. "Ya, silahkan. Aku rasa kalian punya urusan yang belum selesai. Jangan bawa Amanda keluar. Aku membutuhkannya di sini."

Miles tersenyum penuh kemenangan dan melihat Amanda. Lalu tatapannya kembali melihat sepupunya. "Hanya ke atas atap perusahaanmu. *Thank you, Bro!*"

Miles menarik diri dan bangkit dari tempat duduknya. Dia menarik tangan Amanda namun wanita itu menepisnya. Berhubung Miles tidak bisa sabar, dia langsung menggendong tubuh Amanda, menaruh tubuh langsingnya ke atas pundak kokohnya.

"Sialan! Turunkan!" pekik Amanda tidak terima sambil memukul punggung Miles dengan kasar. Amanda bersusah payah untuk melepaskan diri namun rasanya percuma karena kepalanya menjadi sakit akibat menghadap ke bawah. Semua karyawan di sana menjadikannya tontonan karena digendong paksa seorang Miles Wickworth yang menurutnya sangat gila. Iya, gila karena sudah menggendongnya dengan cara yang menyiksa!

Setelah tiba di atas *rooftop*, Miles menurunkan Amanda. Terlalu lama kepalanya menghadap lantai, dia jadi terhuyung dan nyaris jatuh kalau Miles tidak memegang lengannya.

"Ibuku tetap menjodohkanku dengan Mila akibat ucapan terakhirmu yang mengatakan berpaling kepada Jacob. Aku sudah membayarmu dan sekarang kau harus membantuku lagi, Amanda. Aku tahu Jacob tidak tertarik dengan wanita dan entah rencana apa yang kau lakukan dengannya kemarin," ucap Miles. Basa-basi tidak berguna saat ini.

Amanda terdiam, berusaha menetralkan diri dari kepusingan yang melanda. Setelah beberapa menit, dia baru menggerakkan bibirnya. "Aku tidak mau membantumu lagi. Tugasku selesai. Kalaupun kau membayarku lagi, aku tidak bersedia. Cari saja wanita lain," tolak Amanda.

"Tidak ada yang berani sepertimu. Ayolah, jangan mengacau. Bantu aku sekali lagi untuk meyakinkan bahwa Mila tidak pantas untukku," bujuk Miles dengan tatapan memohon.

Amanda berdecak sinis. "*Hell!* Kau pikir ibumu akan percaya dengan semua sandiwara yang kau inginkan ini? Gila! Ibumu saja sekejam iblis! Tentu dia tidak akan membiarkanmu menolak keinginannya. Sudahlah, aku banyak kerjaan dan jangan mengganggguku lagi!" Dengan santainya dia berjalan melewati Miles. Cukup bagi Amanda. Dia malas berurusan dengan ibunya Miles yang lebih jahat dari tokoh nenek sihir di film. Bukan menyerah, hanya saja tidak penting mengurusi kehidupan Miles.

"Amanda! Kau tidak tahu kemarin kita bermain tanpa pengaman? Aku menanamkan benihku supaya kau hamil!" teriak Miles mencoba menakut-nakuti.

"Aku tidak sebodoh wanita yang pernah tidur bersamamu. Aku meminum pil. Usahamu tidak akan berhasil. Cari saja wanita lain. Jangan pernah muncul dihadapanku lagi, anak terkutuk!" teriak Amanda santai.

What?! Apa Amanda baru saja memanggilnya anak terkutuk? *Oh, benar-benar. Wanita itu berbeda.* pikir Miles tidak percaya.

"Sialan! Semua karena Mila! Kenapa aku baru sadar dia sekretarisnya Jacob?!" Miles berdialog sendiri, meruntuki dirinya.

Miles mengetuk-ngetuk kakinya pada lantai, berusaha memikirkan bagaimana cara membujuk Amanda supaya bersedia membantunya. Hanya Amanda satu-satunya saingan seimbang ibunya. Jika ibunya macan yang siap menerkam tidak peduli siapa mangsanya, maka Amanda serigala liar yang siap merobek semua pertahanan dari lawannya.

Beberapa menit hanya diam, akhirnya Miles tersenyum saat sepintas ide brilian muncul dalam benaknya. Dia yakin idenya tidak akan mungkin Amanda tolak. *Tunggu dan nantikan rencanaku, Amanda.*

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 4

Amanda duduk manis di depan Jacob untuk makan malam bersama. Dengan maksud supaya lebih mengenal satu sama lain. Bagi Amanda ini bukan momen mengenal lebih jauh karena dia menjadi pengganggu dadakan. Sebab bosnya mengajak gebetan barunya untuk makan bersama. Entah manusia tampan seperti apalagi yang Jacob kencani. Intinya, Amanda akan menulikan telinganya agar tidak ikut campur jika bosnya membahas hal yang menarik dengan calonnya.

"Bagaimana pakaianku, Amanda? Sudah sempurna?" tanya Jacob pada Amanda yang berseberangan dengannya. Tangannya menyentuh dasi, takutnya sedikit miring atau tata letaknya kurang tepat.

"Sudah, *Sir*. Kapan calon kekasih baru Anda datang? Karena jujur saja aku lapar," tanya Amanda tidak sabar. Cacing dalam perutnya sedang protes habis-habisan karena dia belum juga melahap makanan yang menggiurkan di depan mata.

"Sebentar lagi. Kalau kau ingin makan silahkan duluan, Amanda."

Amanda mengerutkan dahinya. Dia makan duluan? Tidak mungkin. Dengan berat hati sekaligus menahan lapar, Amanda

menggelengkan kepala, bermaksud menunjukkan dia tidak bersedia makan duluan padahal sebaliknya.

"Maaf aku terlambat. Tadi jalanan macet Jacob dan..."

Suara itu mendadak berhenti. Amanda yang kala itu sedang melihat ponselnya terusik untuk melihat ke arah si pemilik suara. Detik itu juga pupil mata Amanda melebar sempurna. *Oh, what the hell is going on?!* pekik Amanda dalam hati tidak percaya.

Oke, Amanda belum rabun saat menyadari sosok di depannya adalah Cedric–si brondong yang berbeda lima tahun darinya, yang tentu pernah tidur dengannya minggu lalu. Jangan katakan manusia paling manis itu adalah gebetannya Jacob. Jika benar, maka Amanda akan kabur dari sana secepatnya!

"Amanda, ini dia yang aku bicarakan padamu. Namanya Cedric." Jacob memperkenalkan sambil satu tangannya menunjuk lelaki yang berada di sampingnya.

And... SEE?! MANUSIA BERWAJAH TAMPAN DAN MENGGODA MEMANG CEDRIC! DEMI TUHAN! Amanda ingin pergi sekarang juga. Masa dia harus berhadapan dengan lelaki yang pernah tidur dengannya dan sekarang menjadi gebetan bosnya? Mimpi apa dia semalam mengetahui hal segila ini?! Tunggu, apa ini tandanya Cedric seorang biseksual? Ya ampun... dia ingin menenggelamkan dirinya. Ini akibatnya kalau dia terlalu sering tidur dengan berbagai jenis pria di luar sana.

"Cedric, dia sekretarisku Amanda. Dia tahu semuanya dan aku mengajaknya makan karena ingin memperkenalkanmu padanya," jelas Jacob sambil menarik senyum saat melihat Cedric.

Baik Cedric maupun Amanda langsung tersenyum kikuk. Wajah mereka mendadak pucat. Setelah melakukan seks yang

menyenangkan minggu lalu, lantas mereka dipertemukan dengan cara paling unik.

"Oh... salam kenal Amanda," kata Cedric berpura-pura. Dalam hati dia meruntuki nasib karena bertemu Amanda dalam ketidaksengajaan. Padahal New York tidak sesempit mobil berisi dua kursi saja.

Amanda menyahuti dengan senyum terpaksa. "Ya, salam kenal juga, Cedric."

Cedric akhirnya duduk di samping Jacob, berhadapan dengan Amanda yang terlihat masih tidak percaya akan kehadirannya.

Beruntung bagi Amanda karena Jacob langsung mengajak Cedric berbincang, menanyakan seputar harinya. Amanda buru-buru mengirim pesan di grup khusus Poison Angels yang berisikan ketiga sahabatnya yaitu, Deborah, Sasha dan Lovely. Dia meminta siapapun dari mereka menyusul ke tempatnya berada. Demi keberlangsungan hidupnya supaya tidak ketahuan kalau *there's something between her and her boss's crush!*

"Omong-omong, wajah Amanda sangat *babyface*. Seperti anak umur belasan," ucap Cedric tiba-tiba yang membuat Amanda tersentak dan langsung melihat padanya.

"Iya, wajahnya seperti anak umur belasan. Padahal umurnya sudah tiga puluh tahun," sahut Jacob yang kemudian mengambil segelas *red wine* yang sudah tersedia.

"Oh, tiga puluh tahun? Aku pikir masih delapan belas tahun." Cedric menekankan kalimat akhirnya dengan senyum terpaksa. Berkat wajah *babyface* Amanda, dia tertipu ketika wanita itu mengatakan masih berumur delapan belas tahun. Nyatanya, jauh dari apa yang Amanda katakan.

Amanda nyengir mendengar penekanan kalimat Cedric. Dia menggumamkan kalimat tanpa suara pada Cedric, "Kita impas!" Beruntung Jacob tidak melihat saat dia mengatakannya. Jelas Amanda mengatakan impas karena dia juga sudah merasa tertipu oleh Cedric. Lelaki itu tidak mengatakan bahwa dia biseksual.

"Oh ya, ayo kita makan." Jacob mengajak sembari mengambil pisau dan garpu yang tersedia.

Mereka mulai menyantap makan malam. Kecanggungan melanda antara Amanda dan Cedric. Mereka menolak untuk berbincang satu sama lain namun mata tak berhenti curi-curi pandang saat Jacob sibuk melahap makanannya.

Karena merasa kesal Cedric membohonginya, Amanda jadi punya pemikiran licik untuk membuat manusia itu menyesali perbuatannya. Hitung-hitung sebagai hukuman.

Amanda mengubah posisi duduknya menjadi lebih turun sedikit. Dia melepas sepatu *heels*-nya. Beruntung dia memiliki kaki yang panjang dan jenjang serta meja yang menjadi penghalang tidak terlalu lebar atau panjang sehingga dengan mudahnya Amanda mencapai kepunyaan Cedric.

Saat ujung jari kakinya menyentuh milik Cedric, dia mulai mengelusnya dengan telapak kaki. Amanda tersenyum licik, sementara Cedric yang mulai merasakan sentuhan itu langsung menggigit bibir bawahnya dengan tatapan tajam pada Amanda.

"Bagaimana menurutmu makanannya?" tanya Jacob pada Cedric.

Cedric menahan desahannya ketika kaki Amanda semakin lihai mengusap bagian miliknya yang semakin terangsang dan mengeras. "Hm... e-e-enak," komentar Cedric hati-hati. Takutnya desahan kecil terselip seiring kalimatnya.

Amanda mempercepat gerakan kakinya. Dia sudah terlalu lihai menguasai *foot job* semacam ini sehingga untuk menggoda Cedric tanpa menggunakan tangan pun adalah hal yang mudah.

"Kau sakit, Cedric? Wajahmu terlihat pucat," tanya Jacob lagi.

Cedric menggeleng pelan. Dia terus menahan hasratnya yang semakin meninggi akibat Amanda. Dia perlu mengeluarkan sesuatu yang sebentar lagi akan mencapai pelepasannya. *Oh, Tuhan*... dia tidak perlu meragukan sentuhan kaki Amanda memang luar biasa berhasil mengaduk hasrat dalam dirinya.

Ketika Cedric sebentar lagi mencapai titiknya, Amanda menarik kakinya dengan senyum jahat. Dia segera memakai *heels* lalu membenarkan posisi duduknya. Hal ini menyebabkan Cedric merasa tanggung dan sakit. Lelaki itu memelototi Amanda dengan tatapan seolah meminta perlakuan lebih untuk mencapai pelepasannya. Jangan panggil Amanda kalau dia akan dengan mudah menuruti keinginan semua pria. Dia bukan tipe yang seperti itu.

"*Sir*, sepertinya aku harus pergi. Sahabatku..." Amanda menggantung kalimatnya. Dia melihat balasan dari ketiga anggota Poison Angels yang sedang sibuk. Jadi untuk datang ke tempatnya sangatlah mustahil. Terpaksa, dia menyebutkan nama yang paling tidak dia suka. "... aku ada janji dengan Miles."

"Oh, ada janji dengan Miles? Aku sudah memintanya datang ke sini tadi. Dia bilang sedang berada di sekitar sini. Memangnya kalian ada janji pergi?" balas Jacob.

Damn! Dia terjebak oleh alasannya sendiri. Sialnya kenapa bosnya malah mengundang si anak terkutuk itu? Niatnya ingin berbohong, ternyata jadi sungguhan!

"Oh, tidak, tidak, maksudku bukan Miles yang–"

Miles yang kebetulan sudah datang dan mendekati meja sepupunya segera memotong kalimat Amanda yang belum sempat selesai kemudian duduk di sampingnya. "*Hey, Babe!*" Dia merangkul pundak Amanda dengan mesra.

"Kekasihnya Amanda?" tanya Cedric saat menyadari ada pria lain yang baru saja datang.

"Iya. Calon suaminya," jawab Miles dengan senyumnya.

Belum sempat Amanda melayangkan protes, Miles sudah lebih dulu berbisik, "Takdir mempertemukan kita lagi, Serigala."

Cedric merasa sudah dibohongi dua kali oleh Amanda. Satu; perihal umurnya, kedua; perihal statusnya. Oh, yang paling baru Amanda baru saja menggoda miliknya namun saat sudah akan mencapai klimaks, wanita itu menghentikan kegiatannya. Dia benar-benar akan membuat perhitungan setelah ini.

Amanda memelototi tajam wajah Miles. Dia membalas bisikannya. "Kesialan yang membawaku bertemu denganmu di sini!"

"Aku pergi ke kamar mandi sebentar," pamit Jacob seraya bangkit dari tempat duduknya.

Menyadari hal itu, Cedric menggunakan kesempatan ini untuk bergantian menggoda Amanda. Wanita itu tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa. Cedric berpura-pura tidak sengaja menjatuhkan sendoknya, kemudian dia masuk ke dalam kolong meja. Di sana dia dapat melihat Amanda mengenakan rok mini dan menampilkan paha putihnya. Celana dalam berwarna hitam turut terlihat karena tidak mengenakan celana pendek. Dia tahu dan paham di mana letak titik yang membuat wanita itu terangsang. Dengan cepat Cedric memegang bagian betis Amanda lalu mendaratkan bibirnya di sana. Dia mengecup berkali-kali betis Amanda bahkan menempelkan hidungnya di

sana seolah menghirup wangi *handbody* merek ternama yang Amanda oleskan.

Amanda menutup matanya. Dia menggigit bibir bawahnya berusaha menahan diri agar tidak mendesah. Cedric benar-benar tahu titik terlemahnya berada di sana.

Miles langsung menyadari perubahan wajah Amanda seolah menahan hasrat. Dia melihat ke seberang, ternyata tidak ada Cedric di sana. Tanpa perlu mengintip, dia tahu sedang apa lelaki itu di bawah sana. Miles berbisik, "Kau dan Cedric ada hubungan gelap?"

Amanda tidak menjawab karena dia sedang menahan diri untuk tidak mengeluarkan desahan. Pasalnya jari-jari Cedric sedang menggerayang masuk ke dalam sela celana dalamnya. Ya ampun... dia bisa gila karena hal ini! Makanya dia meremas tangan Miles yang berada di sampingnya.

Miles merasakan cengkraman Amanda padanya. Terlebih melihat wajah penuh gairah yang wanita itu tunjukkan. Dengan jahilnya Miles berkata dengan lantang. "Wah... kau sudah kembali, Jacob?"

Cedric yang mendengar kalimat itu jadi panik. Akibatnya, kepala dia terbentur meja akibat gurauan Miles. Dia buru-buru kembali ke tempat duduknya sebelum sempat menyelesaikan apa yang ingin dia perbuat pada Amanda.

"Oh, ternyata Jacob masih berada di kamar mandi," ucap Miles dengan senyum jahilnya pada Cedric yang terlihat geram sesaat menyadari belum ada kehadiran Jacob.

Amanda yang sedang menikmati permainan jari Cedric langsung memelototi Miles. Pria itu hanya menaik-turunkan alisnya dengan tatapan jahil.

Berkat Cedric dan Amanda yang secara '*terang-terangan*' saling menggoda, Miles jadi menyimpan siasat awalnya. Dia akan memakai siasat baru untuk memaksa Amanda menurutinya.

Miles kembali berbisik, "Bantu aku atau aku beritahu Jacob mengenai dirimu dan Cedric. Mungkin aku tidak tahu ada hubungan apa antara kalian, tetapi permainan di bawah sana yang bisa aku pastikan milikmu sudah ya... begitulah, pasti akan memperjelas jika kalian memang ada sesuatu. Jacob galak urusan gebetannya, dan jika kau ketahuan merebut atau memiliki apa yang dia punya, kau bisa dibenci seumur hidupnya. Jadi kurasa kau tak punya pilihan lain, Serigalaku tersayang."

Sial seribu sial! Kenapa dia harus menunjukkan kenikmatannya dengan sentuhan Cedric yang begitu lihai?! Dia bodoh sekali! Kalau begini sama saja seperti senjata makan tuan. Niatnya menghukum Cedric karena telah membohonginya, dia malah harus terjebak oleh pilihan Miles yang sama sekali tidak menguntungkannya!

"Sialan! Beraninya kau mengancamku!" Amanda membalas dengan nada yang pelan namun cukup penuh penekanan.

Miles tersenyum penuh kemenangan. Dia sangat yakin Amanda tidak akan menolak. Dia mengatakan yang sebenarnya. Dia tahu Jacob tidak tertarik dengan wanita sejak lama, dan dalam urusan percintaan Jacob memang posesif dengan apa yang pria itu miliki.

"Adukan saja! Aku tidak mau berurusan denganmu. Daripada merusak ketenangan, lebih baik kau adukan!" tukas Amanda akhirnya nekat.

Miles sedikit terkejut namun dia tetap menunjukkan senyum liciknya. "Kau yakin?"

Amanda mengangguk. Bertepatan dengan hal itu, Jacob telah kembali sambil tersenyum saat melihat Cedric.

"Jac, apa kau sudah mengetahui kalau—"

Amanda buru-buru membekap mulut Miles. Dia pikir pria itu tidak berani, ternyata dia salah. Dia langsung berbisik, "Iya, iya, aku akan membantumu! Puas kau?!"

Miles menurunkan tangan Amanda dari mulutnya lalu mendekat. Dia mendaratkan bibirnya pada pipi Amanda sebelum akhirnya membalas bisikan itu. *"Let's make a great story, My Pretty Wolf."*

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 5

Amanda duduk di samping Miles yang sedang mengendarai mobil Lamborghini. Amanda terpaksa ikut pergi ke *mansion* Miles yang terletak cukup jauh dari keramaian. Jalanan pribadi yang lumayan panjang membawa mereka pada titik akhir dari tujuan yang di depan gerbangnya bertuliskan; *Miles's Paradise*.

Amanda tidak mengerti. Apa harus menuliskan kalimat seperti itu di gerbang rumah sendiri? Apa maksudnya Miles ingin pamer kalau *mansion* mewah seharga miliaran *dollar*? Bagi Amanda berapapun harganya sangat tidak penting. Kalau ada gempa juga pasti akan roboh.

"Dasar, [1]*ndeso*! Menuliskan kalimat seperti itu di gerbang. Tidak penting," komentar Amanda pelan.

Sepelan-pelannya suara Amanda, tentu Miles belum tuli untuk mendengar komentar itu. Terlebih ada kata yang tidak dia mengerti, seperti bahasa asing entah darimana.

"Bahasa apa yang kau gunakan di awal? Aku tidak mengerti," tanya Miles penasaran.

---

[1] Kampungan (Bahasa Jawa)

Amanda menjawab dengan senyum liciknya, "Bahasa yang tidak kau kuasai. Hanya aku yang dapat memahaminya. *Ndeso*!"

Miles mengernyitkan dahinya ketika menatap Amanda karena sudah berhenti tepat di depan *mansion*.

"Bahasa Jawa. Kau tidak tahu Jawa ada di mana 'kan? Kapan-kapan ke sana," kata Amanda yang kemudian segera membuka pintu mobil dan turun. Dia sudah malas berlama-lama dengan Miles. Berduaan di dalam mobil selama dua puluh menit rasanya sudah cukup.

"Jawa? Di planet bagian mana?" tanya Miles yang membuat Amanda terpaksa menghentikan langkahnya.

"Pulau Jawa berada di negara Indonesia, masih di bumi belum pindah ke Mars! Makanya jangan hanya berkutat di New York. Di sana tempat kelahiranku!" jelas Amanda mulai naik pitam.

Miles baru mengetahuinya. Dia bahkan belum pernah ke Indonesia. Lebih tepatnya, belum ada ketertarikan untuk menyelami negara Indonesia.

"Oh, kau keturunan asli sana? Berarti kau sering pergi ke sana?" tanya Miles, yang kemudian merangkul pinggang Amanda.

Untung saja Amanda sigap menyadari rangkulan itu sehingga dia buru-buru menepis tangan Miles. "Katakan apa yang kau inginkan. Mengajakku ke *mansion* mewahmu bukan hanya untuk pamer kekayaan bukan?"

Miles menyukai kepekaan Amanda yang cukup tinggi. Ternyata sejak tadi wanita itu memikirkan ada keinginan apa di balik niatnya mengundang ke *mansion* yang tidak pernah dia tunjukkan ke wanita lain. "Kau akan tinggal di sini sampai ibuku

yakin kita berkencan." Miles menjelaskan maksudnya, sementara mata Amanda terbelalak sempurna.

"*What?!* Aku tinggal di sini?? Denganmu?? *For God's Sake!* Kau sudah kehilangan akal sehatmu!" Amanda langsung berbalik badan dan melewati tubuh Miles. Dia tidak peduli harus berjalan kaki sampai berdarah-darah demi menuju jalan raya. Perkataan Miles bukan lagi gila, memang sudah tidak masuk akal! Setidaknya untuk dirinya tidak masuk akal.

Miles segera mengejar sampai berhasil menyamai langkah Amanda. Sambil mengikuti Amanda yang kelihatan '*tidak setuju*', dia terus merajuk. "Ayolah, Amanda! Sebulan saja. Bagaimana? *I mean*, ibuku tidak akan percaya kalau aku tidak mengajakmu tinggal di sini. Semua sepupuku hampir rata-rata mengajak kekasihnya tinggal di *mansion* mereka. Jacob juga melakukannya meski secara diam-diam."

Amanda memang sering tidur dengan banyak pria, tetapi dia tidak pernah tinggal dengan mereka. Menginap hanya sehari, sebatas *one night stand* yang memuaskan. Setelahnya pulang ke apartemen yang dia miliki. Jadi sangatlah jelas jika dirinya tidak bersedia. "*My answer is definately no!* Aku sudah mengatakan akan membantu tetapi tidak dengan tinggal serumah. Aku tidak akan bebas–"

"Kau takut tidak bebas melakukan apa pun dengan pria lain? *Fine.* Kau boleh tidak pulang semalaman atau mungkin menginap di tempat lain. Tetapi setelah selesai dengan urusanmu, kau harus kembali ke sini. Kita melakukan ini hanya untuk meyakinkan ibuku, bukan serta-merta untuk benar-benar menjalin hubungan. Lagi pula, aku juga punya kehidupan yang harus aku jalani selain mendalami peran sebagai pria yang sudah memiliki kekasih," potong Miles dengan cepat. *Well*, dia

juga tidak ingin kegiatan '*party*' yang sudah menjadi kebiasaannya harus terganggu oleh hal seperti ini.

Amanda tidak melambatkan langkahnya meski dia sudah mendengar penjelasan Miles. Sedikit tergoda untuk mengiyakan, namun dia masih belum ingin berpisah dari apartemen yang sudah menjadi tempat tinggal selama hampir tiga belas tahun.

"Oke, kalau kau tidak ingin, maka kita bisa membuat perjanjian? Atau hal semacam itu sudah ketinggalan zaman untukmu?" Miles kembali membujuk. "Sebulan Amanda, hanya sebulan. Setelah sudah berhasil meyakinkan ibuku bahwa kau adalah kekasihku, maka kau tidak perlu tinggal di sini."

Amanda tetap tidak menunjukkan tanda-tanda menghentikan langkahnya. Dia justru membuka sepatu berhak sialan yang cukup menyakitkan karena baru dia beli dua hari lalu. Tanpa alas kaki Amanda tetap melangkah tanpa takut kakinya terkena batu kerikil.

Miles menyerah. Membujuk Amanda seperti membujuk kekasih yang cemberut dan selalu menjawab '*ya*' setiap ditanya. Ternyata sesulit ini meyakinkan wanita itu. Sama saja seperti sulitnya dia membujuk ibunya untuk membatalkan rencana pernikahan.

"Amanda... ayolah, apalagi–" Miles mendadak menghentikan langkahnya ketika Amanda berhenti dan berbalik badan.

"Satu, aku berhak pulang kapanpun aku mau. Kedua, aku tidak ingin kau berisik menyuruhku bertemu ibumu kalau aku tidak ingin. Terakhir, jangan pernah mengganggu kegiatanku yang menyenangkan seperti contohnya kemarin! Itu tiga hal yang harus kau ingat di dalam otak mesummu itu!" Amanda mengingatkan. Nadanya terdengar melengking.

"Setuju. Ada lagi?"

"*Nope.* Seandainya ada, aku akan mengatakan langsung padamu."

Miles manggut-manggut mengiyakan permintaan Amanda. Apa pun yang dikatakan Amanda akan dia dengarkan. Demi membatalkan niat ibunya.

"Kalau begitu mulai malam ini kau tidak boleh menolak ikut denganku. Ibuku akan mengadakan acara makan malam dan mengundang para sepupuku serta keluarga besar di rumahnya. Kau harus ikut guna meyakinkan jika kau sudah putus dengan Jacob," kata Miles.

Amanda buru-buru ingat. "*Wait*! Ibunya Jacob meminta dia untuk tetap bersamaku. *Gezz!* Kalian berdua sepupuan dan mengapa meminta hal yang sama pula? Aku tidak jadi membantumu kalau begitu. Bosku lebih penting." Dia kembali berbalik badan dan melangkah seperti sebelumnya.

Miles langsung menahan ujung siku Amanda guna menghentikannya. "Aku yang menjadi klien pertamamu. Kalaupun Jacob memecatmu karena kau tidak membantu, kau bisa bekerja di perusahaanku."

"Yang benar saja, Miles! Kau pikir ini mudah? Ibumu pasti akan curiga kalau aku semudah itu kembali padamu setelah aku yakinkan dia bahwa Jacob lebih darimu. Ibumu pasti akan mengatakan aku '*murahan*'. Berbeda dengan ibunya Jacob yang merasa sangat dikecewakan karena aku ternyata mempermainkan putranya dan kembali padamu. Tentunya Jacob akan marah." Amanda menjelaskan. Secara tidak langsung dia sudah menjabarkan perkiraan jika dia memihak salah satunya.

"Memangnya kau tidak punya teman atau sahabat yang bisa kau pinjamkan pada Jacob untuk menjadi kekasihnya?" tanya

Miles mencoba memikirkan cara lain. Karena dia hanya ingin Amanda, tidak yang lain.

Amanda berpikir sejenak. Dan... satu nama muncul dalam benaknya. Lovely! Iya, Lovely akan sangat cocok bersanding dengan Jacob!

"Ada. Akan aku coba tanyakan padanya nanti," jawab Amanda.

"Jadi apalagi yang kau pikirkan? Tidak ada 'kan? Masalah antara aku dan Jacob selesai. Urusan bicara pada Jacob mengenai temanmu guna menggantikanmu, biar aku yang jelaskan padanya," ucap Miles dengan santainya.

Amanda menatap tajam Miles seolah masih ada hal yang pria itu lupakan. Miles menaikkan satu alisnya karena tidak mengerti.

"Jangan mengajakku malam ini ke rumahmu. Beri jeda satu minggu supaya ibumu tidak curiga. Sekali-kali belajarlah menggunakan otakmu. Dasar, otak udang!" jelas Amanda dengan nada kesalnya.

Miles tertawa. "Jadi kau sepintar itu sampai mengatakan aku otak udang? Kau sendiri begitu karena sudah menginjak kakiku seenaknya. Lihatlah."

Amanda menurunkan pandangannya ke bawah. Dia menyadari satu kakinya menginjak kaki Miles. Buru-buru dia menariknya. "Anggap saja kesialan pertama untukmu saat bersamaku."

Miles menaikkan satu alisnya, sedangkan Amanda hanya nyengir. Namun cengiran itu tidak berlangsung lama karena Miles dengan tiba-tiba menggendong tubuh Amanda–persis seperti kemarin.

"Miles! Turunkan!"

Miles tidak mengindahkan permintaan Amanda. Dia justru mengulang kalimat Amanda dengan santai. "Anggap saja kesialan pertama untukmu saat bersamaku."

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 6

Setelah pulang kerja Amanda mengajak Jacob pergi menemui Miles dan Lovely. Bosnya sudah setuju untuk dikenalkan kepada Lovely menggantikan posisinya sebagai kekasih bohongan. Amanda tidak mengira kalau Jacob maupun Miles akan menyusahkan dirinya. Drama yang kedua orang itu ciptakan benar-benar mengganggu ketenangan hidupnya.

"Dimana sahabatmu? Katanya akan datang sebentar lagi?" tanya Miles yang baru saja datang lalu duduk di samping Jacob. Sebagai awal dia harus duduk bersampingan dengan sepupunya supaya Jacob dapat leluasa berbincang dengan Lovely saat duduk di depannya nanti.

"Katanya sudah–oh, itu dia!" Amanda menunjuk sahabatnya yang datang sambil menenteng tas desainer ternama serta mengenakan *dress* bermotif bunga berwarna pink pastel.

Jacob tidak menoleh ke belakang, berbeda dengan Miles yang melakukan hal itu karena penasaran. Kebetulan tempat duduk Miles memunggungi pintu masuk sehingga dia perlu menoleh guna melihat kedatangan gadis yang disebut-sebut Amanda sangat cantik. Miles perlu mengakui apa yang dikatakan Amanda benar.

"Maaf membuat kalian menunggu," ucap Lovely setelah sudah berada di samping meja tempat Amanda duduk. Ada tangan dari Amanda yang mempersilahkan dirinya duduk lantas dia mengikuti apa yang sahabatnya perintahkan.

"Sir, sahabatku sudah datang. Namanya Lovely," kata Amanda berusaha mengusik ketenangan Jacob yang tengah berkutat dengan ponselnya. Dia meninggikan suaranya hingga akhirnya Jacob memasukkan ponsel dan melihat wanita di sampingnya.

Lovely yang berwajah paling cantik di antara ketiga sahabatnya, tidak pernah gagal memikat hati pria manapun. Ada banyak pria yang mengantri demi bersamanya namun Lovely tidak bersedia. Begitu yang dirasakan Jacob. Terpikat oleh kecantikannya yang luar biasa.

Amanda melirik Lovely, memandangi penampilan sahabatnya. Aroma wangi bunga mawar menguar kuat dari tubuh langsingnya, rambut lurus cokelat yang dibiarkan tergerai, alis tebal, iris berwarna hazel serta dagu terbelah yang sangat jelas, berhasil memukau Jacob sampai pandangan pria itu terarah padanya selama beberapa menit.

"Ehem!" Miles berdeham, mengganggu pandangan Jacob yang belum selesai. "Kurasa Lovely sangat tepat menjadi kekasih bohonganmu," komentar Miles dengan jelas.

"Aku sudah mendengar cerita Amanda tentangmu, Mr. Parker. Kuharap apa yang dikatakan Miles tepat, karena aku takut tidak masuk dalam kriteria ibumu," ucap Lovely.

Jacob yang sudah tersadar langsung menanggapi. "Kurasa aku tidak perlu menjelaskan apa maksud pertemuan kita di sini. Apa yang Miles katakan tepat dan benar. Kau sangat cantik. Cocok dengan kriteria yang ibuku inginkan."

Amanda melempar senyum lega saat melihat dan mendengar reaksi Jacob. Dia tidak salah memilih karena di antara semua sahabatnya hanya Lovely yang masih sendiri dan sifatnya sangat bertolak belakang dari mereka semua. Tipe anak baik yang tidak pernah macam-macam. Dia melirik Lovely lalu berkata, "Lovely hobi memasak. Makanannya sangat luar biasa enak. Anda bisa memintanya membuatkan sesuatu untuk ibu Anda, Sir."

Jacob menarik senyum lebih lebar dari biasanya. "Oh, ya? Dapat membuat apa pun? Kue? Cokelat? Atau mungkin pie?" Dia menatap Lovely yang tengah menyugar rambutnya.

Sambil tersenyum manis Lovely menjawab, "Apa pun yang kau inginkan, Mr. Parker. Aku bisa membuat kue, cokelat ataupun pie. Sesuai permintaan."

Miles menendang kaki Amanda dari bawah meja. Namun sayangnya tendangan itu justru mengenai kaki Lovely sehingga wanita itu meringis. "Eh, maaf. Aku tidak sengaja, Lovely." Kemudian matanya menangkap basah Amanda yang menertawakannya karena salah menendang.

Jacob langsung paham dengan apa yang Miles lakukan sebelumnya. Dia yakin sepupunya itu ingin mengatakan bahwa Lovely memang kandidat tepat. Sebelum ada campur tangan lebih jauh dari dua orang itu, dia lebih dulu bertindak. Dia bangun dari tempat duduknya lalu berkata, "Kurasa lebih baik kita bicara berdua. Mengenal satu sama lain lebih dalam lagi. Apa kau bersedia, Lovely?"

Lovely tidak menolak. Tugasnya hanya membantu dan tidak ada penolakan atas ajakan itu. "Tentu saja, Mr. Parker." Dia ikut bangun dari tempat duduknya.

Secepat kilat dua orang itu meninggalkan Miles dan Amanda berdua. Belum ada apa-apa mereka sudah punya acara sendiri. Amanda sampai ternganga karena tindakan Jacob cukup berani dengan mengajak sahabatnya pergi berbincang berdua.

"*Damn*! Kenapa kau tidak mengatakan sahabatmu secantik itu? Dia sangat sempurna," komentar Miles tiba-tiba dengan semangat. Sebelum Amanda menanggapi, dia menambahkan, "Kenapa tidak menjodohkanku dengannya?"

Amanda tertawa meledek. "Kau ingin dijodohkan dengannya? Dari wajahmu saja sudah tidak masuk hitungan pria idamannya. Wajahmu mesum, tidak pantas bersamanya yang polos."

Miles menjadi tertarik menggoda Amanda. "Setidaknya kau juga polos. Iya, saat telanjang di depan mataku."

Amanda berdecak, "Dasar mesum!"

"Eh, tapi aku serius. Memangnya tipe kekasih idaman Lovely seperti apa?" tanya Miles kembali pada topik yang sempat terlupakan sebelumnya. "Tampan sepertiku bukan?"

Amanda mengambil ponselnya lalu memperlihatkan foto yang baru dibukanya kepada Miles. "Dia mantannya Lovely. Dilihat dari wajah saja pria yang diinginkan Lovely adalah sepertinya. Bukan dirimu. Ya, kalau bersama Jacob masih pantas. Sedangkan kau jauh dari impiannya, bahkan mendekati saja tidak."

Miles menganga saat melihat mantan kekasih Lovely. Melihat hal tersebut Amanda langsung meledek. "Sudah kukatakan kau tidak masuk dalam daftar pria yang akan dikencani Lovely. Simpan saja harapanmu jika ingin bersamanya. Dia pasti menolakmu mentah-mentah. Berkencan dengannya

juga tidak akan bisa berbuat seenaknya karena Lovely menjaga keperawanannya."

Miles tambah menganga mendengar penuturan Amanda. "Kau serius tentang hal itu? Hebat sekali. Kupikir sudah tidak ada wanita yang masih menjunjung tinggi hal itu di sini."

"Lovely masih menjunjung tinggi hal itu," kata Amanda seraya meneguk segelas air putih miliknya. Dia kemudian melirik Miles yang tengah mengusap dagunya. "Ada apa denganmu? Ingin mencoba mendekati Lovely?"

Miles menggelengkan kepala. Dia tidak sungguh-sungguh soal kalimatnya ingin dijodohkan dengan Lovely. Memang cantik namun melihat dan mendengar sekilas mengenai sosok Lovely sudah membuatnya berpikir ulang. Bukan tipenya sama sekali. Kemungkinan lebih cocok jika bersama Jacob. Dia kemudian menopang dagunya dan memandangi Amanda yang sedang mengunyah makanannya.

"Tidak. Aku hanya berpikir kalau Lovely memang cocok dengan Jacob. Andai saja sepupuku tertarik dengan wanita mungkin aku akan menyuruhnya bersama sahabatmu. Kita bisa *double date*." Miles menuturkan kalimat yang membuat Amanda tertawa. Merasa tersinggung Miles langsung bertanya, "Apa maksud tawamu itu, Wolf?"

"Kita bukan sepasang kekasih sungguhan. Jangan bermimpi *double date*. Simpan saja mimpimu itu."

"Tidak ada yang tahu dengan siapa kau bersama nantinya, Amanda. Mungkin saja kau akan bersamaku."

Amanda tertawa untuk kedua kalinya. Sedikit lebih keras demi menunjukkan bahwa dirinya menertawakan pria itu. "Kau bukan tipeku sama sekali. Seujung jari saja tidak mendekati.

Lebih baik kau makan spaghettimu. Jangan mengganggu aku makan."

"Cih! Angkuh sekali cara bicaramu, Amanda!"

"Memang. Kau harus tahu aku lebih angkuh dari ibumu."

Miles berdecak kesal. Ingin membalas namun belum ketemu kalimat apa yang tepat untuk meledek atau mengejek Amanda. Bicara soal tipe, dia juga akan mengatakan bahwa Amanda bukanlah tipenya sama sekali. Dia tidak menyukai perempuan dengan kepribadian yang tidak berbeda jauh dengannya. Ibaratnya seorang casanova sepertinya tidak mungkin bersatu dengan petualang sejati seperti Amanda. Ya, sangat mustahil.

"Tapi aku penasaran seperti apa tipemu," kata Miles yang kini sudah mengunyah spaghetti miliknya.

Amanda meneguk lebih dulu minumannya sebelum akhirnya menjawab, "Pastinya bukan seperti dirimu."

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 7

Pada malam yang panjang di sebuah kamar hotel, Miles sedang melakukan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaannya. Menggagahi para gadis yang haus akan belaian. Dia belum sebejat sepupunya yang lain yang menyukai gadis-gadis belia yang masih perawan, kecuali Jacob. Gadis yang dia maksudkan perempuan berumur delapan belas tahun ke atas namun sudah pernah melakukan hubungan intim jauh sebelum bersamanya. Ya, walaupun sebenarnya tidak hanya perempuan muda yang dia cicipi, tetapi perempuan sebaya atau lebih tua.

Miles sedang menggerakkan tubuhnya, memompa dirinya untuk terus memasuki milik si gadis berambut kecokelatan. Sialnya di tengah kegiatan panasnya ada saja gangguan ketika ponselnya berdering. Dia sempat melihat nama ibunya di sana, namun dia mengabaikan. Pelepasannya sekarang lebih penting dari panggilan apa pun. Beberapa menit kemudian dia mencapai titik kepuasan tertingginya.

Peluh mengucur sempurna dari dahi, bahkan tubuhnya. Dia mencium bibir mungil gadis bernama Alecia sebelum akhirnya menarik diri.

"*Let's do it again later*. Aku akan menghubungi ibuku sebentar. Jangan mandi duluan," ucap Miles pada Alecia. Gadis itu hanya mengangguk dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Miles turun dari tempat tidur lalu mengenakan baju mandi yang baru saja dia ambil. Dia menekan nomor ibunya namun tak ada jawaban. Sekali lagi mencoba, namun tetap tak ada jawaban. Baru akan mencoba lagi, pesan masuk muncul.

Datanglah besok ke rumah. Aku akan membicarakan mengenai pernikahanmu dengan Mila.

Sekiranya kalimat itu yang tertulis dan membuat Miles harus menunda kegiatan panas yang masih ingin dia lakukan sekali lagi. *Sial!* Dia langsung menekan nomor ponsel Amanda. Sayangnya panggilan dia ditolak begitu saja oleh Amanda. *Kenapa teleponku dia tolak?!* Tanpa mau mencoba lagi, Miles langsung bergegas masuk ke dalam kamar. Dia tahu harus kemana mencari Amanda pada jam-jam seperti sekarang.

⧖ ⧖ ⧖

Amanda sedang berada di atas ranjang sambil mendongakkan kepalanya saat lelaki muda sedang mencumbu bagian lehernya. Mencium, dan membuat tanda kemerahan di sana sementara tangan yang bebas menyentuh kedua dadanya yang berukuran cukup besar. Sambil mendesah, Amanda meremas rambut lelaki bernama Louis itu. Tubuhnya semakin terangkat ketika Louis menarik celana dalamnya.

Jari-jari besar Louis bergerak di bawah sana, meninggalkan kenikmatan yang membuat Amanda memejamkan matanya dan mendesah seseksi mungkin. Sudah banyak lelaki yang membuatnya begini, tetapi Louis lebih hebat dalam permainan yang memabukkan. Setelah Amanda mencapai titik klimaksnya,

dia melengguh panjang yang membuat Louis semakin tidak sabar menggagahinya.

Louis menurunkan celana, mengeluarkan miliknya yang tidak kalah memuaskan dari pria yang lebih dewasa. Amanda sempat meneguk ludah melihat kepunyaan Louis yang sudah dia pastikan dapat memuaskannya. Dengan cepat, Louis memasukkan miliknya dalam diri Amanda. Dia mulai menggerakkan miliknya, menghujam dan menyentak berulang kali lebih dalam.

Dalam permainan di bawah sana yang luar biasa nikmat, Amanda mengerang, mendesah bahkan meneriakkan nama lelaki yang dia kenal di kelab satu jam sebelumnya. Tangan Louis tidak tinggal diam karena sedang meremas puncak dada Amanda. Dua kegiatan sedang terjadi pada tubuh Amanda menyebabkannya terus mengeluarkan desahan demi desahan yang melayangkan Louis menuju kenikmatan tak terelakan. Pasalnya desahan Amanda terdengar lebih seksi dari bintang porno.

Di tengah kegiatan yang sedang berlangsung, suara ketukan pada pintu menginterupsi.

"Amanda! Amanda! Buka pintunya! Cepat aku ingin bicara padamu!" Teriakan keras yang Miles layangkan dari luar begitu mengganggu sampai ke dalam kamar Amanda.

Sontak kegiatan panas Amanda langsung terganggu. Louis nyaris menghentikan kegiatannya namun Amanda buru-buru menarik tengkuk lelaki itu, bermaksud melanjutkan permainan yang sebentar lagi akan mencapai kata '*selesai*'.

Sekali lagi ketukan yang awalnya pelan menjadi gedoran yang semakin mengganggu telinga. Juga, suara teriakannya semakin menjadi.

"AMANDA!! CEPAT BUKA PINTUNYA! AKU TAHU KAU BERADA DI DALAM! CEPAT BUKA ATAU AKU DOBRAK!"

Amanda kesal dibuatnya. Kenapa di saat dia akan mencapai kepuasannya, manusia bernama Miles harus datang mengganggu kegiatannya?! Apa tidak cukup sekali saja manusia itu mengganggu sewaktu bersama Cedric? Apakah harus sekarang juga??

"Siapa yang berteriak sekencang itu? Kakakmu? Kau tidak ingin membuka pintunya, Amanda? Mungkin penting," tanya Louis masih tetap menggerakkan miliknya walau sebenarnya fokusnya mulai terganggu.

Amanda belum sempat menjelaskan karena untuk kesekian kalinya Miles kembali berteriak dari luar.

"AMANDA CEPAT BUKA PINTUNYA! AKU AKAN BENAR-BENAR MENDOBRAK PINTUNYA DALAM HITUNGAN KETIGA. SATU... DUA.."

Amanda menyerah. Louis pun sama. Akhirnya Louis menarik dirinya dan membiarkan Amanda turun dengan wajah kesal. Amanda hanya memakai kemeja milik Louis yang tampak kelonggaran untuk tubuh rampingnya.

"Dasar sialan! Kau mengganggu!" Amanda langsung memukul kepala Miles dengan buku novel miliknya setelah membuka pintu. "APA KAU TIDAK TAHU INI SUDAH JAM BERAPA?! KENAPA TERIAK-TERIAK?!" Suara Amanda sangat melengking, bahkan sampai terdengar oleh Louis di dalam sana.

Miles meringis kesakitan sambil mengusap kepalanya. Dia kemudian melihat Amanda. "Ini penting. Ibuku memintaku datang besok untuk membicarakan pernikahanku!"

Demi dewa apa pun di muka bumi, Amanda meminta mereka untuk mengutuk Miles! Astaga! Bisa-bisanya mengetuk pintu hanya untuk mengatakan hal yang tidak penting!

"Kau bisa mengatakannya melalui pesan, Miles! Apa harus mendatangi apartemenku, menggedor dan berteriak?? Kau benar-benar manusia tergila yang pernah ada di muka bumi, bahkan seluruh galaksi!" protes Amanda semakin emosi. Rasanya dia ingin memukul Miles atau menendang wajahnya dengan ilmu beladirinya.

"Tapi Amanda, ini—oh, kau sedang..." Miles menggantung kalimatnya sambil menunjuk Amanda dan lelaki yang sempat dia lihat di belakang sana sedang meneguk segelas air putih. Dia dapat melihatnya karena pintu unit apartemen Amanda terbuka sedikit lebih lebar.

"Iya! Kau bisa mengatakannya melalui pesan! Jangan mengganggu lagi. Dasar gila!" Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Amanda langsung membanting pintunya dengan kasar.

Miles yang berada di luar jadi tidak enak. Dia langsung mengirimkan pesan kepada Amanda untuk minta maaf. Beberapa menit kemudian dia memutuskan pergi dari apartemen Amanda.

Sementara di dalam apartemen, Amanda memeluk Louis yang sibuk memasak sesuatu yang belum dia ketahui apa makanannya karena baru memanaskan mentega di atas wajan panas.

"Lanjutkan lagi kegiatan kita selesai kau memasak," bisik Amanda seraya mencium bahu kokoh Louis dengan mesra. Namun tangan jahilnya meraba perut kotak-kotak Louis lalu turun menuju bagian yang sedang beristirahat.

Louis terkekeh. Dia menahan tangan Amanda sebelum wanita itu membangkitkan kembali gairahnya. Untuk saat ini dia ingin mengisi perut yang lapar.

Ketika Amanda akan melepas tangan Louis, telinganya menangkap dering ponselnya yang menandakan ada pesan masuk. Dengan helaan napas panjang akhirnya dia melepas pelukannya pada Louis dan mengambil ponsel yang dia letakkan di atas meja makan. Amanda membuka pesannya lalu membacanya.

Miles: Maaf sudah mengganggu kegiatanmu, Amanda. Kuharap kali ini aku tidak mengganggu lagi. Besok aku akan menjemputmu sepulang kerja di kantor. Oh ya, apakah lelaki itu sehebat diriku selama berada di atas ranjang? Kalau tidak, cari yang lebih hebat. Good luck dalam pencapaianmu, Wolf!

Tanpa sadar, Amanda tertawa kecil membacanya. *Ada-ada saja pria itu.*

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 8

Seperti hari-hari biasa, Amanda bekerja dan mengurus semua keperluan Jacob. Dia menyandarkan tubuhnya di kursi andalannya. Tiba-tiba pria bertubuh tinggi, tegap, dengan setiap kesempurnaan otot serta urat-urat yang menonjol itu datang mengganggunya. Siapa lagi kalau bukan Miles.

"*Wolf*, apakah Jacob ada di dalam?" tanya Miles padanya. Lalu Amanda menjawab, "Ada. Masuk saja Mr. Wickworth."

Miles tersenyum tipis. "Aku menyukai panggilanmu yang satu itu. Kalau begitu aku masuk ya, *see you*."

Amanda tidak menampilkan senyum atau apa pun. Dia menjawabnya dengan nada malas. Kepalanya sakit sekali. Rasanya hari ini adalah hari termalas sepanjang hidupnya. Dia semakin menyandarkan tubuhnya ke kursi yang dia rasa mampu menopang tubuh yang lemas.

"Amanda, aku ingin kau memeriksa kembali–eh, wajahmu pucat sekali. Kau sakit?" tanya Danny, salah seorang pegawai saat berdiri di samping Amanda.

"Tidak. Nanti aku periksa. Letakkan saja di atas meja," jawab Amanda cepat. Namun semakin lama kepalanya seolah berputar.

Danny meletakkan berkas yang dia maksud. Setelah itu, dia bergegas pergi. Seiring kepergian Danny, kepala Amanda semakin berputar.

Saat Amanda hendak berdiri, tiba-tiba semua mendadak gelap.

⧖ ⧖ ⧖

Amanda membuka kelopak matanya pelan-pelan. Dia merasakan sesuatu seperti kain berada di atas keningnya. Matanya menangkap cahaya putih, namun langit-langitnya berwarna biru dengan ukiran gambar awan di sekitarnya. Dia tahu dia tidak berada di kamar apartemennya melainkan *mansion* Miles. Dia melihat ke samping kanan, mendapati Miles yang menidurkan kepalanya di atas tempat tidur. Dia tidak tahu entah ini pagi atau malam karena tirai kamar tertutup namun jam dinding menunjukkan pukul sebelas.

"Miles?" panggil Amanda parau. Tenggorokkan terasa kering sehingga suara yang keluar sangat kecil. Sayangnya tak ada sahutan dari pria itu.

Petir yang menggelenggar membuat Amanda menutup mata takut. Tangannya spontan meremas lengan Miles dengan keras hingga pria itu terbangun dari tidurnya.

"Kenapa, Amanda? Ada apa?" tanya Miles dengan wajah panik bercampur kaget. Detak jantungnya berpacu dua kali lipat akibat cengkraman yang mengagetkannya. Amanda tidak menjawab. Wajahnya menunjukkan ketakutan seiring cengkraman yang semakin kuat akibat petir yang bersahut-sahutan.

Miles tertawa kecil. Dia sudah dapat menebak mengapa wanita di hadapannya ketakutan dan tidak menjawab setelah menyadari suara petir yang menakutkan.

"Ternyata *Wolf* genit ini takut pada petir. Sudah jatuh sakit, takut pula dengan petir," ledek Miles seraya menaiki tempat tidur.

Suara petir terus terdengar keras sampai Amanda tak berkeinginan membuka matanya walau sedikit saja. Kedua tangannya sigap menutup telinga. Sementara itu Miles yang sudah berbaring di samping Amanda langsung menarik tubuhnya masuk dalam pelukan. Dengan sentuhan yang lembut, Miles mengusap kepala Amanda secara perlahan.

Kata ayahnya, kalau ada yang takut karena sesuatu maka cara terbaiknya adalah dengan memeluk dan mengusap kepalanya. Saat ini dia melakukannya kepada Amanda. Selagi dia melakukan dua hal yang disarankan ayahnya, dia juga mencoba mengajak Amanda berbincang.

"Karena kau sakit maka aku membatalkan pergi ke rumah ibuku. Selain itu kau juga menggagalkan rencanaku datang ke suatu pesta," ucap Miles berusaha mengajak Amanda bicara.

Tidak ada jawaban dari Amanda. Wanita itu hanya diam, masih dengan tangan yang berusaha menutupi telinga dari suara petir yang menggelegar.

"Semalam kau bermain di kamar mandi sampai sampai sakit begini? Atau... merenung di bawah kucuran air?"

Tetap tidak ada balasan. Karena penasaran, Miles menurunkan pandangannya melihat wajah Amanda yang bersandar di dadanya. Dia melihat Amanda menutup mata. Ada hal menarik yang dapat ditangkap Miles yaitu, air mata yang jatuh dari sudut mata Amanda.

"Ucapanku keterlaluan? Maaf, Amanda. Jangan menangis," ucap Miles seraya mengusap air mata yang jatuh dengan ibu

jarinya. Dia tidak tahu Amanda akan menangis hanya karena ketakutan mendengar petir.

"Maaf." Sekali lagi Miles mengusap air mata Amanda yang jatuh. Sejurus kemudian dia merasakan tangan Amanda melingkar memeluknya. "Jangan takut, petir hanya di atas sana. Tidak akan menyambarmu. Ada aku di sini," lanjutnya sambil menutup kedua telinga Amanda.

Miles menerka-nerka, mungkin Amanda sudah phobia dengan petir sehingga ketakutan itu begitu menguasainya. Dalam diamnya menutup telinga Amanda, dia memerhatikan wanita itu yang tetap menutup mata dan mengeratkan pelukan padanya.

Ternyata wanita setangguh Amanda punya ketakutan yang amat besar akan petir. Pelan-pelan kedua sudut bibirnya tertarik menciptakan senyum. *Ternyata anak ini punya kelemahan juga.* batin Miles.

⧖ ⧖ ⧖

Pagi telah menggantikan malam penuh gelegar petir serta hujan yang lebat. Sisa air hujan yang menempel di jendela menjadi kering setelah matahari terbit.

Miles menjadi yang pertama membuka kelopak matanya walau semalam dia tidur paling terakhir untuk memastikan Amanda tertidur. Iris birunya menatap Amanda yang masih memeluknya. Dagu yang nyaris terbelah, bibir sensualnya, dan alis tebalnya terlihat sempurna. Perlahan tangannya membelai rambut hitam legam Amanda dengan senyum yang tak terasa tertarik sempurna. Tidak berlangsung lama karena dia segera menyentuh kening Amanda, memastikan demam wanita itu sudah turun. Demamnya sudah turun berkat obat yang Amanda minum sebelum tidur.

"Miles! Miles! Di mana kau sepupu sialan?!" Suara teriakan itu sangat keras sehingga Miles dapat mendengarnya.

Miles menggeram. Dia tahu sepupu macam apa yang datang sambil berteriak-teriak seperti sedang di hutan. Siapa lagi kalau bukan Chace Parker. Tanpa permisi, pria yang sudah Miles duga akan bersikap seenaknya memasuki kamar yang menjadi kamar Amanda di *mansion*-nya.

"Oh, di sini rupanya!" seru Chace dengan nada cukup keras. Namun sejurus kemudian dia menarik senyum penuh arti setelah melihat ada wanita yang masih terlelap memeluk Miles. "Ternyata kau batal datang karena sedang bersama gadis berumur belasan lagi? Imut sekali wajahnya."

Chace mendekat lalu tangannya yang panjang hendak menyentuh wajah Amanda namun dengan cepat Miles menepisnya kasar. "Jangan sentuh-sentuh! Dia milikku! Kau sudah memiliki Tatiana."

Chace segera mundur selangkah dan mengangkat kedua tangannya ke udara. "Woah! Kau luar biasa galak sekarang. Biasanya juga tidak seperti ini."

Miles sengaja. Supaya nanti kalau ibunya bertanya pada Chace, sepupunya bisa memberitahu. Karena Chace memang langganan mampir ke *mansion*-nya. "Ada apa kau ke sini? Jangan basa-basi," tanya Miles dengan suara cukup keras. Namun sedetik kemudian dia buru-buru mengatup mulutnya. Takut Amanda terbangun.

"Aku datang untuk memberitahu kalau ibumu sedang dalam perjalanan ke sini. Sekaligus ingin memberikan kabar kalau nanti malam ada pesta di kapal pesiarnya Rodey," jawab Chace santai seraya merogoh ponselnya dari saku celana.

"Iya aku sudah tahu soal Rodey. Ibuku masih lama 'kan? Aku akan mandi dulu kalau begitu," ucap Miles seraya memindahkan tubuh Amanda di sisi tempat tidur yang masih luas.

"Ternyata kau menolak datang karena sedang bersama jalang ini??" Suara nyaring yang memekakan telinga tiba-tiba terdengar dari ambang pintu. Baik Chace maupun Miles segera menoleh ke arah si pemilik suara yang mereka yakini adalah Meredith.

"Mom?!"

Chapter 9

"Apa yang dia lakukan di sini? Bukannya dia menjalin hubungan dengan Jacob??" Meredith semakin mendekat. Suaranya sangat melengking.

Chace mundur beberapa langkah, membiarkan Meredith maju menghampiri putranya. Miles buru-buru bangun dari tempat tidurnya dan berdiri agar ibunya tidak menghampiri Amanda yang masih tertidur.

"Mom, Amanda sudah putus dengan Jacob. Dia kembali lagi padaku."

Chace tidak ingin ikut campur. Dia menulikan telinganya karena tidak ingin terkena bentakan bibinya. Semua keluarganya juga tahu kalau Meredith sangat kejam, melebihi ibunya Jacob.

"Dia memang wanita murahan sejati. Bagaimana bisa semudah itu berpaling? Kau masih saja bersedia menjalin hubungan dengan wanita semurah ini?! Tidak ada harga dirinya sama sekali!!" Meredith meninggikan suaranya sampai Amanda terganggu dan bangun dari tidurnya.

Amanda memegangi kepalanya yang masih terasa sakit. Dia menatap Meredith yang berkacak pinggang dengan wajah tidak senang.

"Sudah bangun, Princess? Apa tidurmu nyenyak?" Meredith menekankan setiap pertanyaannya saat melihat Amanda sehingga terkesan mengejek. "PERGI DARI SINI! DASAR WANITA MURAHAN!"

"Mom! Hentikan! Amanda tinggal di sini bersamaku sejak lama, jadi untuk apa kau mengusirnya??" sela Miles dengan nada tak kalah meninggi.

> "Kau berani membentakku?! Berani melawanku, Miles?? Kau lebih membela wanita itu dibandingkan aku ibumu?"

"Bukan begitu, Mom. Tolong jangan seperti ini kepada Amanda. Dia sedang sakit, Mom. Jangan keterlaluan," ucap Miles mulai memelankan suaranya. "Terimalah kenyataan kalau kami sudah kembali bersama."

"Tidak akan pernah!! Lebih baik kau bersama Mila yang jauh lebih terhormat dibandingkan wanita yang tidak ada martabatnya sama sekali seperti dia! Apa orangtuanya tidak mengajarkannya untuk tidak merebut apa yang dimiliki oleh orang lain?"

Amanda geram. Dia ingin melawan namun kepalanya masih sakit dan tubuhnya masih terasa remuk. Dia membenci hal ini. Mengapa di saat sakit ibunya Miles malah muncul. Karena kesal Amanda turun dari tempat tidur. "Tolong jangan bawa-bawa orangtua jika Anda ingin menghinaku. Mereka mengajarkanku banyak hal baik. Kalau Anda ingin aku pergi, maka kau berhasil." Dia memilih pergi dari sana daripada mendengarkan suara ibu Miles yang menambah sakit kepalanya.

Amanda berjalan pelan sambil memegangi kepalanya. Dia ingin tidur di apartemennya yang lebih tenang. Di sini tidak terasa begitu menyenangkan. Dia melangkah keluar tanpa mau menoleh ke belakang.

Di dalam kamar, Miles menatap kepergian Amanda yang sudah melewati pintu kamar.

"Mom keterlaluan! Amanda sedang sakit, Mom! Apa tidak ada perasaan sedikit saja dalam dirimu??" Miles mengomel dengan nada meninggi. Dia sudah terlalu kesal ibunya begitu kasar. Bahkan caranya bicara saja terlalu menyakitkan untuk didengar.

"Jangan banyak bicara kau, Miles! Tahu apa kau tentang perasaan? Kau sendiri tidak menghargaiku yang menjodohkanmu dengan wanita sebaik Mila!" teriak Meredith.

"Mila baik?? Apa Mom tahu dia masih memiliki kekasih saat Mom menjodohkannya denganku? Tidak 'kan? Dia sudah punya kekasih dan baru putus beberapa hari lalu! Sudah kukatakan aku tidak tertarik dengannya dan aku punya pilihanku sendiri!" Miles meluapkan semua kekesalannya. Raut wajahnya sudah tidak karuan saat menghadapi ibunya yang begitu keras kepala.

Meredith terlihat semakin marah. Saat dia hendak mengeluarkan semua kekesalan lainnya, Miles lebih dulu menyela.

"Aku tidak akan pernah menyetujui pernikahan ini. Umurku tiga puluh tiga tahun, bukan tujuh belas tahun. Jadi aku berhak menentukan wanita macam apa yang akan aku nikahi nanti. Asal Mom tahu, Amanda jauh lebih baik dari Mila yang menurutmu baik. Aku permisi," pamit Miles seraya melangkah pergi meninggalkan ibunya.

"Miles! Miles! Miles Wickworth!!" teriak Meredith. Sayangnya Miles tidak merespons.

⧖ ⧖ ⧖

Miles menyadari sopir dan mobilnya hilang saat berada di garasi. Dia yakin Amanda memaksa sopirnya mengantar dia ke apartemennya. Saat ini dia menghampiri Amanda ke apartemennya namun ternyata wanita itu tidak berada di sana saat dia menekan belnya berulang kali. Dia segera menanyakan pada sopirnya ke mana dia membawa Amanda pergi.

Beberapa menit menunggu dengan kaki yang menghentak ke lantai, akhirnya jawaban datang. Miles segera meluncur pergi menuju tujuan yang sopirnya beritahu. Tidak memakan waktu yang lama karena hanya membutuhkan dua puluh menit untuk tiba di tujuannya.

Dari gerbang utama yang menjulang sempurna dia mengernyitkan dahinya, menyadari *mansion* mewah yang pernah dia lihat masuk televisi. Setelah beberapa menit memerhatikan, akhirnya Miles ingat. Dia tahu *mansion* yang dia datangi adalah *mansion* Willem Kyle Smith. Putra bungsu dari Frans Smith.

Apa yang Amanda lakukan di *mansion* salah satu keluarga yang menjadi pesaing keluarganya? Daripada dia menerka-nerka, lebih baik dia menekan tombol pengeras suara yang berada di dekat gerbang utama.

"Jika kau mencari Amanda, dia sedang tidur. Jangan datang menemuinya lagi. Dasar brengsek!"

Sekiranya kalimat itu yang keluar dari pengeras suara. Padahal dia belum mengatakan akan menemui Amanda, namun mengapa langsung kena omel? Sedetik kemudian dia menyadari adanya kamera di dekat gerbang yang langsung tertuju pada

kaca depan mobilnya. Jelas orang di dalam *mansion* sana yang melihat langsung mengetahui kedatangan tamu mereka.

"Tolong katakan pada Amanda aku..."

"Tidak ada yang perlu kau katakan! Jangan menemui sahabatku lagi! Pergi dari sini sebelum kupanggil polisi!" potong suara itu dengan suara yang tak kalah galak dan tegas dari ibunya.

Miles berdecak kesal. Dia mencoba mengingat siapa wanita yang Willem nikahi karena beritanya masuk dalam berita salah satu *website* ternama. Setelah bersusah payah mengingat akhirnya dia menemukan jawannya. Putri dari salah satu keturunan William yang menikah dengan Willem. Ternyata sahabat Amanda si wanita galak lainnya—Deborah. Iya, si Deborah yang tak kalah kejam.

"Deborah Smith, tolong katakan pada Amanda besok aku akan datang ke sini. Terserah kau akan memanggil polisi atau tidak karena aku ingin bicara padanya. Tolong sampaikan dan siap-siap aku akan datang esok hari!" ucap Miles setelah menekan tombol di dekat pengeras suara. Setelahnya dia langsung melajukan mobilnya pergi dari sana tanpa mau mendengarkan apa yang dikatakan Deborah dari pengeras suara.

Niatnya ingin minta maaf, dia malah diusir oleh Deborah. Astaga, mengapa dia seperti sedang menghadapi ibunya Amanda? Menyebalkan sekali!

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 10

Seperti yang Miles katakan kemarin, dia kembali mendatangi *mansion* Willem. Dia menekan tombol yang ada pada pengeras suara khusus tamu sebelum memasuki kawasan *mansion*. Namun nampaknya usaha dia kali ini berbuah hasil karena Deborah turun dari mobilnya setelah pintu gerbang tertutup.

Baru akan Miles bertanya, tiba-tiba Deborah menyiram wajahnya dengan air putih dari botol yang dia bawa. "Itu untukmu karena sudah memaksa Amanda membantumu!"

Willem yang melihat dari dalam mobil segera turun. "Debs! Kenapa kau menyiramnya?" tanya Willem seraya menarik lengan sang istri, bermaksud menghentikan jika sewaktu-waktu Deborah kembali berulah.

"Dia ini manusia yang Amanda ceritakan kemarin. Si brengsek yang sudah berani menyuruh sahabatku melawan ibunya! Dia pikir ibunya waras?? Ibunya setengah gila karena sering marah-marah!" jawab Deborah dengan nada meninggi. Dia ikut panas setelah mendengar keseluruhan cerita Amanda.

Miles mengusap wajahnya yang terkena siraman air. Jadi begini rasanya terkena amukan seorang wanita galak? Deborah benar-benar terdengar seperti ibunya Amanda.

"Sayang, lebih baik kita biarkan mereka mengurus masalahnya sendiri. Jangan mencampurinya. Mereka sudah cukup dewasa untuk mengurus diri sendiri," bujuk Willem dengan nada pelan.

Sepelan-pelannya, Miles dapat mendengar kalimat Willem yang cukup bijak. Ternyata umur tidak menjamin seseorang lebih dewasa. Contohnya saja Deborah. Lebih meledak-ledak hingga main hakim sendiri.

Deborah memutar bola matanya merasa tidak percaya atas kalimat suaminya. Dia langsung berbalik badan dan berkata, "Terserah!"

Willem nyengir ketika melihat Miles. Dia kemudian mengatakan, "Masuk saja ke dalam. Amanda sudah lebih baik dari kemarin."

"*Thank you,* Will." Miles menarik senyum. Namun detik berikutnya dia kembali melanjutkan, "Kau hebat ya, bertahan dengan istrimu yang luar biasa segalak singa."

Willem terkekeh sebelum akhirnya membalas perkataan Miles. "Sama halnya seperti dirimu yang ingin Amanda membantumu. Padahal dia seperti serigala."

Skakmat! Miles tidak tahu harus membalas apa karena Willem sudah memutarbalikkan kalimatnya. *Sial!* Ternyata anak bocah itu lebih cerdas dari yang dia kira. Belum ketemu kalimat apa yang tepat untuk membalas, Willem sudah pergi meninggalkannya. Baguslah, paling tidak mereka tidak perlu saling meledek.

Miles segera memasuki mobilnya kemudian tidak lama pintu gerbang *mansion* Willem terbuka, menampilkan betapa panjang dan luasnya kawasan pribadi yang masuk dalam jajaran *mansion* termahal di dunia. Bertepatan mobilnya berhenti di depan *mansion*, Miles melihat Amanda hendak masuk ke dalam salah satu mobil mewah yang terparkir di sana. Dia buru-buru turun dari mobil dan segera menghampiri Amanda yang tengah sibuk memasukkan tas ke dalam mobil.

"Amanda, aku ingin minta–"

"Iya, sudah aku maafkan. Pulanglah. Kepalaku masih sakit jadi jangan menambah masalah. Jika kau ingin aku menghadapi ibumu setidaknya biarkan aku sembuh dulu. Aku akan tetap membantumu, tidak perlu khawatir," potong Amanda dengan nada malas. Tangannya sibuk memasukkan beberapa tas berukuran kecil ke dalam mobilnya.

"Aku benar-benar minta maaf soal kalimat ibuku yang mungkin sudah menyakitimu," ucap Miles lagi.

Sikap acuh Amanda memaksa Miles menarik bahu wanita itu hingga berhadapan dengannya. Akibat tindakannya, Amanda menunjukkan tatapan setajam pisau belati yang siap menghunusnya.

"Miles, kepalaku sedang sakit jadi jangan terlalu cerewet. Aku tahu ibumu tidak bermaksud begitu. Tidak perlu minta maaf. Aku ingin pulang jadi jangan mengganggu lagi. Hubungi aku kalau memang kau membutuhkanku," ucap Amanda. Dia langsung menyingkirkan tangan Miles darinya kemudian menarik *handle* pintu mobil.

Melihat hal itu Miles langsung menahan tangan Amanda. "Aku membutuhkanmu sekarang. Sejak kemarin juga membutuhkanmu."

Amanda menghela napas panjang dan memutar bola matanya jengah. "Kau ingin aku memuaskanmu? Lakukan saja dengan wanita yang menjadi incaranmu. Aku bukan tipe yang akan melakukan seks dua kali dengan orang yang sama."

"Kenapa kau selalu berpikiran ke sana?"

Dengan cepat Amanda menjawab, "Karena pikiranmu sekotor itu, Miles. Lagi pula aku sudah tahu reputasimu. Kau dan aku sama-sama senang bercinta dengan orang lain. Jadi apa lagi yang kau butuhkan selain itu?"

Miles tertawa tanpa suara. Dia pun tahu bagaimana Amanda. Dari cara melakukan seks bersamanya, pasti Amanda adalah tipe yang sudah mencoba segala macam jenis gaya karena caranya membuat dia melayang sangat dahsyat.

"Aku membutuhkanmu untuk menemaniku liburan."

Amanda tetap menunjukkan wajah malas dan tidak berniat mengubahnya walau sedikit saja. "Tidak mau. Pekerjaanku menumpuk di kantor. Tidak masuk dua hari saja sudah membuatku menambah pekerjaan, apalagi berlibur. Aku pamit."

Miles kembali menahan tangan Amanda. Untuk kesekian kalinya Amanda terpaksa melihat Miles yang menunjukkan cengiran kuda yang menurutnya sangat konyol.

"Apa lagi?"

"Ayolah, ikut aku berlibur. Aku akan meminta izin pada Jacob untukmu." Padahal Miles tidak berkeinginan berlibur. Dia hanya ingin menggoda Amanda yang tidak menunjukkan senyumnya. Wajahnya masam, datar dan tidak senang akan kedatangannya.

Amanda menarik senyum penuh arti yang membuat Miles sudah senang karenanya. Namun apa yang Amanda lakukan tidak pernah Miles duga. Ternyata Amanda sedikit

membungkukan badannya kemudian mengigit tangan Miles yang menghalangi pintunya. Akibatnya Miles meringis kesakitan dan langsung menarik tangannya, sementara Amanda segera memasuki mobil dan menguncinya.

Dengan senyum yang mengembang sempurna seolah menyatakan kemenangan ini adalah miliknya, Amanda segera melambaikan tangan dari dalam mobil pada Miles kemudian meninggalkan pria itu yang masih meringis karena gigitannya yang sangat keras.

Ketika melihat mobil Amanda melaju pergi, Miles menendang ban mobilnya dengan keras. Hal itu justru membuat kakinya kesakitan. "Sialan! Amanda sialan!" umpatnya kasar sambil meruntuki kebodohannya karena menendang ban yang keras.

⧖ ⧖ ⧖

Amanda berdiri di lobi apartemen menunggu Lovely menjemputnya. Setelah dua hari kemarin dia sakit, dia ingin pergi bersama sahabatnya, menikmati kopi Cappucino yang menjadi kesukaannya dan rehat sejenak dari dunia malam yang sudah dia rindukan.

Di saat Amanda sibuk melihat jam tangan yang dia kenakan, ada Miles yang tiba-tiba sudah menunggu momen tepat untuk memeluknya dari belakang. Amanda langsung menyikut perut Miles, namun pria itu lebih pintar karena menghindarinya. Miles yakin Amanda langsung berontak sehingga dia sudah mempersiapkan diri lebih matang.

"Lepaskan atau aku akan teriak!"

Bukannya melepaskan, Miles justru menaruh dagunya di atas bahu Amanda dan semakin mengeratkan pelukannya. Dia

berbisik dengan santai, "Katakan kau bersedia berlibur denganku baru aku akan melepaskanmu."

Amanda berdecak. "Kau sudah gila?!"

"Aku serius. Anggap saja sebagai permintaan maafku."

Amanda baru bertemu manusia setengah waras seperti Miles. Ralat. Lebih tepatnya memang gila. Dia sepertinya harus ekstra sabar menghadapi si pria penuh permintaan yang aneh-aneh yang senang menyusahkannya. Sungguh, menguras waktu dan tenaga saja.

"Miles, bisakah kau tidak bertanya yang aneh-aneh? Memintaku membantumu, menemani berlibur, besok apalagi? Aku hanya berlibur dengan manusia yang aku sebut sahabat. Sisanya jangan harap, apalagi dirimu," tolak Amanda mentah-mentah. Kali ini dengan kuda-kuda ilmu beladirinya, dia menginjak kaki Miles menggunakan sepatu berhak runcing yang dia pastikan sakitnya luar biasa.

Benar saja. Miles meringis bahkan merintih setelah injakan super keras dari Amanda. Namun rasanya rintihan itu terasa begitu menyiksa saat Miles terus mengeluh kesakitan.

"*Crybaby*! Baru begitu saja sudah mengeluh sakit!" ejek Amanda dengan senyum licik.

Miles memelototi Amanda. Dia masih mengusap kakinya yang benar-benar sakit. Kalau saja pantopelnya tidak cukup tebal menahan hak runcing Amanda mungkin sudah terluka. Benar-benar, Amanda sudah terlampau kejam padanya.

"Masih ingin meminta yang aneh-aneh?"

Miles belum menjawab apa-apa. Amanda langsung bergerak semakin maju, berharap melihat Lovely segera menyelamatkannya dari kegilaan Miles yang semakin menjadi.

"Aku sudah memesan tiket ke Jakarta, Amanda. Tempat kelahiranmu di sana 'kan?"

Seketika Amanda yang awalnya tidak sabar menunggu kedatangan Lovely mendadak diam mematung. Sekujur tubuhnya seakan mati rasa.

"Kau yang memintaku untuk mengunjungi Indonesia. Maka aku memilih tujuan ke sana. Anggap saja sekalian kau datang melihat orangtuamu. Mereka tinggal di sana 'kan?"

Amanda menghela napas kasar. Dia berbalik badan, mendapati Miles tersenyum jenaka. Dia menyesal telah dipertemukan dengan manusia seperti Miles. "Ya, baiklah. Ini terakhir kali kau memintaku untuk mengikuti kemauanmu. Besok-besok tidak ada lagi!" tegas Amanda. Bertepatan dengan itu mobil Lovely tiba. Tanpa mau meladeni Miles yang tampak tersenyum senang, Amanda segera masuk ke dalam mobil BMW hitam milik sahabatnya.

⧖ ⧖ ⧖

Lovely terbahak-bahak ketika mendengar cerita Amanda mengenai apa yang ibunya Miles lakukan sampai tadi mengajaknya berlibur. "*Well, he is definately your perfect destiny*, Amanda!" pikir Lovely merasa yakin. Sedetik kemudian menambahkan, "*At least he is rich. Super rich*!"

Amanda memutar bola matanya malas. Dia memang mencari pria mapan dengan harta berlimpah, tetapi bukan Miles. "Dia bukan tipeku, Love."

"*Are you sure*? Karena aku melihat secara fisik Miles benar-benar tipe pria yang selalu kau incar. Matanya biru, bibirnya sensual, *and his body absolutely perfect!*"

"*I'm sure*. Ibaratnya Miles bagaikan gitar rusak dibandingkan semua pria yang pernah tidur denganku. Karena

dirinya juga hidupku jadi penuh drama. Aku tidak menyukai pria yang senang menciptakan drama. Kau tahu itu."

"Tapi Miles menciptakan drama karena tidak ingin dijodohkan. Seperti halnya Jacob yang melakukan hal sama. Takut dijodohkan oleh ibunya," kata Lovely yang kemudian meneguk air putihnya.

"Sudahlah jangan membahas tentangnya. Oh, bicara soal tipe, pria di sana adalah tipeku." Amanda menunjuk salah seorang pria yang dia perkirakan sebaya dengannya.

Wajah tampan dengan rambut cepak berwarna kecokelatan, mata biru terang yang menggoda serta bibir sensual yang dia yakini akan memuaskan saat berciuman. Yang seperti itu benar tipenya.

"Tapi Miles mendekati tipemu." komentar Lovely setelah melihat pria yang Amanda tunjuk. Namun kalimatnya hanya angin lalu karena Amanda sudah menghilang dari tempat duduknya menghampiri pria incarannya.

Amanda akan selalu menjadi Amanda. Si petualang sejati yang senang bersenang-senang di dunia yang kejam ini. Berkelana menjelajahi tubuh semua pria yang akan membuatnya liar. Menaklukan dan meruntuhkan segala jenis pertahanan sudah menjadi kelebihan Amanda.

Lovely hanya bisa menggelengkan kepala ketika dalam sekejap pria itu langsung takluk pada Amanda. Hitungan jam pun tidak ada, mungkin hanya menit. Seperti pawang yang berhasil menaklukan binatang buas–begitulah perumpamaan yang tepat untuk Amanda.

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 11

Setelah memutuskan mengambil cuti yang baru dia ambil setelah sekian lama, Amanda akhirnya setuju pergi berlibur ke Jakarta setelah semua persiapan selesai. Dia akan pulang ke tempat yang menjadi kota kelahiran sekaligus tempat tinggal semua keluarganya. Mungkin setelah pulang dia akan mengajak Miles keluar kota, Bali sepertinya pilihan terbaik. Hal ini dikarenakan dia tahu Jakarta hanya ada *mal* dan gedung pencakar langit yang saling bersaing untuk terlihat paling menonjol di antara semua bangunan yang ada.

Setelah tiba di Bandara Soekarno Hatta tepatnya di pagi hari, Amanda memiliki tujuan utama yaitu, pulang ke rumah yang berjarak tidak jauh dari hotel tempat Miles menginap.

Di dalam taksi Miles memerhatikan kawasan perumahan *elite* yang hampir keseluruhan sekitarnya ditempati rumah-rumah mewah yang dia rasa harganya lebih dari miliaran. Besar bangunan rumah yang menjadi perhatiannya sekarang hampir sama dengan *mansion* yang ada di New York.

"Aku tidak tahu kau punya rumah semewah ini. Ternyata hidupmu berkecukupan sekali di sini," komentar Miles setelah

taksi mereka berhenti tepat di depan rumah mewah berwarna serba putih sebagai cat dasar rumahnya.

Bukannya mendapat jawaban Miles justru mendengar Amanda menarik napas lalu mengembuskan secara perlahan.

"Tunggu di sini sebentar. Aku hanya akan menyapa kakakku. Setelah itu aku akan menemanimu ke hotel sebelum kembali lagi ke sini," ucap Amanda, yang kemudian segera keluar dari taksi tanpa perlu menunggu persetujuan Miles.

Miles hanya mengikuti apa yang Amanda inginkan. Dia memerhatikan dari dalam taksi. Matanya melihat arlojinya untuk beberapa saat dan tidak terasa lima menit sudah berlalu. Baru dia akan menghampiri, tiba-tiba Amanda keluar dengan wajah marah. Ketika Amanda akan meraih pintu mobil, seorang pria paruh baya menarik tangannya.

"Kenapa kau langsung pergi, Amanda?? Kita masih punya urusan untuk membicarakan mengenai dirimu yang tidak pernah pulang selama dua puluh tahun!! Kau berani pulang artinya kau berani menjelaskan!" teriak pria paruh baya itu.

"Oh, apa kau pernah menanyakan keadaanku semenjak aku memutuskan pergi dari rumah dan menetap di New York?? Apa kau pernah mengirimkan aku uang?? Aku bahkan memutuskan bekerja karena aku tahu kau tidak pernah memperhatikan aku!" balas Amanda tak mau kalah.

Pria paruh baya itu langsung diam.

"Aku pikir kakakku yang menetap di sini, ternyata masih dirimu. Aku menyesal datang ke sini! Dan asal kau tahu, Aunty Gina yang membiayai semua sekolah, kuliah, sampai membeli apartemen dia yang melakukannya! Kau sebagai ayahku bahkan tidak pernah peduli dan aku menyesal lahir ke dunia ini!"

Seiring kalimat Amanda yang menggebu-gebu, tamparan keras mendarat sempurna di wajahnya. Sangat keras sampai bunyinya dapat terdengar.

"Kau benar-benar kurang ajar! Kau tidak memanggilku ayah dan nada bicaramu tidak mewakili keluarga kita!"

Amanda tertawa seperti orang gila. Dia kemudian menatap tajam pria yang tidak lain adalah ayah kandungnya. "Apa kau pantas aku panggil ayah setelah semua perlakuanmu padaku? Kau bahkan tidak pantas menjadi seorang ayah untukku! Aku membencimu dan aku membenci nama belakangku!"

Dengan cepat Amanda langsung meraih pintu mobil sementara Miles buru-buru menggeser posisi duduknya setelah mendengarkan semua perbincangan dua orang yang tidak dapat dia mengerti sama sekali. Hanya teriakan dan wajah marah yang dapat dia tangkap kalau keduanya sedang bertengkar.

Pria paruh baya itu tampak geram dengan tangan mengepal sekaligus rahang yang mengeras. Miles sempat melihatnya dan kebetulan menyadari ada pria lain yang lebih muda baru saja keluar rumah seiring mobil taksi yang mulai melaju.

"Amanda..." Miles menjeda kalimatnya setelah melihat ke samping. Dia menyadari Amanda meneteskan air matanya. Kedua tangan wanita itu berada di atas pahanya dalam keadaan mengepal sempurna.

Lambat laun isakan Amanda yang tertahan karena mulutnya tertutup rapat akhirnya terdengar. Isakan dan air mata yang begitu deras menyatu dalam kesedihan yang dalam.

Miles tidak tahu apa yang terjadi di antara keduanya, tetapi dia merasa bersalah. Pelan-pelan Miles menarik tubuh Amanda, membiarkan wanita itu menangis dalam rengkuhannya. Dia mengusap lembut kepala Amanda di kala wanita itu tak berhenti

menangis tanpa sepatah kata. Ada banyak pertanyaan di kepala Miles namun dia menyimpannya sampai Amanda menjelaskan sendiri.

⧖ ⧖ ⧖

Miles baru saja mematikan kucuran air yang membasahi tubuhnya. Dia melilitkan handuk sampai menutupi bagian pinggang ke bawah, menampilkan perut kotak-kotak yang terbentuk sempurna. Sesaat dirinya hendak keluar, dia mendengar Amanda berteriak. Dia mengintip sedikit, menyadari Amanda sedang menempelkan ponsel di telinganya. Dia yakin sedang teleponan namun Bahasa menjadi penghalang karena tidak memahami apa maksudnya.

"Kau bilang tidak ada siapa-siapa di rumah kecuali Daniel! Kenapa kau membohongiku?? Ternyata '*dia*' masih tinggal di sana!!"

"..."

"Dasar sialan! Kau seperti keluarga kita yang aku benci!"

"..."

"Cari tahu saja sendiri di mana keberadaanku! Cari di antara puluhan hotel yang kau miliki! Aku membencimu!"

Selesai dengan kalimat terakhirnya, Amanda melempar ponselnya ke lantai dengan kasar. Dia tidak peduli jika layar ponselnya akan hancur, retak atau rusak. Emosi telah melahapnya sampai air mata kembali turun membasahi pipinya.

Miles yang berada di ambang pintu hanya bisa mendengarkan tanpa mengerti. Dengan ragu, Miles menghampiri Amanda yang menutup wajahnya. Menangis seperti yang wanita itu lakukan selama di taksi. Entah masalah apa yang sedang melanda namun sepertinya cukup membuat Amanda sedih. Bukan sekali tetapi untuk kedua kalinya.

Menyadari tubuh Miles yang semakin mendekat, Amanda buru-buru berbalik badan dan menghapus semua air matanya. Dia tidak boleh terlihat lemah walau sedikit saja. Cukup sekali tangisnya di dalam taksi sudah membuat harga dirinya jatuh.

"Oh, kau sudah selesai mandi? Kalau begitu aku akan pergi," ucap Amanda dengan senyum palsunya. Dia segera turun dari tempat tidur kemudian memakai sandal hotel. Pandangannya turun memandangi lambang huruf 'W' dengan ukiran bunga di sekeliling huruf tersebut.

W berarti Wijayakusuma. Iya, dia memilihkan penginapan untuk Miles di Wijayakusuma Hotel–salah satu hotel di kawasan Jakarta Selatan yang menjadi hotel terbesar seantero Indonesia. Pemiliknya adalah kakaknya sendiri. Dia menghela napas kemudian langsung melepas sandalnya. Dia sepenuhnya menyesal sudah menyuruh Miles menetap di hotel bintang lima yang selalu mendapat penghargaan sebagai hotel terbaik, pelayanan terbaik, dan fasilitas terbaik pula.

"Miles, bagaimana kalau kau pindah hotel? Aku tahu hotel bagus yang menyuguhkan pemandangan paling bagus di sini," ucap Amanda tiba-tiba. Padahal hotel yang Miles tempati sekarang memiliki pemandangan paling bagus untuk menikmati indahnya kota Jakarta saat malam hari. Hotel yang kakaknya miliki tak hanya satu, ada puluhan yang tersebar di luar pulau Jawa.

"Kenapa? Kurasa pemandangan di sini sangat bagus. Aku menyukai pelayanannya yang ramah," tanya Miles merasa aneh.

Amanda tidak bisa mengatakan jika hotel yang pria itu tempati adalah milik keluarganya. Tidak. Dia bahkan tidak bangga memiliki keluarga seperti keluarganya. Sialnya lagi, Miles sudah terlanjur jatuh cinta dengan hotelnya. Apalagi yang

dapat dia lakukan selain menerima keinginan Miles? Beruntung hanya Miles saja, karena dia tidak menetap di sana.

"Tidak usah kalau begitu. Ya sudah, aku pulang. Pukul delapan pagi tunggu di lobi. Aku akan menjemputmu menggunakan mobilku," ucap Amanda seraya mengambil tas miliknya.

Belum sempat keluar, Miles menahan tangan Amanda. "Jangan menangis sendirian."

Amanda tertawa pelan. "Siapa yang menangis? Tadi hanya kelilipan." Dia kemudian melepas tangan Miles lalu melewati tubuh pria itu.

Miles menoleh ke belakang sambil memandangi kepergian Amanda yang menyimpan sesuatu yang tidak dia ketahui. Sebenarnya apa yang disembunyikan wanita itu?

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 12

"Kau telah banyak berubah, Amanda. Tubuhmu menjadi lebih indah."

Kalimat itu keluar dari mulut pria yang sedang bercinta dengan Amanda di pagi hari setelah mereka terbangun. Kemarin malam setelah pulang ke rumah teman kecilnya, tak berberapa lama dia pergi ke kelab dan bertemu Adam, lalu berakhir di hotel. Bukan hotel milik keluarganya melainkan hotel lain yang tak kalah bagusnya. Amanda sedang menikmati kegagahan pria yang menjadi teman masa kecilnya.

Dia masih dapat mengingat pria bernama Adam berkat seringnya mereka bertukar pesan melalui *direct message* di instagram. Tidak heran setelah kembali ke Jakarta, orang yang langsung Amanda cari dan temui adalah Adam.

Amanda mengerang, mendesah dan mencakar bagian punggung belakang Adam ketika pria itu semakin menghujamnya lebih dalam. Yang semakin menambah kenikmatan tak terhingga ketika Adam meremas dan mengisap dalam puncak dadanya.

Ini terlalu nikmat bagi Amanda. Setidaknya kesenangan seperti ini menjadi pelarian sesaat ketika kepalanya terus

memutar pertemuan terburuknya dengan sang ayah kemarin. Omong-omong soal ayahnya, Amanda teringat sesuatu.

Miles! Ya Tuhan... dia ada janji akan menjemput Miles pukul delapan pagi di lobi dan sekarang waktu menunjukkan pukul sebelas siang!

Amanda nyaris menghentikan kegiatan panas yang sedang membawanya terbang tinggi. Namun akhirnya dia memilih mengabaikan soal Miles. Biarkan saja pria itu menunggu. Lagi pula Miles bukan manusia bodoh yang akan benar-benar menunggu dan tidak pergi ke mana-mana hanya karena tidak tahu jalan. Ada GPS, *google maps*, dan masih banyak lagi yang dapat Miles gunakan supaya tahu nama tempat di kota Jakarta. Iya, jadi dia akan melupakan saja. Yang paling penting sekarang dia akan mencapai pelepasannya sebentar lagi.

"*You like it, Baby*?" tanya Adam sambil terus menghujam Amanda sampai titik paling nikmat yang membuat Amanda mengerjap-ngerjapkan matanya.

Suara Amanda yang bercampur dengan desahan menjawab, "*Yes, Honey*."

Adam semakin menggila setelah mendengar jawaban Amanda. Getaran demi getaran, goyangan demi goyangan tercipta akibat gerakan mereka yang terlalu brutal. Amanda sampai meneriakkan nama Adam berulang kali yang membuat pria itu semakin bergairah dan akan mencapai kepuasannya.

Ketika mereka akan mencapai pelepasan, tiba-tiba lagu Girlfriend milik Avril Lavigne membuyarkan segalanya. Amanda meruntuki dirinya sebodoh ini memilih nada dering yang mengagetkan jantung dan menyebabkan kenikmatannya terganggu.

Amanda berusaha meraih ponsel di atas nakas namun karena matanya tidak melihat dengan jelas di mana letaknya, suara dering yang semakin mengganggu itu menambah kekesalan. Adam menghentikan gerakannya. Dia memelototi Amanda dengan maksud memaksanya mengambil ponsel lebih dulu supaya mematikan deringnya yang terlalu berisik.

Amanda berhasil meraih ponselnya. Dia melihat layar dan mendapati nama Miles terpampang di sana. Baru saat Amanda menempelkan ponsel di telinganya, Adam telah kembali menggerakkan miliknya di dalam sana. Kenikmatan kembali tercipta dan desahan dari mulut Amanda lolos begitu saja.

"Kau sedang bermain?! Astaga! Beritahu aku agar aku tidak menunggumu di lobi seperti orang bodoh! Benar-benar, kau keterlaluan sekali, Amanda!"

Teriakan Miles terdengar sangat keras hingga Amanda perlu menjauhkan ponselnya sebentar. Ketika Amanda hendak menjawab, hujaman Adam yang semakin menggila membuatnya mendesah tanpa henti. Dia justru kehilangan kata-kata untuk membalas ucapan Miles yang terdengar sangat marah.

"Ya, lanjutkan saja kegiatanmu! Abaikan aku yang sudah mengajakmu berlibur!"

Belum sempat Amanda menjawab, sambungan telepon terputus. Dia tidak peduli. Tangannya langsung mematikan daya ponsel lalu segera menyambar bibir seksi Adam yang menggiurkan.

⧖ ⧖ ⧖

Di siang hari yang terik, Amanda sudah mendatangi kamar hotel Miles. Dia menekan bel yang ada di depan. Tak cukup sekali, berulang kali sampai pria itu membukakan pintu. Saat Amanda

hendak menekan belnya lagi, pintu terbuka lebar, menampilkan Miles yang menunjukkan wajah marah yang baru dia lihat.

"Sudah selesai? Tidak kau lanjutkan saja sampai besok!" keluh Miles kesal. Bukan cemburu, tetapi dia duduk selama dua jam di lobi menunggu Amanda. Dia berusaha menghubungi namun tidak dijawab. Bayangkan, dua jam!

Amanda hanya nyengir kemudian menerobos masuk kamar hotel. Dia kemudian duduk di atas sofa empuk.

"Setidaknya kau bilang jika ingin bersenang-senang sehingga aku tidak perlu menunggumu!" protes Miles dengan bersedekap di dada.

"Kau cerewet sekali. Anggap saja–"

Amanda terpaksa menghentikan kalimatnya setelah mendengar bel pintu kamar berbunyi. Terpaksa dia beranjak dari tempat duduknya kemudian membukakan pintu. Mungkin *dessert* yang dia pesan untuk Miles sudah datang.

Ketika pintu terbuka, Amanda terkejut mendapati kakak tertuanya muncul di depan pintu.

Jeremy Rodd Wijayakusuma. Si pemilik hotel yang Miles tempati dan puluhan hotel lainnya. Satu-satunya yang berwajah barat seperti ibunya yang memang asli keturunan Amerika tanpa ada keturunan Asia. Sementara ayahnya Nathaniel memiliki wajah Asia asli seperti Amanda, dan kedua kakaknya yang lain.

Amanda berniat menutup pintu namun Jeremy sudah lebih dulu menahan ketika gerakan adiknya menunjukkan indikasi menolak kedatangannya.

"Hebat juga kau bisa mengetahui keberadaanku," ucap Amanda akhirnya menyerah seraya membiarkan pintunya terbuka demi menghadapi kakaknya.

"Aku punya banyak mata-mata untuk mencari keberadaanmu, Amanda."

"Oh, aku lupa kalau pegawaimu sangat patuh padamu. Aku yakin mereka langsung melapor padamu setelah melihat wajahku," ujar Amanda sinis. Dia sangat yakin pegawai kakaknya yang memberitahu mengenai keberadaannya.

"Kau sangat pintar. Kudengar kau punya kekasih. Dimana dia?" Tanpa permisi, Jeremy menerobos masuk kamar hotel.

Amanda sudah menarik lengan kakaknya namun usahanya gagal karena justru Jeremy yang menarik tangannya sampai ke depan Miles yang sedang duduk di sofa.

"Kau kekasihnya Amanda? Perkenalkan, aku kakak tertuanya. Jeremy Rodd Wijayakusuma." Jeremy mengatakan seraya mengulurkan tangan. Dia menggunakan Bahasa yang dapat Miles mengerti.

Miles tersentak tetapi berusaha tenang dan menyambut uluran tangan Jeremy. Dia akan menjawab '*bukan kekasih*' tetapi setelah dia pikir lagi, ini menjadi kesempatannya untuk tahu apa yang sedang terjadi. Miles menjawab sedikit berlebihan. "Namaku Miles Wickworth. Ya, aku kekasihnya. Kami ada rencana untuk menikah beberapa bulan lagi."

Amanda memelototi Miles dan hendak melayangkan protes namun Jeremy sudah kembali bicara.

"Kenapa kau tidak mengatakan akan menikah?" Jeremy menatap Amanda dengan tatapan serius. "Kau harus memberitahu keluargamu jika ingin melangsungkan pernikahan."

Miles diam sambil menampilkan senyum. Dalam hatinya dia senang dapat membalas Amanda. Dia juga berterima kasih kepada kakak Amanda yang ada di depannya karena bicara menggunakan Bahasa yang dia pahami. Tapi ada pertanyaan yang muncul dalam benaknya. Kenapa Jeremy memiliki wajah seperti aktor Hollywood dan tidak ada wajah Asia seperti Amanda?

"Menikah atau tidak bukan urusanmu atau keluarga kita," cetus Amanda jutek.

"Kau marah karena aku membohongimu? Aku sengaja melakukannya supaya kau bertemu Dad. Kalian perlu bicara berdua. Dua puluh tahun kau tidak pernah pulang, Amanda!" Suara Jeremy meninggi seiring wajah yang semakin serius.

Akhirnya Miles mulai memahami sedikit demi sedikit. Dia baru tahu Amanda tidak pernah pulang ke rumah selama dua puluh tahun. Apa itu berarti Amanda sudah pergi dari rumah sejak umur 10 tahun? Karena sekarang Amanda berumur 30 tahun.

Jika mengingat kejadian kemarin, dia tidak tahu ayahnya Amanda akan sekasar itu sampai menampar putrinya sendiri. Miles pikir mungkin kalau seorang ibu menampar putranya masih wajar meskipun sebenarnya tidak boleh, tetapi seorang ayah yang menampar putrinya? Dia rasa itu sudah keterlaluan.

"Untuk apa aku pulang kalau kalian saja tidak pernah baik padaku?" Amanda membalas kalimat Jeremy dengan nada meninggi. "Lebih baik aku tidak pulang sama sekali daripada harus bertemu kalian yang memuakkan!"

Amanda langsung berlari keluar kamar meninggalkan kakaknya dan Miles. Dia tidak ingin berdebat. Hatinya terlalu lelah dan ingin kembali saja ke New York.

Jeremy tidak mengejar Amanda yang sudah pergi menghilang dari pandangannya. Dia diam di dalam kamar dan melihat Miles yang tampak menunjukkan wajah terkejutnya.

"Miles, bolehkah aku minta tolong padamu?" tanya Jeremy.

"Tentu saja. Apa yang bisa aku lakukan untukmu?" jawab Miles.

"Amanda tidak pernah membawa kekasih ke sini, apalagi sampai menetap di Jakarta. Kuyakin kau adalah sosok yang membawanya kemari. Oleh karena itu aku ingin minta tolong untuk membawanya ke rumah besok. Karena besok ulang tahun ayah kami dan kami mengadakan acara makan antara keluarga. Kau harus datang karena kau akan menjadi bagian dari keluarga kami. Kuharap kau bisa membujuknya. Ini alamat rumahnya jika seandainya kau belum tahu," ucap Jeremy penuh harap seraya menyodorkan sebuah undangan pada Miles. Untuk acara makan antar sesama keluarga, mereka menggunakan undangan. Supaya lebih formal.

Miles manggut-manggut setelah mengambil undangan dan melihat alamat di belakang undangannya. "Aku akan mengusahakannya, Jeremy. Terima kasih atas undanganmu."

Jeremy kemudian merapikan dasinya yang terasa miring. Dia tersenyum, menampilkan kedua lesung pipinya. "Terima kasih sudah menjaga Amanda. Kita akan berbincang lagi saat kau datang besok. Senang berkenalan denganmu, Miles."

"Senang juga berkenalan denganmu, Jeremy."

Kalimat itu menjadi perbincangan terakhir mereka. Seiring kepergian pria itu, Miles mengacak rambutnya. Dia menghela napas berat. Mungkin bukan urusannya untuk ikut campur, tetapi rasanya dia perlu tahu apa yang terjadi. Apalagi kakaknya sampai minta tolong padanya. Akan sangat tidak enak jika dia

tidak melakukan atau tidak berusaha. Bagaimana pun caranya dia harus bisa membawa Amanda pulang. Walaupun dia tahu, kemungkinan Amanda akan membencinya pasti ada.

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 13

Amanda duduk bersebelahan dekat jendela yang dengan mudahnya menunjukkan pemandangan jalan. Sendirian. Merenung dan terdiam menjadi kegiatan yang sedang dia lakukan sejak setengah jam lalu di kedai kopi. Sejak pergi dari hotel dan meninggalkan Jeremy, dia merasa perlu menetralkan perasaan dan pikirannya. Pada akhirnya dia menyesali keputusannya untuk ikut dalam acara '*liburan penuh drama*'.

Lagi pula sejak kapan seorang Amanda bersedia menuruti seorang pria? Sejak hari apa, tanggal berapa, bulan berapa dan tahun berapa? Amanda sepenuhnya sadar jika keputusannya adalah tindakan salah yang dia ambil supaya Miles tidak mengganggunya.

"Kau sendirian? Kenapa tidak mengatakan sejak tadi sudah menunggu?"

Amanda menoleh ke samping kanan. Secara perlahan wajah muramnya berubah menjadi senyum lebar. "Maaf. Aku takut mengganggumu, Banyu." Dia tahu lelaki peranakan Indonesia–Korea itu sedang pulang ke Jakarta, kota kelahiran ibunya Banyu sehingga dia menghubungi lelaki itu.

"Kau tidak mengganggu ku sama sekali, Amanda. Kau sudah makan? Aku ingin mengajakmu makan di restoran," tanya Banyu seraya meletakkan sebuah *paper bag* di atas meja kopi.

Amanda mengalihkan pandangannya menuju *paper bag*. "Apa yang kau bawa?"

"*Macaroni cheese* buatan ibuku. Aku bilang akan bertemu temanku dan dia menyuruhku membawakannya untukmu," jawab Banyu seraya duduk di depan Amanda.

Amanda semakin menarik senyum kemudian meraih *paper bag*. Dia mengintip sedikit, dan melihat ada kotak makan yang tertutup rapat. Tidak anak, tidak ibunya, mereka berdua sama-sama baik. Walau belum bertemu secara langsung dengan ibunya Banyu, tetapi Amanda sudah bisa merasakan kebaikannya.

"Tolong sampaikan pada ibumu terima kasih atas macaroninya. Aku pasti akan menyantapnya dengan baik," ucap Amanda yang dijawab oleh anggukan kepala Banyu. "Omong-omong ingin mengajakku makan dimana?" tanyanya.

"Rumah makan Indonesia di sini. Pergi sekarang? Atau kau masih ingin duduk di sini sambil memperhatikan orang yang berlalu lalang?" tanya Banyu.

Amanda menggelengkan kepalanya. Dia merasa cukup. Tidak ada yang perlu dia renungi lagi. "Ayo, kita pergi sekarang. Sebentar lagi jam istirahat kantor. Bisa-bisa kita tidak kedapatan tempat duduk."

Banyu berdiri lalu tangannya meraih *paper bag* yang dia bawa. "Aku bawakan *paper bag*-nya supaya tidak merepotkanmu."

Ah, Banyu... brondong itu selalu bersikap manis, terutama pada hal-hal kecil seperti ini. Perbedaan umur sepuluh tahun

tidak membuat Amanda malu. Dia justru menyukai anak muda seperti Banyu. Amanda segera menyamai langkah Banyu yang sudah berjalan lebih dulu. Dia tidak berhenti menarik senyum memandangi lelaki muda itu.

⧖ ⧖ ⧖

Dalam canda dan tawa menghiasi wajah Amanda sepanjang obrolannya dengan Banyu, dia teringat oleh Miles yang mungkin dia rasa hanya menetap di hotel. Dia melihat belasan pesan masuk dari Miles yang menanyakan keberadaannya. Tapi, untuk apa dia peduli? Lebih baik memperdulikan lelaki di depannya.

Baru saja memikirkan Miles, pria itu menghubunginya. Manusia yang satu itu selalu mengganggunya di saat yang tidak pernah tepat. Dia memilih menolak panggilan Miles lalu mematikan ponselnya ketimbang mengangkat dan meladeni setiap perkataannya.

"Jadi kau benar-benar datang sendiri ke sini? Kenapa tidak mengajak Poison Angels?" tanya Banyu seusai menyantap makan siang.

Ada perasaan bersalah yang menyelimuti Amanda ketika mengatakan dia datang seorang diri ke Jakarta. Padahal di hotel ada Miles yang dia rasa sedang menggerutu dan mengumpat karena dia mematikan ponsel. "Mereka semua sibuk. Deborah sibuk mengurus sahabatmu, Sasha dan Lovely sibuk mengurus usaha mereka yang semakin maju," jawab Amanda santai seraya memegang sedotan lalu menyeruput jus jeruknya.

"Willem memang sedang asyik berduaan dengan Deborah. Pesanku saja tidak pernah dibalas lagi."

Amanda terkekeh. Malang sudah nasib Banyu. Dia yakin bukan Willem tidak membalas, tetapi Deborah yang memegang

kendali atas semuanya. Dia tahu seberapa takluk dan takutnya Willem kehilangan Deborah. Begitu pula sebaliknya.

"Mereka sedang menikmati masa-masa pernikahan. Kau tidak ingin menyusul sahabatmu? Menikah muda?"

"Mungkin nanti. Tetapi denganmu."

Amanda yang sedang menyeruput jus jeruknya harus tersedak mendengar ucapan Banyu. "*Uhuk! Uhuk!*"

Banyu tertawa kecil, menatap jahil Amanda yang masih berusaha mengatur batuknya yang cukup menyakitkan.

"Aku bercanda. Kau tidak mungkin menikah," ucap Banyu dengan senyum tipisnya. Dia memang menyukai Amanda dengan semua sikap wanita itu yang sulit dikendalikan.

"Kata siapa?"

"*You told me before*. Terakhir kali sebelum benar-benar tidak bertukar pesan dan akhirnya kau menghubungiku lagi sekarang."

Amanda mencoba mengingat kalimat apa yang dia katakan pada Banyu soal pernikahan. Terakhir kali bertukar pesan dengan Banyu sekitar enam bulan lalu.

"Kau bilang pernikahan bukan tujuan akhirmu. Kau tidak berminat menikah." Banyu mencoba mengingatkan.

Amanda tertawa pelan tanpa suara. Memang benar dia tidak berminat menikah. Walau Deborah sudah menikah, dia tidak iri. Kemungkinan dia bersedia menikah hanya sekitar 17% karena sisanya dia memilih hidup penuh kebebasan tanpa komitmen.

"Jadi kalau aku memintamu menikah denganku, kau tidak akan bersedia, Amanda." Banyu kembali berucap seraya meneguk *ice lemon tea*-nya.

Amanda tertawa kembali. "Tidak juga. *But, if you can prove your feeling like* Willem, *maybe i will say yes*."

⧖ ⧖ ⧖

Amanda segera masuk ke dalam kamar hotel setelah Miles membukakan pintu.

"Ada *macaroni cheese* untukmu. Makanlah," ucap Amanda setelah meletakkan *paper bag* di atas meja kecil dekat sofa.

Miles menatap heran. Dia sudah menghubungi berulang kali tapi panggilannya ditolak. Lebih parah lagi setelah menghubungi kembali teleponnya mati. Secara tiba-tiba wanita itu membawakan makanan.

"Kau membelinya?"

"*Nope*. Ibunya seseorang yang memberikan padaku."

"Kekasihmu?"

"Bukan. Mungkin nanti akan menjadi kekasih."

Miles tidak ingin bertanya lebih jauh. Bukan urusannya. Karena yang menjadi urusannya adalah membujuk Amanda ikut bersamanya nanti malam. "Oh ya, nanti malam ikut denganku makan malam ya? Aku sudah melakukan reservasi di restoran ternama di sini," ajak Miles berbohong.

"Berhubung *mood* sedang bagus maka aku akan mengatakan bersedia," jawab Amanda sambil mengganti saluran televisi namun senyum itu masih terukir di wajahnya.

Miles pikir Amanda menolak ternyata tidak. Oh, apa mungkin karena '*seseorang*' yang Amanda katakan barusan? Senyum di wajahnya bahkan tidak pudar. Baru sekali ini dia melihat Amanda tersenyum seperti orang gila.

"Kau sedang bahagia karena seseorang itu? Luar biasa sekali dia," ucap Miles, yang kemudian mengeluarkan kotak makan dari *paper bag* lalu mengambil sendok plastik yang ada di dalamnya dan mulai melahapnya. Namun, ada yang menarik.

Miles mengambil secarik kertas yang tertimpa oleh kotak makannya. Dia segera membacanya.

"*Dear* Amanda, semoga kau menyukai masakan ibuku. Lain waktu aku yang membuatkannya untukmu. Dari Banyu." Miles mengulang apa yang tertulis di kertas dengan keras.

Sontak Amanda langsung menoleh ke belakang dan buru-buru merebut kertas yang Miles ambil.

"Banyu? Keturunan Indonesia? Kenapa menulis menggunakan Bahasa Inggris?" tanya Miles mulai penasaran. Entah kenapa semakin ke sini dia jadi penasaran dengan hal-hal menyangkut Amanda.

"Bukan urusanmu. Habiskan saja makanannya. Jangan bertanya terus," jawab Amanda galak. Dia kemudian membaca ulang tulisannya dan senyumnya langsung tertarik sempurna.

Miles mengerutkan dahi melihat Amanda. Rasa penasarannya bertambah satu. Soal Banyu. Siapa makhluk yang sudah berhasil membuat Amanda tersenyum tidak jelas seperti itu? Setelah dia pikir lagi, pasti hanya sebatas menjadi injakan keset selamat datangnya Amanda.

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 14

"Kau yakin tidak ingin mencicipi siomay?" tanya Amanda kepada Miles yang sibuk menonton televisi. Sebelum pergi malam nanti dia menetap di kamar hotel Miles dan menyantap makanan yang baru dipesan dari restoran hotel.

"Apa itu?" tanya Miles mulai terusik. Pandangannya beralih ke belakang menatap Amanda yang dengan asyiknya melahap makanan yang disebutkan. Namanya sulit untuk diucapkan lidahnya.

"Siomay. Makanan yang terbuat dari ikan," jawab Amanda seraya melahap makanannya.

"Bisa kau ulang namanya?"

"S-i-o-m-a-y. Siomay."

Miles akhirnya mendekati Amanda. Wangi makanan yang sulit disebutkan itu membuatnya tergiur inging mencicipi. Namun saat hidungnya mengendus, wanginya agak menyengat. Miles jadi mengurungkan niat untuk mencicipinya.

"Oke, siomay," ucap Miles akhirnya. "Warna kecokelatan itu bumbunya?"

"Yup! Terbuat dari kacang. Kau ingin mencicipinya?" tawar Amanda sembari menunjuk siomay yang masih tersisa dua buah.

"Tidak. Takut perutku tidak menerima," tolak Miles halus.

"Sombong sekali. Ada banyak makanan Indonesia yang bisa kau cicipi. Semuanya enak."

"Ada apa saja?"

"Gado-gado, ketoprak, bubur ayam, dan masih banyak lagi."

Miles tidak dapat memahami satupun kata-kata Amanda. Terlalu sulit diikuti karena lidahnya benar-benar belum terbiasa menyebutkan makanan yang disebutkan sebelumnya.

"Coba kau ulang nama-nama makanan tadi. Aku ingin mengulangnya," pinta Miles yang membuat Amanda kesal karenanya.

Amanda mendelik sinis. "Cari saja namanya di buku menu! Kau bisa mengejanya sendiri. Mengganggu ketenanganku makan saja." Dia kemudian melahap siomay yang sudah tak tersisa lagi.

Baru akan membalas, Miles mendengar bel kamar hotel ditekan dua kali. Amanda yang baru saja merapikan piring ke atas meja langsung membukakan pintu. Ada seorang pelayan membawakan dua piring lalu meletakkannya di atas meja sekaligus mengambil piring kotor yang Amanda letakkan sebelumnya.

"Apalagi makanan yang kau pesan? Siomay lagi?" tanya Miles penasaran. Dia melirik dua piring yang terisi makanan berbeda. Miles tidak tahu apa isinya karena dia baru melihatnya sekarang.

"Yang ini gado-gado, dan satunya ketoprak. Cicipi sebelum kau menyesal tidak pernah mencoba makanan di sini," jawab Amanda seraya mengambil piring berisi makanan bernama gado-gado yang menjadi kesukaannya.

Miles menggelengkan kepala berulang kali. Dia tidak menyangka Amanda sekuat itu makan tiga piring sekaligus.

Tubuhnya tetap ramping walau pola makanannya luar biasa mengejutkan.

"Kau makan sebanyak ini? Tidak takut berat badanmu bertambah?" tanya Miles.

Amanda menggeleng sambil melahap makanannya. Mulutnya tidak berhenti mengunyah. "Kalaupun nanti bertambah, bukannya bagus? Kata Deborah tubuhku terlalu kurus. Di antara kami semua, aku yang paling terlihat seperti tengkorak hidup. Ya, tentu tengkorak hidup dengan dada besar."

Sesungguhnya Amanda sudah berusaha membuat tubuhnya lebih berisi, hanya saja selalu gagal. Sebanyak apapun makanan yang dilahapnya pasti tidak akan menambah berat badannya sedikitpun. Berbeda dengan Deborah yang berat badannya mudah naik. Padahal dia ingin sekali memiliki tubuh seksi seperti aktris Hollywood Megan Fox. Tubuh yang seperti itu yang luar biasa. Entah bagaimana tubuh ideal menurut orang lain.

Miles tergelak mendengarnya. Wanita itu tahu saja cara membuatnya tertawa. "Benar juga. Tubuhmu memang terlalu kurus dibandingkan ketiga sahabatmu. Kalau begitu silahkan nikmati makananmu. Hati-hati tersedak."

"Kau yakin tidak mau mencoba makanannya?" Amanda kembali menawarkan. Dia menaikkan piring yang dipegangnya ke udara, mencoba mengajak Miles menikmati hidangan kesukaan yang tiada duanya.

""Tidak."

"Kau yakin? Jangan sampai menyesal."

"Iya, tidak. Aku tidak suka dari mencium baunya."

"Baunya mungkin menyengat tapi rasanya luar biasa."

Miles tetap menolak. Dia kembali menonton televisi yang sempat diabaikan olehnya. Baru duduk beberapa menit, matanya kembali melihat Amanda yang begitu lahap menikmati santapannya. Sungguh, Amanda juga tahu cara membuat orang tergiur agar menikmati apa yang dimakan olehnya.

"Aku ingin mencicipinya," kata Miles akhirnya. "Tapi kalau sampai aku sakit perut bagaimana?"

Amanda tertawa mengejek. "Kalau sakit perut tinggal ke rumah sakit. Selesai."

Miles sudah tahu Amanda akan mengatakan kalimat seperti itu. Benar-benar seenak hati. Padahal tidak semudah itu. Namun tidak ada yang salah dari mencicipi makanan. Benar bukan? Mungkin hanya sakit perut, tidak sampai meninggal dunia. Miles kembali mendekati Amanda yang sudah menaikkan sendok ke udara.

"Selamat menikmati! Kuyakin kau suka rasanya," ucap Amanda.

Miles berharap begitu. Kalau sampai rasanya tidak sesuai apa yang Amanda katakan, dia akan protes. Sembari menyendok sedikit, Miles membuka mulutnya sedikit lalu menyantap makanannya. Baru sampai dikunyah, Miles langsung berlari menuju kamar mandi untuk memuntahkan gado-gado yang baru dicicipi. Rasanya... aneh. Miles tidak suka. Lidahnya tidak dapat menerima. Bahkan setelah selesai mencuci mulutnya pun rasa dari bumbu itu masih begitu kuat.

Amanda tertawa terbahak-bahak mendapati Miles mengerutkan keningnya sembari mengecap berulang kali. "Kau tidak menyukainya. Aku sudah menduga."

"Sial! Kau bilang enak, tapi rasanya aneh, Amanda!" protes Miles.

"Lidah setiap orang berbeda. Lovely saja menyukai gado-gado. Di New York ada restoran masakan Indonesia dan Lovely mencobanya. Dia biasa saja. Reaksimu terlalu berlebihan," ejek Amanda, yang akhirnya kembali melahap gado-gadonya.

"Sudahlah, aku tidak akan mencicipi lagi," gerutu Miles kesal.

Amanda terkekeh, membiarkan Miles duduk menonton televisi yang sudah diabaikan dua kali olehnya. Pria itu masih berusaha menetralkan lidahnya yang dia yakin bumbunya masih terasa. Karena hal itu dia menyodorkan jus jeruk kepada Miles.

"Minumlah supaya lidahmu lebih enak. Besok kita makan steak bersama. Kau tidak perlu mencicipi makanan Indonesia lagi."

Miles mengambil gelas ramping yang disodorkan Amanda lalu, menyeruputnya pelan-pelan. Rasanya mulai menghilang sedikit demi sedikit. Mungkin lain kali dia akan mencicipi makanan Indonesia tapi yang pasti bukan gado-gado.

"Ya, baiklah."

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 15

Miles meminta pihak hotel untuk memesankan taksi sekaligus mengantarnya ke alamat yang dia tunjukkan. Dia mengatakan pada pihak hotel supaya sopir taksinya tidak menyebutkan ke mana tujuan mereka. Baru sekali dia seniat ini, padahal biasanya dia tidak peduli akan urusan orang lain.

Dalam undangan yang tertera menuliskan acaranya pada pukul tujuh malam. Dia sudah bertanya kepada pihak hotel pukul berapa tepatnya harus datang ke sana agar tidak terlambat, mengingat pihak hotel lebih mengenal Jakarta dibandingkan dirinya yang sudah buta jalan, ditambah tidak bisa bicara Bahasa Indonesia.

Akhirnya Miles memutuskan pergi pada pukul enam sore bersama wanita yang duduk manis di sampingnya. Amanda terlihat memukau dengan mengenakan *backless dress* warna merah darah, berlipstick merah, serta rambut tergerai sehingga menyibak-nyibak sempurna saat berjalan.

"Rapi sekali penampilanmu. Memangnya kau ingin mengajakku ke mana?" tanya Amanda seraya memainkan ponselnya, membalas pesan sahabatnya yang merindukan dia walau belum ada dua hari.

"Tempat yang aku rasa akan membuatmu terpukau. Aku mencarinya melalui *google*," jawab Miles berbohong.

Amanda tidak merespons lagi. Dia sibuk membalas pesan sahabatnya dan Banyu. Sejak pertemuan tadi siang, dia jadi lebih intens bertukar pesan dengan lelaki itu.

Miles iseng mengintip siapa yang menjadi pusat perhatian Amanda. Karena sejak tadi wanita itu hanya sibuk memainkan ponselnya tanpa mengajak bicara. "Oh, Banyu. Kelihatannya kalian sangat akrab. Pria ke berapa yang kau jadikan injakan selamat datang?"

Pertanyaan itu membuat Amanda langsung menutup layar ponselnya dan memicing tajam pada Miles. "Kenapa kau selalu saja ingin tahu kehidupanku? Aku saja tidak peduli urusanmu dengan semua boneka Barbie yang kau tiduri itu!" ketus Amanda.

"Boneka Barbie? Berarti kau masuk sebagai salah satunya, Wolf. Kau pernah tidur denganku," balas Miles dengan senyum meledek.

Amanda mati kutu. Dia kehabisan kata-kata. Bodohnya dia lupa pernah tidur bersama Miles. Lain kali dia akan membuat daftar pria mana saja yang sudah masuk dalam jajaran *one night stand*-nya.

Miles menahan tawa melihat Amanda mati kutu. *Rasakan itu, Wolf!*

Candaan yang berujung pada sunyi tetap begitu adanya sampai dua puluh menit. Sebelum mendekati tujuan, sopir taksi sudah memberi kode pada Miles melalui dehaman. Miles yang meminta pihak hotel memberitahu sopir taksinya jika seandainya mereka hampir sampai.

Beruntung Amanda tidak mengalihkan pandangannya dari ponsel sehingga tidak tahu jika taksi mereka sudah memasuki

kawasan perumahan *elite*. Miles sadar, bukan perumahan yang sempat mereka datangi waktu itu, tetapi rumah mewah yang lebih besar dengan jalan pribadi.

Miles segera memutar tubuh Amanda lalu memakaikan penutup mata tanpa mengatakan apa-apa. Alhasil Amanda langsung menepis tangan Miles. Untungnya Miles sigap menahan tangan Amanda yang enteng itu.

"Untuk apa kau menutup mataku segala?" protes Amanda tidak suka.

"Tolong jangan dibuka sebelum benar-benar sampai. Aku ingin memberikan kejutan untukmu, Wolf." Miles berusaha membujuk. Tangannya masih memegang tali bagian belakang kain penutup matanya.

Amanda mendesah kasar. "Terserah. Jika aku tidak suka dengan restorannya, kita pulang. Lain kali tidak perlu menutup mata segala. Aku bukan kekasihmu yang perlu kau berikan kejutan."

"Iya, Amanda. Sekali saja. Besok tidak lagi."

Amanda memutar tubuhnya seperti semula. Duduk manis dan menggenggam *pouch* yang ponselnya sudah dia masukkan ke dalam sana.

Tak berapa lama kemudian, mereka tiba. Liburan ini lebih mengarah untuk membantu Amanda bertemu keluarganya, bukan berlibur dalam artian seungguhnya. Apalagi selama dua hari belakang Amanda hilang-hilangan jadi mengelilingi Jakarta tidak pernah kesampaian.

Miles membukakan pintu, memegang sisi bagian atas pintu agar kepala Amanda tidak terbentur. Dia memegang tangan Amanda dengan erat sampai wanita itu keluar dari mobil.

Setelahnya, dia segera melepas tangan supaya tidak kena injakan kaki atau sikutan Amanda.

Dari yang dia tangkap, hanya dia dan Amanda yang datang menaiki taksi. Sisanya datang mengendarai mobil mewah yang harganya sudah diketahui. Ada Lamborghini, BMW terbaru, Maserati, Ferrari, Jaguar, dan lain sebagainya. Miles baru kali ini datang ke rumah seseorang di Indonesia dengan kemewahan rumah yang luar biasa. Luas tanah yang tidak terhitung seberapa luasnya, serta bangunan kokoh tingkat lima yang sangat besar.

"Di sinilah tempatnya," ucap Miles seraya membuka penutup matanya.

Pelan-pelan Amanda membuka kelopak matanya. Setelah sepenuhnya sudah terbuka, dia terkejut. Dia mengenal baik rumah yang ada di depannya. Rumah kedua ayahnya. Rumah yang dia datangi dua hari lalu adalah rumah pertama ayahnya. Dengan tatapan siap membunuh, Amanda menunjukkan tatapan itu pada Miles yang sudah menggeser jauh posisi darinya.

"Kenapa kau mengajakku ke sini?" tanya Amanda dengan nada galak yang tidak ada indikasi ramahnya sama sekali.

"Jeremy memintaku membawamu, Amanda. Ayahmu ulang tahun. Tidakkah kau ingin melihatnya?" jawab Miles penuh hati-hati.

"Aku tidak punya ayah dan kau tidak berhak ikut campur urusanku, Miles! Kau bukan kekasihku dan jangan bersikap seolah kau peduli!"

"Bukan seperti itu, tapi aku...." Miles menggantung kalimatnya setelah menyadari ada seorang nenek tua menghampiri mereka.

"Akhirnya Ayu cucuku pulang juga," ucap nenek tua itu seraya membelai wajah Amanda dengan lembut dan tangan satunya menggenggam tangan Amanda.

Amanda menoleh, mengalihkan pandangannya dari Miles menuju nenek tua di depannya. Ayu adalah panggilan kesayangan neneknya yang diambil dari nama tengahnya. "Grandma..." Dia langsung memeluk neneknya.

"Ayu kenapa baru pulang? Grandma sangat merindukanmu," bisiknya lirih. Tangannya yang berkerut karena sudah tua, mengusap kepala Amanda dengan lembut.

Amanda diam membisu. Dia tidak ingin mengadu pada neneknya alasan dia tidak pulang. Cukup dia dan Tuhan yang tahu. Apalagi ada Miles di sampingnya. Manusia itu sudah terlalu jauh masuk dalam permasalahan keluarganya. "Ayu sibuk, Grandma." Hanya itu jawaban yang bisa Amanda keluarkan. Dia menarik diri lalu melepas pelukan. Amanda menampilkan senyum untuk neneknya.

Miles yang berada di sana kembali kebingungan. Pembicaraan mereka tidak dapat dia mengerti. Hanya mendengar nama saja '*Ayu*'.

"Amanda! *Thank God!* Akhirnya aku bisa bertemu denganmu," ucap seorang pria, yang kini sudah berada di depan Amanda sambil menarik senyum.

Pria itu memeluk Amanda. "Kau semakin cantik sekarang. Adikku yang keras kepala ini katanya akan menikah. Benarkah itu?" tanya pria itu setelah melepas pelukan kemudian menyingkirkan sisa rambut yang menghalangi wajah Amanda pada sela daun telinga.

Chandra Wijayakusuma. Kakak kedua Amanda yang paling ramah dan baik.

Amanda tidak menjawab apa-apa soal pernikahan yang dia yakini Jeremy sudah mengatakan kepada seluruh keluarganya berkat kebohongan Miles. Dia hanya tersenyum karena tidak ingin mengatakan kebohongan lebih jauh.

"Apakah dia kekasihmu? Jeremy mengatakan kau menjalin hubungan dengan pria bule. Dia yang akan menjadi calon suamimu?" Pandangan Chandra beralih melihat Miles yang memasang senyumnya.

Amanda tidak menjawab. Dia marah pada Miles. Tidak seharusnya pria itu mencampuri urusannya. Namun tanpa perlu Amanda jawab, Chandra sudah menghampiri Miles dan menyapanya dengan Bahasa yang pria itu pahami.

"Kau kekasihnya Amanda? Aku kakak keduanya Amanda, namaku Chandra. Siapa namamu?" tanya Chandra dengan ramahnya seraya mengulurkan tangan.

"Iya, aku kekasihnya. Namaku Miles Wickworth. Senang berkenalan denganmu, Chandra," jawab Miles sambil menyambut uluran tangannya.

Mereka berjabatan tangan sebentar. Pandangan Miles beralih menuju Amanda yang tidak mau melihatnya sama sekali. Miles sadar, dari tatapan Amanda rasanya wanita itu sudah menunjukkan kemarahannya.

Amanda tidak berkesempatan pergi karena neneknya segera menariknya masuk ke dalam rumah. Entah bagaimana acara makan malam nanti karena Amanda merasa sudah muak sebelum duduk dikelilingi semua keluarganya yang menyebalkan.

⧖ ⧖ ⧖

Di tengah meja makan besar dan panjang yang terbuat dari kayu jati, tempatnya cukup untuk menampung dua puluh orang.

Keramaian begitu terasa memenuhi seisi ruang makan yang besar dan luas. Namun ada jarak yang begitu jelas antara Amanda dan ayahnya. Mereka tak saling menyapa. Amanda sendiri hanya menjawab pertanyaan neneknya, sementara pertanyaan sepupu atau kakak iparnya dia abaikan.

"Ternyata selera Amanda sama seperti ayahnya ya, menyukai produk luar. Miles sangat tampan," komentar Tiana, bibinya Amanda dengan senyum ramahnya.

Amanda tidak merespons. Dia hanya memaksakan senyum palsu. Tak sedikit pula dia berkeinginan cepat-cepat pergi dari sana. Juga, setiap Miles berusaha mengajaknya bicara, dia mengabaikan. "Aku rasa sudah cukup makan malamnya. Aku ingin pulang," pamit Amanda tiba-tiba.

Hal itu membuat semua keluarga kaget. Terkecuali Miles yang tidak mengerti apa yang Amanda bicarakan.

Jeremy bangkit dari tempat duduknya lalu menyahuti, "Aku rasa kita berlima perlu bicara sebentar. Aku sudah tidak tahan dengan situasi seperti ini. Bisakah kita bicara denganmu juga, Dad?"

Nathaniel melirik putranya dari ekor matanya. Dia sempat diam beberapa menit sebelum akhirnya bangun dari tempat duduknya. "Baiklah. Aku menunggu kalian di ruang keluarga," ucap Nathaniel seraya bergegas pergi dari sana.

Chandra yang sudah bangun dari tempat duduknya menghampiri Amanda dan memegang pundaknya, bermaksud mengajak sang adik berkumpul di tempat yang ayah mereka sebutkan.

"Aku tidak ingin ke sana. Untuk apa?" tolak Amanda.

Daniel menyahuti, "Jangan kekanakan, Amanda. Kau sudah tiga puluh. Seharusnya kau sadar kalau semua ini karena ulahmu."

"Berhenti mengatakan itu, Dan! Kau tidak berhak menyalahkan Amanda!" bentak Chandra memarahi adiknya.

"Kau selalu membela dia makanya dia manja," tambah Daniel. Dia segera melangkah pergi menyusul ayahnya dan Jeremy sudah menghilang.

Amanda terpaksa bangun dari tempat duduknya. Dia menarik senyum dan menyentuh lengan Chandra ketika melihat kakaknya marah. "Ayo, Chandra. Tidak usah memikirkan ucapan Daniel. Aku sudah terbiasa," ajak Amanda seraya memeluk lengan kakaknya dan menariknya pergi dari sana sebelum menjadi tontonan seluruh keluarga yang datang.

Nenek Amanda tampak khawatir namun ada Tiana yang berusaha menenangkan sambil mengusap-usap telapak tangannya.

Miles yang kebingungan harus menelan rasa penasarannya di tengah semua orang yang menampakkan wajah khawatir bercampur was-was. Tidak ada yang bisa dia tanyakan mengapa Amanda, ketiga kakaknya dan ayahnya pergi dari sana.

"Mereka hanya ingin membicarakan sesuatu yang penting, Miles. Jangan khawatir, mungkin hanya sebentar," ucap Mikaela, istri dari Chandra dengan bahasa Inggrisnya yang fasih. Kebetulan dia memang keturunan campuran Indonesia-Australia.

"Baiklah kalau begitu. Terima kasih sudah memberitahu," balas Miles. Beruntung ada yang mengerti kalau dia tidak memahami situasi sebelumnya. Dalam hatinya Miles bertanya-

tanya semakin ingin tahu. Sebenarnya permasalahan apa yang menimpa keluarga Amanda?

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 16

Amanda duduk berhadapan dengan ayahnya dan Jeremy. Sedangkan Chandra dan Daniel duduk di sisi kanannya. Sudah hampir sepuluh menit berlalu, situasi masih tetaplah sama. Tidak ada yang memulai percakapan. Mereka terdiam sambil memandangi satu sama lain.

"Aku tidak ingin membicarakan apa-apa," kata Amanda akhirnya setelah cukup lama hanya diam.

"Tidakkah kau ingin minta maaf karena sudah pergi ke New York dan tidak kembali? Kau baru pulang sekarang. Itu pun tidak menetap di rumah," balas Daniel.

"Untuk apa aku menetap di sini? Aku pulang bukan untuk menemui kalian, tetapi menemani Miles berlibur. Lagi pula kemarin niatnya aku ingin bertemu Jeremy untuk mengambil pakaianku, bukan bertemu kalian semua."

"Amanda, tolong lebih sopan saat bicara dengan ayahmu," sambung Jeremy ikut bersuara.

"Apa aku harus menganggapnya ayahku? Sementara dia tidak pernah memperlakukan aku seperti putrinya. Sangat jelas dia membedakanku dengan kalian bertiga!!" Amanda berteriak hingga suaranya menggema di seisi ruangan. "Aku rasa

perbincangan ini tidak penting. Aku bahkan tidak bersyukur lahir di keluarga ini! Aku sakit pun, kalian tidak peduli. Hanya Chandra yang kurasa masih memiliki hati untuk tetap menghubungiku."

Amanda melihat ayahnya di depan sana dengan tatapan penuh kebencian. Begitu pula ketika menatap Jeremy dan Daniel. Dia hanya bisa menatap lembut ketika melihat Chandra. Air mata Amanda menumpuk di pelupuk matanya. Hatinya sakit.

"Jangan bicara seperti itu, Amanda. Dad menyayangimu. Berhentilah bersikap seolah-olah tidak ada yang memperhatikanmu!" seru Daniel.

"Menyayangiku? Oh, ya? Orang yang kau maksud itu tidak pernah menunjukkan kasih sayangnya padaku. Sejak kecil aku melakukan apa pun sendiri. Saat aku mengikuti lomba, apakah dia datang? Tidak. Aku seperti kuman yang perlu jauh-jauh darinya. Aunty Gina yang tidak berhenti memperhatikan aku. Kalian bisa bermain bertiga, sementara aku kesepian di rumah. Itulah alasannya aku pergi dan memilih tinggal bersama Aunty Gina di New York karena aku tidak mendapatkan tempatku di hati kalian semua. Bukan harta atau kehormatan yang aku inginkan. Aku hanya ingin kalian memperhatikanku dan memberi kasih sayang seperti keluarga lainnya," tutur Amanda lirih. Air mata yang terbendung mulai jatuh membasahi pipinya.

Mata Chandra ikut berkaca-kaca. Dia tahu mengapa Amanda memutuskan pergi mengikuti bibi mereka. Dia sangat tahu bagaimana perasaan adiknya.

"Kau selalu menyalahkan aku atas kematian Mom. Karena melahirkanku, Mom meninggal. Maka dari itu kau tidak pernah menyayangiku. Jika akhirnya kau hanya membenciku karena

kematian Mom, aku memilih tidak pernah lahir di dunia ini daripada harus hidup dalam penuh kebencian. Itukah yang ingin kau dengar dariku, Dad? Mengakui bahwa aku adalah penyebab keretakan kebersamaan keluarga yang harmonis jauh sebelum aku lahir." Suaranya bergetar. Ada kesan sedih yang dalam dari suara dan sorot matanya.

Di depan keluarganya, Amanda bukanlah sosok wanita tangguh. Sedikit saja tidak. Hatinya terluka oleh semua perlakuan keluarganya yang tidak berhenti menyalahkannya atas kematian ibunya. Dia sendiri tidak pernah tahu bagaimana rupa sang ibu dan tidak pernah mendapatkan kasih sayang seorang ibu. Meskipun ayahnya sudah menikah lagi sejak dia berumur sembilan tahun, tetapi kasih sayang itu tidak pernah dia dapatkan.

"Aku tidak punya alasan untuk menetap di sini dan tidak ada alasan untuk kembali pulang ke sini. Jika nanti aku menikah, aku tidak akan memberitahu kalian. Aku akan mengaku pada keluarga suamiku bahwa orangtuaku Aunty Gina dan Uncle Jeffry. Silahkan ambil marga Wijayakusuma milikku yang kalian banggakan. Aku bahkan tidak bangga punya keluarga sekaya kalian." Amanda meluapkan semua isi hatinya. Matanya memerah. Ada banyak ruang kosong dalam dirinya yang tidak terpenuhi oleh kasih sayang yang dia inginkan dari keluarganya. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia segera berjalan keluar tanpa memperdulikan panggilan Chandra.

Miles yang kebetulan tidak sengaja melewati ruangan itu karena ingin ke kamar mandi, terpaksa menghentikan langkahnya ketika mendengar Amanda berteriak. Sialnya dia tetap tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. *Sial! Seharusnya aku pelajari dulu Bahasa Indonesia!*

Sesaat Amanda keluar dengan derai air mata dan jalan yang cepat, Miles buru-buru mengejarnya. Dia sempat kewalahan karena Amanda terus berjalan semakin cepat meski dia sudah memanggil berulang kali. Karena panggilannya tak membuat Amanda menoleh, dia segera meraih ujung siku Amanda ketika sudah dapat menyusul langkahnya. Tindakannya berhasil menghentikan langkah Amanda.

Bunyi '*plak!*' yang sangat keras tercipta ketika tangan Amanda mendaratkan tamparan pada wajah Miles. "Jangan pernah menemuiku lagi! Aku tidak ingin melihatmu! Aku benar-benar membencimu!" kata Amanda dengan tatapan nanar.

Miles terdiam setelah tamparan yang cukup menyakitkan. Dia memandangi Amanda yang meneteskan air mata di depannya secara langsung. Ada tatapan penuh kebencian yang Miles tangkap ketika Amanda mengucapkan kalimatnya. Dia berdiri mematung dan tidak sempat mengejar karena Amanda sudah pergi meninggalkannya. Entah mengapa melihat Amanda menangis sebelumnya membuat dadanya sesak.

"Miles?"

Suara itu membuat Miles menoleh ke belakang. Dia melihat Mikaela sebagai si pemilik suara.

"Ya? Ada apa, Mikaela?"

Mikaela menyodorkan sebuah foto pada Miles. Dia menarik senyum tipis. "Tidak seharusnya aku memberikanmu, tetapi jika hati Amanda sudah baikan tolong berikan foto ini padanya. Ini adalah foto ibunya," jelas Mikaela.

Miles bingung sendiri. Sepengetahuannya, tadi ada ibunya Amanda. Dia berkenalan sendiri dan wanita itu duduk tepat di samping Nathaniel.

Mikaela menyadari wajah bingung yang Miles tunjukkan. Dia pun menjelaskan, "Wanita yang kau pikir ibunya Amanda adalah ibu tirinya. Sedangkan yang ada di foto tersebut adalah ibu kandungnya."

Miles terkejut. Dia baru mengetahui akan hal itu. Wajah kagetnya pelan-pelan berubah menjadi perasaan mengerti setelah Mikaela mulai menceritakan sedikit demi sedikit mengenai kehidupan Amanda. Seperti alasan kenapa wanita itu tidak pulang selama dua puluh tahun, ada permasalahan apa, dan lain sebagainya.

Setelah mendengar semua cerita mengenai Amanda, dirinya merasa bersalah. Dia sudah terlalu dalam menyelami permasalahan Amanda, termasuk urusan pribadinya. Dia pun semakin yakin Amanda sudah membencinya seperti yang dikatakan wanita itu.

⧖ ⧖ ⧖

Amanda sudah kembali ke New York setelah mengeluarkan isi hatinya di depan keluarga dua hari lalu. Dia pulang ke rumah Deborah, tidak berkeinginan menetap di apartemennya. Dia takut Miles akan datang ke sana. Lagi pula tempat teraman adalah rumah Deborah. Dia sampai mengganti nomor ponselnya setelah Miles menghubunginya berulang kali. Dia tidak ingin meliat Miles lagi. Karena pria itu, dia harus menemui keluarga yang dia benci.

Deborah sibuk mengusap-usap kepala Amanda yang sedang merebahkan tubuh di atas ranjang. Sejak kepulangannya, Amanda jadi murung dan sering menangis. Deborah sudah mendengar berita mengenai kejadian yang terjadi di Jakarta dan merasa prihatin.

"Aku rasa kau perlu liburan. Dalam artian yang sesungguhnya. Pergilah ke Maldives atau mungkin Hawaii yang dapat menenangkan pikiranmu. Setelah suasana hatimu membaik, barulah kau kembali," usul Deborah.

Bukannya menjawab, Amanda justru mengalihkan pembicaraan. "Apa aku terlalu menyebalkan untuk menjadi seorang anak, Debs? Aku seperti anak yang terbuang."

"Amanda, lihat aku." Deborah menarik pundak Amanda hingga wanita itu berbalik badan padanya. "Kau tidak menyebalkan sama sekali. Jangan mengatakan hal seperti itu. Ini hanya masalah menunggu waktu untuk dirimu dan mereka saling memaafkan serta menerima. Kau harus minta maaf pada ayahmu. Aku yakin dia terluka karena ucapanmu," lanjutnya.

"Ayahku sendiri tidak mencegahku pergi. Dia tidak mengatakan apa pun, Debs..." Amanda menggantung kalimatnya. Air matanya jatuh setetes demi setetes. "... dia tidak menyayangiku dan akan selalu membenciku."

Deborah mengusap lembut air mata yang sering dia lihat setiap Amanda menceritakan tentang keluarganya. Dia menjadi satu-satunya yang sering menyaksikan Amanda menangis. Justru yang paling tahu seberapa rapuhnya hati Amanda. Bahkan di antara mereka berempat, Deborah merasa Amanda yang paling rapuh karena kurangnya kasih sayang dari orangtua. Terlebih seorang ibu yang tidak pernah dia kenal.

"Dia menyayangimu, Amanda. Jangan berkata seperti itu. Hanya saja mungkin dia malu untuk mengakui karena kalian tidak pernah bertemu selama dua puluh tahun. Aku sangat yakin akan hal itu. Sebenci-bencinya orangtua, dia pasti masih memiliki perasaan sayang untuk anaknya. Percayalah," ucap

Deborah seraya mengusap wajah Amanda. Dia menarik senyum hangat guna menenangkan Amanda yang begitu hancur.

Amanda langsung memeluk Deborah. Ini alasan Amanda selalu menurut setiap Deborah memaksa dia berhenti untuk menindas atau menyakiti orang lain. Bagi Amanda sendiri Deborah sudah seperti ibunya walau mereka seumuran. Mungkin tidak banyak yang tahu sikap dewasa Deborah, namun Amanda tahu karena sahabatnya itu sering menceramahinya layaknya seorang ibu pada anaknya. Dalam pelukan Deborah juga, Amanda merasa sesuatu yang hilang dari hatinya sedikit terisi walau tidak bisa sepenuhnya.

"Aku rasa liburan ke Maldives sangat menyenangkan," bisik Amanda akhirnya.

Deborah tersenyum dan mengatakan, "Ya, kurasa begitu. Pergilah ke sana dan istirahatkan pikiran serta hatimu, Amanda."

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 17

Amanda berlibur ke Maldives sendirian. Dia ingin menjernihkan segala peliknya masalah yang menimpa kehidupannya. Dulunya permasalahan itu tidak pernah terungkit. Namun sejak Miles menyeretnya ikut dalam acara makan malam keluarga, semua jadi mengingatkannya akan rasa yang sudah dia simpan rapat-rapat selama dua puluh tahun lamanya.

Cerahnya langit di tambah birunya laut Maldives membuat Amanda menarik senyum saat merasakan keindahan yang berhasil menenangkan dirinya. Dia meninggalkan semua barang elektronik miliknya, termasuk ponsel. Dia tidak memperdulikan persoalan Miles dan ibunya. Terserah mau menikah atau tidak, bukan lagi urusannya.

Amanda menyeruput air kelapa yang berada dalam genggamannya. Dia menyisir rambut panjangnya ke belakang karena diterpa angin laut yang cukup kencang. Tiba-tiba tubuhnya yang hanya mengenakan *tank top* merasakan ada jaket yang menutupi bagian pundaknya. Hal itu membuat Amanda melihat ke belakang, namun pandangannya mendadak

beralih ke samping sesaat menyadari sosok yang memakaikan jaket duduk di sebelahnya.

"Banyu?"

Banyu tersenyum kemudian menyisipkan rambut Amanda yang berantakan pada sela daun telinganya. Dia mulai menggerakkan bibirnya dan bertanya, "Kau baik-baik saja?"

"Bagaimana kau tahu aku di sini?"

"Aku menanyakan keberadaanmu pada Deborah karena tidak membalas pesanku. Lalu dia memberitahuku. Aku khawatir. Makanya aku langsung ke sini."

Apa Amanda boleh berteriak sekeras mungkin mendengar alasan Banyu datang menghampirinya? Dia terharu. Ternyata masih ada yang begitu peduli padanya. Satu-satunya lelaki yang tidak pernah dia tiduri, iya, hanya Banyu.

Amanda terlampau senang sampai tidak tahu harus mengatakan apa. Kemudian dia menaruh bulatan kelapanya di samping tubuhnya yang kosong lalu memeluk Banyu. Mungkin hanya pelukan yang dapat menyalurkan kalimat yang sulit dia ucapkan sebagai rasa terima kasihnya.

"Kau baik-baik saja 'kan? Apa kehadiranku mengganggumu?" bisik Banyu.

Amanda menggelengkan kepalanya. Dia balas berbisik, "Semakin baik. Kehadiranmu justru membuatku senang."

"Senang mendengarmu baik-baik saja. Kalau begitu nanti malam aku akan bersiap pulang. Aku ke sini hanya untuk memastikan keadaanmu."

Amanda semakin mempererat pelukannya. Dia meremas kemeja yang Banyu kenakan. Suara lembut dan ketulusan Banyu membuatnya terenyuh. Pelukan lelaki itu menjadi sandaran terbaiknya saat ini.

"Menetaplah di sini. Jangan pergi walau hanya sebentar. Aku ingin kau menemaniku," ucap Amanda dengan suara serak.

Banyu menarik senyum simpul mendengarnya. Tangannya mempererat pelukan mereka. Tanpa sadar dia mengecup puncak kepala Amanda yang berada dalam pelukannya.

"Iya, aku akan menemanimu di sini sampai kau bersedia pulang, Amanda."

⧖ ⧖ ⧖

Suasana pesta yang sedang berlangsung di salah satu *yacht* pribadi milik keluarga Parker tampak begitu ramai. Para orangtua tidak hadir dikarenakan acara ini adalah pesta yang diselenggarakan oleh kakaknya Jacob yang bernama Melinda Parker untuk merayakan ulang tahunnya yang ketiga puluh lima. Melinda hanya mengundang anak-anak muda atau teman sebayanya untuk meramaikan acara.

Jacob memperhatikan Miles yang terlihat tidak tenang dan beberapa kali mengacak rambutnya seolah frustasi akan sesuatu. Selama mengenal Miles, dia tidak pernah melihat sepupunya bertingkah seperti anak ayam kehilangan induknya. Dalam kamus sepupunya hanya ada main-main dan menggoda banyak wanita untuk dia gagahi. Jika melihat kejadian langka seperti ini, tandanya ada sesuatu yang mengusik pikiran Miles. Tentu bukan perkara pernikahan yang sudah ibunya rencanakan, karena permasalahan itu tidak terlihat mengganggunya sama sekali.

"Wajahmu murung dan kusut. Ada apa? Tidak biasanya," tanya Jacob pada Miles yang sedang memegang segelas *whiskey* di tangannya.

"Tidak ada," jawab Miles singkat. Dia meneguk minumannya dan menyandarkan tubuhnya di kursi.

Jacob tersenyum saat menangkap adanya kebohongan yang tersirat dari ekspresi sepupunya. Pasalnya wajah dan bibirnya bertolak belakang. Mungkin bibir bicara tidak namun, ekspresinya tetap sekusut sebelumnya. Lagi pula biasanya dalam acara pesta seperti ini Miles akan meramaikan acara dan mengajak beberapa wanita untuk dia sentuh bagian tubuhnya. Pergi ke kamar dan melakukan seks dahsyat sudah pasti Miles lakukan. Jacob tidak melihat beberapa hal yang sudah menjadi rutinitas sepupunya terlaksana malam ini.

"Jika kau tidak ingin membahasnya ya sudah." Jacob berucap santai. Menit berikutnya dia melanjutkan, "Amanda sudah tidak masuk kantor selama seminggu. Terakhir kali dia mengatakan mengambil cuti untuk menemanimu berlibur. Entah kenapa seminggu ini dia belum kembali dan tidak mengatakan apa pun padaku. Apa ada hubungannya denganmu? Kenapa kau pulang sementara dia tidak?"

Miles sempat melirik Jacob namun dia buru-buru mengalihkan pandangannya. Dia tidak ingin Jacob mengetahui jika dirinya bertengkar dengan Amanda. Terlalu malu untuk mengakui.

Sayangnya Jacob sempat menyadari reaksi Miles. Dia tersenyum tipis. "Kau pasti tidak tahu keberadaannya. Iya 'kan? Reaksimu terlalu jelas menunjukkan apa yang kau pikirkan, Miles."

Miles tidak bisa menyembunyikan apa pun di depan Jacob yang tingkat kepekaannya sangat tinggi. Sebesar apa pun menghindar, sepupunya akan tetap mengetahui. Jacob si pembaca pikiran yang handal. Iya, begitu sebutannya di kalangan para sepupu makanya Miles tidak akan heran.

"Aku tidak tahu dia berada dimana. Liburanku hancur dan Amanda marah padaku," bongkar Miles akhirnya.

Jacob tertawa kecil mendengar kejujuran sepupunya. Dia meneguk minumannya sebentar lalu mulai menggerakkan bibirnya secara perlahan. Dia mengatakan sambil melihat gebetannya Cedric yang sedang tersenyum padanya.

"Marah karena apa? Amanda tidak akan marah jika kau tidak mencampuri urusannya."

Miles langsung menaruh gelasnya di atas meja lalu memiringkan tubuhnya sedikit menghadap sepupunya. Dia menaikkan satu alisnya merasa heran. Bagaimana bisa Jacob tahu? Tapi, setelah dia ingat lagi, tentu sepupunya tahu karena Amanda sudah enam tahun menjadi sekretaris Jacob.

"Kalau kau kaget kenapa aku dapat menebak, tentu karena aku mengenalnya sangat baik. Amanda sering bertengkar dengan pegawai yang ada di perusahaan dan alasannya karena mereka mengurusi hidup Amanda. Kau pasti begitu 'kan? Urusan seperti apa yang kau campuri sampai membuatnya marah? Amanda bukan tipe pemarah, namun kalau kau mengusiknya maka dia akan sangat galak," jelas Jacob. Ada senyum yang terukir di wajahnya. Bukan persoalan Amanda, tetapi melihat Cedric di seberang sana yang memanggilnya dengan gerakan tangan ke udara.

Jacob hanya berani mengajak gebetan atau kekasihnya di acara kakaknya Melinda karena hanya kakaknya yang satu itu yang mengetahui kebenarannya selain Amanda. Namun tetap, dia harus menjaga jarak supaya tidak ketahuan membawa seorang pria ke acara pesta kakaknya. Supaya sang ibu tidak tahu dan tidak mendapatkan hujatan dari yang lain.

"Wanita yang satu itu rumit sekali. Sepertinya wanita lain tidak serumit dia. Padahal aku hanya ingin membantu dia menyelesaikan masalahnya dengan keluarganya," ungkap Miles lagi semakin jujur.

Jacob kembali tertawa kecil. Dia menepuk pundak Miles. "Memangnya ada wanita yang singgah dihatimu sehingga kau tahu mereka rumit? Bukannya wanita yang bersamamu hanya datang dan pergi seperti sapaan sekilas? Apa ini tandanya Amanda mulai menguasai pikiranmu?"

Miles buru-buru menggeleng. "Kau gila ya? Aku hanya tidak enak sudah membuatnya menangis. Aku ingin minta maaf tapi semua sahabatnya menolak untuk memberitahu."

Entah kenapa kejadian Amanda menangis di depannya terus berputar dalam pikirannya. Tamparan yang Amanda daratkan rasanya masih begitu terasa. Padahal ada banyak wanita yang selalu menampar dan menangis di depannya namun, tidak pernah membekas dan berarti apa pun.

Jacob langsung mengerti. Kali ini dia bangun dari tempat duduknya. Jacob kembali menepuk pundak Miles. Kali ini lebih dari satu kali.

"Kau hanya tidak enak sudah membuatnya menangis? Aku mengenalmu dengan baik. Ada ratusan wanita yang menangis untukmu namun sepertinya tidak pernah membuatmu kepikiran seperti ini. Soal Amanda, gunakan saja jasa detektif swasta. Uangmu banyak, gunakanlah kekuasaanmu, Miles. Tidak mungkin kau tidak langsung mengetahuinya. Sudah ya, aku ingin mengobrol dengan Cedric. Sekali-kali belajarlah pintar sedikit. *Good luck*!"

Miles mengumpat semua kalimat kasar dalam hatinya. Tangannya langsung mengambil kertas yang ada di atas meja

lalu meremasnya hingga menjadi gumpalan kertas. Setelah itu, dia melempar ke arah Jacob. Bukannya mengenai sepupunya, gumpalan itu justru mengenai wajah orang lain. Dia pun buru-buru mengalihkan pandangannya dan berpura-pura meneguk *whiskey* yang belum habis. Beruntung orang itu tidak menyadari jika dirinya yang melempar kertas tersebut. *Jacob memang sialan!*

Setelah *whiskey* sudah habis, Miles kembali memikirkan ucapan Jacob. *Ah, memang ini hanya perasaan tidak enak. Sudahlah, tidak usah mencari tahu keberadaannya. Lagi pula pernikahan akan tetap berjalan sebesar apa pun menolak.* batin Miles meyakinkan dirinya. Tetapi jauh dalam lubuk hati kecilnya, ada rasa ingin tahu bagaimana keadaan Amanda. Apa yang dilakukannya, dan masih banyak pertanyaan lainnya. Miles mengacak rambutnya frustasi. Kesal dengan pikiran yang berkecamuk sekaligus perasaan yang tidak tenang.

⧖ ⧖ ⧖

Miles sibuk memberikan kenikmatan untuk wanita sebayanya yang berada di bawahnya. Selama melakukan seks semua baik-baik saja hingga sekelibat bayangan Amanda menangis muncul ke permukaan. Akibatnya Miles langsung menghentikan kegiatannya. Dia semakin tidak tenang.

Wanita yang berada dalam kungkungannya menatap heran. "Kenapa berhenti, Sayang? Lanjutkan lagi."

Miles bahkan tidak dapat mengingat siapa nama wanita yang sedang bersamanya. Hebatnya satu-satunya nama yang bisa dia ingat setelah berhubungan seks hanya Amanda. Ada beberapa yang dia ingat namun hanya sebentar. Esoknya kalau bertemu lagi sudah lupa namanya.

Dengan perasaan gelisah yang menyelimuti, Miles kembali melanjutnya kegiatannya. Dia meraup bibir wanita di depannya dan meremas gundukan kenyal yang berukuran luar biasa. Saat kembali menikmati, bayangan wajah Amanda mengacaukan pikirannya. Dia justru membayangkan wanita yang bersamanya adalah Amanda. Karena kaget bayang-bayang wajah itu muncul, dia kembali menghentikan kegiatannya.

"Kenapa berhenti terus, Sayang? Aku sudah tidak sabar," tanya wanita itu lagi setengah merengek.

Miles mengusap wajahnya kasar. Sebenarnya ada apa dengan dirinya? Kenapa jadi serba Amanda?!

"Baby?"

Miles menurunkan pandangannya pada wanita itu. Beruntungnya wajah wanita itu sudah seperti semula, tidak ada bayangan Amanda. Dia pun kembali melanjutkan. Di tengah pelepasan yang mendekati, Miles tanpa sadar menggumamkan nama Amanda di sela kegiatannya. Beruntung wanita tanpa nama itu tidak mendengarnya karena terlalu menikmati permainan yang Miles berikan.

Seusai kegiatan mereka, Miles langsung beranjak ke kamar mandi. Dia sadar sudah menyebutkan nama Amanda sebelumnya. Di dalam kamar mandi, Miles langsung menghubungi asistennya. Sayang tidak ada jawaban. Dia mengecek jam yang tertera jelas di layar ponsel, menyadari waktu menunjukkan pukul dua pagi. Dia yakin asistennya masih tidur nyenyak.

Selain asistennya, dia langsung menghubungi Jacob. Tidak peduli sepupunya akan mengomel, yang penting dia harus menemukan Amanda guna mengusir perasaan tidak tenangnya. Mungkin setelah itu dia dapat berpikir jernih seperti biasa.

Sialnya ponsel Jacob tidak aktif. Miles mengomel di dalam kamar mandi sambil memukul tembok berulang kali.

"Sialan!!"

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 18

Amanda tersenyum lebar memandangi Banyu yang duduk di depannya. Khusus liburannya kali ini tidak ada pria lain, hanya ada Banyu yang kelihatan tulus menemani sampai tulang pipinya sakit dikarenakan senyum yang tak berhenti terukir.

"Bagaimana menurutmu tentang sarapan pagi ini?" tanya Banyu dengan senyum yang mengukir sempurna di wajah *babyface-nya*.

Amanda tentu akan mengatakan, *absolutely perfect*! Jelas dia akan mengatakan begitu mengingat mereka sedang duduk di atas *yacht* pribadi, menikmati *sunrise*, dan menyantap hidangan *chef* kelas dunia yang luar biasa enak. Banyu tahu caranya memperlakukan seorang wanita supaya merasa spesial.

Daripada dia mengatakan hal itu, dia memilih mengatakan kalimat lain. "Ada berapa banyak perempuan yang kau ajak sarapan pagi dengan cara spesial seperti ini?"

Banyu tertawa renyah. Dia dengan santainya menjawab, "Satu. Wanita bernama Amanda Ayu Wijayakusuma."

Amanda rasa dirinya perlu ke dokter, menanyakan apakah dia mulai gila karena keseringan tersenyum. Sudah berapa lama dia tidak merasa terbang setinggi ini? Biasanya para pria yang

tidur dengannya hanya mengajak terbang tinggi ke puncak kenikmatan. Tak ada satu pun yang memperlakukannya spesial seperti yang Banyu lakukan sekarang.

"Kau tidak percaya?" tanya Banyu saat Amanda hanya diam tak bereaksi.

Amanda tersadar dari pikirannya. Dia nyengir lalu menjawab, "*I don't know*... mungkin percaya?"

Banyu kembali tertawa. Dia bangkit dari duduknya lalu mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan, mengulurkan tangannya dan ibu jarinya mendarat di sudut bibir Amanda.

"Kau tidak perlu mempercayaiku. Aku hanya akan membuktikan padamu." Ada senyum yang tak berhenti Banyu tunjukkan. "Kau makan tidak rapi hari ini. Menyisakan bumbu untukku?"

Amanda terperangah. Dia tidak boleh jatuh dalam pesona Banyu. Lelaki muda itu hanya akan menjadi injakan selamat datang seperti kata Miles. Ah, kenapa pula dia jadi memikirkan kalimat Miles yang satu itu? Tidak. Dia bisa saja berubah demi Banyu. Tapi... ah, sudahlah. Memikirkan segala kemungkinan hanya membuatnya pusing.

Setelah Banyu menghapus bumbu dari ujung bibir Amanda, dia kembali duduk.

Wajah rupawan Banyu berhasil mengalihkan pikiran Amanda sampai dia merasa sedang duduk bersama bintang drama Korea. Suatu hal yang membuat Banyu menarik adalah senyum yang tak pernah padam. Kedua lesung pipi indah itu melekat setiap Banyu menawarkan senyum manis yang menghipnotis. Berkat senyum itu Amanda tertarik untuk mendekati namun pada akhirnya mundur ratusan langkah karena merasa Banyu bukanlah '*tipenya*'.

"Hadiah untukmu, Amanda." Banyu menyodorkan kotak yang diletakkan di bawah meja kepada Amanda. Satu alis Amanda langsung terangkat begitu dia memberikannya. "Bukalah. Aku harap kau menyukainya," lanjutnya.

Amanda mengambil kotak berukuran sedang lalu membukanya. Mulut Amanda terbuka lebar. Ada cincin berlian bermata satu yang cukup besar pada bagian tengahnya yang dikelilingi oleh berlian berukuran lebih kecil.

"*A ring*?"

"Ya. Aku jatuh cinta padamu sejak pertemuan pertama kita dan aku harus mengakui bahwa aku tidak pernah tergila-gila pada seorang wanita seperti aku jatuh padamu. Mungkin aku bukan tipe yang kau inginkan namun tidak ada salahnya aku mengakui perasaanku bukan? Aku ingin menikah denganmu, bukan sekadar menjalin hubungan yang nantinya akan putus. Jika kau tidak bisa memberiku jawaban, tidak apa-apa. Simpan saja sebagai hadiah karena paling tidak aku lega sudah mengungkapkannya."

Satu hal yang tidak pernah Amanda dapatkan; lelaki seperti Banyu. Dia dapat merasakan ketulusan Banyu dari tatapan yang ditunjukkan serta setiap perhatian sekecil apa pun yang lelaki itu berikan.

"*Are you kidding me*?"

Banyu menggelengkan kepalanya. "Aku bersungguh-sungguh atas semua ucapanku. *So... will you marry me*? Aku tidak akan memaksamu untuk memberi jawaban, atau mengiyakan karena semua adalah keputusanmu."

Amanda masih terkaget-kaget mendengarnya. Akhirnya setelah membasahi tenggorokan dengan air putih yang baru saja

dia teguk, Amanda mulai menggerakkan bibirnya, pertanda akan mengeluarkan sepatah atau dua patah kata.

"Uhm... Banyu, aku... uhm... beri aku satu minggu untuk memikirkan."

"Jangankan satu minggu. Satu tahun, dua tahun, atau bertahun-tahun aku bersedia menunggu jawabanmu. Sudah kukatakan sebelumnya seandainya kau menolek, tidak apa-apa. Setidaknya aku sudah mengutarakan keinginanku yang selama ini terpendam."

Amanda tidak mengatakan apa-apa lagi karena dia sudah bangun dari duduknya dan menghampiri Banyu. Dengan agresifnya Amanda duduk di atas pangkuan Banyu lalu menangkup wajahnya. Dia meraup bibir sensual Banyu yang tidak pernah dia rasakan. Entah setan apa yang merasuki, tetapi Amanda ingin melumati bibir yang selalu menuturkan kalimat manis.

Banyu membalas ciuman yang Amanda lakukan. Tangannya melingkar di pinggang ramping Amanda supaya menjaga wanita itu tidak jatuh. Berkat ciuman panas yang sedang dia lakukan, gairah dalam dirinya bangkit dari tidurnya. Kalau orang mengatakan Amanda adalah *good kisser*, itu sangat benar. Banyu sampai kewalahan membalas ciuman yang berujung lebih menuntut.

Tangan nakal Amanda menyentuh dada bidang Banyu lalu turun sampai batas yang sekiranya sedang berjuang untuk tidak tergoda. Dengan gerakan cepat Banyu langsung menahan tangan Amanda. Dia menarik diri dan melepaskan tautan bibir mereka.

Amanda mengerutkan dahinya karena kaget. "Hm?"

"Jika aku menginginkanmu, maka aku menginginkanmu di malam pernikahan kita. Bukan sekarang. Aku lebih baik

menahan hasrat daripada harus menyentuh wanita yang ingin aku ajak serius," jelas Banyu yang membuat Amanda terperanjat.

Demi Tuhan! Amanda tidak pernah mendengar kalimat seperti itu keluar dari mulut pria yang sudah menjamah tubuhnya. Semua mantan kekasihnya yang hanya datang dan pergi justru tidak menolak ketika dia begitu agresif. Rasanya sosok seperti Banyu hanya ada satu di dunia. Ya, hanya lelaki itu yang bersikap begitu padanya.

"*You are so kind!*" Amanda langsung memeluk Banyu. "Seharusnya kau mencari perempuan sebaik dirimu, Banyu. Bukan aku yang sering menyakiti pria di luar sana."

"Kau baik Amanda, hanya saja belum menyadarinya."

Amanda sudah kehabisan kata-kata. Dia melepas pelukan lalu menatap lekat iris hitam pekat Banyu. "Terima kasih sudah begitu baik padaku. Kau adalah lelaki yang baik, Banyu." Berakhirnya kalimat itu, Amanda mendaratkan kecupan di kening Banyu. Cukup lama sampai Banyu sendiri menutup mata dan menarik senyum bahagia.

⧖ ⧖ ⧖

Sudah dua jam Miles menunggu kedatangan Amanda. Dia datang sambil membawa sebuket mawar merah yang katanya Jacob bisa membuat seorang wanita luluh. Entahlah. Dia tidak pernah membelikan bunga untuk wanita lain. Bukan pelit hanya saja tidak ada yang berkesan di hidupnya.

Malangnya ketika dia sudah menunggu dua jam dan membawa bunga mawar, Amanda baru saja turun dari *yacht* bersama seseorang yang tidak dia kenal. Bukan mainan Amanda yang tempo hari dia lihat di apartemennya, tetapi pria baru. Awalnya dia merasa biasa saja sampai ketika Amanda mendaratkan kecupan di pipi sosok itu, dirinya merasa cemburu.

Gerakan spontan yang Miles lakukan adalah melihat ke arah lain. Beberapa detik berikutnya dia kembali melihat Amanda. Tangan Amanda melingkar di lengan sosok di sebelahnya. Ada perasaan yang semakin terbakar dalam diri Miles. Dia sampai meyakinkan dirinya sendiri bahwa ini bukan perasaan cemburu. Bukan. Tidak mungkin 'kan dia cemburu? Apa haknya mencemburui Amanda?

Miles mencoba mengambil napas dalam-dalam lalu mengembuskan perlahan. Mungkin cara ini bisa mengusir rasa '*cemburu*' yang entah datang darimana. Sialnya (Lagi-lagi!) perasaan yang membuatnya ingin memukul orang muncul dikarenakan Amanda tertawa lepas ketika berbincang dengan orang tersebut. Karena emosi, dia membuang bunganya ke dalam tempat sampah. Dengan suara lantang dia berteriak. "AMANDA!"

Apa yang dilakukannya membuat Amanda melihat padanya dan mendadak menghentikan langkahnya. Begitu pula lelaki yang bersama Amanda yang ikut melihat. Tawa dan senyum yang melekat di wajah Amanda mendadak hilang dan digantikan dengan wajah kesal. Amanda langsung berbalik badan sambil menarik lelaki yang bersamanya.

Miles bergegas mengejar Amanda yang semakin menjauh. Setelah sudah berhasil menyusul, dia langsung menarik lengan Amanda yang menyebabkan wanita itu berhenti bersama lelaki di sampingnya.

"*Give me five minute to explain everything,*" pinta Miles memohon.

Banyu bertanya kepada Amanda. "Siapa dia?"

"Aku tunangannya. Kau tidak tahu? Amanda tidak cerita kalau aku akan menikah dengannya?" Miles menyahuti dengan senyum licik.

Amanda memelotot tajam. Baru akan dia protes, Miles sudah menarik Amanda dan memeluk pinggangnya. Sekuat apa pun Amanda berontak, Miles semakin mempererat pelukannya.

"Kau siapanya Amanda? Hanya sebatas pelampiasannya semata?"

Amanda menginjak kaki Miles dengan keras hingga Miles meringis kesakitan dan melepas pelukannya. Amanda buru-buru menarik tangan Banyu. "Dia bohong. Kau tidak perlu mempercayai orang gila sepertinya, Banyu."

Banyu sempat kaget namun dia percaya apa yang Amanda katakan. Dia menuruti yang dikatakan Amanda.

Belum terlalu jauh, Miles kembali menarik lengan Amanda. Terpaksa Amanda berhenti. Namun Banyu langsung meraih lengannya yang lain. Kini kedua lengannya berada dalam genggaman dua pria yang berbeda jauh. Satunya super menyebalkan, sementara satunya sangat baik luar biasa.

"Aku datang ke sini untuk minta maaf, Amanda. Ayolah, jangan seperti ini." Miles semakin mempererat cengkramannya.

"Sakit! Bisakah kau pergi saja, dan tidak perlu ke sini? Aku tidak ingin melihatmu!" keluh Amanda seraya mencoba menyingkirkan tangan Miles yang terasa akan meremukkan tulangnya.

"Lepaskan. Tidak sepantasnya kau sekasar itu pada wanita. Amanda merasa sakit karena cengkramanmu," sambung Banyu serius.

Miles berdecak sinis. "Kau tahu apa soal memperlakukan wanita? Berapa umurmu?" Dia jadi kesal sendiri. Rasanya ingin

memukul wajah lelaki itu namun urusannya ada pada Amanda. Urusan memukul bisa dia lakukan lain waktu.

"Apakah umur menjadi tolak ukur saat memperlakukan wanita sepantasnya? Kau membuatnya tidak nyaman. Berhentilah," balas Banyu tetap tenang. Namun sorot matanya tetap begitu, serius seperti sebelumnya.

Amanda melihat Miles lalu Banyu secara bergantian. Dia seperti sedang menjadi peran utama dalam drama Korea yang menguras emosi! Tetapi, dia tidak boleh memikirkan itu sekarang karena yang paling penting dua lengannya terasa sakit akibat dua pria itu. Oh, Tuhan... hidupnya mengapa seperti ini?

"Kau tidak mengatakan padanya sudah tidur denganku? Dia harus tahu kau akan menikah denganku! Katakan padanya bahwa kau sedang mengandung anakku, Amanda!" Miles mencoba memanasi dengan senyum penuh kemenangan seolah dia dapat memprediksi jika lelaki itu akan melepaskan tangannya.

Amanda menggelengkan kepalanya saat menatap Banyu. Ada kekecewaan yang tercetak pada wajahnya sesaat mendengar penjelasan Miles. Pelan-pelan cengkraman Banyu mengendur, membiarkan Miles menguasai Amanda. Kesempatan ini Miles gunakan untuk menarik Amanda.

"Banyu, sumpah... itu bohong!" elak Amanda sambil mencoba melepaskan tangan Miles darinya. Sialnya Miles tidak juga melepaskannya. Apa dia perlu menggunakan cara kasar supaya Miles menyerah?

Banyu menarik senyum. "Bicarakan dulu apa yang perlu kalian bahas. Aku akan menunggu di dalam dan menanti penjelasanmu, Amanda. *See you*." Banyu pergi berlalu tanpa melihat ke belakang.

Kepergian Banyu memaksa Amanda berbalik badan dan langsung menampar Miles dengan keras. "Brengsek! Apa tidak cukup ikut campur urusan keluargaku?? Apa harus ikut campur juga dalam urusan percintaanku? Aku benar-benar membencimu!"

Belum sempat Miles memberi penjelasan, Amanda kembali menampar wajahnya. Tidak cukup dua kali, namun tiga kali tamparan itu mendarat dengan lancarnya. Setelah tamparan berulang kali, Amanda berpindah dengan memukul keras dada Miles. Bertubi-tubi dan Miles hanya membiarkan.

"Aku ingin bicara denganmu. Jangan lari lagi kalau kau tidak ingin aku bertindak seperti ini."

"Dia baru saja melamarku, Miles! Seharusnya kau tidak perlu datang!" Amanda kembali berteriak, namun tangannya berhenti dari kegiatannya. "Kau tidak perlu muncul di depanku lagi! Aku sudah muak melihatmu!"

Miles kesal sendiri mendengar keluhan Amanda dengan suaranya yang sangat nyaring. Dia melingkarkan tangannya di tubuh Amanda lalu memeluknya dengan erat.

"Apa yang kau lakukan?! Kau benar-benar tidak waras! Lepaskan atau aku gigit telingamu sampai putus!" protes Amanda berusaha melepaskan. Sialnya pelukan itu semakin menjeratnya.

"Tidak tertarik menggigit yang lain saja?" tanya Miles dengan senyum jahilnya.

"Gila! Kau memang gila!!"

Miles terkekeh. Dia pun berbisik, "Gila di atas ranjang 'kan? Aku tahu."

Ingin rasanya Amanda mengutuk manusia sialan di depannya. Bagaimana bisa dia sedang serius dan Miles tetap

bercanda seperti biasanya? Memangnya Miles tidak tahu kalau dia sedang marah?

"Jangan menguji kesabaranku, Miles. Aku serius akan mengigit telingamu!"

"Kau yakin? Tinggimu saja tidak seberapa tinggiku. Atau... daripada mengigit bagaimana kalau begini saja?" Miles kembali mendekati daun telinga Amanda lalu menjilat pinggiran daun telinganya dengan lidahnya yang basah.

Seketika itu pula Amanda berteriak sekeras-kerasnya. "MIILLEEEEEEESSSSS!!"

Chapter 19

Miles tertawa geli mendengar teriakan yang memekakan telinga. Sakit, tetapi dia menahannya walau ada keinginan untuk menutup telinga. Jika dia melakukan hal itu, Amanda pasti kabur.

Kesal melihat Miles yang seenaknya, Amanda langsung membenturkan keningnya pada kening Miles setelah dia berjinjit. Sangat keras. Hal itu menyebabkan Miles melepas pelukannya dan mengusap keningnya. Sementara Amanda, dia kesakitan namun langsung lari sebelum Miles mengejar.

Sementara Miles masih mengusap keningnya maka Amanda sudah masuk ke dalam penginapan setelah berlari sekuat tenaga seperti sedang lari maraton.

Sesudah mengunci pintu, Amanda sedikit membungkukan badannya dengan kedua tangan memegangi lutut yang rasanya sudah bekerja sekuat tenaga menopang tubuh. Napasnya terengah-engah dan peluh mengucur tidak hanya dari wajahnya namun tubuhnya.

"Kau habis lari?" tanya Banyu yang menyadari kedatangan Amanda.

"Iya! Wanita hamil tidak mungkin berlari seperti ini! Kau masih mempercayai manusia gila itu? Kalau aku jadi dirimu, aku tidak akan percaya!"

Banyu mengambil tisu kemudian bergegas menghampiri Amanda. "Aku percaya. Deborah sudah menjelaskan siapa pria itu. Karena penasaran, aku telepon Deborah menanyakan apakah dia mengenal pria bernama Miles atau tidak," ucap Banyu sembari menghapus peluh di wajah Amanda dengan tisu yang ada dalam tangannya.

Amanda bernapas lega. Akhirnya Banyu percaya. Memang Miles sialan itu merusak semua yang ada dalam hidupnya. Lihat saja, dia akan membalas semua perbuatan seenaknya!

"Dia menyukaimu?" tanya Banyu tiba-tiba yang membuat Amanda mengernyit heran.

"Wanitanya banyak, tidak mungkin menyukaiku. Kita hanya saling membantu," jawab Amanda.

Banyu menyadari Miles menggedor-gedor pintu karena sosoknya begitu jelas terlihat oleh mata. Amanda tentu menyadari namun memilih mengabaikan dan menarik Banyu agar semakin masuk ke dalam. Belum cukup jauh, Banyu menghentikan langkahnya. Dia sedikit terusik dengan ketukan pintu yang rasanya bisa memecahkan kaca pintu.

"Kurasa kau perlu bicara dengannya lagi, Amanda. Dia terus menggedor pintunya."

Amanda melihat ke arah pintu serba kaca. Dia memandangi Miles yang menunjukkan wajah memelas. Paling juga hanya pura-pura. Begitu pikirnya. Namun gedorannya semakin mengganggu telinga. *Errr!* Amanda jadi gemas sendiri.

"*Fine*! Aku akan bicara lagi dengannya!" kata Amanda akhirnya, yang kemudian bergegas meninggalkan Banyu. Dia segera membukakan pintu.

Sesaat pintu terbuka, Miles tersenyum. Namun dengan cepat Amanda mengutarakan apa yang ada dalam benaknya.

"Jika kau ingin aku maafkan, lakukan tiga hal untuk menebus kesalahanmu. Satu, berdiri ditengah Times Square dengan hanya mengenakan celana dalam lalu berteriak kau menyesali perbuatanmu. Minta pada seseorang untuk mengabadikannya dalam video. Kedua, belikan aku sesuatu yang paling mahal, kalau perlu dengan tokonya. Ketiga, berdandanlah seperti badut lalu datang ke perusahaan Jacob dan mengatakan maaf padaku di depan semua orang. Jika kau berhasil melakukan ketiga hal itu, maka aku akan memaafkanmu."

Miles tercengang. Dua di antara ketiganya benar-benar di luar nalarnya. Apa Amanda tidak waras dan memintanya melakukan hal yang gila begitu?

Menyadari ketidakpercayaan Miles dari raut wajahnya, Amanda langsung berkata, "Jika tidak, maka tidak perlu menemuiku lagi. Kalau kau berhasil melakukannya, aku akan bersedia membantumu lagi menghadapi ibumu."

Miles tampak menimbang-nimbang. Dia tidak mau rugi. "Oke, setuju. Aku akan melaksanakannya. Semuanya mudah."

"Bagus kalau begitu. Sekarang pulang dan biarkan aku menikmati liburanku. Jangan mengganggu kalau kau tidak mau aku berubah pikiran!" kecam Amanda dengan senyum liciknya.

Miles melihat sosok di belakang Amanda, ada Banyu yang menunggu. "Oh, kau ingin *honeymoon* dengannya?"

"Bukan urusanmu. Cepat pergi sebelum aku semakin marah!"

Miles mengangkat bahunya. "Ya sudah. Tunggu tiga hal itu. Aku pulang."

Amanda tidak menjawab lagi setelah Miles pamit. Dia tersenyum jahat. Lagi pula dia yakin Miles tidak akan melakukannya. Dua hal di antaranya sangat memalukan dan manusia seperti Miles yang mendapatkan apa pun dengan mudah akan menyerah di tengah jalan. Tentu dia tidak akan mempermudah jalan Miles kalaupun semua berhasil terlewati. Jangan panggil Amanda kalau dia tidak licik dan jahat. Siapa suruh macam-macam dengan dirinya.

⧖ ⧖ ⧖

Tiga hari telah berlalu sejak permintaan Amanda. Saat ini Miles berdiri di pinggir jalan, memandangi ramainya Times Square pada jam-jam sibuk. Dia rela mengundur *meeting* dengan para pemegang saham demi melakukan yang Amanda minta. Setelah dia pikir lagi cara meminta maaf seperti ini keterlaluan. Bagaimana kalau ada yang melihatnya dan mengabadikan di media sosial? *Geez!* Ternyata keinginan Amanda memang sengaja ingin membuatnya malu.

"Kau yakin akan melakukannya, Miles? Otakmu masih berada di tempatnya bukan? Tidak sungguh-sungguh akan menuruti permintaan seorang wanita?" tanya Chace yang sudah mendengar permintaan Amanda yang sangat gila.

Miles pikir benar juga. Untuk apa dia rela melakukan hal memalukan dan menuruti permintaan Amanda. Dia belum segila itu bukan?

"Miles ingat, jika ibumu melihatmu muncul di sosial media apa pun itu, dan ada stasiun televisi merekammu maka tamat riwayatmu. Ibumu bisa mengomel karena kau sudah

mempermalukan keluarga Wickworth." Chace mencoba mengingatkan.

Mendengar perkataan Chace membuat Miles berpikir jika hal ini adalah ide yang bagus demi membuktikan pada ibunya kalau dia mencintai Amanda walau sebenarnya hanya akting belaka. Siapa tahu Mila jijik dan mundur.

Miles menepuk pundak Chace dan tersenyum penuh arti. "Terima kasih, *Buddy*. Berkat kalimatmu aku semakin yakin!"

Tanpa aba-aba Miles membuka tiap kancing kemejanya lalu setelah selesai menurunkan celana bahan dan celana *boxer* hingga menyisakan celana dalam. Perut kotak-kotak dengan tubuh penuh otot yang menggungah selera menjadi tontonan yang mengejutkan bagi pejalan kaki di sana. Tidak lupa Miles melepas sepatunya dan hanya bertelanjang kaki. Lagi pula bukannya dia sudah sering mempermalukan dirinya saat berada di sebuah pesta? Anggap saja seperti dia sedang menghadiri pesta namun dalam konteks yang berbeda.

Miles segera mengambil tumpukan kertas yang telah dia tuliskan dengan huruf yang besar menggunakan spidol berwarna hitam. Chace merasa malu walau bukan dia yang melakukannya. Sialnya Chace harus mengabadikan kegilaan Miles dalam video.

Miles berjalan ke tengah alun-alun Times Square lantas dia menaruh kertas berbahan tebal di depan dadanya sambil tersenyum. Chace mengikuti, bersiap merekam dengan menahan malu atas apa yang Miles lakukan.

Semua orang berbisik-bisik, mengatakan kalimat yang beragam atas tindakan Miles yang unik. Beberapa wanita bukan hanya melihat wajah Miles melainkan tonjolan bagian bawahnya yang terbalut oleh celana dalam yang menarik perhatian. Tentu

ada keinginan untuk mencicipinya karena terlihat luar biasa memuaskan.

"Chace, rekam sekarang sebelum polisi muncul dan menangkapku."

Chace mengangguk lalu menekan tombol rekam pada kamera ponsel yang dia pegang.

Di tengah cuaca yang lumayan dingin, Miles harus menahan angin yang menusuk kulitnya. Awalnya dia hanya menunjukkan tiap lembar yang berisi permintaan maafnya, lambat laun kertas itu dia jatuhkan di aspal dan mulai berteriak.

"Amanda Ayu Wijayakusuma, aku mengakui jika aku salah dan menyesal atas perbuatanku. Maukah kau memaafkan aku? Jangankan bertelanjang dada, apa pun akan aku lakukan demi dirimu!"

Semua orang yang berada di sana terkejut sekaligus tidak percaya. Sebagian dari mereka yang langsung memahami maksud tindakan Miles bertepuk tangan. Sebagian lainnya mengira Miles sudah tidak waras, bahkan ada yang menghubungi polisi karena hal ini.

Tak berhenti sampai teriakan itu karena Miles mengatakan kalimat lainnya.

"Ibuku harus tahu seberapa besar cintaku padamu sampai rela melakukan hal ini hanya untuk mendapatkan maafmu." Ada senyum yang tertarik sempurna pada akhir kalimat. Senyum licik seolah dia tidak hanya memenuhi permintaan Amanda tetapi membuat strategi khusus untuk meyakinkan ibunya.

Kegilaannya harus berakhir ketika tiba-tiba seorang polisi datang mendekat. Miles memberi kode pada Chace lalu mereka berdua lari karena polisi mengejar.

⧖ ⧖ ⧖

Amanda sedang merapikan laporan yang sempat tertunda karena beberapa waktu tidak datang bekerja. Jacob berbaik hati mengatakan jika mengerti akan keadaannya sehingga tidak akan memotong gaji atau menuntutnya berhenti. Jacob tetap mempekerjakan Amanda seperti enam tahun silam. Dia merasa bersyukur bosnya baik dan sangat mengerti dirinya.

Di tengah kesibukan yang mulai menyita pikiran, ada pintu terbuka yang menandakan Jacob keluar dari ruangan. Amanda segera menoleh.

"Amanda, datang ke ruanganku sebentar. Ada hal yang perlu kau lihat."

Amanda sempat bertanya-tanya namun daripada penasaran lebih baik dia menghampiri Jacob yang sudah masuk ke dalam ruangannya. Setelah keluar dari tempat duduk dan berjalan masuk ke ruangan Jacob, dia segera duduk berseberangan dengan bosnya sesudah Jacob menyuruhnya.

"Miles mengirimkan sesuatu padaku lima menit yang lalu. Katanya dia sudah mengirimkan satu jam lalu padamu melalui e-mail, namun kau tidak merespons." Jacob menyodorkan ponselnya. "Tekan tombol putar dan lihat kejutannya."

Amanda mengikuti instruksi bosnya. Sesudah menekan layar sentuh ponsel, pupil matanya melebar sempurna. Tidak disangka Miles berani melakukan apa yang dia minta. Mulutnya mengaga seperti orang bodoh. Akan tetapi pada akhir kalimat Miles sebelum video berakhir, berhasil menimbulkan kekesalan Amanda. Kenapa permintaannya jadi menguntungkan Miles juga? Seharusnya dia minta saja Miles terjun dari lantai 30!

Jacob menyilangkan kedua tangan di depan dada. Dia mengatakan kalimat yang membuat Amanda mengerutkan dahi.

"Aku rasa Miles tertarik padamu, Amanda."

Chapter 20

Amanda tidak memperdulikan ucapan Jacob. Ketika dia bertanya sebelumnya, Jacob tidak memberi penjelasan lebih lanjut dan hanya mengatakan, *"Kau seharusnya dapat menyadari, Amanda."*

Bukan urusannya untuk memikirkan ucapan yang menurutnya tidak penting. Lebih baik dia menikmati kudapan makan malam bersama ketiga sahabatnya. Sepulang bekerja, dia langsung bertemu ketiganya di restoran milik Lovely yang terletak di pusat kota New York.

"Kau tahu, aku rasa Miles gila karenamu." Lovely membuka obrolan di tengah makan malam mereka. Dia mengatakannya karena sudah melihat video Miles yang hanya mengenakan celana dalam di pencarian instagramnya.

Deborah menyahuti karena penasaran. "Apa maksud gila dari yang kau sebutkan?"

Lovely memutar video yang menampilkan Miles meminta maaf di tengah alun-alun Times Square. Dia menunjukkan sedikit pada Sasha lalu Deborah. Beruntung dua sahabatnya duduk berseberangan dengannya jadi tidak merepotkan.

"Kenapa dia minta maaf dan melakukan hal '*gila*' itu?" tanya Sasha ingin tahu.

Semua pandangan tertuju pada Amanda yang sibuk melahap *roast beef* miliknya.

"Video ini sedang hangat diperbincangkan oleh semua orang. Dia bukan dari kalangan biasa, tetapi putranya Danee Wickworth—salah satu orang terkaya di seluruh Amerika. Tidak ada anak orang kaya yang melakukan hal gila dan tidak waras seperti itu, Amanda. Maksud permintaan maafnya itu sungguhan?" tanya Lovely mendesak.

Amanda mengangguk cuek. Di saat dia sedang asyik menikmati makanannya, pertanyaan mengenai Miles mengganggu telinga. Nafsu makannya mendadak hilang.

"Iya, itu sungguhan. Aku memintanya melakukan tiga hal jika dia ingin aku memaafkannya," ucap Amanda. Dia segera mengambil segelas *red wine* dan meneguknya.

Sasha menanggapi. "Tiga hal? Kenapa kau tidak menceritakan apa pun pada kami? Biasanya kalau ada yang aneh-aneh langsung cerita."

Amanda tertawa datar. "Iya tiga hal. Untuk apa membicarakan manusia tidak waras yang tak punya otak seperti dia? Buang-buang waktu saja."

Deborah yang biasa mendengar cerita Amanda baru mengetahui persoalan itu. Dia tidak ingin banyak komentar, cukup mendengarkan saja.

Lovely menimpali, "Hati-hati dengan perkataanmu, Amanda. Bisa saja kau jatuh cinta dengannya."

"Dia lawanmu yang seimbang. Sifat kalian tidak beda jauh. Kau tidak punya malu, dan dia tidak waras. Kurasa kalian cocok," tambah Sasha.

Amanda berdecak. Dia bangkit dari tempat duduknya. "Seandainya aku jatuh cinta dengannya, berarti aku sudah tidak waras. Sudah ya, aku pamit ke kamar mandi sebentar."

Alih-alih pergi ke kamar mandi, ketiga sahabat Amanda justru menyadari jika Amanda melempar tatapan genit saat berjalan mendekati sesosok pria yang sesuai tipenya. Mengenakan rok mini dan *blouse* yang dua kancing tertatasnya sengaja dibuka, tentu pria itu tergoda dan ikut bangkit dari tempat duduknya.

Namanya juga Amanda. Mereka sudah tidak heran hal-hal seperti itu terjadi. Kalau sudah begini, mereka berharap Amanda jatuh cinta dalam arti yang sesungguhnya.

⧖ ⧖ ⧖

Miles terduduk di pinggir ranjang lalu merebahkan tubuhnya dan membiarkan kakinya menggantung. Dia sedang mampir ke *penthouse* Chace. Sepupunya itu sedang mandi, membiarkan dirinya menunggu seperti sedang menanti wanita idaman selesai. Dia malas pulang karena suasana *mansion* sepi.

Dia melihat layar ponsel, menunggu balasan Amanda yang tak kunjung datang. Jacob mengatakan Amanda tidak berkomentar apa-apa. Dia jadi kesal sendiri. Padahal sudah menghilangkan rasa malunya, mengapa tidak ada tanggapan apa-apa? Karena kesal, Miles langsung mengirimkan pesan beruntun kepada wanita itu. Tidak cukup sekali, tetapi puluhan supaya Amanda membalas.

Satu menit, dua menit, tiga menit, tidak ada jawaban apa-apa. Akhirnya dia menyerah. Tangannya mengacak rambutnya frustasi. Amanda bukan wanita biasa, sangat luar biasa mengesalkan.

"Ada apa dengan wajahmu?" tanya Chace, yang baru saja keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk.

"Amanda tidak mengatakan apa-apa soal permintaan maafku! *Geez*! Dia tidak membalas semua pesanku! Apa dia sedang jual mahal?" jawab Miles mulai mengeluh.

Chace terheran-heran. Seorang Miles Wickworth memikirkan balasan pesan seorang wanita? Dunia tidak akan runtuh bukan? Miles bukan tipe yang senang memikirkan hal-hal tidak penting seperti itu, bahkan membalas pesan ibunya saja terkadang Miles malas.

"Kurasa akibat terkena terpaan angin di Times Square kau jadi sakit. Tidak biasanya kau memikirkan hal yang tidak penting seperti ini," komentar Chace, yang kemudian memakai kaos polos berwarna biru miliknya. "Kalau dia tidak menjawab, mungkin sibuk."

"Sibuk apa? Dia sudah pulang! Argh! Dia menyebalkan! Untuk membalas pesan saja tidak bisa. Bagaimana aku melanjutkan hal yang dia minta?" Miles kembali menggerutu dengan wajah frustasi. Kakinya yang menggantung di pinggir tempat tidur meliuk-liuk bagaikan anak kecil.

Chace kembali terheran. Miles berumur tiga puluh tiga tahun, dan tingkahnya sekarang seperti anak umur sepuluh tahun. Ini pertama kalinya bagi Chace menyaksikan tingkah aneh Miles akibat seorang wanita.

"Kenapa tidak langsung menjalankan permintaannya yang kedua? Setelah itu kau temui dia dan berikan barangnya." Chace mengusulkan. Dia duduk di atas sofa yang berada di pojok kanan kamarnya.

Miles buru-buru bangun dari tidurannya dan tersenyum lebar. "Kau pintar juga! Omong-omong barang mahal apa yang seorang wanita suka?"

Chace mengusap dagunya seolah berpikir. Beberapa menit hening akhirnya Chace bersuara. "Kalau Tatiana kekasihku menyukai tas bermerek Chanel, Hermes, Lana Mark, Louis Vuitton, Mouawad. Harga tas yang aku sebutkan tidak mahal."

Miles mengenal semua merek yang Chace sebutkan. Beberapa wanita yang tidur dengannya meminta imbalan tas bermerek itu. "Kalau begitu aku akan membelikan seisi tokonya dari beberapa merek yang kau sebutkan," ucap Miles enteng. Dia tersenyum sangat lebar.

Uang bukanlah masalah untuknya. Apalagi hanya membeli seisi toko tas bermerek mahal yang harganya ratusan juta. Kekayaannya tidak akan habis hanya karena membeli barang-barang yang menurutnya mudah dia jangkau.

⌛ ⌛ ⌛

Amanda menguap berkali-kali karena semalaman mengobrol dengan Banyu melalui telepon. Dia kurang tidur. Semalam tidak ada pria yang menemani tidurnya, hanya suara bariton Banyu yang bagai *lullaby* sampai dia tertidur.

Pekerjaan sedang menumpuk namun karena mengantuk dia kehilangan konsennya. Dia sampai salah menulis dan harus mengulang dari awal karena matanya membutuhkan istirahat. Setelah berjam-jam menahan kantuk, akhirnya dia membereskan semua barang karena akan pulang. Dia menyadari Jacob keluar dari ruangannya.

"Kau terlihat lelah sekali. Pergi ke kelab semalam?" tanya Jacob. Dia menyadari Amanda terus menguap sepanjang hari. Dia tidak pernah melihat sekretarisnya yang tegas dan galak itu

menguap, bahkan pada jam-jam santai sekalipun. Jadi cukup heran menyadari hal langka ini.

"Tidak, Sir. Saya hanya—"

"Hai, *My Wolf*!" Suara Miles menginterupsi perbincangan singkat keduanya. Dengan seenaknya dia merangkul pundak Amanda. Belum ada beberapa detik, Amanda langsung menyikut perutnya sampai dia harus menjaga jarak.

"Kalian cocok. *Like Tom and Jerry*. Kalau jauh pasti saling merindukan," gumam Jacob dengan senyum yang terukir ketika melihat dua sejoli yang berdiri bersampingan namun ada sedikit sekat di antara mereka.

"Merindukan si otak udang ini? Lebih baik saya tenggelam di laut, Sir. Otak saya masih berfungsi dengan baik untuk merindukan manusia mana yang pantas saya rindukan," sahut Amanda ketus. Dia tersenyum jahat pada Miles yang ikut menarik senyum dengan gaya tengilnya.

"Ah, padahal aku selalu merindukanmu. Bahkan merindukan kegiatan bergulat kita di atas ranjang. Bukannya—"

Amanda buru-buru membekap mulut Miles yang seenaknya membeberkan fakta tersebut. Kenapa harus di depan bosnya segala? Otaknya benar-benar tidak dipakai!

Jacob menarik senyum penuh arti. Dia dapat mengerti maksud bergulat di atas ranjang yang sepupunya sebutkan. Ternyata dugaannya tidak pernah meleset. Miles dan Amanda memang pernah bersetubuh. Jika tidak, Miles tidak akan mungkin seakrab itu dengan Amanda. Ya, meskipun Miles tipe yang sok akrab.

"Kalian berkencan saja, sudah cocok. Aku pasti setuju." Jacob kembali mengutarakan pemikirannya.

"Seandainya saya berkencan dengannya mungkin saat dunia sedang terbalik dan dalam kondisi pria sudah tidak ada di bumi kecuali manusia gila ini saja."

"Kalaupun ada Banyu-Banyu itu, kau tetap memilih dia dibandingkan aku yang tampan?"

"*Absolutely yes*! Kau tidak ada apa-apanya dibandingkan dia! Bahkan seujung jari kuku pun kau tidak mendekati dia yang sangat baik!"

Miles berkacak pinggang. Rahangnya mengeras, decakan dari wajah tengilnya terdengar. Sedangkan Amanda mendongak dengan gaya yang sama pula memandangi Miles yang berdiri tegap di depannya.

"Apa yang dia berikan padamu? Rumah? Paling hanya cincin karena dia melamarmu!" ucap Miles dengan suara meninggi. Akibat suaranya, beberapa pegawai yang belum pulang jadi mengintip apa yang sedang terjadi.

"Iya! Cincin berliannya mahal! Hanya ada dua di dunia, aku dan cucu kerajaan yang punya!" balas Amanda tak mau kalah. Suaranya ikut meninggi. Sangat nyaring. Sesungguhnya dia mengarang persoalan hanya ada dua di dunia. Dia saja tidak tahu berapa karat berliannya.

"Hanya berlian? Payah!"

"Payah?! Kau yang payah! Menolak pernikahan saja tidak bisa! Jelas Banyu tidak sepayah yang kau bicarakan karena dia tidak pernah membuatku menangis! Dia tidak pernah mengurusi hidupku!"

Miles kalah telak. Bibirnya tertutup rapat. Soal kalimat yang Amanda bicarakan tidak ada sanggahannya. Dia menurunkan kedua tangannya dan mengembuskan napasnya kasar. Bayang-

bayang Amanda menangis di depannya kembali muncul ke permukaan.

Jacob yang menyaksikan pertengkaran antara dua anak manusia dengan kepribadian yang tidak berbeda jauh, sama seperti melihat perdebatan bocah berumur tujuh tahun. Baginya lucu. Tetapi ini pertama kalinya dia menyadari Miles tertarik pada wanita, meskipun sepupunya mengelak. Dia tahu Miles bukan tipe yang bersedia melakukan hal untuk seorang wanita apalagi untuk sekadar kata '*maaf*'. Ada puluhan wanita yang mendesaknya untuk minta maaf karena telah membuang mereka namun Miles tidak menggubris dan meninggalkan karena tidak peduli. Dapat dipastikan jika Miles memang tertarik. Untuk menyadarinya mungkin masih terlalu dini.

"Iya, Banyu yang sempurna itu menang," ucap Miles akhirnya. Ada nada kesal yang tersirat. "Tapi soal sempurna, aku punya sesuatu untukmu."

Amanda mengubah ekspresinya. Dia menaikkan satu alisnya penasaran. "Sesuatu?"

"Ikut denganku baru aku memberitahumu."

"Tidak mau. Aku ingin pulang."

"Kau harus ikut. Tidak boleh menolak."

Amanda baru akan bersilat lidah lagi namun terhenti karena Miles sudah menggendong tubuhnya. Dengan cara ini, Miles yakin Amanda tidak akan menolak. Cara yang menurutnya sangat melelahkan karena harus menggendong Amanda walau bobot tubuhnya sangat ringan.

Miles sudah memasuki lift yang beruntungnya sepi sambil menggendong Amanda dan membawa tas tentengnya. Sementara para pegawai yang tersisa terbengong-bengong setelah mendengar perdebatan keduanya.

Jacob melihat segelintir pegawai yang tertangkap basah olehnya. "Jika ada yang menjadikan hal ini gosip baru, aku akan memecat kalian. Tanpa terkecuali."

Para pegawai tersentak kaget. Mereka buru-buru mengangguk karena takut. Sebaik-baiknya Jacob, jika menyangkut gosip murahan yang tersebar, maka dia akan menindak keras pelakunya. Terkecuali perkelahian dan adu mulut Amanda yang memang berdasarkan fakta. Jacob tidak akan mengusiknya dan membiarkan. Dia menghargai dan menyayangi Amanda seperti adiknya. Wajar ada keinginan untuk melindungi.

⧖ ⧖ ⧖

Telinga Amanda langsung mendapat kalimat mengejutkan setelah turun dari mobil Miles.

"Aku membeli seisi toko ini untukmu. Kau menyukainya?"

Amanda melirik Miles yang tampak menarik senyum. Hanya beberapa saat karena dia masih tidak percaya melihat toko di depannya. Bukan sembarang toko melainkan toko tas Hermes. Amanda sangat tahu berapa harga tas termurah dan termahalnya. Lalu Miles membeli satu toko? Seperti permintaan keduanya? Bodohnya, dia mulai menyesali permintaan yang satu ini. Seharusnya dia tahu Miles sangat mampu melakukannya.

"Tidak perlu kaget. Aku mampu membelikan seisi dua puluh toko Hermes untukmu. Aku juga membelikan seisi toko tas Dolce Gabbana. Kita lihat besok karena ini sudah malam. Semua barangnya akan mereka kirimkan pagi-pagi ke apartemenmu," ucap Miles dengan nada angkuh.

"Baguslah kalau kau membelikanku tas sebanyak ini. Lumayan, aku bisa menjualnya lagi. Jadi jangan senang jika aku

mengambil tasnya. Bukan untuk aku pakai tapi aku jual!" Amanda berujar kemudian segera masuk ke dalam mobil. Dia jadi kesal sendiri mendengar Miles mulai membanggakan dirinya dan kekayaan yang pria itu miliki. Kalaupun ingin, dia juga bisa meminta kakaknya membelikan berpuluh-puluh tas Hermes, hanya saja dia tidak mau.

Miles berdecak kesal. Ada saja hal yang membuat Amanda merasa usahanya tidak berarti apa-apa. Berterima kasih saja tidak. Mau tidak mau dia segera memasuki mobil.

Dalam perjalanan, Amanda hanya diam sambil memainkan ponselnya. Sedangkan Miles mulai penasaran siapa yang sedang menjadi perhatiannya. Apakah Banyu, atau ada pria lain. Sialnya Amanda duduk agak berjauhan darinya sehingga niat untuk mengintip gagal. Terpaksa dia diam saja karena takut kena omel Amanda yang terlihat asyik sendiri.

Sekitar dua puluh menit, akhirnya mereka sampai. Amanda masih saja berkutat dengan ponselnya bahkan tertawa geli saat melihat layarnya. Miles mulai gerah. Dia kesal setengah mati sekaligus perasaan cemburu yang waktu itu muncul kembali mengaduk sesuatu dalam dirinya.

"Dua toko tas yang aku sebutkan belum ada apa-apanya jika dibandingkan ini. Sebagai permintaan maafku dan hal kedua yang kau inginkan."

Ucapan Miles memaksa Amanda melihat keluar jendela mobil. Matanya melotot nyaris keluar saat menatap sebuah *helicopter* berada di depannya. Ada *banner* bertuliskan: "*This is for you, Amanda. Forgive Me*?"

Dia bukan tiba di rumahnya, tetapi sebuah landasan pribadi. Yang lebih mengejutkan lagi di papannya tertulis, '*Amanda's Land*.'

"Landasan dan helicopternya untukmu. Kau menyukainya? Mau memaafkan aku?"

Amanda hanya meminta barang mahal dengan tokonya, bukan landasan pribadi serta *helicopter*! Demi alam semesta, Amanda tidak mempercayainya. Benar apa kata Lovely yang menyatakan Miles gila. Benar Miles sudah gila!

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 21

Amanda kembali melihat Miles yang menunjukkan senyum lebar seolah sudah yakin jika dia akan memaafkan hanya karena membelikan *helicopter*.

"Kau ingin menyogokku dengan *helicopter* demi permintaan maaf? Sayangnya tidak bisa. Aku akan menjual pemberianmu, Mr. Wickworth." Amanda berkata, senyumnya melebar licik.

"Kau tidak pernah menghargai usaha orang lain. Kemarin saja tidak ada komentar apa-apa selesai aku menjalani permintaan pertamamu!" keluh Miles. Nadanya meninggi memenuhi mobil yang dapat didengar oleh sopir pribadi.

"Kau ingin imbalan? Sudah bersyukur aku tidak marah padamu! Seharusnya kau tahu tempatmu untuk tidak ikut campur urusan orang lain!" Amanda membalas tidak mau kalah. Nadanya ikut meninggi dengan mata melotot.

Kesal mendengar suara Amanda, Miles menekan tombol di samping tempat duduknya. Sebuah tombol yang dibuat khusus untuk menaikkan kaca yang menjadi pembatas antara tempatnya duduk dan sang sopir agar perbincangannya tidak terdengar.

"Apa?? Kau ingin meminta imbalan?" teriak Amanda lagi.

Terlalu kesal Miles langsung menarik Amanda dan mencium bibir yang tidak berhenti membuatnya kesal namun selain itu ada rindu yang hadir jika tidak bertemu. *Maybe right, he is completely insane. Because of her*.

Amanda refleks mendorong tubuh Miles dan menampar wajahnya. Sudah berulang kali Amanda menampar wajah Miles namun, pria itu selalu nyengir. Rasanya Amanda ingin meludahi saja supaya jera.

"Dasar gila! Kau perlu mengecek kewarasanmu!"

"Bukannya kau menikmati ciuman kita sejak pertama kali bertemu?" balas Miles ikut berteriak setelah menyadari Amanda sudah keluar dari mobil. Ada senyum yang tertarik di wajahnya. Dia segera keluar dari mobil kemudian mengejar Amanda yang sudah cukup jauh.

"Amanda!" teriak Miles.

Amanda hanya mengangkat tangannya seakan menolak untuk bicara. Dia tidak menoleh apalagi mengeluarkan suaranya.

"AMANDA AYU WIJAYAKUSUMA!"

Amanda menghentikan langkahnya. Emosinya memuncak mendengar suara Miles yang mengganggu telinga. Dia melepas *heels*-nya kemudian berbalik badan dan melempar sepatu hak miliknya ke arah Miles. Menyadari adanya lemparan itu, Miles buru-buru merunduk dan berhasil menghindar. Namun, serangan kedua membuat Miles tidak dapat menghindarinya sehingga mengenai bagian dahinya. Bagusnya bukan bagian hak berlancip tajam itu yang mengenai dahinya, melainkan bagian depan sepatunya. Tetapi Miles menggunakan kesempatan ini sebagai balas dendam saat melihat Amanda tersenyum penuh kemenangan karena berhasil mengenai dirinya.

"*Ouch*!" Miles berbalik badan, membelakangi Amanda dengan posisi berjongkok. Dia memegangi dahinya, berpura-pura terluka parah. Padahal baik-baik saja.

Amanda tidak mau memperdulikan. Paling hanya akal bulus Miles agar menghampiri pria itu. Dia kembali melangkah pergi dan membiarkan sepatu *heels*-nya berada jauh di sana. Selama berjalan kepalanya selalu menoleh ke belakang. Padahal bukan keinginannya begitu. Melihat Miles masih memegangi kepalanya, mau tidak mau akhirnya dia memutar arah.

"Argh! Kenapa bodoh sekali jadi manusia! Menghindar kan bisa!" gerutu Amanda kesal. Dia mempercepat langkahnya sambil terus menggerutu.

Tangan Amanda menyentuh pundak Miles, bermaksud menanyakan apakah pria itu baik-baik saja atau memang akan tewas sebentar lagi. Bukannya mendapatkan jawaban, dia justru dikejutkan oleh Miles.

"*Gotcha!!*"

Amanda mengelus dadanya saat Miles mengejutkannya dengan cengiran yang menyebalkan. Spontan dia memukul kepala Miles berulang kali karena berani mengagetkannya. Memang anak sialan ini tidak bisa serius. Hal semacam ini yang membuat Amanda selalu naik pitam.

"Sialan! Kau memang tidak punya otak!" Amanda terus mengomel sambil tangannya memukul kepala Miles dengan kedua tangannya. Bukan pukulan pelan, dia benar-benar menyalurkan kekesalannya melalui pukulan itu. Miles bahkan sampai harus menaruh kedua tangannya di atas kepala guna menghalangi perbuatannya.

"Astaga, tenagamu seperti gorila. Kepalaku sakit," canda Miles masih terus melindungi kepalanya.

"Apa?! Gorila?!" Amanda memukul kepala Miles bertubi-tubi hingga mengharuskan sopir Miles turun dan menarik tubuhnya.

"Nyonya Amanda, cukup. Jika Tuan terluka, Anda akan mendapat masalah" Teo–sopir pribadi Miles berusaha mengentikan. Parahnya Amanda terus meronta sampai dia harus menggunakan tenaga ekstra guna meredam amarah Amanda.

Miles buru-buru berdiri dan mengusap-usap kepalanya yang sakit. Amanda bukan sebatas liar di atas ranjang tetapi kelakuannya juga.

Teo segera melepas Amanda setelah melihat tangan Miles memerintahkannya masuk ke dalam mobil. Amanda yang sudah terlepas dari Teo segera menghampiri Miles kembali. Sayangnya tangan yang akan mendaratkan pukulan lagi terhenti karena Miles langsung menyadari gerakannya. Miles mengurung tubuh Amanda dalam kedua tangan yang melingkar sempurna di tubuhnya.

"Kau marah karena tahu aku bohong. Tandanya kau mengkhawatirkanku bukan?"

Amanda menatap sinis. "Mengkhawatirkan *your ass*! Aku justru berharap *heels*-ku itu bisa membunuhmu! Lebih tenang jika kau musnah dari muka bumi!"

"Kalau sampai hal itu terjadi, kau akan merindukanku."

"Dengar ya otak udang, aku tidak akan merindukan pria yang tidak berotak sepertimu. Aku merindukan Banyu, bukan dirimu."

Miles langsung menarik diri dan bertolak pinggang. Rasa cemburu itu kembali muncul setiap Amanda membicarakan Banyu. Apa hebatnya Banyu jika dibandingkan dirinya?

"Kau pulang sendiri dari sini atau suruh saja Banyu menjemputmu!" geram Miles yang kemudian segera masuk ke dalam mobilnya.

Amanda mendesah kasar. Dia segera mengambil ponselnya. Sebelum menghubungi Banyu, dia berkata, "*Fine*! Aku akan menghubungi Banyu! Enyah saja kau dari sini! Dasar, manusia gila!"

Dari dalam Miles mendengar teriakan Amanda perihal Banyu. Matanya juga melihat Amanda sedang menekan layar sentuh ponselnya. *Gezz!* Dia tidak bisa membiarkan Amanda pulang dengan Banyu. Wanita itu harus pulang bersamanya. *Sialan!* Kenapa dia semakin cemburu tidak jelas begini?

Tanpa mau menunggu lama, Miles kembali membuka pintu mobilnya. Setelah itu dia menggendong tubuh Amanda hingga tubuhnya berada di atas pundaknya. Dia membawa Amanda menuju *helicopter* tanpa memperdulikan amukan wanita itu yang sibuk memukul punggungnya.

"Miles sialan! Turunkan!"

Miles tidak peduli. Dia akan membawa Amanda pulang ke *mansion-nya* sesuai perjanjian pertama kali. Dia segera mendudukkan Amanda di dalam *helicopter* dan memakaikannya sabuk pengaman serta *headphone*. Sesudah itu, dia ikut memasuki *helicopter*. Karena sudah memiliki *licence* untuk mengemudikannya, jadinya Miles tidak memerlukan seorang pilot.

Amanda tidak berontak karena setelah duduk, dia melihat rahang Miles mengeras. Nampaknya Miles marah. Dia memilih diam dan membiarkan Miles membawanya pergi entah ke mana.

⧖ ⧖ ⧖

Miles segera turun tanpa mengatakan apa-apa setelah *helicopter* yang dia kemudikan berhenti di *helipad mansion*-nya. Amanda langsung mengejar langkahnya tanpa mengenakan alas kaki.

"Miles! Kenapa kau membawaku ke sini?! Ini bukan apartemenku!" protes Amanda setelah berhasil menyamai langkahnya. Sayang protesnya tidak digubris oleh Miles. Pria itu tetap melangkah cepat, dan ekspresinya masih tetap sama seperti sebelumnya.

"Kau marah karena aku membahas Banyu? Kau bukan kekasihku, jadi untuk apa marah? Kau aneh!"

Perkataan Amanda berhasil mengusik Miles yang dengan cepat menghentikan langkahnya. Benar juga apa kata Amanda. Dia bukan kekasihnya lantas mengapa sekesal, dan semarah ini perkara Amanda menyebutkan nama Banyu? Bukan urusannya juga.

"Dengar ya Miles, kita tidak dalam hubungan sebagai sepasang kekasih sungguhan! Jadi berhenti bersikap seolah aku dan dirimu memiliki sesuatu di antara kita!" tegas Amanda.

Kalimat yang Amanda lontarkan semakin mempertegas jika Miles tidak boleh bersikap seperti ini. Bukan haknya untuk marah.

"Kau berada di sini sesuai perjanjian awal kita. Siapa tahu ibuku akan datang ke sini."

Amanda mendelik tajam. "Kau belum menyelesaikan tiga hal yang aku inginkan jadi jangan seenaknya menyuruhku tinggal denganmu. Kau memang tidak pernah bisa bersikap serius, dan menanggapi semua yang ada sebagai urusan yang penting dalam hidupmu. Wajar tidak ada wanita yang ingin hidup bersamamu. Kau egois, seenaknya, dan ingin mendapatkan apa pun sesuai

keinginanmu! Tak heran ibumu ingin menjodohkanmu dengan Mila, karena ibumu tahu sifatmu buruk semua! Aku akan pulang sekarang. Kau sudah membuang waktuku!"

"Silahkan. Aku tidak akan mengantarmu pulang."

Amanda menarik senyum miring. "Tidak perlu kau antar, aku bisa pulang sendiri. Aku tidak seperti wanita peliharaanmu di luar sana yang manja. Jangan pernah memaksaku lagi melakukan apa yang kau inginkan! Aku bukan pesuruhmu! Aku benci pertemuan kita dan akan selalu begitu selamanya! Aku bersyukur setidaknya Tuhan menciptakan pria sebaik Banyu, jadi aku tidak perlu memusingkan hidupku karena kau selalu merusak *mood*-ku!" Amanda menunjuk-nunjuk dada Miles ketika mengutarakan semua unek-uneknya. Tidak memerlukan tanggapan Miles, dia sudah bergegas pergi. Tidak peduli jalanannya sejauh apa, yang penting dia pulang. Terserah kakinya akan putus, sakit atau apalah. Dia sudah muak melihat Miles.

Miles terdiam mendengarkan semua keluhan Amanda. Jantungnya seperti tertusuk pisau belati berulang kali saat Amanda menyatakan Banyu baik, sementara sifatnya buruk semua. Apakah dia seburuk itu?

Beberapa menit terdiam dan memandangi rumput hijau, dia segera berlari mengejar Amanda yang sudah jauh di depan sana. Sepertinya dia sudah gila. Apa mungkin dia mulai... menyukai Amanda? Tidak, tidak, dia tidak mungkin menyukainya.

Di depan sana, Amanda menggerutu kesal. Tangannya menenteng tas tangan miliknya dan bibirnya terus berdialog sendiri. Terlalu sibuk melihat bagian kakinya tanpa alas kaki, dia sampai tidak sadar ada seorang pria yang ditabrak olehnya. Untungnya pria itu sanggup menahan tubuhnya jadi mereka

tidak sampai jatuh. Tetapi tangan pria itu memegang lengan Amanda.

"Kau baik-baik saja, Miss?"

Amanda mendongak setelah tubuhnya nyaris jatuh. Matanya membulat sempurna ketika melihat wajah pria tampan di depannya.

"Amanda? *What are you doing here*?"

Amanda tidak menjawab. Mulutnya menganga. Pikirannya sedang mengira-ngira mengapa pria yang dia kenal ada di *mansion* Miles. Jangan bilang sepupunya! Soalnya sepupunya Miles dan Jacob banyak, dia tidak dapat mengingatnya!

"Kalian saling kenal?" tanya Miles yang kebetulan baru tiba.

"Tunggu sebentar. Kau berkencan dengan adikku, Amanda? Pantas kau berada di sini," tanya pria itu sembari menarik tangannya dari lengan Amanda.

Amanda menaikkan satu alisnya. Adik? Oh, Tuhan... jadi Rome adalah kakaknya Miles? Bagaimana dia tidak mengetahui hal itu?

Miles berpindah posisi. Dia berdiri disamping Amanda lalu menatapnya. "Kau mengenal kakakku, Amanda? Berkenalan di mana? Atau...." Miles menghentikan kalimatnya setelah kata '*ONS*' muncul dalam benaknya. Dia yakin Amanda pernah tidur dengan kakaknya makanya saling kenal.

"Kau tidak mengatakan padanya kalau dulu kita pernah menjalin hubungan, Amanda? Padahal Miles kekasihmu sekarang."

Pemikiran Miles tentang tidur mendadak buyar setelah kakaknya memberi penjelasan yang mengejutkan. Jadi Amanda adalah mantan kekasih kakaknya?

Rome merangkul pundak Amanda lalu mengacak-acak rambutnya. "Sewaktu aku berkuliah di Cambridge, aku berkenalan dengan Amanda dari seorang teman. Tidak lama kemudian dia menjadi juniorku, mengambil jurusan yang sama. Dia wanita yang pernah aku ceritakan padamu Miles."

Amanda *speechless*. Bagaimana bisa Rome yang marganya Crawford menjadi seorang kakak dari Miles Wickworth? Dari wajah Rome terlihat lebih muda.

Hati Miles seperti ada lubang saat mendengar penjelasan kakaknya. Dia tahu soal Amanda, wanita yang kakaknya kencani selama enam bulan. Dia sering mendengar ceritanya, namun tidak pernah melihat bagaimana wujudnya karena sang kakak tidak bersedia menunjukkan fotonya.

"Kalian sungguh adik-kakak?" Sekiranya pertanyaan itu keluar setelah Amanda berusaha menerka-nerka.

Rome terkekeh kemudian melepas rangkulannya. Dia menatap Amanda dan tersenyum. "Tidak. Aku hanya kakak angkatnya. Tidak ada hubungan darah, tetapi keluarga Wickworth mengangkatku sebagai anak mereka. Kau pasti tidak percaya karena margaku beda dari Miles. Aku mengubah margaku saat masuk kuliah karena sudah bertemu ayah kandungku yang bermarga Crawford."

Detik itu juga Amanda ingin menghilang. Walau Miles dan Rome bukan saudara sekandung, bagaimana bisa dia hidup di antara kedua manusia itu? Dunia sesempit ini.

Miles langsung menatap Amanda lalu beralih pada kakaknya bergantian. Api-api cemburu menyelimuti dirinya yang sudah kesal akibat Banyu, namun sekarang ditambah oleh fakta lain yang membuat dia semakin kesal.

"Jadi dia adalah Amanda yang kau bilang menggugurkan kandungannya karena tidak ingin kau nikahi?" tanya Miles setelah kepalanya mengingat-ingat kembali semua cerita kakaknya.

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 22

Rome tertawa. "Tentu saja bukan Amanda yang ini."

Miles bernapas lega. Dugaannya salah. "Memangnya ada berapa banyak wanita bernama Amanda yang berkencan denganmu?"

"Ada tiga orang." Rome tersenyum menatap Amanda sambil kembali merangkul pundaknya. "Tetapi yang berada di sampingku sangat spesial. Dia beda dari wanita kebanyakan," lanjutnya.

Amanda sempat melihat Rome namun dia buru-buru mengalihkan pandangannya. Ada gejolak dalam dirinya yang memompa jantungnya sampai berdetak lebih cepat dari sebelumnya. Rome adalah masa lalu yang sudah Amanda timbun dalam kenangan yang tidak akan pernah dia sentuh atau buka lembarannya. Sialnya manusia yang hilang bagai ditelan bumi justru muncul dari persembunyiannya dan menampakkan diri sebagai '*kakak angkat*' seorang Miles.

Miles tidak suka cara kakaknya menatap Amanda. Ada hal lain yang membuat dia semakin cemburu dan perasaan '*bersaing*' yang awalnya sudah hilang sejak sang kakak memutuskan

pindah dari *mansion* keluarganya, kini kembali mencuat dari permukaan.

"Bagaimana kau mengenal Miles? Sudah berapa lama kalian berkencan?" tanya Rome masih tetap memandangi Amanda dan rangkulan tangannya belum juga turun dari pundaknya.

"Aku tidak—"

"Sudah lama. Sejak dua tahun lalu. Kau bisa menyingkirkan tanganmu dari pundak kekasihku," potong Miles, yang kemudian menarik lengan Amanda hingga rangkulan kakaknya terlepas. Amanda terlihat akan protes namun, Miles kembali melanjutkan setelah mengusap perutnya. "Kami akan memiliki anak sebentar lagi."

Amanda spontan bereaksi mengeluarkan kalimatnya. "*What the fuc*—"

"Ada apa kau datang ke sini? Sudah menghilang lima tahun tiba-tiba kau kembali," potong Miles berusaha mengalihkan pembicaraan. Tangannya masih melingkar di seputaran pinggang Amanda dan menarik senyum terpaksa saat melihat kakaknya.

"*Wow*! *Congratulations*! Aku datang ke sini hanya ingin mengundangmu makan malam di *mansion* baruku besok. Mom mengatakan kau masih menetap di sini. Aku memutuskan untuk kembali ke New York. Ternyata menetap di Swedia tidak terlalu cocok untukku," jawab Rome menjelaskan.

Amanda baru mengetahui jika Rome menetap di Swedia. Setelah hubungan mereka berakhir di tengah jalan, Rome tidak pernah memberinya kabar. Seperti yang dia katakan sebelumnya, Rome hilang bagai ditelan bumi.

"Aku sibuk. Tidak bisa."

"Aku akan datang, Rome. Katakan saja dimana rumahmu dan aku akan membawakan makanan. Biarkan saja Miles tidak datang. Dia memang sibuk," sahut Amanda.

"Baiklah, aku akan menunggumu, Amanda. Apa nomor ponselmu masih tetap sama? Aku akan mengirimkan alamatnya kepadamu."

Amanda mengangguk kemudian matanya melirik Miles dari ekor matanya yang tampak tidak senang atas jawabannya. Dia memang ingin bertanya-tanya kepada Rome mengenai hidupnya selama menetap di Swedia. Dia ingin tahu cerita hidup Rome, seperti dulu dia bertanya bagaimana kuliah dan pekerjaan pria itu. Hanya sekadar ingin tahu, bukan ingin menyelami atau memasuki kehidupannya lagi.

"Tidak usah mengirim pesan kepada Amanda. Kau bisa mengirimkan alamatnya padaku dan aku akan datang bersamanya," ucap Miles dengan nada cemburu.

"Oke, aku akan mengabarimu, Adikku. Kalau begitu aku pulang. Sampai jumpa besok malam." Ada senyum yang terukir di wajah ramah Rome. "Aku senang kau masih memakai kalungnya, Amanda," lanjutnya yang kemudian segera pergi dari sana.

Miles spontan mengalihkan pandangannya menuju leher Amanda yang mengenakan kalung berbentuk hati dengan ukiran huruf A namun setelah diteliti lagi ada huruf R sangat kecil berada di bawahnya. Kenapa dia baru menyadari Amanda memakai kalung itu?

"Apa lihat-lihat? Kau memperhatikan dadaku?" ketus Amanda jutek sambil menutupi bagian dadanya.

"Aku sudah melihat setiap inci tubuhmu, Wolf. Walau kau menutupinya, aku sudah tahu dalamnya. Aku hanya ingin melihat kalung yang kakakku maksud. Apa itu pemberiannya?"

Amanda beranjak pergi dari tempatnya. Dia tidak ingin memberi keterangan lebih jauh.

"Amanda! Jawab pertanyaanku!" Miles berteriak sembari mengejar langkahnya.

⧖ ⧖ ⧖

Acara makan malam berlangsung lancar dan cukup menyenangkan dengan perbincangan ringan seputar kehidupan Rome selama menetap di Swedia hingga akhirnya memutuskan kembali ke New York dan meneruskan perusahaan yang ayahnya Miles berikan yang sempat dia tolak. Keinginannya kembali atas permintaan orangtua Miles yang sudah merindukannya. Sepeninggal ayah kandung Rome beberapa tahun silam akibat sakit yang dideritanya, Rome masih tetap menjadi anak bagi orangtua Miles.

Seusai acara makan malam, Amanda memutuskan pergi ke taman yang dia lihat saat pertama kali masuk ke dalam *mansion* karena Rome mengajaknya serta Miles mengelilingi *mansion* super mewah yang hanya ditempati Rome bersama beberapa pelayan setianya. Dia tidak tahu kemana perginya kakak-beradik yang sudah meninggalkannya sendirian di ruang makan setelah mereka selesai.

Ada patung wanita sedang berdiri tegap sambil memegang buku di depan air mancur. Amanda memperhatikan patungnya. Pahatannya benar-benar rapi, dan selera Rome untuk mendesain *mansion*-nya memang luar biasa.

"Kau menyukai patungnya?"

Amanda menoleh ke samping, menyadari Rome yang berdiri tegap di sampingnya sambil memamerkan seluruh gigi rapi dan putih saat tersenyum. Dia pun mengangguk pelan.

"Patung itu adalah dirimu, Amanda. Aku ingat pertama kali kita bertemu dan kau membawa buku catatan di tanganmu. Kau begitu lugu dan polos. Aku seperti bertemu seorang bidadari yang tersesat di tengah kekacauan dunia. Kau meninggalkan kenangan yang teramat baik dalam ingatanku," jelas Rome.

Amanda tertegun. Matanya terkunci dan terpaku hanya memandangi Rome. Tak ada kedipan saat dia memandangi wajah rupawan Rome yang kembali membangunkan semua kenangan yang telah tertidur dalam tumpukan masa lalu bersamanya.

"Aku senang kau tidak pernah melepas kalungnya. Akhirnya kau menemukan pria yang kau dambakan," ucap Rome lagi.

Kali ini Amanda mulai menggerakkan bibirnya perlahan. "Kau mengatakan padaku untuk tetap memakai kalungnya meskipun kita sudah berpisah."

Rome tergelak. "Terima kasih, Amanda. Oh ya, Miles adalah pria yang baik tolong jangan pernah menyia-nyiakannya."

"Seperti aku menyia-nyiakanmu? *I'm sorry*." Amanda menghela napas. Bayangan akan perpisahan mereka berputar dalam pikiran kosongnya. "Aku tidak berhak memiliki pria sepertimu, Rome. Kau tidak bahagia saat bersamaku."

Rome kembali tergelak. Ada perasaan bersalah yang terisyaratkan dalam sorot mata Amanda. Tangan Rome menangkup wajah Amanda yang menatapnya.

"Kalimatmu benar. Kau tidak berhak memilikiku karena aku bukanlah pria yang kau inginkan. Aku minta maaf. Aku lebih dari sekadar bahagia saat bersamamu, Amanda. Aku mengenal apa

artinya cinta darimu. Kau adalah wanita terbaik dan akan selalu begitu untukku. Selamanya."

Amanda menatap Rome sendu. Hatinya mencelos. Tidak, perkataan Rome salah. Justru sebaliknya. Sewaktu mereka memutuskan tinggal bersama selama menjalin hubungan, tidak pernah sekali saja Rome menyentuh atau memaksanya bercinta. Sampai setelah putus mereka tidak pernah melakukan seks. Rome menjaga, mencintai dan merawatnya dengan baik. Bersama Rome adalah hal terindah yang pernah Amanda dapatkan dalam hidupnya. Setidaknya sebelum akhirnya mereka memutuskan berpisah, semua berubah menjadi kepahitan terdalam.

"*Can i hug you*? Aku merindukanmu," tanya Rome lancang. Sebenarnya dia tidak boleh mempertanyakan hal ini kepada Amanda yang sudah menjadi kekasih adiknya. Hanya saja hatinya menginginkan hal lain dari sebatas perbincangan biasa. "*If you don't want to, it's okay.*"

Amanda tidak menjawab karena jawabannya sudah terealisasikan dalam pelukan yang dia berikan. Dia mendengar ritme jantung Rome yang berdetak cepat. Ada senyum dan rasa rindu yang tertidur yang akhirnya keluar dari persembunyiannya. Dia memejamkan matanya sejenak setelah Rome membalas pelukannya.

Beberapa menit mereka terdiam merasakan pelukan yang sudah lama tidak menyapa, akhirnya mereka menarik diri. Dengan beraninya, Amanda berjinjit dan mendaratkan kecupan di pipi Rome. Sesudahnya Amanda menarik senyum pahit. "*You are still the best one*, Rome."

Rome tersenyum sebelum akhirnya kembali memeluk Amanda dengan erat. Sayangnya pelukan mereka harus

terganggu karena Amanda melepas lebih dulu dan merasakan rasa geli yang menyentuh kakinya. Amanda menurunkan pandangan lalu mundur beberapa langkah karena kaget. Padahal tidak ada apa-apa, hanya ada daun kuning yang jatuh dari pohonnya yang terbang bersama angin. Sialnya saat mundur, Amanda tidak mampu menahan bobot tubuhnya saat betis kakinya menabrak batas kolam air mancur. Hal itu menyebabkan Amanda jatuh ke dalam kolam air mancur.

Rome yang berada di sana tertawa terbahak-bahak. Menyadari tatapan tajam Amanda yang menunjukkan wajah kesalnya karena tercebur, akhirnya Rome menghentikan tawanya lalu mengulurkan tangannya kepada Amanda. Namun, bukannya Amanda berdiri, wanita itu justru sengaja menariknya masuk ke dalam kolam air mancur. Rome yang tidak pernah menduga hal itu akhirnya ikut tercebur dan tubuhnya basah kuyup. Amanda menertawai Rome seperti yang pria itu lakukan sebelumnya. Mereka berdua tertawa bersama setelah menyadari sudah basah. Kegiatan saling menciprati air tak dapat terhindarkan. Mereka bagaikan anak kecil yang menikmati bermain air bersama dalam tawa yang tercetak jelas di wajah.

Sejak pertama kali keduanya berbincang, Miles sudah memperhatikan dan berdiri di belakang mereka dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Sunyinya suasana membuat dia dapat mendengar percakapan mereka walau samar-samar. Ada perasaan yang bercampur aduk muncul dalam kebingungan yang melanda hatinya. Rasa penasaran akan perasaan Rome kepada Amanda menjadi keingintahuan yang perlu dia selidiki. Dia tahu bagaimana Rome begitu mencintai Amanda selama mereka menjalin hubungan makanya tidak pernah berani menyentuhnya walau sejengkal saja.

Sekarang, tawa yang menghiasi dua wajah anak manusia di depannya tampak begitu jelas seolah memberi jawaban bahwa perasaan yang bercampur aduk ini adalah perasaan yang tidak biasa. Rasa sakit yang dia rasakan ketika mendengar percakapan mereka menjadi bukti yang cukup kuat untuk meyakinkan dirinya.

Ya, meyakinkan bahwa dia jatuh cinta. Amanda adalah wanita yang akhirnya mengetuk pintu hatinya yang tidak pernah terbuka untuk wanita lain.

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 23

Amanda dan Miles terpaksa menginap di *mansion* Rome karena hujan turun sangat lebat. Angin berhembus kencang seolah mampu merobohkan pepohonan besar di jalanan jika mereka memaksa pulang. Berhubung Rome tahunya mereka berdua sepasang kekasih, Rome hanya menyediakan satu kamar besar. Tidak ada tambahan kamar walau Amanda bersikeras ingin tidur sendiri.

Amanda baru saja keluar dari kamar mandi, mengeringkan rambutnya yang basah setelah sebelumnya basah kuyup akibat tercebur di kolam air mancur. Butuh waktu dua jam bagi Amanda berendam dan menikmati relaksasi dirinya. Dia sudah duduk di depan meja rias sambil mengeringkan rambutnya yang masih basah menggunakan *hairdryer* yang tersedia. Dari pantulan cermin yang ada di depannya, dia dapat melihat Miles merebahkan tubuhnya di belakang sana.

"Kau tidak mandi, otak udang?" tanya Amanda. "Jangan sampai tertidur karena kau harus tidur di sofa."

Miles tidak menyahuti. Dia justru mengabaikan pertanyaan Amanda. "Kenapa kau berpisah dengan kakakku? Kelihatannya

hubungan kalian baik-baik saja dan kakakku terlihat sangat mencintaimu."

Amanda tergelak. Dia masih sibuk mengeringkan rambutnya dan membiarkan Miles penasaran dengan jawaban yang belum ingin dia beberkan. Urusan rambut lebih penting.

"Kenapa kau diam saja, Wolf? Kau masih mencintai kakakku?" tanya Miles semakin penasaran. Amanda tetap mengabaikan dan sibuk dengan kegiatannya. Terpaksa Miles membiarkan Amanda mengurus rambutnya lebih dulu.

Setelah hampir lima belas menit sibuk mengurus rambut gelombangnya, akhirnya Amanda berbalik badan. Segera menyadari Miles masih tetap memperhatikannya tanpa mengubah posisi. Dia beranjak dari duduknya kemudian menghampiri Miles yang mengikuti setiap gerak-geriknya.

"Kau ingin jawaban? Menyingkir dari sini. Duduk di sana. Aku akan menceritakannya."

Mendengar hal itu Miles turun dari tempat tidur dan duduk di atas sofa yang Amanda tunjuk yang tak jauh dari sana. Dia benar-benar ingin tahu kenapa akhirnya Amanda memutuskan kakaknya sepihak bahkan tanpa persetujuan Rome. Seperti itu cerita yang dia dengar dari Rome.

"Cepat ceritakan alasanmu putus dengan kakakku!"

"Alasannya karena aku tidak bisa bersamanya."

"Itu bukan alasan menyeluruh! Berikan aku alasan rincinya!"

"Itu bukanlah urusanmu. Aku tegaskan sekali lagi berhentilah bersikap seperti kekasih sungguhan. Kau seperti kekasih posesif yang cemburuan. Dasar, aneh!" Amanda meraih buah anggur yang tersaji di atas nakas kemudian melahapnya.

"Seandainya ibuku tahu mengenai hal ini, aku bisa membelamu. Lagi pula kenapa kau berkencan dengan kakakku?

Ada berapa banyak pria yang kau taklukan? Rasanya hampir semua pria pernah bercinta denganmu." Miles masih cemburu. Dia belum mendapatkan jawaban yang diinginkan telinganya.

Amanda masih melahap anggur yang menggoda sebelum akhirnya menjawab, "Benar, ada banyak pria yang sudah menikmati indahnya duniawi bersamaku termasuk dirimu. Kau hanya satu dari sekian banyak pria yang bisa saja setiap kita jalan sudah mengenalku. Aku sudah menikmati satu-persatu pria di kota ini. Puas?"

Miles terdiam. Jawaban Amanda seakan-akan memberi maksud bahwa dia sudah mengguruinya karena bercinta dengan banyak pria. Secara tidak langsung dia seperti menganggap Amanda wanita murahan yang mungkin Amanda sendiri tidak akan mengelaknya.

"Aku tidak bisa bersama kakakmu karena ada orang lain dalam hubungan kami," cerita Amanda akhirnya. Hal itu mengejutkan Miles yang akhirnya memilih menatapnya dengan serius. Tanpa Amanda perlu menebak, tatapan Miles seolah meminta dia menjelaskan lebih detail lagi.

Suasana kembali hening. Amanda kembali melahap anggurnya. Dia butuh beberapa menit sebelum memberi jawaban meskipun dia menyadari Miles sudah tidak sabar.

"Saat dia mengatakan jatuh cinta dengan orang lain, aku pikir itu adalah wanita cantik yang melebihi semua hal dalam diriku. Tapi ternyata, seorang pria. Aku bahkan merasa kasihan pada diriku kenapa jatuh cinta dengan kakakmu yang sangat baik. Meskipun dia mengatakan baru menyadari orientasi seksualnya setelah bersamaku, tetapi rasanya tidak adil bagiku harus merasakan kesialan itu. Makanya aku merasa bersyukur dia menghilang namun, dia justru muncul lagi di depanku. Ya,

meskipun aku mendengar cerita dari temannya kalau ternyata dia tidak pernah berkencan dengan seorang pria dan ternyata dugaannya salah. Entahlah, kakakmu membingungkan. Aku tidak mengenal siapa dirinya setelah pernyataan itu. Wanita mana yang tidak kaget jika mendengar kekasihnya mengakui menyukai seorang pria? Aku saja hampir mati dan menangis mendengarnya."

Bukannya merasa iba, Miles justru tertawa keras. Malangnya nasib Amanda karena yang dia tahu Rome adalah kekasih pertama Amanda. Dia memang kaget namun kenyataan itu lebih menggelitik perutnya.

Amanda melempar bantal menuju kepada Miles. "Kalau kau masih tertawa, aku tidak akan memaafkanmu. Aku serius!" kecam Amanda tidak main-main.

Miles masih ingin tertawa namun kecaman Amanda sungguh menyeramkan. Akhirnya dia menutup mulutnya rapat-rapat. Amanda menatap Miles sinis dengan tangan yang tak berhenti memasukkan anggur ke dalam mulutnya.

Setelah berhasil menguasai diri, Miles beranjak dari tempat duduknya dan menaiki tempat tidur. Amanda langsung menggerakkan tangannya ke udara bermaksud mengusir Miles dari sisinya.

"Apakah Rome masih menjadi pria terbaik yang pernah berkencan denganmu? Atau... setelah fakta lain itu, kau memiliki pria lain yang menjadi kenangan terbaik?" tanya Miles untuk kesekian kalinya. Dia ingin tahu. Pokoknya dia ingin menyelami kehidupan Amanda, kalau perlu sampai akarnya.

"Tentu saja Rome masih menduduki peringkat pertama karena dia kekasih pertamaku meski akhir kisahnya tidak sebaik yang aku bayangkan. Kenapa kau sangat ingin tahu sekali? Kau

sudah beralih profesi menjadi seorang reporter berita? Aku saja tidak peduli siapa wanita yang berkencan denganmu, mantanmu, atau siapalah itu," jawab Amanda.

Miles menyandarkan tubuhnya di punggung tempat tidur dan tersenyum. "Aku hanya menjalin hubungan dua kali. Sisanya sebatas bercinta saja. Tapi setidaknya dua mantanku tidak tertarik dengan wanita lain," ledek Miles kembali menertawakan Amanda.

Amanda bergerak menyamping dan menatap Miles sinis sampai berhenti tertawa. "Ini bukan sebuah lelucon, Miles. Kau memang pria brengsek sedunia! Sudahlah, aku tidur dengan Rome saja daripada menetap di sini bersamamu!"

Miles menarik cepat tangan Amanda sampai tubuhnya jatuh terhempas ke atas tempat tidur. Dia mengurung tubuh Amanda dalam kungkungannya. Tanpa mengatakan apa-apa, Miles meraup bibir manis Amanda. Rasa dari buah anggur masih begitu kuat saat semakin dalam menciumnya. Amanda yang berada di bawah tubuh Miles tidak berontak. Tidak tahu dorongan darimana tangannya justru menarik tengkuk leher Miles supaya semakin dalam menciumnya.

Ciuman mereka semakin menggebu-gebu sampai hasrat dalam diri masing-masing menginginkan hal lebih dari sebatas ciuman. Setelah merasa oksigen hampir habis, Miles menarik bibirnya dan berpindah menuju leher Amanda. Dia menciptakan bekas kemerahan seiring hasrat yang tidak terkontrol. Amanda tidak hanya diam menikmati karena tangannya sedang disibukkan oleh kegiatan mengusap milik Miles yang menegang sempurna dari luar. Sentuhan tangan Amanda berhasil mengganggu kegiatan Miles karena wanita itu begitu mahir dalam urusan '*memuaskan*'.

Miles tidak bisa menunggu lebih lama. Dia segera menarik tali yang terikat dari baju mandi yang Amanda kenakan sampai semuanya terlepas. Semudah itu dia melihat tubuh telanjang yang mengagumkan. Miles segera membuka semua pakaiannya tanpa terkecuali. Dalam hitungan detik dia kembali menyambar bibir Amanda yang membengkak akibat ciuman sebelumnya.

Miles sepenuhnya sadar bahwa dia menginginkan Amanda bukan untuk bersenang-senang seperti pertama kali mereka melakukannya melainkan dia menginginkan Amanda sebagai seorang pria yang menginginkan wanita dambaannya. Dia menginginkan Amanda lebih dari bercinta. Dia menginginkan hatinya, perhatiannya, dan semua hal yang Amanda miliki.

Amanda menawarkan hal yang tidak bisa Miles tolak yaitu, memberikan kenikmatan pada miliknya. Miles tidak dapat menemukan lawan seimbang di atas ranjang kecuali Amanda. Wanita itu sudah lebih berpengalaman dari semua wanita yang pernah bercinta dengannya. Selama Amanda memuaskan dirinya, dia merasa menjadi pria yang didambakan oleh wanita itu walau sesungguhnya dia tahu Amanda tidak memiliki ketertarikan padanya.

Selesai Amanda memberi kepuasan sepihak, kini saatnya Miles membuktikan bahwa dirinya sangat gagah untuk memberikan kepuasan yang selalu Amanda dapatkan dari pria manapun. Perlahan-lahan Miles mulai memasuki milik Amanda yang entah mengapa terasa luar biasa setiap berada di dalam sana. Awalnya pelan, lama-lama ritmenya berubah menjadi hujaman yang kuat dan kasar. Sibuk memberi kenikmatan di bawah sana, tangan Miles tak kalah sibuk meremas dada Amanda dan sesekali memuaskan puncaknya dengan mulut yang bebas.

Amanda terbelenggu dalam permainan yang didominasi oleh Miles. Dia mengerang, mendesah, dan meneriakkan nama Miles di sela kegiatan yang semakin menggila dalam tubuhnya. Entah mengapa seks mereka malam ini terasa lebih panas walau di luar hujan sedang mengguyur tanah yang kering dan embun menempel di kaca jendela. Amanda merasa Miles begitu berbeda dari pertama kali bercinta dengannya. Dia merasa Miles mendambakan setiap jengkal tubuhnya, dan menjadikannya ratu malam ini. Setiap sentuhan dari tangan dan bibir Miles yang menyapa kulitnya terasa lembut dan mengajaknya terbang bukan ke langit, tetapi dunia lain yang tak bisa dia sebutkan.

Mereka terus bercinta sampai mencapai klimaks yang mereka inginkan. Tak ada satu pun dari mereka yang menginginkan permainan ini berakhir. Kegiatan panas ini membuai mereka dalam malam panjang penuh kenikmatan yang sulit dijelaskan.

⧖ ⧖ ⧖

Jendela yang tidak tertutup tirai membiarkan cahaya matahari masuk ke dalam ruang kamar. Cahaya itu menyilaukan Amanda yang sialnya wajahnya sedang menghadap jendela. Kilauan terang itu memaksanya membuka mata. Alih-alih membuka mata, Amanda menurunkan pandangannya melihat tangan Miles melingkar di pinggangnya. Dia menggaruk kepalanya, kembali mengingat kejadian semalam. Dalam kamusnya, dia tidak pernah bercinta dua kali, atau berkali-kali dengan orang yang sama. Terkecuali mantannya. Amanda menolak keras bercinta dengan orang yang sama. Miles menjadi satu-satunya yang keluar dari aturan kamusnya.

Daripada memikirkan seks mereka yang luar biasa, beda dari yang sudah-sudah, dia memilih mandi. Sudah saatnya dia

pergi ke kantor dan mengurus jadwal Jacob yang menumpuk. Selesai mandi, dia masih melihat Miles menikmati tidurnya. Dia segera merias wajahnya dengan peralatan *make up* seadanya yang dia bawa di dalam tas tentengnya. Dia memilah beberapa pakaian yang tersedia di *walk-in-closet* kamar. Sesudah menemukan pakaian yang tepat, Amanda segera menuruni anak tangga.

Bertepatan dengan langkah terakhirnya, dia melihat seorang wanita berdiri dan tersenyum saat Rome mencium pipinya. Meredith. Ibunya Miles dan Mengapa ibunya datang? Pasti nenek sihir itu akan merusak *mood* baiknya. Dan benar dugaannya karena Meredith terkejut melihat keberadaannya.

"Kenapa ada wanita sialan itu di sini, Rome?! Apa kau tidur dengannya? Apa kau berkencan dengannya??" tanya Meredith dengan mata melotot saat melihat putranya.

Rome menjawab, "Tidak Mom, Amanda datang ke sini bersama Miles. Aku yang mengundang mereka makan malam bersama. Karena hujan, mereka menginap di sini."

Meredith bergegas maju lalu menampar Amanda yang tidak ada persiapan menangkalnya.

"Mom! Jangan begitu! Ada apa denganmu? Kenapa memukulnya?" Rome segera menarik Meredith mundur beberapa langkah.

"Asal kau tahu ya, wanita jalang itu berniat menggagalkan rencanaku menjodohkan adikmu dengan Mila. Padahal dia sudah berkencan dengan Jacob! Lalu sekarang dia kembali lagi dengan adikmu. Sungguh, betapa hina dan menjijikannya wanita itu! Jangan menghalangiku, Rome. Dia yang membuat Miles membuang uangnya membeli *helicopter* untuknya! Adikmu juga masuk berita hanya mengenakan celana dalam di tengah Times

Square demi dirinya! Aku ingin memberinya pelajaran!" Meredith setengah berteriak sambil berusaha melepas tangan Rome yang masih menahannya.

Rome menahan tawa setelah mendengar ungkapan terakhir Meredith. Baru kali ini dia mendengar adiknya segila itu di depan umum.

Amanda menarik senyum angkuh. "Anakmu terlalu mencintaiku, Mrs. Wickworth. Asal kau tahu, Miles tidak ingin melanjutkan pernikahan khayalan yang kau ciptakan untuknya karena dia tahu bahwa aku satu-satunya wanita yang dia cintai. Kau tidak perlu repot mengotori tanganmu demi memukul wajahku. Lebih baik simpan saja tenagamu untuk kejutan lain dariku."

Meredith tambah murka. Ekspresinya menantang Amanda supaya berbuat lebih dari kalimat sebelumnya. Kebetulan sudah cukup lama dia diam dan tidak bertindak sebagai seorang Amanda yang '*sebenarnya*'. Saatnya membuat Meredith diam, kalau perlu tersedak air liurnya sendiri karena kaget.

Amanda berjalan mendekati Meredith sambil tersenyum licik. "Sepertinya aku lupa mengatakan bahwa Rome pernah menjalin hubungan denganku sewaktu dia kuliah. Kami bahagia bersama Aunty Meredith. Sayangnya hubungan kami harus berakhir dan sekarang aku menjalin hubungan dengan adiknya. Sebuah *jackpot* bukan aku mengencani dua putramu? Oh, aku melupakan Jacob. Aku mengencani dua putramu dan keponakanmu. Mereka yang tergila-gila kepadaku. Jadi jalang yang kau maksud ini, memang pintar memikat orang lain. Tidak seperti dirimu yang selalu menghina dan merendahkan orang lain hanya untuk menunjukkan betapa hebatnya dirimu."

Rome menahan diri untuk tidak menunjukkan kekagumannya pada Amanda yang tidak pernah berubah. Dia tahu Amanda memang gadis lugu dan polos saat bersamanya, namun ketika berhadapan dengan orang lain, bukanlah Amanda yang biasa saja. Justru Amanda seperti ini yang dia lihat. Dia pikir Amanda sudah berubah, ternyata masih tetap sama.

"Kau memang wanita murahan! Kuyakin kau hanya mengandalkan tubuhmu untuk memikat mereka!"

Dalam hati Amanda tertawa. Justru Rome dan Jacob tidak tergoda untuk menyentuhnya! Hanya Miles saja yang berani mencumbunya.

"Rome, bolehkah aku meminjam mobilmu?" pinta Amanda saat melihat Rome, mengabaikan tatapan Meredith yang setajam pisau. "Aku ingin pergi bekerja untuk mencari nafkah supaya tidak menyusahkan Miles. Padahal aku tidak pernah meminta uangnya dan Miles sendiri yang menawarkan semua hal padaku."

Dengan senang hati Rome melempar kunci mobilnya. Dia membiarkan Amanda pergi daripada mendapat cakaran atau tamparan ibunya yang sama kerasnya dengan mantan kekasihnya itu. Meredith baru akan melayangkan protes kepada Rome namun, suara Amanda sudah mendahuluinya.

"Aku pergi ya calon ibu mertua. Aku sudah terlambat pergi ke kantor." Amanda menarik senyum penuh kemenangan. Belum ada dua langkah setelah melewati Meredith, dia menoleh ke belakang. "Kuharap kau menyiapkan nama yang bagus karena aku sedang mengandung anak dari putramu. *See you*."

Amanda berlari kecil menuruni anak tangga sebelum akhirnya mencapai mobil Rome yang kebetulan mobil itu terparkir tepat di depan *mansion*.

Setelah Amanda pergi, Rome melepas pelukannya dan membiarkan Meredith mengepal tangannya. Kalimatnya berhasil memancing kemarahan Meredith lebih besar lagi.

Di atas sana Miles yang kebetulan baru keluar dari kamar sempat menyaksikan perseteruan itu. Suara Amanda yang lantang dan nyaring menggema sehingga dia dapat mendengarnya dengan jelas. Miles bagai kekasih yang bangga. Ada senyum yang tertarik selama mendengar perlawanan dari Amanda.

Mulai detik ini Miles sudah memantapkan hatinya. Dia tidak ingin kehilangan wanita seperti Amanda. Tak ada wanita lain yang dia inginkan selain Amanda seorang.

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 24

Sepulang dari kantor Amanda mengemudikan mobil Rome menuju restoran Lovely. Dia akan makan malam bersama Lovely dan Banyu. Setelah tiba, Amanda langsung memarkir mobil dan segera masuk ke dalam restoran yang sedang ramai pengunjung. Hanya dengan tangan yang melambai ke udara, dia sudah dapat melihat Banyu yang tersenyum dan duduk manis bersama Lovely. Dia tidak ingin menunggu lebih lama lagi menyapa kedua orang itu.

"Kenapa tidak membiarkan Banyu menjemputmu?" tanya Lovely sembari melahap kentang goreng yang tersedia di atas meja.

"Aku mengendarai mobil sendiri jadi tidak ingin menyusahkannya," jawab Amanda, yang kemudian duduk di samping Banyu. "Kau terlihat rapi sekali hari ini. Ada *interview*?" Pertanyaan itu keluar setelah menyadari Banyu mengenakan setelan jas berwarna hitam lengkap dengan dasinya.

Amanda tahu Banyu kaya raya dari informasi yang Willem berikan. Ayahnya Banyu adalah pengusaha terkaya di Korea Selatan. Pemilik beberapa pusat perbelanjaan terbesar di sana sekaligus menjabat sebagai CEO perusahaan besar di China.

Walau kekayaannya berlimpah, Banyu sama seperti dirinya, mencari pekerjaan dan tidak mengandalkan semua pemberian orangtua. Banyu hanya menggunakan properti pribadi seperti mobil, itu juga bukan yang mewah. Sementara apartemen yang ditempatinya bukan pemberian orangtuanya, hanya dia sewa dengan uang saku yang didapat dari kerja *part time*. Banyu sangat mandiri, itu yang Amanda tahu.

"Tidak ada. Aku mengenakannya supaya dapat menyamakan dirimu yang rapi, Amanda. Tidak mungkin kau secantik itu, sementara aku mengenakan kaos," jawab Banyu.

Amanda spontan menarik senyum mendengar jawaban Banyu yang menyanjung hatinya. Lovely di depan sana menggigit jari karena merasa menjadi pengganggu.

"Bisakah kalian menghentikan tatap-tatapan yang tidak ada habisnya dalam semalam?" tegur Lovely setelah menyadari dua orang di depannya bertatapan dan tersenyum lebar. Dia sekarang mengerti bagaimana rasanya menjadi Amanda saat menemani Deborah dan Willem.

Amanda dan Banyu kompakan melihat Lovely lalu mereka tertawa pelan. Lovely menyesal sudah bersedia ikut serta dalam acara makan malam yang membuatnya merasa tidak berguna ada di sana.

"Oh ya, omong-omong apa kabar Miles?" tanya Lovely tiba-tiba. "Maksudku, apa kalian masih melanjutkan masalah '*pura-pura*' itu?"

Amanda menyadari adanya perubahan air muka Banyu. Dia mencoba berhati-hati dalam memberi jawaban. "Tidak. Miles memutuskan untuk menikah."

"Dia setuju? Hebat! Waktu itu dia menolak keras."

Amanda memelototi Lovely untuk berhenti mempertanyakan semua hal menyangkut Miles. Hal ini dikarenakan dia tidak enak dengan Banyu.

"Ah, dia beruntung. Kalian sangat akrab dan sering berpergian bersama," komentar Banyu cemburu. Mulutnya masih tetap mengunyah daging *steak* yang dia pesan.

"Kau cemburu, Banyu Dongmin Ha?" ledek Amanda sembari menyenggol bahu Banyu.

"*Yes*."

"Kau tidak perlu mencemburui manusia gila itu," ucap Amanda seraya menyentuh punggung tangan Banyu dengan lembut. Dia sedikit memiringkan tubuhnya menghadap Banyu. "Kau jauh lebih segalanya, Pretty Boy."

Banyu menyipitkan matanya sesaat menyadari sentuhan Amanda. Bukan tangan yang menjadi fokusnya melainkan jari manis yang memakai cincin pemberian darinya. Dia melirik Amanda masih tidak percaya.

"Aku bersedia menikah denganmu, Banyu. *Let's get married and have our babies together*."

Lovely tersedak sampai terbatuk-batuk mendengar ucapan sahabatnya. Ini adalah kejadian langka yang mungkin dapat membuat langit menangis. Amanda bersedia menikah!

"Kau serius, Amanda? Apa karena aku mengatakan cemburu?"

Amanda menarik wajah Banyu sampai terkunci hanya menatapnya lalu mengusap pipi itu dengan ibu jarinya. Dia sudah yakin soal menikah dengan Banyu—lelaki yang dia yakini mampu memberikan kebahagiaan seutuhnya. Selama ini Banyu tidak pernah absen memerhatikan, dan mengingatkannya akan hal-hal baik untuk dirinya sendiri. Sepulang dari Maldives,

Amanda tidak pernah tidur dengan pria lain lagi, terkecuali Miles sialan yang membuatnya lupa diri. Untung saja dia tidak pernah lupa minum pil kontrasepsinya.

"Jauh sebelum kau mengatakan itu, aku ingin memberimu kejutan. Alasan aku mengajak Lovely duduk di sini supaya menjadi saksi bahwa aku menerima lamaranmu waktu itu. Kau lelaki yang luar biasa, Banyu. Aku tidak ingin melewatkan kesempatan ini."

Lovely tidak akan berkomentar lebih jauh. Sahabatnya memang lebih menyukai anak muda seumuran Banyu daripada pria seumuran Miles yang lebih tua dari Amanda beberapa tahun.

Berkat kalimat manis Amanda, sudut mata Banyu sampai meneteskan air mata. Banyu tidak pernah mengira Amanda akan memberi jawaban lebih cepat dari yang wanita itu minta. Tanpa membuang waktu dia memeluk Amanda sangat erat sampai Amanda sendiri menepuk punggungnya karena merasa tercekik. Akhirnya dia sedikit melonggarkan pelukannya, memberi ruang pada Amanda untuk menikmati pelukan mereka.

"Aku mencintaimu, Amanda. Aku tidak sabar menyambut kehidupan baru bersamamu," bisik Banyu lirih.

Amanda membalas, "Aku juga tidak sabar menjadi wanita paling beruntung sedunia yang berhasil mendapatkan lelaki sebaik dirimu, Banyu."

Lovely bertepuk tangan pelan. Dia terharu. Dari sekian banyak pria yang sudah bersama Amanda, akhirnya Banyulah sang pemenang. Si brondong kesukaan Amanda sejak kedekatan Deborah dan Willem.

"*Congratulations*!"

Kini Lovely memikirkan bagaimana hidupnya nanti seandainya Amanda menikah. Pasti tidak akan seramai biasanya. Ya, sepi.

⧖ ⧖ ⧖

Amanda sudah mengembalikan mobil Rome ditemani oleh Banyu kemarin malam. Banyu sudah menjadi tunangannya walaupun tidak mengadakan pesta pertunangan resmi. Dua minggu lagi dia akan pergi ke Seoul bertemu orangtua Banyu yang menetap di sana. Dia sudah tidak sabar. Setiap membayangkan keindahan akan hidupnya mendatang, detak jantungnya berpacu lebih cepat. Bicara soal Banyu, dia belum mengatakan apa-apa kepada Jacob. Setelah sudah pasti kapan tanggal pernikahannya, dia akan memberitahu bosnya.

Saat ini Amanda berada di Roma mengikuti Jacob yang akan bertemu dengan rekan bisnisnya. Berhubung rapatnya masih esok hari, Jacob mengajaknya pergi ke pesta. Menurut penuturan Jacob pesta yang mereka hadiri adalah acara dari rekan bisnis yang akan ditemuinya esok. Namun apa yang dilihatnya membuat Amanda kesal. Bagaimana tidak kalau pesta yang dimaksud adalah acara pembukaan hotel terbaru keluarga Wickworth?! *For God's Sake!* Jacob sudah membohonginya!

"Sir, Anda membohongi saya. Tadi Anda mengatakan datang ke pesta rekan bisnis, ternyata..."

"Miles yang memintaku mengajakmu ke sini. Ayahnya Miles baru membuka hotel terbaru di sini dan aku ada rapat di kota yang sama. Kalian berdua memang berjodoh," sela Jacob.

Amanda ingin mengomel namun Jacob bosnya. Dari pria itu dia mendapatkan uang yang lumayan. Seandainya saja kehidupan di kota New York tidak keras, maka dia akan berhenti sekarang juga.

"Kau tidak ada masalah bukan, Amanda? Miles bilang dia merindukanmu. Rome juga merindukanmu," ucap Jacob nyaris tertawa. Dia tidak percaya sekretarisnya mengencani keduanya.

Amanda memutar bola matanya malas. Nasibnya benar-benar sial. "Lebih baik kita masuk ke dalam, Sir."

Jacob mengajak Amanda masuk ke dalam bersamanya. Setelah melewati banyaknya tamu, Jacob berhenti tepat di depan dua pria yang mengenakan setelan jas berwarna hitam rapi. Miles dan Rome.

"*My Wolf*!" seru Miles seraya berjalan maju, bermaksud memeluk Amanda namun dengan cepat wanita itu memeluk Rome.

Jacob menahan tawa. Rome yang merasakan pelukan Amanda langsung membalasnya. "Ternyata kekasihmu memilih aku. Dia tidak merindukanmu, Miles." Rome meledek sambil menjulurkan lidahnya.

"Aku memang lebih merindukanmu, Rome." Amanda melepas pelukannya kemudian melihat sekitar. "Aku tidak melihat ibu kalian. Di mana dia?"

"Dia berada di sana. Kau merindukan ibuku?" Miles menunjuk ibunya yang tengah berbincang dengan beberapa orang.

"Tidak. Aku ingin membuatnya marah. Ayo, kita ke lantai dansa. Kita berikan pertunjukkan terbaik kepada ibumu," jelas Amanda sembari menarik lengan Miles, menuntunnya menuju lantai dansa yang sudah dipenuhi oleh banyak orang.

Jacob dan Rome menggeleng bersama. Mereka tidak tahu masalah apa yang akan timbul setelah ini. Mereka berdua berharap hotelnya tidak runtuh jika dua wanita itu berdebat.

Amanda baru menyadari cincinnya tidak ada di jari manis setelah tangannya bertaut dengan jemari Miles. Mungkin dia menaruhnya di dalam tas. Untung saja jarak dirinya dan Banyu terpisah puluhan ribu meter jadi tunangannya tidak mengetahui soal cincin yang lupa dipakai.

"Kau tidak merindukanku?" tanya Miles dengan nada pelan sambil menurunkan pandangannya karena Amanda lebih pendek.

"Tidak. Untuk apa merindukan manusia sepertimu? Jangan menanyakan hal itu lagi karena ibumu sedang memerhatikan kita." Amanda memberitahu setelah menyadari tatapan menyeramkan dari ekor matanya.

Miles melirik sedikit dari ujung matanya. Benar apa kata Amanda, ibunya sudah menunjukkan tatapan berapi-api seakan mampu membakar bangunan Hotel.

""Kau mengatakan hamil anakku pada ibuku? Jelas dia marah. Seandainya hal itu benar-benar terjadi bagaimana?" Kalimat Miles berhasil mengalihkan bola mata Amanda yang masih mengekori tatapan Meredith di seberang sana.

Amanda tertawa kecil. "Hal itu tidak mungkin, Casanova. Sudah kukatakan, aku tidak melupakan pilku. Omong-omong setelah aku perhatikan lagi, kau cocok bersanding dengan Mila."

Miles mengerutkan dahinya. "Apa maksudmu mengatakan hal itu? Dia jelas bukan tipeku. Seujung kuku saja tidak mendekati."

Amanda menatap Miles dari ujung kepala sampai batas bibirnya yang indah. Tangannya yang menyentuh pundak Miles beralih menyentuh bibirnya.

"Ya siapa tahu kau berubah pikiran. Tidak ada salahnya menuruti keinginan ibumu. Mungkin Mila terlihat menyebalkan, tapi kau belum menyelami hidupnya bukan?"

Miles semakin bingung. Kenapa tiba-tiba Amanda menyatakan kesetujuannya akan perjodohan yang ibunya tawarkan? Apa mungkin Amanda tidak ingin membantunya lagi?

"Tapi ya, itu terserah padamu saja. Aku akan tetap membantu sampai ibumu benar-benar berhenti menjodohkanmu kalau kau memang tidak berminat menikah," tambah Amanda. Dia mengatakan semua ini karena sebenarnya ingin berhenti membantu dan fokus dengan tunangannya.

"Kau terbentur sesuatu? Atau Jacob mencuci otakmu agar kau mengatakan semua ini? Aneh sekali, tiba-tiba kau menjadi sosok yang bijak," kata Miles heran.

Amanda kembali tertawa. Kakinya masih mengikuti irama lagu dan tangannya yang belum kembali menyentuh pundak Miles, justru meraih wajahnya. "Ini yang aku maksud. Kau bisa melihat sikapnya dari luar tapi kau tidak pernah tahu sikap yang dia sembunyikan dari semua orang. Aku rasa Mila begitu."

Miles mengerutkan dahinya semakin heran. *Like, what the hell?! Mengapa tiba-tiba Amanda begini?*

Sebelum Miles protes lebih jauh, Amanda sudah mendekatkan tubuhnya dan menarik tengkuk leher pria itu. Detik itu juga bibirnya bertemu dengan bibir Miles. Dia sengaja melakukan ini supaya Meredith semakin terbakar api kekesalannya sendiri.

Dalam hati Amanda meminta maaf. Dia benar-benar berdosa sudah mencium Miles demi membantunya dalam status menjadi tunangan Banyu. Oh, Banyu. Semoga lelaki itu mengerti.

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 25

Amanda tidak menunggu acara sampai selesai. Dia pulang lebih dulu ke hotel ditemani oleh Miles. Berkat ciumannya Meredith langsung meninggalkan *ballroom* dengan wajah kesal. Dia meletakkan secangkir teh hangat yang dia buat di depan Miles. Hitung-hitung sebagai rasa terima kasih sudah mengantar pulang.

Miles mengedarkan pandangan. Dia tidak menyangka Jacob memesan President Suite Room hanya untuk sekretarisnya. Dulu sekretaris lamanya tidak mendapatkan fasilitas semewah ini. Mungkin karena Amanda paling lama bekerja bersama Jacob, atau mungkin ada hal lain. Yang pasti Miles tidak akan mencurigai Jacob tertarik dengan Amanda karena sepupunya yang satu itu orientasi seksualnya sudah sangat jelas—tidak tertarik dengan wanita.

"Kau tidak meracuni tehnya bukan?" tanya Miles setengah bercanda.

Amanda mendelik tajam. "Tidak ada untungnya meracunimu. Kau belum sekaya pangeran kerajaan. Jadi sia-sia juga aku melakukan hal bodoh itu."

"Tidak bisakah kau bicara lebih santai saat bersamaku? Kenapa selalu berujung marah-marah dan nadamu meninggi?" Tanpa sadar Miles meninggikan suaranya karena kesal.

Amanda tidak mau kalah. Suaranya naik satu oktaf dari sebelumnya. "Justru kau yang meninggikan suaramu! Contohnya saja sekarang!"

Melihat Amanda melotot tajam membuat Miles menyerah. Dia mengembuskan napas berat daripada meladeni Amanda. Kalau berdebat terus, kapan dia bisa meraih Amanda? Yang ada wanita itu semakin kesal padanya. Karena Miles diam dan mulai menyesap tehnya, maka Amanda ikutan diam.

Suasana sangat hening, senyap, dan televisi yang awalnya menyala entah sejak kapan sudah mati. Hampir lima belas menit mereka diam sampai akhirnya Amanda yang menyandarkan tubuhnya di punggung sofa mulai tergerak memulai perbincangan.

"Kau beruntung memiliki ibu walau dia sekeras itu. Setidaknya kau merasakan pelukan dan kasih sayangnya," ucap Amanda tiba-tiba. Berkat kalimatnya Miles menelengkan kepala ke samping, menatap Amanda merenung.

"Sebenarnya aku tidak ingin membahas ini tapi mungkin kau harus tahu supaya lain kali tidak mencampuri urusan orang lain."

Miles penasaran. Apa yang Amanda maksudkan?

"Alasan aku meninggalkan keluargaku karena mereka tidak pernah memperhatikan aku. Mereka menyalahkanku atas kematian ibuku. Andai aku boleh memilih, aku tidak ingin lahir jika akhirnya mereka hanya membenci keberadaanku. Aku juga merindukan ibuku. Aku ingin melihatnya walau sekali saja. Setiap aku bertanya bagaimana rupanya, tidak ada yang

memberitahu dan berujung dengan omelan. Terkecuali Chandra yang selalu membelaku. Bukan hanya mereka yang sakit, hatiku pun sakit. Aku tidak pernah melihat dan merasakan pelukannya," cerita Amanda lirih.

Miles ikut merasakan kesedihan Amanda. Dia tidak pernah tahu wanita setangguh Amanda mengalami hal yang terlalu menyakitkan dirinya sendiri.

"Itulah kenapa aku mengikuti bibiku di sini. Dia lebih perhatian dan menyayangiku. Apartemen yang aku tempati dibelikan olehnya. Semua kebutuhanku sejak kecil sampai kuliah dipenuhi oleh bibiku. Setelah bekerja barulah aku membeli mobil dan semua keperluanku sendiri. Aku tidak ingin menggunakan uang atau kekuasaan keluargaku. Lahir menjadi salah satu marga mereka pun aku tidak membuatku bangga. Aku hanya ingin mereka memperhatikan, dan memberiku kasih sayang selayaknya anak pada umumnya namun semua hanya harapan kosong," ungkap Amanda menambahkan. Nada bicaranya mulai bergetar sambil memaksakan senyum pahit.

Miles mengerti sekarang alasan Amanda menetap di New York dan menjadi sekretaris sepupunya. Dia tidak pernah tahu Amanda menyimpan masalah kompleks yang membunuh hatinya pelan-pelan. Dengan penuh keberanian, Miles mengambil foto dari dalam dompetnya. Dia teringat kata-kata kakak iparnya Amanda yang memintanya memberikan foto kepada Amanda. Dia melakukannya dengan menyodorkan fotonya kepada Amanda.

"Ini adalah foto ibumu. Mikaela memintaku memberikannya padamu. Kau harus melihatnya," ucap Miles.

Amanda sempat diam beberapa menit sebelum akhirnya mengambil foto tersebut dan menatap wajah sang ibu yang tidak

pernah dia lihat. Ibu jarinya bergerak, menyentuh foto yang agak usang.

"*She is my Mom*?" Suara Amanda bergetar. "*She is so pretty. I wish i can meet her.*" Seketika itu air mata Amanda tumpah. Dia mendekap foto ibunya ke dalam pelukan bersama isak tangis yang pecah.

Sisi liar, menyebalkan, dan semua hal yang Amanda tunjukkan kepada semua orang begitu berbeda dengan apa yang Miles lihat sekarang. Dia bukan melihat Amanda si wanita garang dan galak, melainkan Amanda si wanita yang membutuhkan kasih sayang.

Miles menarik Amanda dalam pelukannya. Dia tidak ingin wanita itu menangis sendirian.

"Aku harap Tuhan tidak pernah memanggilnya. Aku harap akulah yang tidak pernah lahir di dunia agar keluargaku tetap baik-baik saja," ucap Amanda lirih.

"Justru ibumu ingin kau hidup. *Don't say that*, Amanda. Ibumu pasti senang kau lahir dengan selamat bahkan dapat menjalani hidup sebaik sekarang," bisik Miles.

Miles sudah melihat sisi rapuh Amanda sejak mereka datang ke Jakarta namun tidak pernah tahu permasalahannya. Sekarang dia sudah mengetahui apa yang terjadi dan menemukan sisi terluka Amanda. Apakah semua yang Amanda perlihatkan dihadapan semua orang adalah caranya menutupi luka tersebut? Dengan begini Miles semakin berkeinginan melindungi dan menjaga Amanda dalam dekapannya.

Beberapa saat Miles membiarkan Amanda menangis dalam pelukannya. Wanita itu tidak berhenti terisak dan meneteskan air mata yang jarang keluar dari sudut matanya. Pada saat yang sama bel pintu hotel terdengar. Miles menarik diri sebentar dan

mengusap air mata Amanda sebelum akhirnya berjalan menuju pintu.

Saat pintu terbuka, Miles terkejut melihat kehadiran Jeremy di balik pintu.

"Apa ada Amanda di dalam?" tanya Jeremy, yang kemudian disahuti oleh Miles dengan cepat. "Ada, dia sedang duduk di sana."

Tanpa pikir panjang Jeremy menerobos masuk ke dalam kamar hotel. Matanya menangkap sang adik sedang menyeka air mata. Entah apa yang telah terjadi tapi dia ingin bicara dengan adiknya.

"Jeremy?? Kenapa kau ada di sini?!" pekik Amanda kaget.

"Aku mencari keberadaanmu melalui informanku. Aku ingin kau pulang ke Jakarta sekarang. Keadaan Daddy kritis," ucap Jeremy tanpa basa-basi.

Amanda melotot tidak percaya. "Kritis? Apa maksudmu?"

"Sejak kau pergi, dia jarang makan dan tidak memikirkan kesehatannya. Jantungnya kumat. Sekarang keadaannya semakin memburuk. Kau harus pulang. Dia ingin bertemu denganmu," jelas Jeremy.

Amanda terdiam. Sebenci-bencinya dia dengan ayahnya, dia tidak mungkin menolak kakaknya saat memintanya pulang dalam keadaan genting begini.

"Kau tidak tahu bukan kalau dia sakit jantung? Jika kau tidak ingin kehilangan orangtuamu untuk kedua kali, maka ikut denganku. Jika kau memikirkan soal bosmu itu, aku sudah mengatakan padanya lebih dulu," tambah Jeremy. Amanda tetap diam tanpa suara.

"Tidak hanya ayahmu, aku juga merindukan adik kecilku. Aku minta maaf seandainya sikapku terlalu menyebalkan

untukmu. Maaf aku belum bisa menjadi kakak yang baik. Kalau kau ingin membenciku silahkan, tapi jangan membenci Dad. Dia merasa kehilanganmu, hanya saja egonya terlalu tinggi untuk mengakuinya. Pulanglah, Amanda." Sorot mata Jeremy begitu tulus dan hangat. Berbeda dari yang biasa dia tunjukkan.

Amanda kembali menangis. Perlahan-lahan Jeremy mendekatinya. Setelah itu, Amanda berdiri dan memeluk kakaknya. Amanda tidak tahu ayahnya menderita sakit jantung apalagi sampai merasa kehilangan dirinya.

"Pulanglah. Tidak ada rumah sebaik rumah sendiri, Amanda," bisik Jeremy lirih sambil mengusap-usap kepala adiknya.

Amanda mengangguk lalu membalas, "Ya, aku akan pulang."

Mendengar jawaban Amanda membuat Jeremy yang sedingin es luluh. Tangisnya ikut pecah bersama pelukan yang semakin erat.

Miles yang berada di sana sampai ikut menitikkan air mata melihat pemandangan mengharu biru. Benar, keluarga adalah hal terpenting dalam hidup. Sejauh atau sebenci apa pun, keluarga akan tetap menjadi keluarga. Dan hal itu tidak akan berubah walau kematian menyapa.

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 26

Setelah kedatangan kakaknya, Amanda segera mengurus semua keperluan untuk kepulangannya sementara. Lebih tepatnya sebulan sebelum ayahnya benar-benar sembuh. Miles ikut bersamanya. Bukan dia yang mengajak melainkan kakaknya yang meminta Miles ikut atas permintaan sang ayah.

Disinilah Amanda sekarang. Dia baru saja tiba di rumah sakit yang dimiliki oleh ayahnya. Saat berada di depan ruangan, di sana ada Chandra sedang berbincang dengan istrinya.

"Bagaimana keadaan Dad? Apakah masih kritis? Apa jantungnya baik-baik saja?" tanya Amanda khawatir kepada Chandra.

Chandra menatap heran. "Kritis?" Dia melirik Jeremy yang menarik senyum. "Jeremy membohongimu. Dad tidak kristis, dia baik-baik saja. Dad hanya kelelahan dan jantungnya baik-baik saja."

Amanda mendelik tajam menatap Jeremy. Tangannya spontan memukul dada bidang sang kakak dengan keras. "Kau membohongiku! Dasar, sialan! Itu berarti kau menyumpahi ayahmu. Dasar manusia licik!"

Jeremy tertawa geli. Lalu, dia menahan tangan Amanda yang menatapnya dengan tatapan membunuh. Adiknya memang mudah dibodoh-bodohi olehnya.

"Aku berbohong supaya kau pulang, Adikku. Kuyakin kalau hanya mengatakan Dad kelelahan, kau tidak akan pulang," jelas Jeremy sambil tersenyum jahil.

Chandra menggeleng. Pemandangan seperti ini jarang terjadi. Jeremy jarang tersenyum, tipe yang terlalu serius bahkan untuk bercanda saja jarang.

"Apa kau juga berpura-pura soal minta maaf itu?! Aku heran bagaimana bisa istrimu menikahimu! Kau pembohong besar!"

Tangan Jeremy bergerak mengusap kepala adiknya lalu mencubit hidungnya dengan gemas. "Tidak, masalah itu aku serius. Tidak berpura-pura. Pertanyaan itu lebih baik kau tanya kepada Miles. Bagaimana bisa dia mencintaimu yang meledak-ledak seperti bom waktu?"

Kalimat terakhir Jeremy memaksa Amanda menoleh ke belakang, menatap Miles yang diam mematung memandangi mereka. Keluarganya masih mengira dia menjalin hubungan dengan Miles padahal yang akan dia nikahi adalah Banyu. Dan dia melupakan cincin pertunangannya lagi. Oh, ke mana cincin indah itu? Dia lupa menaruhnya.

"Kau selalu mengalihkan pertanyaanku. Lebih baik aku melihat Dad," kata Amanda sembari mundur selangkah, menjauhi Jeremy yang masih menikmati tawanya.

"Masuklah. Dad sering menanyakan dirimu, Amanda. Tapi, sekarang Dad sedang tidur. Di dalam ada Daniel." Chandra memberitahu. "Miles, masuklah. Temani calon istrimu," suruh Chandra.

Miles tersentak kemudian mengangguk pelan. Dia mengikuti Amanda yang segera masuk ke dalam tanpa mengatakan apa-apa.

Di dalam kamar inap, Amanda duduk di samping tempat tidur segera setelah Daniel pergi. Dia menatap ayahnya yang terlihat begitu lemah. Hatinya menangis. Selama dua puluh tahun dia melewatkan masa-masa seperti sekarang. Chandra selalu membujuknya kembali namun dia menolak. Hingga akhirnya Jeremy dengan liciknya membujuk dia pulang menggunakan cara yang ampuh. Setidaknya Amanda lega ayahnya baik-baik saja tidak seperti yang Jeremy katakan.

Perlahan-lahan tangan Amanda bergerak mengamit tangan ayahnya lalu mencium punggungnya dengan lembut. Air mata yang tanpa sadar mengalir, membasahi punggung tangannya. Dia menempelkan telapak tangan sang ayah menuju pipinya sambil terus menitikkan air mata.

"Aku senang Dad baik-baik saja. Maafkan aku atas semua tindakanku yang mungkin membuatmu terluka. Aku menyayangimu, Dad."

Suara lirih Amanda membuat Miles ikut sedih. Sekeras-kerasnya Amanda ternyata wanita itu mampu mengutarakan rasa bersalahnya. Pelan-pelan dia mengusap kedua sisi pundak Amanda.

Amanda masih terus memandangi ayahnya walau dia merasakan sentuhan Miles yang terasa hangat. Beberapa menit larut dalam tangis, akhirnya dia menaruh kembali tangan sang ayah di atas tempat tidur, membiarkan ayahnya beristirahat.

"Kau tidak lapar? Ada yang kau inginkan?" tanya Miles.

"Aku lapar. Sepertinya ayam McDonald enak. Tapi sangat jauh dari sini. Lagi pula kau tidak ada mobil. Jadi aku akan minta

kakakku," jawab Amanda, yang kemudian bangun dari tempat duduknya.

"Kau ingin pergi?"

"Aku ingin menyuruh Chandra membelikan makanan untuk kita berdua. Kau duduk saja di sofa, dan jangan berdiri terus nanti kakimu sakit."

Miles menuruti apa yang Amanda katakan. Sementara itu Amanda keluar sebentar menyuruh kakaknya membelikan makanan. Tidak terlalu lama karena Amanda sudah kembali masuk ke dalam.

Di ruang VIP yang menyediakan fasilitas yang nyaman, Amanda akhirnya duduk di samping Miles. Dia menyandarkan tubuh serta kepalanya di sofa yang empuk.

"Ini sudah hampir larut. Kau tidak mengantuk? Tidak ingin pulang ke rumahmu untuk sekadar istirahat?" tanya Miles.

"Aku menunggu makananku. Kalau kau ingin tidur, pergi saja ke hotel dekat sini," jawab Amanda dengan mata tertutup.

"Tidak, aku akan di sini menemanimu. Aku buta jalan jadi lebih baik menetap saja."

Amanda tidak membalas lagi. Miles berusaha menjangkau kepala Amanda untuk disandarkan di bahunya namun dia mengurungkan niatnya. Dia hanya memerhatikan Amanda yang sudah memejamkan mata tanpa sepatah kata.

Miles mengalihkan pandangannya dan mengambil ponsel. Dia memilih membaca berita. Namun, tiba-tiba dia kepikiran soal sosok Banyu. Karena penasaran, dia mencari tahu mengenai nama asli Banyu melalui akun instagram Willem yang baru saja dia stalk. Dia menemukan akun instagram Banyu dengan nama aslinya di sana namun sialnya akun itu dikunci oleh si pemilik. Terpaksa Miles mencari tahu mengenai Banyu melalui

pencarian dalam *google*. Dia berharap saja semoga semua informasi mengenai bocah itu keluar.

Entah memang hari ini adalah keberuntungannya atau kebetulan semata tapi nama Banyu muncul di sana. Hanya ada satu lelaki bernama Banyu Dongmin Ha. Ya, putra dari Jungmin Ha, pengusaha kaya di Korea Selatan yang mempunyai beragam bisnis. Mal, stasiun televisi, bahkan menjabat CEO perusahaan ternama di China. Orangtuanya Banyu memiliki kekayaan yang luar biasa. Kalau seperti ini, cara merebut hati Amanda bukan berdasarkan harta tapi bagaimana dia meluluhkan hati sekeras es batu itu. Dia berpikir sejenak. Apa yang membuat Banyu begitu disukai Amanda padahal kekayaannya sama seperti dia. *Apa mungkin Banyu punya permasalahan keluarga yang sama dengan Amanda?*

Semakin memikirkan, maka dia tidak dapat menemukan jawaban apa pun. Terlalu sibuk memikirkan banyak pertanyaan yang bersarang di kepalanya, Miles sampai tidak sadar Amanda sudah membuka mata dan melirik apa yang sedang Miles lihat dari layar ponselnya.

"Kau mencari tahu tentang Banyu?" tegur Amanda yang membuat Miles terlonjak kaget karenanya. "Untuk apa kau melakukan itu?"

Miles kebingungan harus menjawab apa. Beruntung saja Chandra datang tepat waktu sehingga dia tidak perlu bersusah payah memberi alasan yang pastinya terdengar tidak masuk akal.

"Ini makanan kalian." Chandra memberikan plastik putih bergambar logo McDonalds kepada Miles. Setelah Miles sudah mengambilnya, dia melanjutkan, "Kalau kalian ingin pulang katakan saja. Tidak perlu menginap di sini karena kalian baru

saja datang. Nanti akan aku suruh sopirku mengantar kalian pulang ke rumah."

Amanda hanya menganggukkan kepalanya berulang kali tapi matanya sudah fokus mencari pesanan yang baru saja dia ambil dari tangan Miles. Sesudah menemukan makanannya, dia segera menyeruput *lemon tea* yang menyegarkan dahaga.

"Jangan lupa cuci tangan, Amanda. Aku akan menunggu di luar ya. Selamat makan," ucap Chandra sembari mengusap kepala adiknya lalu segera pergi meninggalkan mereka berdua.

Amanda menghela napas setelah melihat ayam kesukaannya bersampingan dengan nasi dan telur dadar. Dia menutup kembali pesanannya lalu menyandarkan tubuhnya di punggung sofa. Miles yang kebetulan menyadari hal itu langsung terheran-heran.

"Tadi kau bilang lapar, kenapa tidak menyantap makanannya? Ada apa dengan wajahmu yang mendadak malas begitu?" tanya Miles ingi tahu.

"Chandra melupakan sendoknya! Padahal dia aku tidak bisa makan menggunakan tangan. Aku malas cuci tangan."

Miles pikir ada hal lain yang kakaknya Amanda lupakan ternyata hanya perkara sendok. Anehnya dia justru tersenyum tidak jelas karena menurutnya Amanda terlihat lucu saat menggerutu. Ada sisi manja yang dapat dia lihat dari sosok Amanda yang sekeras batu.

"Aku bisa mencuci tanganku sampai bersih dan menyuapimu," tawar Miles. Pandangan Amanda beralih melihat padanya.

Amanda ingin menolak namun, perutnya sangat lapar. Dia tidak pernah disuapi oleh siapapun terkecuali Deborah. Itu juga sekali saja dan tidak pernah lagi karena Deborah merasa seperti

menyuapi anaknya. Sedikit ragu Amanda akhirnya menganggukkan kepala.

"Kalau begitu tunggu sebentar. Aku akan mencuci tanganku lebih dulu."

Setelah beberapa menit mencuci tangannya, Miles kembali duduk seperti semula. Pelan-pelan Miles membuka penutup kotak makan berupa kertas lalu mulai memotong ayam yang lembut dengan tangannya yang sudah bersih dan kering. Kalau boleh jujur Miles tidak pernah menyuapi seorang wanita dengan tangannya. Dia termasuk tipe seperti Amanda yang tidak pernah makan menggunakan tangan, selalu dengan sendok, garpu atau peralatan makan lainnya. Demi Amanda, dia rela melakukannya walau tangannya akan bau telur.

"Bukalah mulutmu, Wolf. Setelah ini aku akan memanggilmu little wolf," ucap Miles sambil terkekeh pelan dengan tangan yang sudah bersiap akan menyuapi wanita di depannya. Amanda mendengus namun dia segera membuka mulutnya. Segera setelah itu, Miles menyuapi dengan hati-hati.

"Kalau kau... uhm... me–uhm..." Amanda terbata-bata sambil mengunyah makanan yang ada di dalam mulutnya. Miles segera menanggapi, "Telan dulu makananmu baru bicara."

Sesudah makanannya tertelan, Amanda mulai bicara, "Kalau kau memanggilku begitu, maka aku harus memanggilmu apa? Sugar Daddy? Sepertinya panggilan itu cocok untukmu."

"Kalau aku sugar daddy maka kau sugar baby-ku?" Miles memainkan alisnya hingga wajahnya terlihat konyol seperti biasa.

Amanda memutar bola matanya malas. Wajah Miles yang satu itu yang membuatnya ingin menampar pria itu. Rasanya terlihat menjijikan. "Aku tidak sudi menjadi *sugar baby*-mu."

Miles kembali menyuapi Amanda bermaksud membungkam mulutnya yang terlihat akan bicara lagi. Dia tersenyum kecil. Dalam hati dia berkata, *iya, kau tidak sudi menjadi sugar baby-ku karena aku lebih sudi kau menjadi istriku.*

Amanda tidak bicara lagi karena sibuk mengunyah makanannya. Mengambil ponsel dan membalas setiap pesan masuk termasuk tunangannya. Perbedaan waktu membuatnya kesal karena Banyu pasti sedang sibuk mencari pekerjaan sementara dirinya menikmati makan malam yang sangat terlambat.

"Kenapa lagi dengan wajahmu, Wolf? Apa hobimu mengubah ekspresi secepat itu?" tegur Miles merasa terusik setelah menyadari perubahan mimik wajah Amanda yang begitu jelas. Sebelumnya biasa saja lalu berubah menjadi cemberut. Hanya sepersekian detik wanita itu mengubah ekspresinya.

"Aku kesal karena—" Amanda terpaksa melihat ponselnya yang bergetar setelah melihat nama Banyu. Sambil menarik senyum lebar, Amanda langsung membalas pesannya.

Miles mengintip sedikit karena penasaran kenapa Amanda langsung tersenyum. Padahal beberapa menit sebelumnya wajah itu tampak muram namun sekarang senyum sudah merekah sempurna di wajahnya. Sialnya dia tidak dapat melihat karena Amanda langsung memunggunginya.

"Kau takut aku mengintip isi pesanmu?" tegur Miles kesal.

Amanda menoleh ke belakang lalu nyengir. Bukan apa-apa, dia takut kalau Miles tahu dia sedang bertukar pesan dengan bahasa semanis madu, maka pria itu akan meledeknya habis-habisan. Dia mengenal Miles yang sering meledek dan mengejeknya.

"Kau ingin memunggungi makananmu sendiri?" Sekali lagi Miles menegur. Amanda tidak bergeming. Tidak ada jawaban, hanya kekehan.

Miles tidak berkomentar lagi. Dia mencoba sabar dan membiarkan siapapun yang bertukar pesan dengan Amanda menang karena sudah membuat wanita itu tersenyum. Tapi nanti, dia yang akan memenangkan seluruh hati Amanda. Dia yakin akan hal itu.

Setelah beberapa menit makan dan memunggungi Miles yang sudah berbaik hati menyuapi, akhirnya Amanda mematikan ponselnya. Banyu sedang sibuk mencari pekerjaan yang tepat karena tidak ingin mengandalkan perusahaan orangtuanya.

"Kau berisik sekali. Aku sudah duduk menghadapmu. Senang?" tanya Amanda setelah memutar tubuhnya menghadap Miles. "Oh ya, kau tidak menyantap makananmu?"

Miles menarik senyum sedikit setelah melihat wajah Amanda yang sudah kembali menatapnya. "Setelah kau selesai, aku baru akan makan. Ini tinggal beberapa suap lagi, Wolf."

Amanda mengangguk seakan mengerti. Dia kembali melahap nasi, ayam dan telur yang Miles gabungkan menjadi satu ke dalam mulutnya. Matanya memandangi wajah Miles. Kalau diperhatikan lagi, Miles terlihat keren dan kadar ketampanannya bertambah dengan sikap tenang. Dan ketika matanya melihat iris biru Miles, dia terdiam sebentar. Ada kehangatan yang pria itu tunjukkan padanya sehingga dia merasa begitu nyaman disuapi oleh orang asing. Yang membuatnya semakin merasakan kehangatan itu ketika Miles menyingkirkan nasi yang menempel di bagian sudut bibirnya.

Dia dapat melihat sisi baik Miles dari semua sikap menyebalkan yang sudah dia lihat sebelumnya.

Selama Miles menyuapi Amanda, kelopak mata Nathaniel terbuka. Dia terbangun dari tidurnya lalu melihat ke samping dan mendapati putrinya yang ternyata datang menjenguknya, yang kini sedang duduk bersama Miles. Ada senyum yang tertarik sedikit saat melihat kebersamaan keduanya. *Aku rasa Miles sangat mencintai Amanda.* batin Nathaniel.

⧗ ⧗ ⧗

Chapter 27

Amanda menidurkan kepalanya di atas tempat tidur sambil menggenggam tangan sang ayah. Cahaya matahari yang masuk melalui celah jendela yang tidak tertutup gorden mengganggu tidur nyenyaknya. Dia mengangkat kepalanya dan segera meregangkan otot tubuh yang membungkuk semalaman. Matanya melihat sosok di belakang sana, Miles masih tertidur pulas di sofa.

"Amanda?" Sapaan itu mengalihkan pandangan Amanda menuju ayahnya.

"Ya, Dad? Ada yang Daddy inginkan?" tanya Amanda cepat. Tangannya spontan menggenggam kembali tangan sang ayah.

Nathaniel menggeleng lemah. Dia menarik senyum tipis saat putrinya berada di sampingnya. "Terima kasih sudah datang dan menjagaku. Maaf aku..."

Belum selesai bicara, Amanda sudah memotongnya. "Dad maaf memotong kalimatmu tapi jangan memikirkan hal lain dulu. Lebih baik Dad istirahat. Aku menyayangimu, Dad." Dia mengecup punggung tangan ayahnya dengan lembut.

Tanpa diduga air mata Nathaniel jatuh. Dia merasa bersalah atas apa yang dia lakukan terhadap Amanda. Putri kecilnya yang

selalu disalahkan semua orang termasuk dirinya, justru bersikap begitu baik saat dia mengalami kesusahan.

"Aku juga menyayangimu, Putriku."

Amanda terkejut mendengar kalimat ayahnya. Dia segera bangkit dari duduknya dan memeluk Nathaniel. Walau setetes air mata namun itu mewakili perasaan terdalamnya. Dia ingin mendengar ayahnya mengatakan hal yang tidak pernah didengar sepanjang hidupnya.

Nathaniel menepuk-nepuk punggung putrinya. Miles yang kebetulan sudah bangun dari tidurnya menyaksikan pemandangan yang baru dia lihat.

Larut dalam beberapa menit akhirnya pelukan itu berakhir. Amanda mengusap air mata yang membasahi pipi lebih dulu sebelum melihat wajah Nathaniel. Ketika sudah saling melihat, mata Amanda beralih melihat Miles. Hal itu membuat Nathaniel ikut mengalihkan pandangannya.

"Miles, kemarilah," panggil Nathaniel pelan.

Miles menghampiri sambil memasang senyum di wajahnya. "Iya, Uncle?" tanya Miles setelah berada di samping Amanda.

"Ajaklah Amanda pulang ke rumah. Kalian beristirahat di sana," jawab Nathaniel sambil terus menggenggam tangan putrinya.

"Aku tidak mau. Aku masih ingin di sini bersamamu, Dad. Aku yakin semua kakakku bekerja. Biar Miles saja yang beristirahat," tolak Amanda.

Nathaniel kembali menarik senyum. Amanda memang anaknya yang menuruni sifat keras kepalanya. Seperti halnya Jeremy dan Daniel. Berbeda dengan Chandra yang selembut ibunya.

"Amanda, kau butuh istirahat. Tubuhmu pasti sakit membungkuk semalaman. Pulanglah. Kembali lagi siang hari," pinta Nathaniel memohon.

Amanda mengembuskan napas kasar sebelum akhirnya menganggukkan kepala tanda setuju.

"Kalau perlu apa-apa tinggal minta saja pada Jeremy. Sampai jumpa nanti siang," kata Nathaniel seraya melepas genggaman tangan dari sang putri.

Amanda memeluk ayahnya lebih dulu lalu mencium pipinya sebelum pergi. Setelah itu, Amanda melangkah keluar lebih dulu. Amanda melupakan fakta bahwa Miles mengaku sebagai calon suaminya. Hal ini menjadi kesempatan bagi Nathaniel untuk bicara sebentar dengan Miles. Saat Miles hendak mengikuti Amanda yang sudah hilang dari balik pintu, Nathaniel menarik tangannya yang membuat dia terpaksa berbalik badan.

"Miles, tolong jaga Amanda. Dari luar dia terlihat keras kepala namun sebenarnya dia sangat manja. Kuharap kau tidak masalah jika dia menyusahkanmu. Aku percayakan putriku padamu," ucap Nathaniel sambil tersenyum ramah.

Miles menjawab, "Iya, Uncle. Aku pasti akan menjaga Amanda. Semoga Uncle cepat sembuh. Aku pamit dulu."

Nathaniel tersenyum. Dia membiarkan Miles menyusul putrinya. Perasaannya menjadi lebih senang dari biasanya karena dia dapat melihat Amanda sekaligus menyaksikan putrinya bahagia bersama pria bernama Miles walau sebenarnya dia tidak tahu apa yang terjadi.

⧖ ⧖ ⧖

Amanda pulang ke rumah mewah milik ayahnya yang sempat dia datangi waktu itu bersama Miles. Kepulangannya ke sini diantar oleh sopirnya Jeremy. Beberapa pelayan

menyambutnya dengan ramah dan mengajaknya menuju kamar yang sudah dipersiapkan.

Mata Amanda bergerak melihat sekeliling kamar yang rapi, bersih, dan sangat luas. Semua didekor serba pink termasuk tempat tidur, sofa, dan lampu gantung. Satu kamar yang dia pijaki sekarang sebesar satu apartemennya di New York. Bibinya yang menetap di New York yang memberikan apartemen itu sama sepertinya, hidup sederhana karena menikahi pria sederhana yang tidak direstui oleh keluarga besar Wijayakusuma. Maka dari itu bibinya memilih pergi ke New York dan menetap di sana guna menghindari cemoohan keluarga.

"Tuan putri akhirnya pulang ke istananya," ledek Miles saat melihat sekeliling kamar yang tidak jauh berbeda dari *mansion* kamarnya.

Amanda menatap Miles di belakang sana dengan tatapan tajam. "Sehari saja kau tidak bisa menutup mulutmu? Atau bibirmu perlu aku beri lem perekat?"

Miles melangkah mendekat lalu merangkul pundak Amanda. Dia pun berbisik, "Daripada kau beri lem perekat, lebih baik kau berikan aku ciuman selamat pagi."

Amanda mendelik tajam. Dia menginjak kaki Miles yang menjadi senjata andalannya. "*In your dream*! Pergi dari sini. Kamarmu ada di sebelah!"

Miles meringis sakit akibat injakan Amanda yang cukup keras. Dia pikir wanita itu tidak akan menginjak kakinya lagi, ternyata senjata itu masih menjadi andalannya. Sialnya dia lengah. "Kau tidak bisa menggunakan cara yang lebih halus? Kenapa selalu menginjak kaki? Lama-lama kakiku bisa diamputasi karena injakanmu!" protes Miles sembari mendekati Amanda yang sudah duduk di pinggir tempat tidur.

"Memang otakmu kosong! Tidak mungkin karena aku injak kakimu diamputasi! Teori darimana? Perbanyak membaca dan kurangi bercinta!" balas Amanda meledek.

Amanda merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur yang empuknya susah dia jelaskan. Selama ini dia tidak pernah merasa senyaman ini. Matanya melihat langit-langit kamar yang indah dan bersih. Sayangnya hal itu tidak berlangsung lama karena Miles menghalangi pandangannya. Dia menyadari pria itu berada di atas tubuhnya dengan kedua tangan yang menjadi penyanggahnya.

"Jadi kau bilang aku terlalu banyak bercinta? Lalu bagaimana denganmu? Semua pria itu tidak ada dalam daftar sebagai pria yang sudah memuaskanmu?"

"Itu berbeda. Kau lebih sering menggagahi wanita di luar sana. Aku tidak sebanyak dirimu."

Miles tergelak. Sungguh, Amanda pintar sekali berkilah. Kenyataannya dia dapat menghitung ada berapa pria yang sudah tidur dengan Amanda selama mengenalnya. Bahkan dia pernah beberapa kali mengganggu kegiatan rutin Amanda.

"Oh, ya? Kau yakin akan hal itu?" Hembusan napas Miles menyapa telinga Miles. Suaranya terdengar sangat seksi, berhasil melahap kontrol diri Amanda.

"Aku sangat yakin. Aku bisa menjelaskan..." Kalimatnya terpaksa berhenti karena Miles sudah membungkam mulutnya lebih dulu.

Amanda sempat kaget namun entah setan apa yang merasukinya hingga dia membalas ciuman itu. Bibir mereka bertaut seakan-akan tidak ingin berpisah walau sedetik saja. Di saat kegiatan tidak terduga itu terjadi, suara teriakan dari luar terdengar.

"Aunty Amanda! Aunty!"

Mata Amanda langsung terbuka lebar. Dia refleks berguling ke samping bersama Miles lalu menendang tubuh pria itu sampai terjatuh dari atas tempat tidur. Bertepatan dengan itu pula gadis kecil yang berteriak masuk ke dalam.

"Kenapa Uncle tidur di bawah?" tanya gadis itu bingung.

Miles meringis kesakitan karena bokongnya menyentuh lantai lebih dulu. Dia hanya bisa menampilkan cengiran karena tidak tahu harus menjawab apa.

"Uncle ingin tidur di lantai. Ada apa kau ke sini Vella?" tanya Amanda seraya bangun dari tempat tidurnya lalu menghampiri Vella, putrinya Jeremy yang berumur sepuluh tahun.

"Dad meminta Aunty datang menonton pertunjukkan di sekolahku. Katanya bersama Uncle Miles juga," jelas Vella.

"*What*..." Amanda buru-buru menggantung kalimatnya. Dia mengubah ekspresi kagetnya dengan senyum penuh kepalsuan. "Pukul berapa, Vella? Karena Aunty dan Uncle harus mandi lebih dulu."

"Pukul sebelas." Vella melihat jam tangan bergambar princess Aurora yang menempel di pergelangan tangannya. "Masih ada dua jam sebelum kita pergi, Aunty."

Amanda yang sudah berjongkok di depan Vella segera mengusap kepala keponakannya. Dia tersenyum lebar. "Baiklah. Kau bisa menunggu Aunty di bawah. Jangan lupa bawa keperluan yang harus kau persiapkan."

Vella mengangguk sambil tersenyum lebar. Sebelum dia pergi, dia menambahkan, "Tapi Dad juga meminta Aunty mengajak Moana."

Mendengar hal itu Amanda langsung mengumpat kasar dalam hati. Jeremy memang kakaknya yang paling sialan! Bisa-

bisanya meminta dia membawa kedua putrinya. Demi matahari yang bersinar, Amanda akan mengutuk kakaknya menjadi kodok!

"Baiklah. Bilang pada pelayan di bawah untuk mengurus Moana dan membawakan beberapa barangnya sebelum kita berangkat. Oke?"

Vella mengangguk setelah itu memeluk Amanda dengan erat. Dia berbisik pelan, "Aku merindukan Aunty. Senang akhirnya Aunty pulang. Selamat datang kembali, Aunty."

Amanda terharu. Tidak menyangka keponakannya akan merindukan dia. Hatinya berbunga-bunga setelah sang ayah mengatakan menyayanginya sekarang keponakannya.

"Dia minta apa padamu? Kenapa kau tersenyum seperti itu?" tegur Miles yang sudah berdiri di samping Amanda setelah gadis kecil itu keluar dari kamar.

"Dia ingin kita berdua datang ke acara pertunjukkan sekolahnya. Lebih baik kau mandi sebelum anak itu marah karena terlambat."

"*What?!* Kenapa mendadak menjadi pengasuh?"

"Sebentar..." Amanda mengambil ponsel dari saku celana jins untuk menghubungi kakaknya. Tidak memerlukan waktu yang lama, Jeremy mengangkat panggilannya. Saat itu juga Amanda meledak-ledak.

"Orangtua macam apa kau yang meminta bibinya datang ke acara pertunjukkannya?? Apa kau sesibuk itu, kakak sialan?! Apa kau harus memintaku yang menggantikanmu? Dasar menyebalkan! Kau memang sialan!" Sebagai sentuhan akhir Amanda melempar ponselnya sembarangan sampai mengenai vas bunga yang berada di atas meja kopi. Dia bukan melempar

ponsel miliknya melainkan ponsel yang Jeremy berikan selama menetap di Jakarta.

Miles menatap ngeri. Apa Amanda sekesal itu sampai harus melempar ponselnya? Dia baru melihat sisi mengerikan Amanda.

"Kenapa tatapanmu begitu? Mau aku lempar dengan ponsel juga??"

Miles menggeleng takut. Apa dia masih waras tertarik dengan wanita segila Amanda? Seandainya mereka bersama mungkin dia akan dilempar oleh piring atau barang pecah belah lainnya kalau melakukan kesalahan.

"Cepat mandi!"

⌛ ⌛ ⌛

Amanda membenci bagian yang dia lakukan sekarang. Datang ke acara sekolah yang membosankan. Berhubung Amanda masih lelah, dia meminta Miles menggendong Moana—gadis kecil yang berumur empat tahun. Di atas pangkuan Miles, bocah itu terlihat tenang dan tak berhenti tertawa saat Miles mengajaknya bercanda.

Sementara Miles sibuk dengan Moana, maka Amanda sibuk mengedarkan pandangannya melihat sekeliling yang menampilkan banyak orangtua yang datang. Bertepatan dengan itu dia melihat seorang pria tampan yang melihat ke arahnya. Sudah menjadi kebiasaan Amanda mengerlingkan satu matanya kepada seorang pria. Melihat pria itu tersenyum lebar membalas kerlingannya, Amanda langsung ingat soal Banyu. Dia tidak boleh seenaknya melakukan hal itu lagi.

Miles yang kebetulan menyadari hal itu langsung merangkul pundak Amanda. Dia memelototi pria itu dengan sorot ingin membunuh.

"Apa yang kau lakukan? Lepaskan tanganmu!"

"Kau tidak lupa tentang anak-anak kita bukan, Sayang? Kenapa melihat yang lain?"

Amanda mendelik tajam. "Anak-anak kita? Otakmu sepertinya terbalik. Jangan mengajakku masuk dalam dunia hayalmu!"

Moana melihat Amanda setelah mendengar percakapan itu. "Aunty, apa artinya dunia hayal?"

Amanda dan Miles menatap Moana yang menunjukkan tatapan polos dan menggemaskan. Terpaksa Amanda mengambil alih Moana setelah melepas tangan Miles dari pundaknya.

"Dunia hayal seperti dunia *princess* yang sering kau dengar, Moana. Oh ya, apa keponakan Aunty lapar?" jawab Amanda seraya mencium kedua pipi Moana berulang kali.

Bocah itu tertawa. Miles merasa dia mendapat kesempatan melihat sisi keibuan Amanda. Dia sudah melihat semua sisi Amanda, namun yang sekarang lebih membuatnya senang.

"Oh, itu dia kakakmu, Moana." Amanda menunjuk Vella yang berada di atas panggung sedang menunjukkan tari *ballet* bersama beberapa temannya.

"Miles, tolong rekam Vella ya? Ayahnya memintaku melakukannya," pinta Amanda.

Miles menuruti apa yang Amanda perintahkan. Menggunakan ponsel mahalnya yang memiliki kamera super jernih, dia merekam Vella yang tersenyum senang menampilkan gerakan indah tari *ballet*. Kedua sudut bibirnya tertarik sempurna. Seperti datang ke acara sekolah bersama istri dan putri kecil untuk melihat anak mereka yang semakin beranjak dewasa.

"Dia sangat cantik," ucap Miles tiba-tiba.

Amanda melirik sekilas lalu kembali menonton Vella di atas panggung. "Iya, dia memang cantik. Seperti ibunya."

Miles merasa ada kesedihan yang terisyaratkan dalam suara Amanda yang bergetar. Dia yakin wanita itu merindukan sosok ibunya. Dengan gerakan pelan, dia mengusap kepala Amanda.

"Kau juga cantik seperti ibumu."

Amanda melihat Miles yang sudah menampilkan senyumnya. Berkat senyum Miles, akhirnya Amanda ikut menarik senyum. Mereka berdua saling bertatapan. Ada hal yang membuat hati mereka merasa nyaman.

Di paling belakang barisan tempat duduk, Jeremy melihat adiknya sedang bertatapan dengan Miles. Dia menarik senyum penuh arti. Sesungguhnya dia tidak sesibuk itu. Dia masih sempat meluangkan waktunya untuk putrinya. Hanya saja dia sengaja melakukan hal ini guna menguji Miles dan Amanda dalam mengurus anak.

Ya, keluarga Wijayakusuma memiliki siasat tersendiri jika keluarga mereka memiliki calon suami atau istri. Dari sini Jeremy sudah tahu jika Miles adalah sosok yang sabar dan penyayang. Cocok dengan adiknya yang keras kepala dan sering marah.

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 28

Jeremy sudah lebih dulu pergi sebelum ketahuan oleh Amanda. Sedangkan Amanda sendiri sibuk merapikan semua keperluan Vella yang diberikan padanya dalam keadaan berantakan. Miles sibuk menggendong Moana yang tampak mengantuk dan bersandar di bahu kokohnya.

"Aunty, setelah ini bolehkah kita pergi bermain? Aku tahu tempat yang biasa didatangi olehku dan Dad," tanya Vella saat mendongak melihat Amanda.

Amanda melirik Miles yang hanya mengangguk berkali-kali. Kalau sudah begini tersisa dirinya untuk mengambil keputusan. "Baiklah. Di mana tempatnya? Apakah di salah satu mal?" tanya Amanda.

Vella mengangguk.

"Ayo, kita pergi ke sana," jawab Amanda mulai berjalan bersama gadis kecil itu. Di belakang sana Miles mengikuti sambil menggendong Moana yang terlelap.

Seperti pasangan suami-istri bersama anak-anaknya, begitu potret yang terlihat sekarang. Setelah setengah jam berada di perjalanan akhirnya mereka duduk di depan tempat bermain khusus anak-anak.

"Kakakmu Daniel dan Chandra punya anak berapa?" tanya Miles saat menemani Moana yang bermain balok. Sedangkan Vella pergi bermain perosotan sendirian.

"Daniel punya si kembar Tere dan Tara, sementara Chandra memiliki Harvey dan Jasmine," jawab Amanda yang terduduk menemani Miles di sampingnya.

"Jadi kau punya enam keponakan kalau ditotalkan?"

"Tidak, ada delapan. Istri pertama Jeremy membawa dua putra mereka pergi."

Miles penasaran dibuatnya. "Jeremy menikah dua kali?"

"Iya. Istri pertamanya yang meninggalkan dia. Katanya tidak kuat mengikuti semua aturan Jeremy yang tunduk kepada tata krama keluarga Wijayakusuma. Aku tidak akan heran, siapa yang tahan menuruti semua aturan gila keluarga ini? Lebih baik pergi daripada menderita," beber Amanda.

"Bukannya kau pergi karena masalah yang kau ceritakan? Atau, ada tambahan lain selain itu?" Miles ingin menyelami keluarga Amanda yang katanya wanita itu memiliki aturan tersendiri.

"Aku memang pergi karena hal itu. Yang pergi karena aturan adalah bibiku yang menjagaku selama di New York. Di keluarga kami, dilarang jatuh cinta atau menikah dengan orang biasa yang tidak memiliki apa-apa. Tidak boleh mengenakan pakaian yang minim, kalau pergi harus ditemani pengawal pribadi, media sosial akan dipegang oleh seseorang yang khusus, wajib mengikuti semua acara keluarga Wijayakusuma dari yang penting atau tidak penting. Tidak heran istrinya Jeremy pergi. Aneh sekali mereka mengatur semuanya. Hidup bukan hidup mereka. Apalagi soal tidak boleh jatuh cinta dengan orang biasa. Sangat konyol!" cerita Amanda.

"Mungkin mereka melakukan itu supaya pers tidak memberitakan keluargamu yang buruk-buruk. Soal tidak boleh jatuh cinta dengan orang biasa, ibuku juga sama. Bahkan ibunya Jacob juga. Mereka ingin putranya mendapat gadis yang sederajat agar menambah kesan intelek tentang keluarga di mata publik. Aku tidak setuju dengan alasan itu. Kakaknya Jacob yang lain tidak dianggap keluarganya karena menikahi gadis biasa yang tidak punya apa-apa," ucap Miles ikut bercerita.

Amanda kini melirik Miles. Ternyata keluarganya sama soal cinta. Dia pikir hanya keluarganya saja yang punya pemikiran sesempit itu.

"Keluarga kita punya aturan agar mereka terlihat baik, Amanda. Itulah kenapa ibuku ingin menjodohkanku dengan Mila karena dia figur artis yang sedang dicintai masyarakat. Kalau aku menikah dengannya maka nama keluargaku akan terdengar hebat karena memiliki menantu yang luar biasa," ucap Miles. Walau matanya sibuk memandangi Amanda, tangannya tidak lengah menjaga kedua sisi tubuh Moana agar tidak lari kemana-mana.

"Mungkin seperti itu tapi untukku itu sangat tidak masuk akal. Bagaimana kau mengontrol orang lain untuk mencintai seseorang? Dasar, manusia berpikiran aneh dan sempit!" gerutu Amanda. Dia kemudian melihat Moana yang sedang memasukkan balok sesuai bentuknya.

Baru akan Miles meladeni, ada anak nakal yang melempar balok mengenai kepala Moana hingga gadis kecil itu menangis.

"Bocah kurang ajar!" Amanda langsung berdiri kemudian menghampiri bocah itu yang sedang bersama ibunya.

Miles mendiamkan gadis kecil bermata biru itu lebih dulu. Dia mengusap kepala Moana berkali-kali setelah memastikan

tidak ada luka yang serius. Setelah yakin tidak ada yang terluka, Miles memeluk Moana.

"Tidak apa, Moana. Ayo, kita bermain lagi ya," bujuk Miles setelah melepas pelukannya. Dia menyeka air mata Moana sambil menarik senyum. "Kau lihat, baloknya yang dilempar tadi bentuknya menarik. Berikan senyummu untuk Uncle."

Moana, gadis paling cantik di antara semua keponakan Amanda langsung memegangi pipinya sambil tersenyum. Jika kakaknya Vella berwajah Asia seperti ibunya, maka Moana mengambil wajah barat seperti Jeremy.

"Pintar. Kau bisa bermain lagi, Moana," ucap Miles seraya mengusap kepala Moana dengan lembut.

Setelah Moana bermain kembali, mata Miles beralih melihat Amanda yang mengomeli ibu dari anak nakal itu. Entah apa yang dikatakan Amanda sampai ibu itu terlihat menunduk. Ada perasaan senang yang menjalar dalam dirinya seharian ini. Setelah sudah melihat sisi lain Amanda, dia sedikit lebih tahu tentang keluarganya. Sepertinya dia sudah gila karena Amanda. Rasa nyaman ini semakin besar, begitu pula dengan perasaannya.

⧖ ⧖ ⧖

Amanda sudah kembali ke rumah sakit bersama Miles. Mereka menunggu di salah satu tempat makan yang ada di rumah sakit menunggu kedatangan Jeremy karena tidak mungkin mengajak keponakannya ke dalam kamar inap Nathaniel.

Sementara Amanda sibuk menyuapi Moana, maka Miles menyuapi Amanda yang masih lapar walau sebelumnya sudah makan di mal. Miles begitu perhatian sampai tidak peduli jika makanan yang dipesannya terabaikan demi mengurus Amanda.

"Aunty, Uncle, kalau kalian menikah nanti, aku ingin sepupu perempuan." Ucapan itu tiba-tiba keluar dari mulut Vella yang sibuk melahap makanannya.

Amanda sampai tersedak karena ulah keponakannya. "Uhuk! Uhuk!"

Miles segera memberikan minum padanya. "Pelan-pelan makannya, *Wolf*."

Mengapa bocah itu bicara seenaknya? Siapa yang mengajarinya hal itu? Pasti terbiasa menguping! Dalam hati dia mengatakan, *iya nanti aku punya anak perempuan dari Banyu. Bukan Miles!*

"Iya, Vella. Nanti Uncle berikan sepupu perempuan untukmu," sahut Miles cepat. Amanda langsung melotot tidak senang.

Belum sempat melayangkan protes, Jeremy hadir di depan mereka. Sambil tersenyum penuh arti, dia duduk di samping Vella. "Bagaimana harimu bersama Aunty Amanda?"

"Sangat menyenangkan, Dad. Uncle dan Aunty menjagaku dan Moana dengan baik. Katanya mereka sudah tidak sabar menikah, Dad." Vella mengarang kalimat terakhirnya yang membuat Amanda memelototi gadis itu. Vella menunjukkan tiap baris gigi rapinya setelah nyengir.

"Kenapa tidak secepatnya saja melangsungkan pernikahannya?"

"Jangan bertanya terus lebih baik kau suapi Moana. Aku ingin menemui Dad."

Jeremy tidak ingin memaksa. Dia segera mengambil alih Moana dan makanannya. Dengan begini Amanda terbebas dari tanggung jawabnya.

"Aku akan pergi ke atas. Ayo, Miles. Bawa saja makananmu," ucap Amanda seraya bangun dari tempat duduknya lalu berjalan meninggalkannya.

Ketika Miles hendak berdiri, Jeremy memintanya untuk menetap sebentar bermaksud ingin berbincang sekalian Miles menghabiskan makanannya lebih dulu. Tak ada penolakan sehingga Miles membiarkan Amanda pergi ke ruang inap ayahnya sendirian.

Amanda tidak peduli jika Miles tidak mengikutinya. Dia memutuskan masuk tanpa dampingan Miles. "Dad, aku kembali. Maaf lama karena aku harus mengurus anak-anaknya Jeremy," ucap Amanda setelah duduk di kursi yang tersedia di samping tempat tidur. Ayahnya sedang menonton berita di televisi.

"Tidak apa-apa. Kau datang saja aku sudah senang," sahut Nathaniel sambil tersenyum lebar.

Ini kali pertama Amanda melihat ayahnya menunjukkan senyum yang sudah lama dia rindukan. "Dad, aku minta maaf." Amanda berucap setelah menggenggam tangan ayahnya. "Aku sudah pergi bertahun-tahun dan tidak pernah kembali. Aku mungkin bukan putri yang baik untukmu tapi sebenarnya jauh dalam lubuk hatiku, aku sangat merindukan rumah."

Mata Nathaniel langsung berkaca-kaca. Hatinya hancur. "Aku yang seharusnya minta maaf, Amanda. Kau sudah banyak menderita karena aku tega mengabaikanmu. Aku bukanlah ayah yang baik. Wajar jika kau memutuskan ikut dengan adikku. Aku sangat berdosa sudah membuatmu terluka, menderita, dan menjalani hidup sendirian. Mulai sekarang, aku berjanji akan lebih memperhatikanmu. Aku akan berusaha menjadi ayah yang baik untuk putri kecilku. Aku menyayangimu, Amanda." Nathaniel menangis.

Amanda ikut meneteskan air matanya penuh haru. Dia bangun dari duduknya lalu memeluk sang ayah yang terduduk. "Aku juga menyayangimu, Dad."

Mereke berdua berpelukan seiring air mata bersalah yang menyelimuti mereka selama dua puluh tahun. Untuk pertama kalinya Amanda menangis sampai terisak-isak di pelukan ayahnya. Dulu kalau dia menangis hanya Chandra yang bisa dia peluk, bukan ayahnya. Namun sekarang, dia begitu bahagia dapat memeluk ayahnya.

"Menetaplah di sini, Amanda. Jangan kembali lagi ke New York," bisik Nathaniel memohon.

Saat Amanda hendak menjawab, Nathaniel menyadari kehadiran Miles yang mengintip. "Masuklah, Miles. Tidak perlu keluar lagi," panggil Nathaniel.

Amanda melepas pelukannya. "Akan aku pikirkan kembali hal yang satu itu, Dad."

Miles meruntuki dirinya datang di saat yang tidak tepat. Dia sudah mengganggu kebersamaan ayah dan anak itu.

"Kebetulan ada Miles, maka aku akan mengatakan keinginanku." Nathaniel menatap Amanda lalu Miles secara bergantian. "Kapan kalian akan menikah? Bolehkah aku meminta secepatnya? Kulihat kalian sudah sangat cocok bersama."

"Mungkin nanti, Dad. Kami masih sibuk mengurus pekerjaan masing-masing," jawab Amanda beralasan.

"Pekerjaan? Jangan tunda lebih lama, Amanda. Kau sudah cukup matang untuk menikah. Aku ingin melihatmu menikah sebelum aku meninggal. Tidak ada yang bisa memprediksi kapan ajal datang," kata Nathaniel.

"Dad, jangan berkata begitu. Aku pasti akan menikah, Dad tidak perlu khawatir. Tapi tidak dalam waktu dekat," ucap Amanda.

Nathaniel tidak bisa memaksa Amanda. Dia menganggukkan kepalanya kemudian menatap Miles yang hanya diam saja. "Miles, jagalah Amanda. Aku sudah sangat yakin kau dapat menjaga dan mencintainya sepenuh hati. Seandainya kau bergabung dengan keluarga ini, aku harap kau bisa mengajak Amanda menetap di Jakarta daripada New York," kata Nathaniel.

Amanda melihat ayahnya yang begitu tulus mengatakan itu. Dia merasakan ayahnya begitu ingin dirinya menetap di kota kelahirannya. Seperti mendapat restu orangtua sungguhan, dia melihat hal itu dilakukan oleh ayahnya.

"Aku akan mengusahakannya Uncle. Aku sangat mencintai putrimu, dan aku akan selalu menjaganya seperti apa yang kau sampaikan. Uncle tidak perlu khawatir, aku akan membuatnya bahagia bersamaku," ucap Miles sungguh-sungguh. Dia bukan sedang berakting karena apa yang dikatakannya adalah fakta.

Amanda melirik Miles sejenak. Dia merasa pria itu cukup pintar mengelabui ayahnya dengan akting terbaik. *Hebat juga si otak udang. Aku pikir dia akan membalas kalimat yang membuatnya bodoh.* batin Amanda.

Nathaniel tersenyum lebar. "Aku mendoakan kebahagiaan selalu menyertai kalian. Aku tidak sabar melihat kalian berdua berhadapan di altar. Aku akan memegang kata-katamu, Miles. Jika suatu saat putriku menangis karenamu, maka kau sudah siap kehilangan kepercayaanku padamu."

"Aku pasti akan memegang kata-kataku, Uncle. Aku tidak ingin gagal menjadi pria yang membuat putrimu bahagia."

Kalimat itu menjadi pamungkas terakhir yang semakin memantapkan hati Nathaniel memberi lampu hijaunya kepada Miles.

⧖ ⧖ ⧖

"Aktingmu bagus juga. Lebih bagus daripada calon tunanganmu itu," kata Amanda setelah duduk di pinggir tempat tidurnya selesai menjenguk sang ayah.

Miles ingin mengatakan itu bukan akting melainkan kesungguhannya yang nyata namun, waktunya tidak tepat karena Amanda sedangmembersihkan *make up*.

"Seharusnya kau tidak perlu mengatakan hal itu, Miles. Nanti ayahku sulit melepasmu. Padahal kau hanya berpura-pura menjadi tunanganku. Kita tidak sungguhan bertunangan," ucap Amanda, yang kini sudah berpindah tempat duduk di depan meja rias.

"Kenapa tidak perlu? Bukannya supaya lebih meyakinkan ayahmu?"

Amanda tertawa kecil. "Tidak perlu karena aku sudah menemukan calon suamiku sendiri."

Miles mengerutkan dahinya bingung. "Maksudmu?"

Amanda membersihkan wajahnya lebih dulu. Jawaban itu bisa dia berikan setelah selesai. Setelah beberapa menit sibuk dengan kapas dan pembersih wajah, Amanda bangun dari tempat duduknya. Dia menghampiri Miles yang masih berdiri di dekat tempat tidur.

"Aku menerima lamaran Banyu. Kita akan menikah. Aku lupa memakai cincinnya beberapa hari ini, tapi sekarang aku sudah memakainya. Indah bukan?" Amanda memberitahu seraya menunjukkan cincin yang melingkar di jari manisnya.

Detik itu juga perasaan Miles seperti tertusuk ratusan pisau tajam saat mendengar sekaligus melihat benda yang melingkar di jari manis wanita pujaannya. "Sejak kapan kau menerimanya?" Miles bertanya sambil menahan sakit yang mendera.

"Sejak beberapa hari lalu. Aku sudah memutuskan untuk menikah dengannya, Miles. Dia lelaki yang tepat untukku. Aku bahagia bersamanya," jawab Amanda sambil tersenyum senang membayangkan wajah Banyu yang dia rindukan beberapa hari ini.

Hati Miles semakin hancur mendengar kalimat terakhir Amanda. Rasanya seperti terkena hantaman truk besar.

"Jadi, jangan terlalu mendalami kebohongan ini karena pada akhirnya aku akan mengenalkan Banyu dalam waktu dekat sebagai lelaki yang akan membahagiakanku," ucap Amanda seraya menepuk pundak Miles. Kemudian dia melanjutkan, "Sudah ya, kembali ke kamarmu. Aku ingin mandi."

Miles diam mematung setelah kepergian Amanda. Tangannya refleks memegangi dadanya yang terlampau sakit. Dia pikir setelah mereka menghabiskan waktu bersama, ada keajaiban yang datang, nyatanya fakta yang mengejutkan yang menamparnya. Dia tidak pernah jatuh cinta seserius ini namun, dia juga tidak pernah merasa sesakit ini. Apakah cinta memberikan sensasi seperti ini?

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 29

Beberapa hari telah berlalu. Amanda sudah pulang ke New York atas seizin sang ayah. Sebenarnya dia tidak boleh kembali hanya saja Nathaniel memberi pilihan jika Amanda harus pulang dua minggu sekali. Amanda menyanggupi.

Saat ini Amanda dan Miles sudah tiba di Bandara. Mereka sedang menunggu koper yang belum muncul.

"Kau tidak perlu membantuku lagi," ucap Miles tiba-tiba di tengah keheningan mereka berdua.

Amanda menelengkan kepalanya pada Miles. "Membantumu? Soal membatalkan perjodohan itu?"

Tanpa bersedia melihat Amanda, dia menjawab, "Iya. Aku akan menyetujui perjodohan itu."

Amanda mengerutkan dahinya heran. "Kenapa tiba-tiba berubah pikiran?"

Tidak ada jawaban apa pun dari Miles. Hatinya sedang tidak apa-apa. Terlalu sakit untuk mengungkapkan bagaimana dia terluka sekarang.

Pelan-pelan Amanda menempelkan punggung tangannya ke dahi Miles setelah berjinjit namun Miles segera menyingkirkan tangan Amanda.

"Aku baik-baik saja. Mungkin ibuku benar. Sudah saatnya aku menikah."

Amanda terkaget-kaget. Dia sampai mengerutkan dahinya berulang kali. Melihat wajah Miles yang datar membuatnya curiga jika ibunya Miles mengancam hal aneh-aneh jika tidak dituruti. "Kau yakin akan menyetujui perjodohan itu? Kalau kau ingin menikah, setidaknya menikah dengan wanita yang kau cintai."

"Yakin."

"Aku tidak tahu apa yang membuatmu sedingin ini, tapi kuharap kau mengambil keputusan yang benar, Miles."

"Iya."

Amanda tidak tahu ada setan apa yang merasuki tubuh Miles sampai pria itu dingin, dan terlihat terpaksa saat bicara. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia segera mengambil kopernya yang sudah muncul.

"Miles, aku akan pulang dengan Banyu. Kau ingin pulang bersama kami?" tawar Amanda saat melangkah keluar bersama Miles.

"Tidak perlu. Aku bisa naik taksi."

"Ya sudah kalau begitu. Ah, aku tidak sabar bertemu Banyu," gumam Amanda bahagia.

Miles melirik Amanda sebentar saat wanita itu tersenyum membahas Banyu. Setelahnya dia mengalihkan pandangan lurus ke depan. Sakit. Hatinya semakin tersayat.

Setelah hampir tiba di depan, Miles mendapati Banyu sudah menunggu Amanda. Sosok yang berada di sampingnya buru-buru pergi menghampiri sang tunangan tanpa pamit padanya.

Miles memerhatikan Banyu segera memeluk Amanda lalu mencium bibir wanita itu. Tak cukup itu saja Banyu dengan

perhatiannya memakaikan *coat* karena udara sedang dingin. Tidak mau menambah rasa sakit, dia langsung melangkah pergi. Mendengar perihal pernikahan sudah menyakitkan, lantas dia harus melihat secara langsung. *Sangat menyebalkan!*

⧖ ⧖ ⧖

Miles tidak berhenti mengurut pelipisnya sambil mengembuskan napas berat. Hati dan pikirannya sedang kalut. Dia bukan tipe perebut calon istri orang. Andaipun dia begitu, dia pasti sudah melakukan berbagai cara untuk merebut Amanda dari sisi Banyu. Tapi nyatanya, dia tidak pernah ingin menjadi orang ketiga dalam hubungan orang lain. Siapapun itu.

"Kau baik-baik saja, Miles?" tanya Chace yang kebetulan sedang mampir ke *mansion* Miles.

"Tidak," jawab Miles dingin.

"Ada apa?" tanya Chace mulai penasaran.

"Amanda akan menikah dengan seseorang bernama Banyu. Mereka sudah bertunangan."

Bukannya merasa prihatin, Chace tertawa terbahak-bahak sampai membuat Miles menatap tajam padanya.

"Kenapa kau tertawa? Kau ingin aku cekik sampai mati??"

Chace kembali tertawa. Suara tawanya terdengar sangat mengintimidasi Miles. "Ini hebat. Amanda mencampakkanmu. Wanita itu bisa membuatmu sampai berubah drastis. Aku jadi penasaran pria seperti apa yang berhasil mendapatkan hati Amanda," ucap Chace, yang kini sudah mengontrol dirinya.

"Banyu sepuluh tahun lebih muda dari Amanda," jelas Miles.

Untuk kesekian kalinya Chace tertawa keras. Karena kesal, Miles melempar bantal sofa ke arah sepupunya itu.

"Sialan! Kenapa tertawa lagi??"

Sambil berusaha menguasai diri dari tawanya, Chace mengatakan, "Hebat! Anak muda itu ternyata sangat luar biasa. Aku yakin dia lebih tulus dibandingkan kau yang sering bercinta dengan banyak wanita."

Sekali lagi Miles melempar bantal lainnya ke arah Chace. Sepupunya itu kembali tertawa. Di tengah tawa yang cukup mengganggu, tiba-tiba Jacob muncul.

"Ada apa kau ke sini?" tanya Chace pada Jacob.

"Aku ingin minta tolong padamu, Miles," jawab Jacob dengan wajah tidak tenang sambil duduk di samping Chace.

"Minta tolong soal apa?"

"Tolong ajak Amanda bertemu sekaligus minta padanya mengajak Lovely. Aku ingin bertemu Lovely," jawab Jacob.

"Siapa Lovely? Wanita mana yang kau maksud? Amanda punya sahabat wanita?" tanya Chace bingung. Dia tidak tahu apa-apa.

Pada dua hari lalu memperkenalkan Lovely di depan keluarganya sebagai kekasih, Chace tidak datang. Dia memilih mengabaikan pertanyaan Chace.

"Kenapa kau memintaku melakukan itu? Kenapa tidak langsung mengajak Lovely saja?"

Jacob terdiam sebentar lalu mengembuskan napas kasar sebelum menjawab. "Dia marah padaku."

Miles semakin mengerutkan keningnya. "Marah karena apa?"

Jacob bangun dari tempat duduknya kemudian berkata, "Kita bicara berdua saja Miles. Aku ingin membicarakan hal penting denganmu."

Miles ikut bangun dari tempat duduknya. "Chace jangan pergi dulu aku masih membutuhkan saranmu," ucapnya pada Chace. Sepupunya yang satu itu hanya mengangguk.

Setelah menjauh dari Chace, mereka berdiri di taman belakang memandangi hamparan kolam renang yang luas. Jacob mulai menceritakan setiap *detail* kejadiannya.

"Aku akan meluruskan ceritamu. Dua hari lalu kau mengajak Lovely berpura-pura menjadi kekasihmu, kau tidak sengaja minum *wine* beberapa gelas lalu mabuk dan meniduri Lovely secara paksa? Maksudku sampai melakukan hal itu. Lantas kau baru sadar setelah selesai melakukan ternyata Lovely masih perawan?"

"Kau tidak perlu mengulangnya, Miles. Kau harus membantuku. Dia terlihat sangat marah. Aku tidak tahu harus bagaimana karena dia menolak semua panggilanku."

Miles tertawa. Saat Jacob menatap tajam, dia menjelaskan, "Alkohol memiliki pengaruh buruk untukmu. Aku pikir milikmu tidak berfungsi lagi untuk wanita. Ternyata masih *turn on*. Aku pikir hanya berfungsi saat melakukan dengan pria."

Jacob jadi geram dan menyesal sudah menceritakan kepada Miles. Sialnya hanya Miles yang dapat menolongnya.

"Kau pikir aku sering berhubungan intim dengan pria yang aku kencani? Tidak pernah, Miles. Aku hanya berkencan, tidak sampai melakukan hal semacam itu. Aku bukan dirimu yang selalu mencicipi setiap tubuh wanita. Aku bisa saja meniduri wanita karena aku masih memiliki ketertarikan tapi, aku tidak mau."

Miles melongo. Dia pikir sepupunya itu sudah pada tahap melakukan... ya, hubungan intim. Oh, ternyata Jacob masih memiliki ketertarikan dengan wanita. "Maaf. Abaikan saja yang satu itu. Tapi tunggu sebentar... jadi saat kau melakukan tidak menggunakan pengaman?"

Jacob menggelengkan kepalanya.

"Tamat riwayatmu, Jacob. Kalau Lovely masih perawan dan dia tidak meminum pil konstrasepsi, maka ada kemungkinan dia hamil. Kau harus bertanggung jawab."

Jacob mengusap wajahnya kasar. Miles yang melihat sepupunya itu merasa kasihan. Wajah Jacob tidak pernah sekusut sekarang.

"Itulah kenapa aku minta tolong padamu supaya aku bisa menanyakan hal-hal yang belum kuketahui tentang Lovely. Jika kau sudah bertemu Amanda dan Lovely, maka aku akan muncul."

"Tidak bisakah kau mengajak Amanda sendiri? Ini sebenarnya urusanmu, kenapa aku harus terlibat?"

"Miles, ayolah. Kalau aku mengajak Amanda makan berdua lalu memintanya mengundang Lovely nanti dia curiga. Kenapa aku tidak mengajak secara langsung padahal aku bisa menghubunginya? Kalau kau yang mengajak Amanda, dia tidak akan curiga. Katakan saja kau ingin mengenal lebih jauh semua sahabat Amanda."

"Kalau aku mengatakan itu, si galak Deborah pasti ikut muncul. Bisa-bisa kau kena tampar Deborah jauh sebelum memberi penjelasan pada Lovely."

Jacob menghela napas berat. "Lalu bagaimana?" Sedetik kemudian dia teringat sesuatu. "Lovely memiliki restoran di pusat kota. Dia sering berada di sana. Kau bisa mengajak Amanda makan siang bersama dan berpura-pura bertanya mengenai restoran milik Lovely. Kumohon, tolonglah aku, Miles. Aku benar-benar tidak tenang."

Miles ikut menghela napas. Kenapa di saat dia ingin menjauhi Amanda, sepupunya justru terlibat sesuatu dengan sahabatnya wanita itu? Bisa-bisa niatnya runtuh kalau bertemu Amanda.

Dengan terpaksa Miles menyetujui. "Ya, baiklah. Aku akan membantumu besok. Setelah bertemu, jangan sampai gagal."

Jacob menepuk pundak Miles. "Terima kasih, Miles. Aku akan menunggu kabarmu jika sudah bersama Amanda dan Lovely."

Miles hanya mengangguk. Hatinya sama tidak tenangnya seperti Jacob. Demi sepupunya dia terpaksa bertemu Amanda. Mau bagaimana lagi? Karena Jacob hanya bisa meminta tolong padanya mengingat Jacob paling dekat dengannya. *Sial!*

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 30

Miles baru saja tiba di perusahaan Jacob. Setelah keluar dari lift, tatapannya langsung mengarah pada Amanda yang terlihat sibuk. Tak cukup sekali dia mengambil napas lalu mengembuskannya. *Sialan! Jacob menyusahkan saja!* batin Miles kesal.

Dengan penuh keberanian yang sudah terkumpul setelah mengatur napasnya berulang kali, Miles berjalan menghampiri Amanda.

"*Hey*, Wolf!" sapa Miles.

Amanda mendongak sebentar lalu kembali mengerjakan kerjaan yang menumpuk.

"Ada apa?"

"Aku ingin mengajakmu makan siang bersama."

"Aku ada janji dengan Banyu. Kau makan bersama sepupumu saja."

"Khusus hari ini saja. Kau bisa makan siang bersama calon suamimu itu lain waktu. Besok juga bisa. Bersamaku hanya hari ini, selebihnya aku tidak akan mengajakmu lagi."

Amanda menaruh pulpennya lalu menatap Miles curiga.

"Kenapa kau ingin mengajakku makan siang bersama? Tidak untuk menemui ibumu 'kan? Kau sendiri yang mengatakan akan melanjutkan pernikahan itu."

"Anggap saja aku ingin mentraktirmu sebelum kau menikah. Sudahlah, tidak usah banyak bertanya. Nanti aku jemput pada jam makan siang," jawab Miles. Dia segera pergi berlalu sebelum Amanda semakin cerewet.

Miles tidak pergi dari perusahaan karena dia masuk ke dalam ruangan sepupunya guna melaporkan soal Amanda yang bersedia makan siang bersamanya.

Amanda yang menyadari Miles masuk ruangan Jacob langsung menggelengkan kepala sambil bergumam, "Dasar manusia aneh!"

⧖ ⧖ ⧖

"Bagaimana kau tahu soal restoran ini? Lovely sahabatku adalah pemiliknya," tanya Amanda.

Miles berpura-pura tidak tahu. Dia menjawab, "Aku tahu dari aplikasi yang menunjukkan berbagai restoran terbaik di New York."

"Sepertinya Lovely ada di sini. Aku akan menghubungi," kata Amanda.

Pada saat yang bersamaan Lovely sudah lebih dulu berdiri di samping Amanda.

"Kau menghubungiku?" tanya Lovely seraya menepuk pundak Amanda.

Tepukan yang terasa menyentuh pundaknya, memaksa Amanda meneleng ke samping sambil nyengir. "Kupikir kau tidak ada di sini."

Miles merasa tatapan Lovely begitu berbeda seperti mereka pertama kali bertemu. Mungkin efek sudah terlanjur membenci sepupunya jadi dia terkena imbas tatapan sinis itu.

"Duduklah, Love. Kau tidak sibuk 'kan? Temani tamu terbaikmu makan." Amanda menarik lengan Lovely sehingga mau tidak mau sahabatnya itu duduk di sampingnya. "Jacob tidak ke sini?" tanyanya.

"Tidak," jawab Lovely dingin. "Oh ya, kenapa Sasha tidak bisa aku hubungi? Dia sedang pergi ke mana?"

"Aku tidak tahu. Katanya pergi ke Brazil menjenguk sepupunya," jawab Amanda. "Omong-omong, semalam Edwin menanyakan kabarmu padaku. Katanya nomor ponselmu tidak dapat dihubungi," lanjutnya.

Sementara Amanda dan Lovely sibuk mengobrol, Miles mengirim pesan kepada Jacob agar masuk ke dalam. Setelah dia pergi bersama Amanda, sepupunya sudah mengikuti dari belakang.

Beberapa menit Miles mendengarkan percakapan keduanya yang membahas seputar pria bernama '*Edwin*', mata Miles akhirnya dapat menangkap sosok sepupunya yang kini berdiri tepat di samping Lovely. Beruntungnya posisi posisi Lovely memunggungi pintu masuk restoran sehingga tidak mengetahui kedatangan Jacob.

"Lovely, bisa kita bicara sebentar?"

Suara Jacob mengganggu obrolan Amanda dan Lovely. Tatapan tajam Lovely langsung tertuju pada Jacob yang menampilkan wajah memelas.

"Untuk apa? Aku tidak ingin bicara denganmu." Lovely hendak melangkah tapi Jacob berhasil menahan lengannya.

"Lovely, sebentar saja. Aku bersumpah hanya sebentar," bujuk Jacob memohon.

Lovely dengan kasar menepis tangan Jacob. Tanpa pamit dia berlari pergi. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Jacob. Pria itu turut mengejarnya dari belakang.

Amanda mengerutkan dahinya saat melihat reaksi Lovely sangat berbeda. Baru sekali dalam hidupnya dia melihat Lovely semarah itu. Apa ada yang dia lewatkan?

"Kenapa sepupumu tiba-tiba ada di sini? Kau mengundangnya?" tanya Amanda yang melempar tatapan curiga ke arah Miles.

Miles mengedikkan bahunya. Beruntung makanan tiba sehingga Miles '*terselamatkan*' dari pertanyaan Amanda sebelumnya.

"Kenapa Lovely semarah itu? Aneh. Tidak pernah Lovely semarah itu pada seseorang," gumam Amanda sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali. Dia kemudian melihat Miles. "Sepertinya aku harus mencari Lovely. Aku khawatir."

Melihat wanita itu berdiri, Miles berkata, "Biarkan mereka menyelesaikan masalah lebih dulu, Wolf. Jangan ganggu mereka."

Amanda mengernyitkan dahinya. Alisnya nyaris bertemu akibat kernyitan itu. "Apa maksudmu?"

Miles meneguk air putihnya sebentar bermaksud membasahi tenggorokkannya yang terasa kering. Dia menatap Amanda yang bersedekap di dada dengan tatapan tidak sabar. "Jadi... mereka ada masalah. Aku memintamu makan bersama supaya Jacob bisa menemui Lovely. Sebab sahabatmu itu menolak semua panggilan Jacob termasuk bertemu."

"Beberapa waktu lalu sepertinya mereka baik-baik saja. Kenapa Jacob memintamu melakukan itu?"

Miles menarik napas sebentar. Dia takut Amanda akan membenci Jacob jika tahu yang sebenarnya. Tapi dia tidak bisa menyembunyikan lebih jauh karena cepat atau lambat Lovely pasti akan menceritakan. Akhirnya Miles menceritakan setiap detailnya kepada Amanda.

"APA?!" respons Amanda dengan suaranya yang keras sambil menggebrak meja.

Seisi restoran langsung menoleh ke arahnya sambil bertanya-tanya heran. Melihat tatapan semua pengunjung tertuju padanya, Amanda langsung memelankan suaranya.

"Bagaimana bisa Jacob justru masih tertarik dengan wanita?! Oh, *God*! Lovely tidak minum pil kontrasepsi karena dia tahu tidak akan bersetubuh dengan siapapun! Bahkan mantannya saja tidak berani menyentuhnya walau sudah berkencan selama delapan tahun."

"Jacob lepas kendali makanya..."

Amanda mengambil tas lalu bangkit dari tempat duduknya. "Aku tidak bisa tenang. Aku akan mencari Lovely. Terserah sedang berbincang dengan Jacob atau tidak karena aku harus menemuinya."

"Amanda! Hei, Amanda!" teriak Miles yang menyadari Amanda sudah pergi dari hadapannya. Terpaksa Miles meninggalkan semua makanan yang sudah datang demi mengejar Amanda.

Berulang kali Miles memanggil namun Amanda tetap mengabaikan. Sekali ini, dia dapat melihat Amanda yang menampilkan wajah khawatirnya saat menanyakan kepada para

pelayan soal keberadaan Lovely. Dia sedang melihat sisi setia kawan Amanda.

"Wolf, biarkan mereka bicara dulu. Kau tidak perlu mengganggunya," bujuk Miles.

Amanda mulai kesal. Sedari tadi Miles terus mengatakan hal yang sama sehingga akhirnya dia berbalik badan menghadap pria itu.

"Bagaimana bisa aku tenang jika tahu Lovely punya masalah? Dia bukan tipe ekspresif seperti aku, Deborah, atau Sasha. Dia sangat lembut, dan terkadang suka memendam masalah. Jika kau tidak memberitahu, aku tidak akan tahu karena Lovely tidak cerita. Aku ingin menemui sepupumu. Dia sudah keterlaluan membohongiku dengan mengatakan *gay*! Padahal masih tertarik dengan wanita!" Amanda menunjukkan wajah tidak sukanya. Ada kilatan mata khawatir bercampur kesal yang sedang dia perlihatkan.

Miles menghela napas berat. Sesungguhnya dia bingung dengan sepupunya sendiri karena masih memiliki hasrat pada lawan jenis. Belum sempat membalas, Amanda kembali melangkah pergi. Mau tidak mau Miles mengejar.

"Amanda! Tunggu dulu, kau harusnya..." Kalimat Miles tertahan setelah menyadari dua orang yang mereka cari saling berhadapan.

Miles menahan lengan Amanda saat melihat gelagat wanita itu akan menghampiri sahabatnya. "Jangan. Biarkan mereka bicara lebih dulu, Wolf."

Awalnya Amanda tidak bersedia namun melihat Lovely menampar Jacob rasanya membuat dia perlu membiarkan sebentar. Dia menurunkan tangan Miles dari lengannya.

Berhubung jarak mereka tidak terlalu jauh, percakapan keduanya dapat terdengar dengan baik. Suasana di ujung lorong dekat ruangan Lovely menjadi tempat terbaik untuk berbincang karena jauh dari lalu lalang pengunjung.

Amanda terdiam mendengarkan percakapan mereka. Karena terlalu serius, kedua orang itu tidak menyadari jika dia dan Miles memerhatikan. Sekali ini Amanda melihat Lovely sekesal, semarah, dan sebenci itu menatap seseorang. Bahkan tangannya yang tidak pernah memukul siapapun mendadak enteng mendaratkan tamparan pada Jacob tak cukup sekali.

Perdebatan mereka terjadi selama beberapa menit. Amanda mendengarkan semuanya. Dia melihat sisi Lovely yang lain yang menunjukkan emosi tidak terkontrol. Namun semua tidak berlangsung lama karena akhirnya Jacob berhasil merengkuh Lovely dalam pelukannya. Ada tangis yang pecah dari Lovely. Tangan lembut Jacob menenangkannya dengan cara mengusap pelan kepalanya.

"Sepertinya kita pergi saja," kata Amanda seraya berbalik badan dan melangkah pergi dari sana.

Miles yang turut mengikuti segera bertanya, "Kenapa? Tadi kau memaksa ingin bertemu Lovely. Katamu khawatir."

"Biarkan mereka selesaikan masalahnya lebih dulu. Aku bisa menanyakan nanti. Lagi pula Jacob sudah bisa menenangkan Lovely," jawab Amanda.

Miles tidak mengatakan apa-apa lagi. Beberapa menit setelah tiba di depan kamar mandi yang memang perlu mereka lewati sebelum mencapai titik semua tempat duduk, Miles menarik ujung siku Amanda. Sontak langkah Amanda segera terhenti karenanya.

"Ada apa? Kau ingin melarangku kembali dan menghampiri Lovely saja?"

Miles menggeleng. "Bukan itu. Aku ingin mengatakan sesuatu." Miles terdiam sebentar. Dia ingin mengutarakan perasaannya sekarang karena mungkin besok tidak ada kesempatan untuk melakukan itu.

"Soal?"

"Perasaanku padamu."

"Maksudmu?"

Miles menarik tangannya sambil menatap dalam iris hitam pekat Amanda yang menatapnya heran.

"Kalau aku mengatakan bahwa aku jatuh cinta padamu, bagaimana tanggapanmu?"

Amanda semakin mengernyitkan dahinya.

"Aku serius, Amanda. Aku jatuh cinta padamu," jujur Miles akhirnya.

Bukannya merespons, Amanda justru tertawa keras. Tangannya spontan memukul bahu Miles dengan keras. "Ayolah, Miles. Kau tidak menyukaiku. Manusia sepertimu tidak mungkin jatuh cinta. Hentikan leluconmu sekarang juga."

Miles kesal mendengar tawa Amanda yang cukup mengganggu. Dia mengamit tangan Amanda lalu mengarahkan tepat di dadanya.

"Jika jantungku berdebar cepat setiap bersamamu, bukankah itu tandanya aku menyukaimu, Amanda? Aku tidak pernah merasakan ini pada siapapun selain dirimu. *Do you believe me now*?"

Amanda diam sesaat setelah merasakan detak jantung Miles berdebar cepat.

"Kau masih ingin mengatakan aku bercanda? Apa perasaanku juga sebuah candaan untukmu?"

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 31

Amanda menarik tangannya. Dia menepuk bahu Miles sambil berkata, "Perasaanmu hanya sementara, Miles. Kau dan aku tidak akan menyatu. Kau menyukai kebebasan, begitu juga aku. Dalam hidupku, aku memerlukan sosok yang bertahan di sisiku seperti Banyu. Jadi kalau kau mengatakan menyukaiku, perasaan itu tidak akan lama. Sudah ya, aku mau kembali ke kantor."

Seperti tertusuk oleh pisau belati, begitulah yang Miles rasakan sekarang. Apa di mata Amanda dia hanya pria brengsek yang tidak akan pernah berubah? Selama ini, dia sudah tidak mencari wanita untuk ditiduri, bahkan mengurangi kegiatan rutinnya yang selalu datang ke pesta hanya untuk bersenang-senang.

"Apa tidak ada kesempatan untukku mengisi hatimu, Amanda?" tanya Miles. Walau sebenarnya dia tahu kemungkinan itu tidak ada, tapi tidak ada salahnya bertanya.

Amanda tertawa meledek. Dia kembali menepuk-nepuk bahu Miles. "Percayalah padaku, dua minggu lagi perasaan itu akan hilang. Kita lanjutkan makan siang yang gagal kapan-kapan. Sampai jumpa otak udang!"

Miles diam mematung memandangi kepergian Amanda. Sebelum wanita itu semakin menjauh, dia berteriak. "Apa kau yakin Banyu dapat memberikan kebahagiaan yang kau inginkan?"

Amanda menoleh sedikit ke belakang melihat Miles. "Ya. Dia memberikan kebahagiaan yang aku inginkan. Jika tidak, aku tidak akan menerima lamarannya."

Jawaban itu menjadi perbincangan terakhir sebelum Amanda benar-benar menghilang dari pandangannya. Hati Miles semakin sakit. *Kenapa harus Banyu?*

⧖ ⧖ ⧖

Dua minggu berlalu dengan cepat. Amanda benar-benar menikmati kebersamaannya bersama Banyu. Dia sudah mengajak Banyu menemui orangtuanya. Semuanya setuju akan keputusannya, termasuk sang ayah.

Di malam hari yang tenang ini, Amanda menghabiskan waktu makan malamnya bersama ketiga sahabatnya di sebuah restoran. Persoalan Lovely dengan bosnya, mereka akan melangsungkan pernikahan minggu depan. Sementara kabar Miles, dia sudah tidak pernah menghubungi ataupun bertemu dengannya.

"Jadi Love, bagaimana dengan Edwin? Kau sudah yakin dengan pilihanmu?" tanya Deborah membuka perbincangan mereka malam ini.

"Apa aku harus menolak? Semua sudah dipersiapkan oleh ibunya Jacob. Dia terlihat bahagia dan aku tidak mungkin merusaknya," jawab Lovely seraya meletakkan alat makannya di atas meja.

"Jika kau menyetujui berarti hubungan ini berlandaskan atas keterpaksaan. Kau tidak akan bahagia, Love," sambung Amanda sambil mengunyah *spaghetti*-nya.

"Teori darimana jika itu terpaksa maka Lovely tidak bahagia?" tanya Sasha, yang kemudian dijawab oleh jari telunjuk Amanda yang menunjuk dirinya sendiri. "Itu pendapatmu, Amanda. Menurutku hampir rata-rata orang yang dijodohkan atau menikah terpaksa akan berakhir bahagia."

"Itu hanya ada dalam cerita novel yang kau baca, Sasha. Tidak mungkin setelah terpaksa menjadi bahagia. Pasti hati akan terus menolak orang yang dipaksakan bersamanya," komentar Amanda tidak setuju.

"Oh, ya? Lantas bagaimana dengan dua orang yang saling mencintai namun akhirnya mereka tersadar jika mereka tidak bisa bersatu? Bagaimana dengan pasangan yang terlihat bahagia atas kehendak masing-masing namun salah satunya selingkuh? Semua hubungan yang kusebut berlandaskan atas dasar sama-sama cinta, dan tidak semua berjalan dengan mulus." Sasha menambahkan.

"Aku setuju dengan Sasha. Pemikirannya lebih luas darimu. Jadi jangan mengelak, Amanda," sambung Deborah.

Amanda bingung harus menangkis dengan apa kalimat Sasha. Dia masih tidak sependapat. Pokoknya menurut dia, pernikahan atau hubungan atas dasar paksaan yang mana salah satunya tidak cinta, akan berakhir tragis.

"Omong-omong soal pernikahan, kau juga sudah yakin akan menikah dengan Banyu?" tanya Deborah.

"Tentu saja! Memangnya kau pikir aku ragu? Dia membuatku bahagia, tertawa, dan banyak hal yang dia lakukan untukku," jawab Amanda menanggapi.

"Kulihat Banyu memang sangat mencintai Amanda. Dia benar-benar lelaki idaman," sambung Lovely berkomentar. Amanda yang mendengarnya tersenyum senang.

Sambil memotong daging ayamnya, Sasha berkata, "Amanda, pernikahan bukan sebatas kebahagiaan. Kau harus yakin jika orang itu bisa menjadi sandaranmu dalam keadaan apapun. Kau menikah bukan untuk jangka waktu sebentar bukan? Melainkan menginginkan pernikahan yang abadi. Maka selama itu pula kau harus menjaga pernikahan itu sendiri dari kebohongan, perselingkuhan, dan lain-lain."

"Kau seperti sudah mengalami saja, Sash," cibir Amanda.

"Sasha benar. Dia sudah lebih berpengalaman menjadi selingkuhan suami-suami nakal yang tidak menemukan kebahagiaan dari istrinya. Lebih tepatnya tidak puas sudah memiliki istri yang sempurna," timpal Deborah.

Lovely kedapatan diam mematung memikirkan semua kata-kata Sasha. Sementara Amanda tidak mau menanggapi dengan serius—sibuk melahap santapan makan malamnya.

"Aku yakin Jacob bisa menjadi suami yang baik dan dapat diandalkan, Love. Kau tidak perlu khawatir. Khawatirlah jika suamimu setipe dengan Amanda," ujar Sasha yang berhasil membuyarkan lamunan Lovely.

"Sialan! Menikah denganku bukan musibah. Banyu pasti merasa beruntung!" protes Amanda tidak senang.

Deborah tertawa lalu menyahuti, "Kau yakin? Aku rasa hatinya tak berhenti was-was karena kau sering tidur dengan banyak orang. Hanya orang bodoh yang tidak was-was bertemu wanita sepertimu."

"Enak saja kalau bicara! Kalimatmu benar-benar sialan, Debs!"

"Oh ya bagaimana—"

"Halo, wanita cantik yang duduk di sana bernama Amanda."

Tidak hanya Amanda melainkan ketiga sahabatnya ikut melihat ke asal suara tersebut. Mereka mendapati sosok yang berdiri di atas panggung yang berada di seberang sana. Kebetulan restoran yang mereka tempati seringkali mengadakan *live music* setiap malam minggu. Tapi berhubung hari ini bukan malam minggu, maka tidak ada yang menggunakan panggung kecilnya.

"Miles?" Amanda menerka setelah matanya menyipit, menyadari wajah yang dikenalnya.

Dalam balutan pakaian badut serta riasan badut dengan hidung merahnya, Miles mengubur jauh-jauh rasa malunya saat bicara di depan semua orang. Dia sudah meminta izin pihak restoran sebelum melakukan tindakan gila yang di luar akal sehatnya.

"Aku ingin minta maaf atas kejadian dua minggu lalu. Kurasa ini adalah saat yang tepat. Aku pernah berjanji akan mengabulkan tiga permintaanmu, dan sekarang aku sudah menjalankan permintaan terakhir. Memakai pakaian badut. Kau menyukainya? Tapi maaf bukannya aku datang menemuimu ke perusahaan Jacob, justru pergi ke sini saat kau sedang menikmati makan malammu," ucap Miles melalui *microphone* yang dipegangnya.

Beberapa pengunjung memilih mengabaikan namun, beberapa di antara mereka memandangi Amanda yang masih tidak percaya.

"Aku senang akhirnya kau akan menikah dengan lelaki yang mencintaimu. Aku harap dia bisa menjagamu, membahagiakanmu sepenuhnya, dan menjadikanmu yang

terakhir dalam hidupnya. Aku juga berharap pernikahan kalian nantinya langgeng sampai maut memisahkan."

Tatapan lurus Miles terarah tepat menuju Amanda yang posisinya berada dalam pandangan lurusnya. Tatapan dan suara Miles menyiratkan banyak arti dengan kalimat yang terasa begitu tulus.

Ketiga sahabat Amanda memerhatikan Amanda lalu Miles bergantian. Ketiganya saling melempar pandang karena merasakan sesuatu yang mungkin tidak disadari oleh Amanda.

"Aku hanya ingin mengatakan itu saja. Maaf sudah mengganggu makan malam kalian terutama dirimu, Amanda," kata Miles untuk terakhir kalinya. Beberapa orang di sana memberi tepuk tangan untuknya.

Miles berjalan melewati beberapa meja sampai akhirnya berdiri tepat di depan tempat duduk Amanda. Lovely dan Deborah langsung berdiri, memberikan ruang pada Miles untuk lebih leluasa bicara dengan sahabat mereka.

"Perasaanku padamu masih tetap sama. Aku ingin kau mempercayai semua ucapanku tapi sepertinya orang sepertiku tidak akan pernah mendapat kepercayaan itu. Aku tahu aku brengsek, tapi ya... sudahlah. Lupakan saja. Terima kasih sudah mengajarkanku banyak hal termasuk memberiku kesempatan mengenal cinta yang sebenarnya," jujur Miles. Hatinya terasa sakit setiap membayangkan jawaban Amanda memilih Banyu dan tidak memberikan kesempatan apapun padanya.

Amanda terpaku menatap Miles yang tak pernah memalingkan matanya kemana-mana. Mulutnya sedikit menganga masih tidak percaya.

"Ini terakhir kalinya aku melihatmu karena aku tidak akan mengganggu hidupmu lagi. Aku juga akan menikah. Jangan lupa

undang aku jika kau sudah menentukan tanggal pernikahannya. *See you*, Amanda."

Sebelum pergi Miles menyodorkan undangan yang dia keluarkan dari saku celananya. Lalu, setelah Amanda memandangi undangannya Miles segera pergi berlalu.

Deborah dan Lovely kembali duduk. Mereka melirik Amanda yang mulai menarik undangannya.

"Mila ya? Akhirnya dia bersedia menikah dengan wanita itu juga. Padahal waktu itu memintamu membantunya," ucap Sasha setelah lirikannya menangkap ada nama Mila tertera di undangannya.

"Sepertinya Miles serius. Maksudku soal perasaannya. Dia terlihat tulus saat mengatakan semuanya," sela Deborah.

Semua sahabat Amanda kembali melempar pandang. Mereka melihat adanya perubahan ekspresi dari wajah Amanda. Amanda tidak mengatakan apa-apa. Tangannya sibuk memegang undangan, begitu pula matanya yang memandangi dua nama yang tercetak.

Miles Wickworth & Mila Winston

Seperti ada benda tajam yang menusuk tepat di dadanya, begitulah yang Amanda rasakan. Ini aneh. Tidak pernah sekalipun Amanda merasakan hal ini setelah putus dari Rome. Yang lebih aneh karena apa yang dirasakannya sekarang lebih menyakitkan dari yang pernah dia alami.

Atas permintaan Miles sebelumnya, pihak restoran menyalakan lagu milik Rick Price yang berjudul Heaven Knows untuk mengisi suasana seisi restoran. Sementara lagunya sudah mengalun dengan indah, Amanda masih saja diam tak bereaksi.

♪♫She's always on my mind
From the time I wake up 'til I close my eyes

She's everywhere I go
She's all I know
♪♫And though she's so far away
It just keeps gettin' stronger, every day
And even now she's gone
I'm still holding on
So tell me where do I start
'Cause it's breakin' my heart
Don't want to let her go
♪♫Maybe my love will come back some day
Only heaven knows
And maybe our hearts will find a way
Only heaven knows
And all I can do is hope and pray
'Cause heaven knows.....

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 32

Amanda duduk bersampingan dengan Banyu. Dia baru saja menjemput kekasihnya. Kejadian beberapa hari lalu membuat pikirannya berkecamuk. Terutama soal pernikahan yang akan diselenggarakan sebulan lagi. Apakah dia harus datang ke pernikahan Miles? Kebetulan tanggalnya sama seperti hari pernikahannya.

"Kita mau kemana, Sayang? Kau tidak membiarkanku mengemudikan mobil dan memilih menjemputku," tanya Banyu. Sudah hampir lima belas menit berada di jalan tapi Amanda tidak mengatakan apa-apa soal tujuan mereka.

"Mungkin ke pantai? Kau menyukai pantai 'kan?"

"Tidak. Aku lebih menyukai ciptaan terindah di sampingku," sahut Banyu. Pandangannya tak beralih memandangi Amanda yang sibuk menyetir.

Amanda tertawa kecil. "Kalimatmu benar-benar manis, Sayang." Dia melihat Banyu sekilas saat lampu lalu lintas berwarna merah.

Ketika matanya memandangi Banyu yang menunjukkan lesung pipinya, tiba-tiba wajah itu berubah menjadi wajah Miles. Dia menggelengkan kepalanya guna menjauhkan bayangan

Miles dari benaknya. Yang paling sial saat ingatan kenangannya bersama Miles muncul ke permukaan. Untuk kedua kalinya Amanda menggelengkan kepala mengusir jauh-jauh semua bayangan itu.

"Kau baik-baik saja, Sayang?" tanya Banyu.

Amanda tersentak. "Ah, iya. Aku baik-baik saja." Dia menunjukkan cengiran kudanya.

Beruntung lampu lalu lintas sudah berganti hijau sehingga dia tidak perlu memikirkan jawaban apa yang tepat seandainya Banyu bertanya lebih jauh. Tapi tampaknya lelaki itu tidak tahu dia memikirkan hal lain karena tangannya menyentuh punggung tangannya. Dia merasa senang namun pikirannya berkata lain. Pikirannya terus memikirkan tentang semua kebodohan Miles.

"Aku sangat mencintaimu, Amanda."

Amanda kembali melihat Banyu sebentar. Dia menatap wajah penuh kesabaran dan kasih sayang tulus yang menampilkan senyumnya. Entah mengapa setiap melihat wajah itu ada perasaan bersalah yang muncul. Semua ini tidak salah bukan?

Ada jeda beberapa menit sebelum Amanda menjawab. "Aku juga mencintaimu, Banyu."

Kalimat Amanda menjadi perbincangan terakhir mereka karena Banyu sibuk menggenggam tangan Amanda yang bebas dari apa pun selama beberapa saat. Selain menggenggam tangan, Banyu mengusap kepala Amanda dengan sentuhan lembutnya.

⧖ ⧖ ⧖

Amanda berlari setelah menjulurkan lidahnya pada Banyu. Hal itu menjadi awal tanda peperangan karena Banyu sudah mengejar Amanda dari belakang.

Mereka berdua berlari menuju pinggir pantai dengan tawa yang menghiasi wajah. Saling mengejar dan sesekali menciprati air pada masing-masing menjadi permainan yang menyenangkan. Selain itu, keduanya berpegangan tangan menyusuri pinggir pantai sambil bercengkrama membahas banyak hal setelah melepas alas kaki mereka. Umur tak menjadikan Amanda merasa tua karena pembawaan Banyu yang lebih dewasa.

"*I'm so happy i can be with you*. Aku tidak sabar menjalani setiap harinya denganmu, Amanda."

Amanda balas tersenyum. Pernikahannya dengan Banyu sudah dibicarakan dan sudah memutuskan menikah sebulan lagi. Semua persiapan sudah matang, tinggal mencoba gaun pengantin yang dibuatkan oleh Sasha.

Banyu kembali berkata sambil mengeratkan genggamannya. "Aku tidak sabar melihatmu mengenakan gaun pengantin yang dirancang Sasha."

Beberapa menit Amanda hanya tersenyum. Dia baru memberi jawaban setelah melihat pandangan lurus selama berjalan. "Ya, aku juga tidak sabar melihatmu mengenakan tuxedo hitam dengan dasi kupu-kupu. Kau pasti terlihat tampan, Sayang."

Ada tawa yang Banyu perlihatkan. Amanda dapat merasakan seberapa besar Banyu mencintainya namun hatinya meragu. Kenapa hatinya mendadak meragukan keputusan yang sudah dia ambil? Apa Banyu memang lelaki yang dia inginkan? Mengapa pertanyaan semacam itu muncul?

"Kau baik-baik saja, Amanda?" tanya Banyu saat melihat wajah Amanda meredup seolah memikirkan banyak hal.

Amanda tersentak kaget. "I-i-iya, aku baik-baik saja."

"Kau yakin? Beberapa kali kau melamun. Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Banyu merasa tidak beres.

"Aku baik-baik saja, Sayang." Amanda menyisipkan senyumnya guna mengalihkan pertanyaan itu. Beberapa saat kemudian Amanda melepas genggamannya lalu berkata, "Kejarlah aku jika kau mampu, Dongmin Ha!"

Banyu segera berlari mengejar Amanda. Walaupun dia tersenyum, tapi hatinya merasa tidak tenang. Mengapa Amanda terlihat memikirkan sesuatu sejak kepergian mereka? Dia belum tahu apakah itu soal pernikahan mereka atau hal lain. Yang pasti, dia sadar jika Amandanya mulai berubah.

⧖ ⧖ ⧖

Miles duduk di atas sofa beludru berwarna ungu yang ada di sebuah butik gaun pengantin. Jadwalnya hari ini menemani Mila mencoba gaun yang telah dipesan sejak dua minggu lalu setelah mengatakan sang ibu kalau dia bersedia menikah dengan Mila.

"Bagaimana gaun yang aku kenakan? Bagus tidak, Sayang?" tanya Mila seraya memutar tubuhnya, bermaksud menunjukkan betapa indahnya rancangan salah satu desainer ternama di New York.

"Ya, bagus," komentar Miles seadanya.

"Kau yakin? Tidak terlalu sederhana? Aku ingin yang mewah dan berkelas," tanya Mila lagi.

"Iya, bagus." Miles mengatakan hal yang sama. "Kalau ingin yang berkelas pilih saja yang lain. Bukannya ibuku meminta dibuatkan dua gaun?"

"Benar juga. Aku akan mencoba yang satunya," kata Mila, yang kemudian bergegas memasuki ruang ganti seperti sebelumnya.

Miles merasa bosan. Entah sudah berapa kali dia menghela napas hanya karena menunggu Mila. Menunggu hal yang melelahkan. Apalagi jika menunggu wanita seperti Mila yang cerewetnya kelewatan. Di tengah kebosanan yang melanda, dia mengambil ponsel lalu melihat layar ponselnya. Bodohnya dia masih belum mengganti *wallpaper*-nya. Masih memajang foto kebersamaannya bersama Amanda.

Foto tersebut diambil ketika mereka berada di rumah sakit saat menjenguk ayahnya Amanda. Tidak lama lagi wanita kesukaannya akan menikah. Tidak ada lagi yang bisa dia panggil Wolf.

"Sayang, bagaimana menurutmu?"

Pertanyaan itu kembali terucap setelah beberapa menit berlalu. Miles segera memasukkan ponsel ke dalam saku celana.

"Bagus," komentar Miles seadanya.

"Kau hanya mengatakan bagus tanpa melihat keseluruhannya. Berikan komentar yang lebih baik sedikit, Miles!" protes Mila kesal.

"Memang bagus. Aku harus berkomentar apa? Jelek?"

"Ya berikan komentar yang sesungguhnya! Kau hanya mengatakan kalimat yang sama dengan wajah yang tidak begitu antusias! Aku calon istrimu, Miles!"

Miles bangun dari tempat duduknya. Kesabarannya sudah habis. Dia malas menemani Mila yang terlalu banyak permintaan. "Pernikahan terpaksa ini tidak akan membuatku mengubah sikapku padamu. Jangan terlalu berharap aku akan bersikap manis padamu," ucap Miles seraya melewati tubuh Mila. Belum terlalu jauh, Mila menarik lengannya.

"Jangan bersikap seperti ini, Miles. Akan aku adukan kau pada ibumu."

Miles melepas tangan Mila dari lengannya. Dia berkata, "Aku tidak takut. Beritahu kalau aku jahat padamu. Lebih bagus kalau akhirnya pernikahan sialan ini batal."

Miles kembali melangkah sementara Mila menahan air matanya yang sudah mengembang sempurna.

"Kenapa kau seperti ini? Apa kau masih memikirkan wanita sialan itu? Apa hebatnya dia dibandingkan aku yang memiliki segalanya?!" teriak Mila.

Miles menghentikan langkahnya sebentar lalu melihat Mila yang mulai meneteskan air matanya. "Iya, aku masih memikirkannya. Sikapnya sangat baik dan menyenangkan jika dibandingkan oleh dirimu yang penuh kepalsuan. Aku pulang. Kau urus sendiri saja gaunmu," jawab Miles lantang.

"Beraninya kau mengatakan itu, Miles!!"

"Kenapa? Kau ingin aku berkata jujur bukan? Aku mengatakan yang sejujurnya tentang dirimu," ucap Miles. "Dan asal kau tahu, apapun gaun yang kau pilih, kau tidak pernah pantas mengenakan gaun pengantin."

Setelah kalimat itu Miles pergi meninggalkan Mila. Dia tidak peduli. Dia memang jahat, bahkan jauh sebelum mengenal Mila ada banyak wanita yang menangis untuknya. Mila hanya satu di antara ratusan wanita yang merengek di depan wajahnya.

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 33

Miles menghela napas kasar setelah turun dari mobilnya. Dia memutuskan tidak masuk kerja. Ingin merehatkan pikirannya sejenak dari pekerjaan yang menumpuk. Belum lagi soal Amanda yang tidak bisa hilang dari bayang-bayangnya. Hidupnya kenapa jadi serumit sekarang sejak bertemu wanita itu?

Dia berjalan memasuki restoran langganan yang sudah buka saat pagi hari menyediakan pancake sebagai menu sarapan. Miles terkejut setelah melihat pemandangan yang tidak enak sesudah berada di dalam.

Miles melihat seorang wanita mengguyur air putih ke wajah Sasha. Tidak hanya itu saja, wanita itu berteriak mengomeli Sasha yang hanya diam tanpa mengatakan apa-apa. Meskipun tidak tahu apa yang terjadi tapi Miles berjalan mendekat, bermaksud melerai wanita yang sudah kembali mengguyur Sasha dengan air putih.

"Dasar wanita jalang!!"

Kalimat itu mendengung di telinga pengunjung yang berada di dekat wanita galak itu. Sasha dengan tenangnya menghapus air di wajahnya. Miles yang sudah tiba di sana segera menahan

tangan wanita tua yang hendak melayangkan tangannya ke wajah mulus Sasha.

"Hentikan! Apa yang kau lakukan? Kenapa kau berbuat seenaknya pada adikku?" tanya Miles berbohong.

"Jadi kau kakaknya? Cih! Tidak kusangka kau membiarkan adikmu menjadi selingkuhan suami orang! Adikmu seburuk itu bahkan lebih buruk dari kotoran manusia!" jawab wanita itu masih berapi-api.

"Hentikan ucapanmu! Tidak sepantasnya kau menghina orang seperti itu. Kau pun tidak lebih baik darinya, Miss."

Sasha menahan lengan Miles sambil berkata, "Tidak usah membela lagi, Miles. Biar aku saja."

Meskipun sebenarnya tidak tega membiarkan Sasha melawan wanita tua itu sendirian, tapi akhirnya Miles membiarkan. Mungkin Sasha mempunyai cara lain untuk membuat wanita pirang itu diam. Dia menarik tangannya lalu menyerahkan semuanya kepada Sasha.

"Kau pikir kenapa suamimu memilih berpaling darimu? Karena dia muak mendengarmu marah setiapkali dia pulang bekerja. Dia lebih menyukai menginap di tempatku karena merasa lebih nyaman. Aku pikir dia berbohong, ternyata benar. Kau persis seperti nenek tua cerewet yang digambarkan olehnya. Pantas saja dia memilih bersamaku daripada pulang ke tempat yang kau sebut rumah." Sasha tidak melebih-lebihkan kalimat yang diucapkannya. Semua sesuai ucapan pria bernama Henry yang selalu pulang ke rumahnya beberapa bulan belakang.

Miles terkejut mendengar kalimat Sasha yang begitu menyakitkan. Dia pikir hanya Deborah yang ketus, ternyata tidak. Sasha bisa seketus tadi. Tapi mungkin hanya Lovely yang tidak bisa ketus. Ya, mungkin.

Wanita tua itu semakin kesal dibuatnya. Wajahnya menunjukkan tanda peperangan. Saat wanita itu hendak melayangkan tinjunya, seorang keamanan datang lalu menariknya paksa.

Miles mengompori dengan mengatakan jika wanita itu sudah mengganggu ketenangan dan mengguyur adik bohongannya. Dan akhirnya wanita itu dibawa keluar oleh pihak keamanan demi ketenangan bersama.

"Kau baik-baik saja?" tanya Miles.

Sasha mengelap wajahnya dengan tisu kering. Dia menjawab, "Ya, aku baik-baik saja. Terima kasih atas bantuanmu, Miles."

"Syukurlah. Ada-ada saja wanita gila itu. Seenaknya mengguyur orang," pikir Miles heran. Tapi mendengar Sasha disebut sebagai orang ketiga dalam rumah tangga orang lain rasanya dia tahu sesuatu tentang Sasha.

"Kau sendirian saja? Tidak bersama sahabatmu yang lain?" tanya Miles lagi. "Oh iya, aku boleh duduk di sini?"

Tanpa Sasha jawab, Miles sudah lebih dulu duduk jadi Sasha mengabaikan pertanyaan soal tempat duduk. "Lovely mengurus restorannya, Deborah mengurus kantornya, dan tentu saja Amanda yang kau cari sedang bekerja. Hanya aku yang memiliki jam kerja fleksibel," jawab Sasha.

"A-a-aku tidak mencari Amanda," elak Miles.

Sasha tersenyum tipis. "Kau yakin? Karena semua tertulis di wajahmu. Kau merindukan Amanda."

"Tidak, kau salah. Aku akan menikah, untuk apa merindukan calon istri orang lain?"

Miles masih mengelak. Tapi Sasha bukan tipe yang mudah dibohongi. Sasha sudah kelewat hafal bagaimana mimik wajah

yang sering berbohong. "Apa karena kau akan menikah, maka kau tidak boleh merindukan Amanda? Tidak ada larangan untuk itu," kata Sasha santai. Dia kembali menyantap pancake yang tersisa.

Miles tidak mampu mengelak lagi. Akhirnya dia berkata, "Ya, aku memang merindukannya. Bagaimana Amanda? Apa dia baik-baik saja?"

Sasha tersenyum lebar bagai seorang ibu yang bangga terhadap anaknya. "Amanda baik-baik saja. Kenapa tidak menanyakan secara langsung kepada yang bersangkutan?"

"Tidak, dia punya Banyu. Aku tidak ingin menanyakan apapun."

Sasha kembali berkata, "Miles, tidak ada yang melarangmu kalau kau ingin menanyakan kabarnya. Sedikit sapaan hai tidak akan merusak apapun. Lagi pula kalian berteman, Banyu tentu akan memakluminya."

Miles diam sejenak memikirkan kalimat Sasha yang benar adanya. Kalau dia menanyakan secara langsung bukan berarti dia ingin merebutnya, hanya untuk menyapa saja. Apa dia perlu mengirim pesan kepada wanita itu? Tapi tidak. Dia tidak perlu melakukannya. Amanda sudah bahagia dengan pilihannya. Lebih baik dipendam saja.

Ya, sebaiknya begitu.

⧖ ⧖ ⧖

Amanda memasuki apartemen Banyu dengan mudah karena calon suaminya memberitahu kodenya. Sepulang kerja, dia akan menemui Banyu sebentar sebelum pulang. Dia mendapati kekasihnya tertidur dengan posisi badan telungkup. Amanda segera menindih tubuh sang kekasih, menempelkan bagian

dadanya dengan posisi telungkup juga sehingga Banyu dapat merasakan benda kenyal tersebut selain bobot tubuhnya.

"Kau tidur, Sayang?" bisik Amanda seraya menusuk-nusuk pelan pipi Banyu dengan jari telunjuknya.

Banyu menarik senyum sampai lesung pipinya terlihat. Dia menahan tangan Amanda lalu mencium jari telunjuknya.

"Kupikir kau masih tidur. Ayo, kita makan malam bersama? Atau masih ingin beristirahat?"

"Sepuluh menit lagi ya? Tadi pekerjaan di kantor merepotkan jadi aku ingin mengistirahatkan badanku sebentar," cerita Banyu.

"Baiklah. *Sleep well, My Baby*." Amanda mengecup pipi Banyu lalu ikut memejamkan matanya sebentar.

Setelah sepuluh menit berlalu Banyu mengusap punggung tangan Amanda yang mampir menggenggam tangannya. Beruntung Amanda tidak tidur sehingga dengan cepatnya dia berdiri.

"Kupikir kau akan tidur lebih dari sepuluh menit. Kau tidak lapar, Sayang?" tanya Amanda seraya mengulurkan tangannya saat melihat Banyu sudah terduduk.

Banyu menyambut uluran tangannya lalu bangun dari tempat tidur. "Lapar. Kau ingin makan apa? Akan aku buatkan untukmu."

Amanda memeluk lengan Banyu, mengangkat kepalanya menatap wajah Banyu. Sambil berpikir ingin menyantap apa, Banyu mengusap-usap kepalanya dengan lembut. Amanda selalu merasa seperti gadis kecil setiap bersama Banyu. Dia mungkin lebih tua sepuluh tahun tapi kedewasaan Banyu lebih nyata daripada dirinya.

"Kau ingin makan spaghetti?" tawar Banyu. Amanda mengangguk.

Setelah tiba di dapur Banyu menyiapkan banyak bahan-bahan masakan untuk membuat spaghetti, sedangkan Amanda dipersilahkan duduk manis sambil memerhatikan sang calon suami membuatkannya makanan.

"Kau menyukai cheesecake kan? Aku akan menyiapkan untukmu sambil menunggu." Banyu menyajikan cheesecake lebih dulu di atas piring kecil lalu membawakan untuk Amanda sambil mengenakan apron.

Amanda tersenyum. Calon suaminya sangat sempurna. Kurang apalagi? "Terima kasih, Sayang. Kau yakin tidak butuh bantuan? Yakin bisa sendiri?"

"Tidak perlu, kau cukup duduk di sini. Aku sudah terbiasa mengerjakan apapun sendiri. Tunggu sebentar ya." Banyu mengacak-acak rambut Amanda lalu kembali menuju kompor yang air di dalam pancinya sudah mendidih, tinggal memasukkan spaghetti yang belum matang ke dalamnya.

Selama memerhatikan Banyu, ada perasaan bersalah yang muncul ke permukaan. Amanda mempertanyakan apakah benar Banyu adalah lelaki yang diinginkannya? Hatinya bimbang hingga dia berdiri dari tempat duduknya menghampiri Banyu. Dan ketika sudah berada di samping Banyu, tatapannya tak berubah. Banyu yang akhirnya menyadari kehadiran Amanda segera menoleh, menatap bingung mengapa kekasihnya berdiri mematung.

"Kenapa, Sayang? Kau butuh sesuatu?"

Amanda memotong jarak di antara mereka sampai akhirnya memeluk Banyu dengan erat.

"Kenapa, Amanda? Ada apa?" tanya Banyu bingung.

Amanda menggelengkan kepalanya. Dia ingin memeluk Banyu. Entahlah. Rasanya... dia semakin meragu.

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 34

Amanda menjemput Banyu di rumah temannya sepulang bekerja. Dia memang ada jadwal makan malam bersama di luar namun tidak ingin membuat Banyu kerepotan mengantarnya sehingga dia yang menjemput. Amanda sudah menunggu beberapa menit karena Banyu sedang berpamitan dengan beberapa temannya yang sedang berada di rumah mewah—sedang ada pesta kecil-kecilan.

Dari dalam mobil Amanda dapat melihat Banyu berpamitan karena rumah tersebut terdiri dari banyak kaca jendela besar dan dapat terlihat dari luar karena tidak ada gordennya. Ada satu waktu dimana Banyu mendapat kecupan di pipi dari seorang gadis berambut cokelat. Selain itu tangannya menyentuh pundak Banyu dengan cara yang tidak biasa meskipun Banyu segera menyingkirkan tangannya.

Bukannya cemburu, Amanda justru mempertanyakan dirinya. Mengapa dia merasa biasa saja melihat Banyu dicium oleh perempuan lain? Walaupun hanya sebatas kecupan pipi, tapi biasanya dia cemburu. Karena Amanda cemburuan. Tapi tidak saat bersama Banyu. Apa dia tidak benar-benar mencintai Banyu? Amanda mengalihkan pandangannya lalu melihat cincin

tunangan yang melingkar di jari manisnya. Apa Banyu adalah lelaki yang dia inginkan?

Di tengah kegundahannya, sekelibat bayangan senyum jahil Miles muncul begitu saja. Amanda tertegun. Mengapa dia memikirkan Miles terus beberapa hari ini? Dia rasa sudah gila.

"Maaf membuatmu menunggu. Kau sudah lama menunggu, Sayang?" Suara itu berhasil membuyarkan pertanyaan di kepala Amanda. Segera Amanda melihat Banyu dan memaksakan senyumnya.

"Tidak, masuklah. Ayo, kita pergi makan."

Dalam perjalanan, suasana hening. Pikiran Amanda begitu rumit. Keraguan yang awalnya hanya sedikit, semakin lama justru melebar kemana-mana. Yang paling besar muncul dalam benaknya adalah soal keputusannya menikah dengan Banyu. Ya, pertanyaan itu pelan-pelan menggegoroti keyakinannya.

"Siapa perempuan yang menciummu sebelumnya? Apa dia mantan kekasihmu?" Pertanyaan itu keluar secara tiba-tiba dari mulut Amanda tanpa dia sadari. "Kalian kelihatan akrab."

"Dia temanku bukan mantan kekasih. Dia juga temannya Willem. Kau cemburu?"

Kau cemburu? Pertanyaan itu terngiang di kepalanya. Amanda tidak cemburu. Sedikitpun tidak. Dengan sifatnya yang posesif, cemburuan, tidak mungkin dia tidak cemburu melihat kekasihnya dicium perempuan lain. Tapi mengapa dia tidak merasakan itu? Kenapa...?

"Tidak. Aku mulai berpikir sepertinya kau pantas bersamanya. Dia gadis yang cantik dan masih muda."

"Masih muda? Lantas kau sudah tua? Kau juga masih muda, Amanda. Kenapa kau selalu membahas soal umur jika melihat

perempuan di luar sana? Kau belum menjadi nenek-nenek jadi belum setua itu."

"Aku hanya mengutarakan pendapatku. Lagi pula apa yang kau harapkan dari wanita yang jauh lebih tua sepertiku?"

"Kau mempertanyakan itu sekarang? Kalau kau cemburu, kau bisa mengatakannya. Tidak perlu menanyakan hal aneh."

Amanda menepikan mobil yang dikemudikannya di pinggir jalan. Dia memiringkan tubuhnya melihat Banyu yang terdengar menghela napas berulang kali. "Kenapa kau tidak coba mencari perempuan lain yang seumuran denganmu?"

"Memangnya apa yang salah dengan wanita yang umurnya sepuluh tahun lebih tua dariku? Kalau kau cemburu katakan. Jangan begini. Aku tidak bisa menebak apa yang kau pikirkan, Amanda."

"Aku ragu kau—"

"Kau ragu aku bisa lebih dewasa dibandingkan dirimu? Pernikahan kita sudah dekat dan kau ragu akan hal itu?" potong Banyu cepat. Belum sempat Amanda mengatakan hal lain, Banyu sudah membuka pintu mobilnya. "Aku jatuh cinta padamu karena aku merasa kau adalah sosok yang tepat untukku. Aku tidak peduli soal umur. Pulanglah, aku akan pulang sendiri."

Banyu memilih pergi daripada mereka bertengkar lebih hebat lagi. Setiap hari, Amanda selalu membicarakan hal yang sama. Dia kesal mendengarnya. Padahal sudah berulang kali meyakinkan namun Amanda terus membandingkan dirinya dengan gadis-gadis muda di luar sana. Dia tidak tahu apakah Amanda cemburu, atau ada hal lain yang menjadi alasannya di balik pembahasan yang sama.

Amanda berteriak memanggil nama Banyu berulang kali saat lelaki itu keluar dari mobilnya. Tidak ada balasan dari Banyu selain melangkah pergi tanpa menoleh ke belakang.

"Banyu! Banyu!" Amanda kembali berteriak setelah keluar dari mobil lalu mengejarnya. Sayangnya Banyu tetap tidak melihat ke belakang. Amanda menyerah. Dia memandangi kepergian Banyu tanpa bisa berbuat apa-apa.

⧖ ⧖ ⧖

Sasha, dan Deborah saling melempar pandang melihat Amanda menangis di depan mereka. Sejak setengah jam lalu, Amanda bercerita tentang kegundahan hatinya yang tidak menentu. Seumur hidup mereka baru mendengar Amanda '*ragu*'. Dalam hidup penuh kebebasan, Amanda tidak pernah ragu dalam menjalani apapun.

"Kau tahu Amanda, sebenarnya hatimu sudah tahu tempatnya berlabuh. Hanya saja kau terus menutupi semua kemungkinan itu." Sasha mulai berkomentar setelah daritadi hanya diam memerhatikan Amanda yang sibuk menangis.

"Entah kau gengsi atau memang tidak ingin menerima kenyataan," tambah Deborah.

Amanda yang saat itu menunduk sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan segera menarik tangannya lalu melihat kedua sahabat yang duduk di depannya. Dia menatap bingung sambil bertanya, "Apa maksudmu, Sash?"

Deborah memutar bola matanya malas, sedangkan Sasha menarik senyum meledek. Benar dugaan mereka, Amanda segengsi itu mengakui perasaan yang sudah begitu jelas. Sebenarnya tanpa mendengarkan ceritanya soal pertengkaran dengan Banyu, mereka sudah tahu siapa yang Amanda cintai.

"Dalam bahasa Portugis ada kata Novo Amor yang artinya cinta yang baru. Apa kau masih ingin mengelak jika Miles adalah cinta yang baru untukmu?" jawab Sasha santai sembari meneguk teh hangat buatan Amanda.

"Kau tidak pernah mencintai Banyu. Sedikit pun tidak, Amanda. Tapi sosok Miles adalah jawaban dari semua keraguanmu," timpal Deborah.

Amanda menyeka sisa air mata yang mulai mengering. Dia menatap Sasha dan Deborah bergantian. Benarkah yang kedua sahabatnya katakan? Apa dia memang mencintai Miles? Dia memang memikirkan pria itu, tapi tidak bisa dianggap sebagai tanda cinta bukan?

"*C'mon*! Kau sebenarnya sudah jatuh cinta dengan Miles jauh sebelum kalian memutuskan bersama yang lain. Kalian tidak mungkin tidak saling jatuh cinta setelah apa yang kalian lalui bersama. Miles mencintaimu. Dia melihatmu sebagai wanita yang membuatnya jatuh cinta. Sementara kau, melihat Miles sebagai sosok pengganti Rome yang sangat kau cintai dulu. Bahkan Miles lebih mampu membuatmu jatuh sejatuh-jatuhnya dibandingkan kakaknya," kata Sasha.

Dengan polosnya Amanda bertanya, "Benarkah?"

Deborah tertawa keras. "Hahaha... apa kau sudah sebodoh itu, Amanda? Jangan menyanggah lagi. Kita semua tahu, kau memang mencintai Miles. Kau merindukannya, kau selalu membayangkannya, dan hanya dia yang membuatmu merasa nyaman. Benar? Aku sudah melalui masa-masa itu. Sekeras apapun aku mengelak mengenai perasaanku pada Willem dulu, akhirnya aku selalu menyadari bahwa aku memang mencintainya."

Sasha yang berada di sebelah Deborah menganggukkan kepala setuju.

"It's called a new love, Amanda. *Novo Amor."*

Amanda terdiam sebentar. Dia mencerna ulang semua perkataan kedua sahabatnya. Setelah dia pikir lagi, semua ada benarnya. Selama ini dia selalu memikirkan Miles sejak pria itu mengatakan masih memiliki perasaan yang sama dengannya walau dua minggu telah berlalu. Ada rasa sakit saat Miles mengatakan ingin menikah dengan wanita lain namun, dia selalu ragu apakah dia memang mencintainya atau hanya sebatas sedih karena Miles akhirnya menikah dan tidak bertemu dengannya lagi. Dan... semua kini sudah jelas. Dia memang mencintai Miles. Hanya Miles yang membuatnya menceritakan semua masa lalunya bahkan tentang keluarganya sekalipun. Bersama pria itu ada kenyamanan seperti seperti menemukan rumah kedua setelah para sahabatnya.

"I know the answer. Then what should i do?" tanya Amanda setelah terdiam selama beberapa menit.

"Tell him that you love him too, Amanda." Sasha menjawab masih dengan senyum yang terukir di wajahnya.

"Jangan lupa mengatakan pada Banyu bahwa kau tidak bisa bersamanya. Tapi jangan katakan kau tidak mencintainya. Jangan. Biarkan saja dia menebak, supaya hatinya tidak terlalu sakit. Banyu adalah lelaki yang baik, akan menyakitkan jika dia masih bertahan denganmu yang tidak mencintainya," tambah Sasha.

"Aku setuju dengan Sasha!"

Untuk urusan bijak, Sasha memang yang paling bisa memberikan masukan terampuhnya. Sifatnya yang lebih dewasa yang membuatnya terlihat unggul di antara mereka berempat.

"Jika kau bisa memulai semua sesuatu dengan baik, maka akhirilah dengan cara yang baik pula. Pesanku hanya satu, jangan dilanjutkan lebih jauh. Lebih baik ungkapkan secepatnya sebelum kau menyesal," nasihat Sasha.

Amanda bertekad akan mengatakan pada Banyu esok hari. Yang terpenting dia harus mengatakan pada Miles sebelum pernikahannya dengan Mila terlaksana.

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 35

Amanda memasuki apartemen Banyu. Dia yakin Banyu sudah pulang dan benar tebakannya. Sepatu Timberland-nya berada di atas rak dekat pintu masuk. Banyu membalas semua pesannya dengan singkat. Mereka belum berbaikan namun Banyu masih perhatian dengan mengirimkan bunga serta sarapan pagi sebelum dia bekerja. Kalau dipikir lagi, dimana dia dapat menemukan lelaki seperti Banyu? Mungkin jika dunia kiamat lalu ada dunia baru, dia tetap tidak akan menemukannya.

Sialnya, dia justru jatuh cinta dengan pria brengsek seperti Miles. Setiap wanita mencari pria baik, sementara dia mencari pria sialan. Perasaannya berbanding terbalik dengan wanita kebanyakan. Sangat unik.

"Banyu?"

Amanda berjalan masuk lebih dalam menuju kamar. Di sana dia mendapati Banyu terduduk di pinggir tempat tidur. Kaki panjangnya dapat menyentuh lantai dingin. Tatapan hangat yang biasa ditunjukkannya bergerak menatapnya yang berdiri di ambang pintu.

"Kau terlihat lelah. Apa harimu sangat berat?" tanya Amanda semakin mendekat. "Kau sudah makan?"

"Semua baik-baik saja. Aku sudah makan malam sebelum pulang. Bagaimana dengan harimu?"

"Baik." Amanda terdiam setelah jawaban terakhirnya. Dia mengusap kepala Banyu yang mendongak melihatnya. Lelaki itu menampilkan wajah yang membuatnya tidak tega ingin mengutarakan keinginannya. "Banyu..."

"Kenapa? Ada yang ingin kau katakan?" tanya Banyu. Dia terus menengadahkan kepala melihat Amanda yang berdiri. Entah kenapa firasatnya mendadak buruk.

"*I'm sorry*..." Amanda menarik tangannya lalu melepas cincin yang melingkar di jari manisnya. Dia melanjutkan, "Aku tidak bisa menikah denganmu, Banyu. Aku merasa bukan aku sosok yang tepat untukmu. Kau sangat baik, dan kau pantas mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik. Tapi bukan aku orangnya."

Banyu merasa sakit di dadanya. Dia kesulitan bicara karena lehernya terasa tercekik oleh tali kenyataan yang menyakitkan. Dia bersusah payah mengeluarkan suaranya. "Kenapa? Karena aku tidak cukup dewasa untukmu? Atau... ada pria lain yang memikat hatimu?"

Pertanyaan terakhir adalah jawabannya. Namun seperti apa yang Sasha katakan, dia tidak boleh sejujur itu. Banyu terlampau baik. Dia tidak boleh mengiris hatinya dengan kenyataan yang menyakitkan.

"Bukan, hanya saja aku memang bukan sosok yang tepat untukmu. Aku ingin menikah sekali seumur hidup, begitu pula dirimu. Kau yang membuatku sadar bahwa aku perlu menikah dan menikmati indahnya hidup bersama orang terkasih.

Sayangnya aku bukan sosok yang akan mengisi harimu. Aku tidak pantas bersamamu. Sedikitpun aku tidak pantas."

Secara tidak langsung Amanda mengutarakan alasan klise yang seringkali dia katakan untuk semua mantannya. Dia tidak tahu harus berkata apalagi karena Banyu terlalu baik untuk disakiti olehnya. Dia berharap Banyu tidak langsung tahu jika dia mencintai pria lain.

"Kau yakin dengan keputusanmu? Kumohon... pikirkan kembali semuanya, Amanda."

Amanda sedikit mencondongkan tubuhnya sambil menangkup wajah Banyu yang menunjukkan wajah penuh permohonan. Pelan-pelan dia mengecup kening Banyu selama beberapa menit bersama air mata yang menetes.

" [2] *Mianhae*..." Amanda berucap untuk terakhir kalinya, mengatakan dengan Bahasa Korea yang dia pelajari dari Banyu.

Amanda melenggang pergi setelah meletakkan cincinnya di atas telapak tangan Banyu yang masih terdiam akan keputusannya. Air matanya tambah deras. Bukan karena menyesal, tapi dia tidak tega memutuskan Banyu karena hatinya lebih memilih yang lain. Jauh sebelum menyakiti Banyu, seharusnya dia lebih dulu meyakinkan perasaannya. Tapi semua sudah terlambat. Dia tidak bisa mengubah masa lalu. Yang harus dia pikirkan sekarang adalah cara meyakinkan Miles.

Apa Miles akan mempercayainya setelah menolak waktu itu? Dia mendadak pesimis. *Sepertinya tidak...*

⧖ ⧖ ⧖

Beberapa hari kemudian...

---

[2] Maaf (Bahasa Korea)

Amanda, Deborah, dan Sasha berdiri memandangi Lovely yang tersenyum di atas panggung bersama Jacob. Keduanya sudah sah menjadi sepasang suami-istri. Mereka menyelenggarakan pesta resepsi mewah yang mengundang orang-orang tersohor di New York, termasuk beberapa pemegang saham perusahaan Jacob. Mereka bertiga tidak pernah kepikiran kalau akhirnya Lovely akan menikahi seorang pria. Sosok Jacob yang lebih dikenal sebagai *Gay*.

"Setelah Lovely, kau akan menyusul bukan, Amanda?" Suara itu membuat ketiga wanita yang masih memandangi senyum Lovely terpaksa menoleh ke belakang.

"Sepertinya aku harus pergi ke kamar mandi," ucap Sasha setelah menyadari si pemilik suara adalah Miles.

"Debs, kenapa kau berdiri di sini? Ayo, duduk. Nanti kakimu sakit kalau berdiri terus," ajak Willem yang baru saja muncul. Sejak lima belas menit lalu dia mencari istrinya yang sedang hamil kemana-mana. Ternyata sedang bersama kedua sahabatnya yang lain.

"Aku masih menemani Amanda," kata Deborah. Namun sedetik kemudian dia sadar akan lirikan mata Sasha yang memaksanya untuk pergi dari sana. "Oh iya, ayo kita duduk. Sudah ada Miles yang menemani Amanda."

Willem melirik Miles sebentar sebelum akhirnya melihat Amanda. "Banyu bilang sebentar lagi dia akan menyusul ke sini. Ponselmu jangan dimatikan karena dia tidak bisa menghubungimu."

Amanda mengangguk. Lalu, Willem segera mengajak istrinya pergi, meninggalkan Amanda berduaan bersama Miles. Begitu pula Sasha yang ikut menyingkir dari sana.

"Tunangan macam apa yang membiarkan calon istrinya datang sendirian? Dia terlalu sibuk untuk menemanimu?" tanya Miles.

Amanda tidak ingin membahas soal Banyu. Miles tidak tahu saja sekarang dia hanya berteman baik dengan Banyu setelah memutuskan untuk berpisah. Karena Banyu mengenal Lovely, maka sahabatnya mengundang Banyu. Niatnya dia pergi bersama Banyu, namun batal karena Banyu ada urusan yang harus diselesaikan lebih dulu.

"Sepertinya kau sangat mencintai calon suamimu makanya tidak menjawab pertanyaanku," kata Miles.

"Kau berisik sekali. Jangan menanyakan Banyu. Kau sendiri tidak mengajak calon istrimu? Dimana aktris angkuh itu?" tanya Amanda. Diam-diam bola matanya bergerak melihat seluruh ruangan demi mencari sosok Mila.

"Mila sedang sibuk seperti Banyu. Mungkin mereka berdua janjian di luar," kata Miles setengah bercanda. Tapi candaannya tidak membuat Amanda tertawa, hanya dirinya yang merasa perkataannya lucu.

"Leluconmu tidak ada lucunya. Selera humormu buruk," ejek Amanda.

"Tapi Mila tertawa mendengar leluconku."

"Selera humor Mila seburuk itu makanya dia tertawa. Sudahlah, aku mau mengambil minum lebih dulu."

Amanda merasa canggung karena baru hari ini bertemu lagi dengan Miles setelah terakhir kali di restoran. Dia ingin mengobrol membahas yang ingin dia utarakan namun sepertinya sekarang bukanlah saat yang tepat. Dia masih butuh waktu beberapa menit lagi.

"Tidak usah minum, berdansa saja denganku," ajak Miles yang sudah menahan lengan Amanda sebelum pergi menjauh.

Amanda memutar badannya sedikit, namun belum sempat menjawab, Miles sudah lebih dulu merangkul pundaknya menuju lantai dansa. Setibanya di tengah keramaian pasangan yang menikmati dansa mereka, Miles segera melingkarkan tangannya di pinggang ramping Amanda. Sementara satu tangannya menggenggam tangan Amanda yang bebas.

"Terakhir kali kau mengatakan tidak akan mengganggu hidupku. Kenapa sekarang justru mengajakku berdansa?" tanya Amanda. Padahal sesungguhnya hatinya bergetar sejak melihat Miles.

"Aku merindukanmu. Aku tidak bisa tidak merindukanmu. Memangnya kau tidak merindukanku, Wolf?"

"Tidak." Dalam hati lagi, Amanda menjawab iya. Sampai kapan dia harus berpura-pura? Tapi kalau langsung jujur maka Miles bisa kena serangan jantung!

"Tapi matamu mengatakan kau merindukanku. Aku tahu aku sering dirindukan banyak wanita," kekeh Miles penuh percaya diri.

Amanda heran, mengapa dia jatuh cinta dengan pria seperti Miles? Konyol, brengsek, ditambah tingkat percaya dirinya luar biasa. Kalau dibandingkan Banyu, lebih baik Banyu.

"Percaya dirimu terlalu tinggi!" cibir Amanda.

Miles tertawa kecil. Dia menatap Amanda yang memasang wajah seperti biasa—wajah muak akan tingkat percaya dirinya atau kekonyolan yang dia perlihatkan.

"Banyu pasti sangat bahagia karena sebentar lagi akan menikahimu."

Amanda terdiam. Dia tidak menjawab. Iris hitam pekatnya mengikuti setiap pergerakan iris biru milik Miles. Tangan mereka yang menyatu membuat Amanda semakin gugup. Apalagi tubuh mereka semakin mendekat, memangkas jarak yang sebenarnya sudah tidak ada.

"*Baby*!" Kalimat itu mengacaukan kebersamaan keduanya. Mereka menoleh bersamaan dan menyadari bahwa suara sok manis itu berasal dari mulut Mila.

Mila dengan kasar menarik Miles hingga mundur ke belakang lalu memeluk lengannya. "Oh, ternyata kau. Dimana calon suamimu?" tanya Mila.

"Kau tidak bisa lebih sopan sedikit?" protes Miles yang langsung melepas pelukan Mila dari lengannya.

"Tidak. Kau seenaknya berdansa dengan wanita lain! Kau sungguh menyebalkan!" gerutu Mila, yang kemudian segera meninggalkan Miles.

Miles segera mengejar Mila. Terakhir kali dia meninggalkan Mila, ibunya membekukan semua rekeningnya. Sialan memang. Mila penyebab kesusahan dalam hidupnya. Ketika sudah berhasil menahan lengannya, Mila segera memeluk Miles dengan erat.

Amanda yang melihat kejadian itu merasakan sakit di dadanya. Ternyata Miles mulai menyukai Mila sampai mengejarnya. Belum mengalihkan pandangannya kemana pun, Amanda kaget melihat Mila mencium bibir Miles sambil melihat ke arahnya. Dia hanya bisa menatap punggung Miles namun dapat dengan jelas melihat tatapan licik Mila.

Hatinya semakin sakit. Miles tidak terlihat menolak ciuman Mila. Amanda memutuskan pergi. Air matanya mengalir seiring

langkah tanpa arah. Usahanya untuk jujur harus dia urungkan sebelum sempat mengatakan apa-apa.

Bertepatan Amanda yang sudah menghilang jauh, Miles mendorong tubuh Mila dengan kasar. "Jangan karena ibuku selalu menurutimu maka kau bisa berbuat seenaknya! Jangan pernah melakukan hal seperti tadi!"

Miles memutar badan, mencari sosok Amanda di tengah ratusan tamu yang hadir. Sialnya Amanda tidak ada di sana. Dia pun setengah berlari mencari keberadaan Amanda di setiap sudut. Sampai akhirnya dia menemukan wanita itu sedang berada dalam pelukan Banyu. Miles diam mematung memandangi Banyu memeluk Amanda erat, sesekali mencium keningnya. Daripada harus memandangi pemandangan sialan yang meguasai rasa cemburunya, dia memutuskan pergi menjauh.

Sementara itu, Banyu menghapus air mata Amanda dengan ibu jarinya. "Ada apa, Amanda? Ada yang menyakitimu sampai menangis?"

Amanda menggeleng namun, bibirnya bergerak memberi jawaban lain yang segera dimengerti oleh Banyu. "Aku membenci Miles."

Banyu sempat melupakan sosok Miles yang selama ini sudah bersama Amanda selama mereka belum berhubungan. Betapa bodohnya dia sekarang. Amanda menginginkan perpisahan bukan karena apa-apa, melainkan Miles adalah alasannya. Banyu paham. Sambil terus mengusap sisa air mata yang jatuh membasahi pipi, Banyu menarik Amanda lagi dalam pelukannya untuk menenangkan wanita itu.

"Aku tahu. Jangan menangis lagi ya, aku ada di sini untukmu, Amanda."

Chapter 36

Setelah kejadian yang tidak mengenakkan hatinya, Amanda memutuskan pulang ke Jakarta. Dia sudah meminta cuti kepada Jacob yang sedang pergi ke Prague untuk berbulan madu. Sebelum pulang ke Jakarta, dia mendatangi rumah bibinya untuk berpamitan. Tidak tahu berapa lama dia akan menetap di kota kelahirannya karena dia memikirkan hal lain untuk menetap bersama ayahnya.

"Aunty Gina?" Sapaan itu yang keluar pertama kali ketika melihat bibinya sedang bercocok tanam di rumah kaca yang berdiri tepat di belakang halaman rumah.

Gina menghentikan kegiatannya, membuka sarung tangan yang kotor terkena tanah di atas meja yang ada di sana. Dengan perasaan senang yang luar biasa, Gina segera memeluk keponakan yang sangat disayanginya. Sudah hampir dua bulan Amanda tidak mampir, karena biasanya gadis itu datang walau sekadar menumpang makan. Dia mengerti Amanda sibuk karena keponakannya sangat mandiri dan tidak pernah meminta uang kepadanya setelah bekerja. Justru setiap bulan Amanda mengirimkan uang kepadanya, katanya sebagai balasan sudah membiayai semua keperluannya sejak kecil sampai kuliah.

"Aunty merindukanmu, Amanda."

"Aku juga merindukan Aunty."

Beberapa menit larut dalam pelukan akhirnya mereka berdua menarik diri. Mereka memandangi wajah masing-masing yang sudah lama tidak bertemu.

"Kau kemana saja, Amanda? Uncle sering menanyakan kabarmu. Aku ingin menghubungi tapi takut kau sibuk," tanya Gina.

Amanda mengulas senyum. "Aku sibuk mengurus pekerjaan, Aunty. Kabarku baik, bagaimana dengan Aunty dan Uncle Jeffry? Apa semua urusan kalian baik-baik saja?"

Gina menangguk seraya mengusap kepala Amanda. "Semua berjalan baik dan lancar. Terima kasih sudah bertanya, Sayang." Dia kemudian menarik lengan Amanda untuk keluar dari sana, lalu duduk di bangku taman.

Terdiam beberapa menit, Gina kembali membuka obrolan. "Bagaimana kehidupanmu? Semua berjalan lancar?"

Amanda menghela napas. Hal itu membuat Gina mengerutkan keningnya. Sembari mengusap punggung tangan keponakannya, Gina bertanya, "Apakah ada masalah? Sepertinya ada yang mengganggu pikiranmu. Semoga saja tebakan Aunty tidak meleset."

"Aunty benar. Ada masalah yang membuatku merasa sedih."

Gina mengerutkan keningnya semakin dalam. "Soal apa? Kau bisa menceritakannya padaku, Amanda. Aku selalu di sini untuk mendengarkan semua keluhan, kesedihan atau rasa gembira yang ada di hidupmu."

Amanda menatap bibinya sebentar. Tangan lembut bibirnya tak berhenti mengusap punggung tangannya yang dingin. Tatapan bibinya sehangat mentari yang menyinari pagi. Bibinya

sudah seperti ibu kandung untuknya. Apalagi bibinya itu tidak punya anak karena pamannya mandul. Sejak dia pergi dari Jakarta, bibinya sudah memperlakukannya seperti putri kandungnya. Mendengarkan semua permasalahan dalam hidupnya, serta mengajarinya banyak hal. Kasih sayang bibinya yang membuatnya bertahan menutupi luka soal keluarganya. Namun luka itu sudah sembuh, dan bibinya tetaplah sosok yang disayanginya sampai kapapun.

"Apa ada hubungannya dengan seorang pria?" tebak Gina sekenanya.

Amanda mengangguk. "Aku mencintai seorang pria tapi dia akan menikah, Aunty. Aku tidak tahu apakah dia masih mencintaiku atau tidak. Karena sebelumnya aku menolaknya dan memilih menikah dengan Banyu."

"Siapa itu Banyu? Lantas siapa pria yang kau ceritakan?"

Amanda lupa kalau dia belum memberi kabar pertunangannya dengan Banyu. Terlalu sibuk mengurus permasalahan dengan keluarganya, dia sampai tidak sempat menemui bibinya. Padahal kalau ada apa-apa dia langsung datang menemui dan meminta pendapat.

"Aku belum menceritakannya padamu, Aunty. Beberapa waktu lalu aku sibuk menuntaskan masalahku dengan ayah dan semua kakak-kakakku jadinya aku lupa memberitahumu," ucap Amanda. "Banyu itu mantan tunanganku. Dia sangat baik namun aku merasa bukan sosok yang tepat untuk menempati status sebagai istrinya kelak. Akhirnya pertunangan itu batal," lanjutnya.

Gina menatap kaget. "Masalahmu dengan ayahmu sudah selesai? Baguslah kalau begitu. Aku senang mendengarnya. Kau sudah bisa kembali ke rumahmu bukan?"

Amanda menangkap ada kesedihan yang muncul dari sorot mata bibinya. Dia tahu bibinya bahagia mendengar kabar baik itu tapi juga sedih karena permasalahan yang dialaminya belum tuntas. Atau lebih tepatnya keluarga ayahnya sudah tidak mau menganggap bibinya ada sebagai keluarga mereka. Seperti yang sudah pernah dibahas dengan Miles, bibinya menikahi orang biasa dan tidak mendapat restu dari keluarga besar Wijayakusuma. Sebenarnya yang berlebihan memang keluarganya yang gila akan nama baik.

"Ya, aku sudah bisa kembali Aunty. Besok aku akan pulang ke Jakarta." Amanda balik mengusap punggung tangan bibinya. "Aunty, kuyakin mereka akan menerima Uncle Jeffry. Percayalah. Waktu akan menunjukkan jalan dan kuharap Aunty bersabar."

Niat hati ingin cerita tapi dia justru membuka luka lama bibinya. Ah, Amanda salah sudah menceritakan perihal kerukunan keluarganya. Tapi ayahnya yang menjadi kakak bibinya tidak berniat merajut tali persaudaraan. Tidak hanya ayahnya tapi semua saudara bibinya menjauhinya seolah-olah Gina adalah virus yang harus dimusnahkan.

"Permasalahanku berbeda, Amanda." Gina tersenyum pahit. "Ah, kenapa jadi membahas masalahku segala? Ayo, ceritakan siapa pria beruntung yang sudah membuatmu sedih?" tanya Gina mencoba mengalihkan pembahasan mengenai keluarganya.

Amanda mengikuti keinginan bibinya yang tidak mau membahas keluarganya. Seperti halnya dulu saat Miles ikut campur dirinya juga tidak senang. Mungkin bibinya juga merasakan hal yang sama. Ada baiknya dia tidak ikut campur.

"Um... soal pria itu, namanya Miles. Aku baru menyadari jatuh cinta padanya sejak aku menerima lamaran Banyu. Aku

terlalu bodoh telat menyadari sesuatu karena Miles sepertinya sudah bahagia dengan wanita itu," curhatnya.

Gina mengusap kepala Amanda dengan lembut sambil tersenyum hangat seperti biasanya. Dia mengesampingkan perasaan sedih yang melanda soal keluarga dan memilih mendengarkan cerita keponakannya lebih dulu.

"Tidak ada yang bodoh dalam hal ini, Sayang. Telat menyadari bukan suatu hal yang menyedihkan. Setidaknya kau telat sebelum pernikahanmu berlangsung," ucap Gina menenangkan.

Amanda menatap iris cokelat bibinya. "Tapi Miles akan menikah Aunty..."

"Dia pernah mengatakan bahwa dia mencintaimu bukan?"

Amanda mengangguk. "Ya, waktu itu. Dia mengatakan mencintaiku dan tiba-tiba memberi undangan karena aku tidak memberinya kesempatan. Ibunya menjodohkan Miles dengan wanita yang tidak dicintainya. Mungkin karena aku menolak akhirnya dia menerima perjodohan itu."

"Cinta tidak akan semudah itu pudar walau di sampingnya sudah ada yang baru. Apalagi Miles dijodohkan dengan orang tidak dicintainya. Aunty sangat yakin jauh dalam lubuk hati Miles yang terdalam, kau masih menjadi wanita yang dicintainya terlepas pernikahan yang akan diselenggarakan sebentar lagi," ucap Gina.

"Aku tidak yakin Miles masih mencintaiku."

Gina kembali mengusap kepala keponakannya. "Yakinlah, Amanda. Aku pernah berada di posisimu. Tepat di hari yang membahagiakan itu, aku membatalkan semuanya karena tidak sesuai dengan hatiku. Aku meninggalkan pria yang dijodohkan

ibuku demi menikah dengan Jeffry. Tidak peduli apa yang mereka katakan tentang Jeffry karena aku mencintainya."

Amanda menganga mendengarnya. Jadi bibinya dijodohkan juga?

"Kalau Miles masih mencintaimu, dia pasti membatalkan pernikahan itu. Kalau tidak, mungkin hatinya sudah berpaling," tambah Gina. "Tapi ingat, tidak ada manusia yang berpaling semudah itu kecuali terpaksa."

"Miles tidak mungkin membatalkannya, Aunty. Dia tidak tahu aku membatalkan pernikahanku dengan Banyu. Aku yakin Miles mulai mencoba mencintai tunangannya," ucap Amanda semakin pesimis.

Gina mengusap wajah Amanda yang begitu mirip seperti kakaknya. Sembari tersenyum, dia berkata, "Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, Amanda. Percaya dan yakinkan dirimu bahwa dia akan kembali. Karena cinta yang sesungguhnya akan kembali ke tempat yang seharusnya."

Amanda tidak bisa mengelak apapun selain mengiyakan kalimat bibinya. Benar, tidak ada yang tahu tapi dia sangat pesimis mengenai semua hal yang menyangkut dengan Miles. Tidak ada kata yang perlu dia ucapkan selain memeluk bibinya.

"Terima kasih selalu mendengarkan semua permasalahanku, dan menjadi sosok ibu yang baik untukku. Kau harus tahu betapa kuat, dan sempurnanya dirimu. Aku menyayangimu, Aunty."

Gina terharu mendengarnya. Matanya berkaca-kaca dan membalas, "Berhati-hatilah besok saat pulang. Aku akan menunggumu kembali ke sini. Rumahku selalu terbuka lebar untukmu. Kau sudah kuanggap seperti putriku sendiri. Aku juga menyayangimu, Amanda."

Chapter 37

"Kenapa kau kembali dalam keadaan menangis, Putriku? Apa Banyu menyakitimu?" tanya Nathaniel sambil mengusap lembut puncak kepala putrinya.

Gelengan kepala Amanda begitu terasa, isak tangisnya lebih terasa lagi karena baru kali pertama Amanda menangis sesedih ini di depannya.

"Apa Miles yang membuatmu terluka?" tebak Nathaniel. Firasatnya bisa saja meleset namun dia yakin yang satu ini tidak.

Amanda mendongak dengan air mata yang terus mengalir membasahi pipi yang mulus. Nathaniel pun menarik senyum tipis.

"Benar bukan Miles yang membuatmu menangis?" tanya Nathaniel lagi. Ada senyum kecil yang menghiasi wajahnya selama menatap putrinya.

"Ba-ba-bagaimana Dad tahu?"

Nathaniel yang awalnya merasa kasihan jadi tertawa kecil. Hal ini menyebabkan Amanda menatap heran.

"Kenapa Dad tertawa? Aku sedang bersedih, Dad!"

Niatnya ingin menangis seharian Amanda terpaksa menghapus air matanya karena sang ayah menertawakannya.

"Kenapa kau baru menyadarinya?"

Amanda mengernyitkan dahinya, menatap bingung sang ayah. "Apa maksud, Dad?"

"Kenapa kau baru menyadari perasaanmu terhadap Miles? Aku pikir kau akan tetap bersama Miles, ternyata tidak. Kau membawa pria lain yang tidak kau cintai," jelas Nathaniel seraya menyingkirkan sehelai rambut yang menghalangi wajah *babyface* sang putri.

"Bagaimana Dad tahu aku tidak mencintai Banyu? Dad bahkan belum mendengar cerita apapun dariku." Amanda terheran. Sedikitpun belum menceritakan kebenaran tentangnya dan Miles.

"Karena semua begitu jelas, Amanda," sahut Jeremy yang baru saja memasuki ruang kerja sang ayah seenak hati.

"Kenapa kau datang ke sini?! Menganggu saja! Aku sedang cerita dengan Daddy!" protes Amanda kesal.

"Dad menyuruhku datang ke sini karena ada berkas yang perlu aku ambil." Jeremy menjawab santai sambil menaruh nampan berisi *toasted bread* dengan lumuran selai kacang dan segelas susu di atas meja. "Untukmu. Kau pasti lapar karena setelah sampai langsung menangis."

Amanda diam sebentar melihat sarapan pagi yang dibawakan kakaknya. Di balik ketegasan serta sikap seenak hatinya, ada kehangatan yang Jeremy miliki. Amanda terharu. Pagi ini bukan lagi seputar Miles yang membuatnya sedih, tapi sikap kakaknya yang dirasa menunjukkan sosok kakak sesungguhnya.

"Sudahlah jangan menangis. Pria seperti Miles banyak di luar sana. Di Jakarta ada puluhan yang seperti itu dan kau bisa

menemukannya," ujar Jeremy. Dia tidak bermaksud mengejek, hanya mengetes saja.

"Kata siapa ada banyak?! Sembarangan sekali kalau kau bicara! Miles ya hanya Miles!"

Nathaniel dan Jeremy saling melempar tatap. Amanda melihat ayah dan kakaknya bergantian karena bingung.

"*See*? Kau sangat mencintai Miles. Lain kali jangan bertindak bodoh lagi dengan membawa pria lain ke sini." Jeremy berkata lalu melihat sang ayah. "Dad, dimana berkas yang perlu aku ambil?"

Nathaniel menunjuk berkas yang sudah dimasukkan ke dalam amplop cokelat di atas meja kerjanya. Jeremy segera mengambilnya.

"Kalau bertanya apa yang harus kau lakukan, ya datangi saja orangnya. Jangan cengeng."

"Kau benar-benar menyebalkan, Jeremy!"

Amanda hendak melempar sepatu yang dilepasnya namun sialnya Jeremy sudah pergi lebih dulu. Nathaniel tertawa bahagia melihat interaksi kakak-beradik yang sering berdebat itu.

"Dad... aku harus apa? Miles akan menikah..."

Nathaniel menaikkan satu alisnya. "Menikah? Dengan siapa? Kapan pernikahannya?"

Amanda menceritakan semua hubungannya dengan Miles. Tidak boleh ada yang ditutupi. Ayahnya harus tahu.

Selesai cerita itu, Nathaniel pelan-pelan mulai mengerti. Tangan besarnya mengusap-usap kepala Amanda sambil tetap tersenyum. "Kalau kau mencintainya lantas kenapa tidak menghentikan pernikahannya sebelum terjadi? Seminggu lagi bukan? Kau masih punya waktu untuk jujur, Putriku."

"Tapi dia mulai mencintai Mila, Dad."

"Tidak peduli dia mulai cinta dengan Mila atau tidak, tapi kau harus mengutarakannya supaya dia tahu bahwa kau akhirnya sadar jika dia adalah yang kau inginkan."

"Tapi, Dad..."

"Tapi kau egomu terlalu tinggi untuk mengaku padanya?" Nathaniel menebak kembali. Dia yakin tebakannya benar, dan Amanda menganggukkan kepala.

Nathaniel mulai mencubit hidung putrinya sambil berkata, "Mengakui atau menyesal. Hanya itu pilihannya."

Amanda menjawab sembari memeluk sang ayah, "Aku memilih diam saja. Aku tidak ingin merusak pernikahannya karena ibunya juga tidak setuju denganku."

Nathaniel tidak bisa berbuat banyak. Dia akan menyerahkan semua keputusan itu kepada putrinya. Sebagai orangtua dia hanya bisa mendukung tanpa memaksanya melakukan apapun.

⧖ ⧖ ⧖

Miles berdiri di atas altar menunggu Mila memasuki gereja. Dia tidak berharap pernikahannya terjadi secepat ini. Tidak ada senyum di wajahnya, perasaan gugup juga tidak. Kepalanya sedikit miring memandangi sosok Mila yang berjalan memasuki gereja. Miles bersyukur berkat bantuan Jacob, pernikahannya diselenggarakan tertutup karena media pers sedang menunggu kabar kelanjutan prosesi pernikahan mereka yang belum dilaksanakan.

Melihat Mila mengenakan gaun pengantin berwarna putih dengan tertutup *veil,* dia tidak merasa senang. Dia mungkin sudah ragu sejak memutuskan bertunangan dengan Mila namun sekarang perasaan itu semakin besar. Dia sempat menatap Mila

cukup lama, meyakinkan apakah dia mampu bahagia bersama Mila yang tidak pernah mendapat kesempatan memiliki hatinya?

Tidak. Dia tidak bisa menikahi wanita ini. Dia harus menghentikan pernikahan Amanda yang dilaksanakan di hari yang sama dengannya. Sebelum terlambat, dia harus melakukannya.

"Aku tidak bisa bersamamu, Mila. Aku tidak pernah mencintaimu. Aku mencintai wanita lain," ungkap Miles saat Mila hendak memasukkan cincin ke jari manisnya.

Semua orang yang datang terkejut termasuk ibunya. Mila memasang wajah tidak percaya.

"Kau cantik, dan memiliki kelebihan tersendiri. Aku tahu kau tidak mencintaiku. Kau berhak mendapat kebahagiaanmu sendiri, Mila. Bukan aku yang bisa memberikan kebahagiaan itu. Maaf," jujur Miles lagi seraya menurunkan tangan Mila yang tengah memegang cincinnya.

Miles menarik senyum tipis lalu menambahkan, "Kuharap kau menemukan pasangan idealmu. Maaf dan permisi."

Miles meninggalkan altar, membiarkan Mila sendirian dengan wajah yang masih tidak percaya atas keputusannya. Meredith langsung berdiri menghentikan langkah Miles yang hendak pergi keluar dari gereja.

"Miles! Kau tidak bisa seenaknya! Apa maksudmu wanita lain? Apa wanita jalang itu?!" Meredith bertanya setengah berteriak.

"Mom, Amanda bukan wanita jalang. Kalau kau mengatakan begitu, sama saja kau menyakiti hati ibunya. Ibunya sudah meninggal dan hatinya sakit kalau tahu ada yang menghina anaknya. Dia wanita yang baik, dan aku yang memintanya menghentikan perjodohan ini karena aku tidak ingin bersama

Mila," beber Miles akhirnya. Suaranya yang sedikit keras dapat didengar oleh beberapa tamu yang datang.

"Memang apa yang kurang dari Mila?! Bukannya dia sosok yang sempurna untukmu? Kau mau menikahi wanita rendahan yang bekerja sebagai sekretaris Jacob?"

"Sayang, sudahlah. Biarkan Miles memilih pilihannya." Ayahnya Miles menahan lengan sang istri, bermaksud melerai perdebatan yang disaksikan seluruh tamu mereka.

Miles tersenyum miring. "Kau menikahkanku dengan Mila karena stratanya setara dengan kita bukan? Asal Mom tahu, keluarga Amanda masuk dalam keluarga terkaya se-Asia. Dia tidak miskin, apalagi rendahan. Dia punya segalanya. Dia memilih hidup di sini dengan meraih semua hal sendirian tanpa bantuan finansial keluarganya. Kalau kau ingin melihat putra yang kau sayangi bahagia, maka relakan aku dengan Amanda. Sudah cukup Mom ikut campur urusan lain. Urusan pendamping biarkan aku memilih pasanganku sendiri."

"Bukan aku melawanmu, tapi aku ingin Mom mengerti kalau aku ingin bahagia dengan pilihanku. Itupun kalau Mom mengerti apa arti kebahagiaan yang sesungguhnya. Aku permisi." Miles bergegas pergi dari sana tanpa memperdulikan ibunya yang berteriak memanggil namanya.

Rome yang berada di samping sang ayah segera menggeser posisinya lalu menyentuh lengan ibunya.

"Mom, Amanda wanita yang baik. Dia sangat menjagaku sewaktu kami menjalin hubungan. Apa Mom tidak ingat wanita bernama Amanda yang kuceritakan selalu mengurus semua keperluanku, dan memastikan aku makan yang cukup? Itu adalah Amanda yang dicintai Miles. Ada banyak sisi baik darinya dan aku meninggalkannya. Biarkan Miles memilikinya, Mom."

Rome berkata jujur. Dia mencoba membujuk Meredith yang selama ini lebih mendengarkannya daripada anak kandungnya sendiri.

"Benarkah? Amanda yang kau ceritakan itu memang Amanda yang sering berdebat denganku?" tanya Meredith tidak percaya.

Rome mengeluarkan ponselnya lalu mencari foto kebersamaannya dengan Amanda. Setelah ketemu, dia menunjukkan kepada Meredith. "Dia wanita yang sangat mencintaiku Mom. Aku saja menyesal meninggalkannya. Jadi jangan biarkan Miles tidak dapat memilikinya. Adikku memilih wanita yang tepat."

Meredith menitikkan air matanya merasa bersalah. Dia tahu bagaimana Rome dijaga dan diurus dengan baik oleh kekasih bernama Amanda. Dia tidak tahu kalau Amanda yang dimaksud adalah Amanda yang berdebat dengannya karena Rome mengencani wanita bernama Amanda lebih dari satu. Dia pikir Amanda adalah Amanda yang jahat, yang menyakiti Rome, ternyata sebaliknya—yang terbaik.

"Amanda mungkin kelihatan kurang ajar, tapi dia tidak begitu. Ibunya meninggal saat melahirkan dia. Maukah Mom menjadi ibu yang menyayangi dia jika Miles memutuskan untuk menikah dengannya?"

Meredith memeluk Rome sambil menganggukkan kepalanya. Dia menangis, sementara Rome mengusap punggung sang ibu. Benar, ibunya memang lebih menuruti dirinya dibandingkan Miles. Mungkin karena cara penyampaian mereka berbeda.

Sementara itu Miles yang baru saja keluar dari gereja mencoba menghubungi ponsel Amanda. Betapa terkejutnya dia menyadari Banyu muncul di depan mukanya.

"Apa yang kau lakukan di sini? Dimana Amanda? Pernikahan kalian sudah selesai?"

"Datang ke pernikahanmu. Aku tidak jadi menikah dengan Amanda. Dia menyuruhku datang ke sini untuk menyampaikan selamat. Sudah selesai acaranya?" jawab Banyu sambil menarik senyum santai.

"Aku tidak jadi menikah. Tunggu, kalian tidak jadi menikah? Lantas kenapa dia tidak datang ke sini? Dimana dia?"

Banyu tidak terkejut seandainya Miles membatalkan pernikahannya. Setelah Amanda memutuskan membatalkan semuanya, dia cerita kepada Willem. Dan Willem menceritakan bagaimana Miles menyatakan perasaannya dari sang istri. Ya, sedikit banyak fakta itu membantu dia sadar bahwa Amanda memang lebih pantas bersama Miles, bukan dirinya.

Banyu menjawab, "Amanda pulang ke Jakarta. Apa aku harus memberitahumu mengapa kita batal menikah?" Ada nada bercanda yang terselip dalam kalimatnya.

"Ya tentu saja kau harus memberitahu alasan kegagalan pernikahan kalian! Bocah sialan!" umpat Miles mulai naik pitam.

Banyu tertawa kecil. Ternyata sosok seperti ini yang berhasil merebut hati Amanda seluruhnya. Ah, jelas dia kalah. Lalu, dia mengeluarkan kalimat yang berhasil mengejutkan Miles.

"Karena dia mencintaimu, Miles."

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 38

Sudah seminggu Amanda menetap di Jakarta. Dia tidak berkeinginan kembali ke New York. Hari-harinya terasa lebih menyenangkan di kota kelahirannya. Banyak yang dapat dia lakukan termasuk berbelanja dengan ibu tirinya yang baik hati.

Tidak seperti malam-malam sebelumnya, sekarang malam yang sangat spesial karena Chandra dan istrinya merayakan hari jadi pernikahan mereka. Beberapa tamu berdatangan ke rumah mewah Chandra.

Semua tamu berpakaian formal rapi seperti *dress* dan tuxedo. Amanda tersenyum ketika Chandra mengajak semua orang yang berada di sana bersulang. Melihat Chandra, dia yakin Miles sudah berbulan madu dengan Mila. Kebetulan Amanda menjauhkan diri dari ponsel agar tidak melihat berita mengenai pernikahan Miles dan Mila. Maklum, Mila artis tersohor di Hollywood jadi tidak mungkin tidak masuk berita *website*.

Berhubung Amanda bosan berada di dalam akhirnya dia memutuskan keluar dari sana. Sekadar menghirup udara malam yang segar. Kapan lagi dia bisa melepas rindu begini di kota kelahirannya.

Pupil mata Amanda melebar ketika melihat Miles berdiri hanya beberapa langkah dari tempatnya berpijak. Dia belum gila memimpikan sosok Miles berada di hadapannya bukan? Tidak, mustahil Miles berada di Jakarta.

"Kau tidak merindukanku?"

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Miles melangkah maju, memangkas jarak di antara mereka yang cukup besar. Setelah sudah berada di depan Amanda, dia menarik senyum lebar. Kalimat selanjutnya dia pastikan akan mengejutkan Amanda.

"Tentu saja menemuimu. Memangnya apalagi yang aku lakukan selain menemuimu?"

"Bukan seharusnya kau sedang berbulan madu? Apa Mila datang bersamamu?"

Miles semakin melebarkan senyumnya. Amanda, oh Amanda. Wanita itu memang paling pintar menyembunyikan perasaannya. Entah bodoh, atau memang mengharapkan dia mengatakan kalimat yang menenangkan telinganya.

"Aku batal menikah. Mila berada di New York, tidak ikut bersamaku."

"Kenapa? Bukannya kau sudah yakin untuk menikah dengannya?"

Miles tidak tahan melihat raut wajah Amanda sekarang. Dapat dikatakan seperti anak kucing yang memelas meminta makanan. Sungguh, ini adalah pemandangan paling langka selama mengenal Amanda sebagai wanita tangguh yang menyebalkan.

"Alasannya sangat mudah. Aku tidak mencintainya. Sama halnya seperti kau yang membatalkan pernikahanmu dengan Banyu. Kau melepasnya karena mencintaiku bukan?"

Seketika ekspresi Amanda berubah seperti Amanda yang dikenalnya. Ada decakan kecil saat menatap Miles yang tersenyum penuh percaya diri. Amanda pun menanggapi, "Kau percaya diri sekali. Sudahlah, lebih baik aku masuk ke dalam."

Belum seberapa jauh melangkah, Miles mengatakan kalimat yang berhasil menghentikan langkahnya.

"Aku mencintaimu, Amanda. Perasaanku padamu masih tetap sama. Aku tahu kau mencintaiku. Apa kau masih ingin mengelak dan kabur lagi? Kau bahkan tidak mengatakan soal pernikahanmu yang batal dengan Banyu. Kau memilih pergi begitu saja ke sini, sementara aku harus diberitahu oleh Banyu soal kepergianmu."

Amanda ingin mengutuk Banyu karena sudah seenaknya membeberkan hal yang tidak perlu. Namun dia mengesampingkan hal itu karena pernyataan akan perasaan Miles padanya benar-benar membuat dirinya tidak percaya.

"*My Beautiful Wolf, can you turn around*?"

Amanda berbalik badan, menatap Miles yang masih mempertahankan senyum. Dia merindukan wajah konyolnya. Sangat. Hari ini semua sudah terbayarkan.

Miles bertekuk lutut dihadapan Amanda setelah mengeluarkan kotak kecil yang menampilkan cincin bermata berlian yang berkilau indah di depan matanya. Dia sudah tidak peduli jika celananya kotor terkena tanah.

"Aku tidak pernah menginginkan pernikahan dalam hidupku. Jatuh cinta dengan satu wanita adalah sebuah kemustahilan. Tapi sejak aku mengenalmu, kau mengubah segalanya. Aku jatuh cinta padamu. Jatuh sejatuh-jatuhnya. Pelan-pelan aku berubah demi dirimu. Pernikahan yang awalnya aku pikir tidak penting berubah menjadi hal yang penting. Aku

ingin kau menjadi cinta terakhir untukku, Amanda." Miles menumpahkan seluruh isi hatinya yang terpendam.

Amanda sedikit menunduk melihat Miles. Dia tidak menyangka soal '*cinta terakhir*'. Senang? Sangat! Kalau bisa salto, sudah pasti Amanda melakukannya sejak tadi.

"Saya cinta kamu Amanda Ayu Wijayakusuma. Maukah kamu menikah sama saya?" Miles bertanya untuk terakhir kalinya menggunakan Bahasa negara kelahiran Amanda.

Amanda yang mendengarnya terharu. Ada lucu yang terselip saat Miles mengucapkan Bahasa Indonesia dengan logat bulenya yang masih kental. Tapi... ini semua bukan mimpi bukan? Dia takut semua hanya mimpi indah yang tidak pernah tercapai.

"Amanda! Apalagi yang kau tunggu? Berikan sepupuku jawaban!" teriak Chace di seberang sana. Sontak, Amanda mengalihkan pandangannya mencari sosok itu.

Amanda terkejut melihat hampir semua keluarga Miles hadir tanpa terkecuali. Meredith datang, berdiri bersampingan dengan Rome sambil tersenyum ke arahnya. Jacob dan sahabatnya Lovely turut hadir. Miles seniat ini? Sejak kapan semua keluarga Miles muncul?

"Jangan terlalu lama berpikir, Amanda. Jangan membuat malu keluarga Wijayakusuma!" teriak Daniel menambahkan di belakang sana.

Amanda segera menoleh ke belakang. Matanya menangkap semua kehadiran keluarga besarnya berjejeran sambil tersenyum penuh arti. Mengapa mendadak ramai begini? Jangan bilang Miles sudah merencanakan semuanya?

"Kau mengajak semua keluargamu? Sejak kapan keluargaku ada di belakang kita?" tanya Amanda.

"Memangnya kau pikir aku melamarmu hanya untuk berduaan saja? Tidak. Aku sengaja mengajak keluargaku supaya mereka mengenal keluargamu. Dan... keluargamu memang sudah berada di sana sejak aku mengatakan yang sejujurnya. Aku minta bantuan kakakmu Jeremy untuk memberitahu semua keluargamu kalau aku akan melamar," jawab Miles dengan bangganya. Jelas dia bangga karena sudah menyiapkan semua jauh-jauh hari.

"Bagaimana bisa ibumu setuju? Dia tidak terpaksa datang ke sini bukan?" tanya Amanda lagi.

"Tidak, Wolf. Berkat Rome, ibuku mengerti. Tapi aku juga berusaha menjelaskan jadi bukan sepenuhnya usaha Rome. Jangan salah sangka. Nanti kau tertarik lagi dengannya," jawab Miles. Kali ini ada nada cemburu yang tersirat.

Amanda benar-benar tidak menyangka manusia seperti Miles bisa semanis sekarang. Apalagi kecemburuan yang tidak beralasan itu menambah sisi manisnya. Dia semakin jatuh dalam pesona Miles yang tiada habisnya.

"Jadi, apa jawabanmu? Kau tidak mungkin membiarkanku bertekuk lutut seharian kan?" tagih Miles sambil menaik-turunkan alisnya tidak sabar.

"Sebelum aku menjawab, aku akan mengatakan banyak hal padamu. Aku ingin kau tahu kalau aku menyimpan semuanya dalam benakku..." kata Amanda. Sedetik kemudian dia melanjutkan setelah menyadari raut wajah Miles berubah penasaran. "... aku pikir setelah berpisah dengan Rome, aku tidak bisa merasakan cinta yang tulus. Ternyata tidak. Kau datang dengan segala sikap menyebalkanmu yang ternyata membuatku merasa nyaman. Aku tidak tahu kau yang memiliki banyak kesamaan denganku akan mencintaiku bahkan dengan

terang-terangan menyatakan cinta. Pernikahan bukanlah tujuan akhirku. Meskipun sebelumnya aku sempat menerima yang lain, tapi aku sadar bahwa aku tidak seharusnya menerima cinta yang tidak bisa kubalas. Denganmu, aku ingin membalas cinta itu. Aku juga mencintaimu, Miles."

Miles kehabisan kata-kata mendengar semua penuturan yang keluar dari mulut Amanda. Dia pikir wanita itu hanya bisa mengomel, menggerutu, dan marah-marah tidak jelas. Ternyata ada sisi manisnya juga. *Ah, si Wolf bisa manis juga.* pikirnya dalam hati.

Miles mengamit satu tangan Amanda lalu menggenggam seerat mungkin sebagai rasa terima kasihnya atas pengakuan Amanda barusan.

"Aku bersedia menikah denganmu, Miles Wickworth. Mari kita kelilingi dunia bersama."

Tanpa membuang waktu, Miles menyematkan cincin ke dalam jari manis Amanda. Seketika itu pula suara riuh kedua belah pihak keluarga terdengar sangat keras. Mereka bertepuk tangan gembira melihat pemandangan yang membahagiakan.

Miles memeluk Amanda segera setelah berdiri. Hal yang sama dilakukan Amanda.

"Tidak kuduga kau bisa semanis ini. Kemana otak mesummu itu?" bisik Amanda. Secepatnya Miles membalas, "Otak mesumnya menghilang setelah bertemu denganmu. Diganti dengan otak penuh pernikahan yang bahagia."

Kalimat Miles semakin menjijikan. Anehnya, Amanda justru menyukainya. Hidup memang tidak terduga. "Basi! Bualanmu masih tetap sama!"

Miles tidak membalas cibiran Amanda yang satu itu karena sekarang dia melepas pelukan mereka lantas menangkup wajah

mungilnya. Mencium bibirnya menjadi tujuan akhir Miles dari semua kerinduan yang selama ini dipendamnya cukup lama.

"*Hey, lovebirds*! Hentikan ciuman kalian sebelum kami rekam!" teriak Chace kembali mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung.

"Cepatlah menikah supaya kalian memiliki anak yang lucu!" Lovely ikut meneriakkan kalimatnya.

Jacob yang berada di samping Lovely sangat terkejut mendengar istrinya bisa berteriak sekencang itu. Pasalnya nada bicara Lovely sangat lembut bahkan rasanya untuk menyakiti semut saja tidak tega. Kini Lovely menunjukkan sisi lainnya.

Lovely yang menyadari tatapan kaget Jacob langsung nyengir sambil berkata, "Maaf."

Jacob terkekeh lalu merangkul pinggang Lovely. Belum terlalu lama menikah, tapi dia sudah dibuat tersenyum oleh sosok Lovely setiap harinya. Sambil mempererat pelukannya, Jacob berbisik, "Kau menggemaskan."

Berkat teriakan kedua orang itu, Miles tidak terlalu lama mencium Amanda. Selain sadar mereka menjadi tontonan gratis, dia harus menyapa orangtua Amanda sambil mengenalkan keluarga besarnya yang sudah berbaik hati datang ke Jakarta secara langsung.

Miles menggenggam tangan Amanda lalu mengajaknya menemui ibunya lebih dulu. Pemandangan paling mengharukan ketika Meredith memeluk Amanda dan mengatakan kalimat yang tidak pernah Miles bayangkan.

"Tolong jaga Miles dengan baik. Aku merestuinya denganmu, Amanda. Berbahagialah kalian berdua."

Karena terharu, Amanda menangis dalam pelukan Meredith, yang akhirnya memperlakukannya selayaknya seorang anak.

Suasana yang awalnya penuh senyum, kini berubah haru karena sikap hangat Meredith. Setelah beberapa menit mereka berpelukan, Miles kembali menggenggam tangan Amanda lalu berjalan menemui keluarga besar Wijayakusuma, yang disusul oleh keluarga besar Wickworth di belakangnya.

Sesekali Amanda dan Miles saling melempar pandang dengan senyum yang terukir di wajah masing-masing. Tidak ada lagi kebohongan apalagi pura-pura. Yang ada kini adalah kehidupan yang akan mereka bangun bersama di masa depan.

Tidak ada yang menduga akhirnya sang casanova jatuh dalam pelukan si petualang liar sejati.

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 39

Setelah kemarin Miles melamar Amanda, pagi ini keluarga mereka semua makan bersama. Keluarga Miles tidak perlu memesan hotel karena rumah ayahnya Amanda sangatlah besar sehingga cukup menampung lebih dari tiga puluh orang. Meja makan yang berada di ruang makan juga sangat panjang sehingga cukup menampung lima puluh orang. Keluarga Meredith dibuat terkesima dengan luas dan besarnya rumah mewah Nathaniel.

Amanda duduk berhadapan dengan Miles. Mereka melempar tatap sambil menikmati santapan yang dibuatkan koki rumah. Semua orang sibuk membahas pernikahan, tapi mereka berdua memilih bicara melalui mata. Kebahagiaan mereka itu terpancar dari mata yang berbinar-binar.

Tiba-tiba pikiran jahil Amanda muncul saat memandangi Miles yang menikmati pancake yang diguyur dengan sirup maple. Amanda membuka sandalnya lalu menurunkan sedikit posisi duduknya supaya dapat menjangkau bagian intim Miles. Beruntung mejanya panjang tapi tidak lebar jadi memudahkan Amanda melancarkan aksi nakalnya.

Setelah kakinya sudah berhasil mencapai bagian intim Miles, dia mulai menggerakkan jari-jari kakinya, mengusap milik Miles dengan gerakan maju dan mundur. Pria itu langsung memelototinya ketika merasakan sentuhannya. Amanda mengedipkan satu mata genitnya sebagai balasan.

"*Stop it*..." gumam Miles dengan isyarat bibirnya.

Amanda membalas dengan cara yang sama. "*I don't want to.*"

Miles berniat menggunakan cara lain dengan menahan kaki Amanda. Sialnya sebelum hal itu dilakukan, Amanda semakin cepat mengusap bagian miliknya, menyebabkan dirinya mulai menikmati perlakuan Amanda. Tunangannya sangat tahu bagaimana cara memuaskan walau sekadar menggunakan kaki. Cobaan di pagi hari yang benar-benar menyita akal sehat.

"Miles, kau ingin melangsungkan pernikahan dimana? Di Jakarta atau New York?" tanya Nathaniel tiba-tiba.

Miles yang kala itu sedang menikmati perlakuan Amanda, mencoba menahan desahan yang tidak boleh terdengar keluarganya. Sialnya pertanyaan Nathaniel membuatnya harus menjawab pertanyaan itu. Amanda memang sialan!

"Miles?" Kali ini Meredith memanggil karena melihat putranya tidak memberi respons selama beberapa menit.

Saat Miles hendak menjawab, Amanda mempercepat gerakannya yang menyebabkan milik Miles semakin mengeras menikmati setiap sentuhan dari jari maupun telapak kakinya. Amanda tersenyum nakal, sementara Miles melempar tatapan kesal dari seberang sana. Dia yakin Miles ingin mengeluarkan sesuatu yang ditahannya sejak tadi.

"Sepertinya Miles masih memikirkan hal itu, Uncle dan Aunty. Benar bukan, Miles?" Jacob menyela. Tidak perlu dijelaskan apa yang Amanda lakukan pada sepupunya tapi dia

sudah paham. Pasalnya selama beberapa menit Miles menutup mulutnya rapat-rapat, bahkan untuk menyantap pancake seperti sebelumnya saja tidak.

Miles mengangguk. Dia mencoba menahan desahan itu dan menjawab, "I-iya betul apa kata Jacob, Uncle." Ada air keringat yang mengucur dari keningnya. Padahal di ruang makan ruangannya sangat dingin karena ada pendingin ruangan.

"Baiklah. Kalau kau sendiri bagaimana, Amanda?" tanya Nathaniel.

Sembari terus memberi kenikmatan kepada milik Miles yang semakin lama semakin mengeras, Amanda menjawab, "New York. Sekalian aku ingin mengundang Aunty Gina dan Uncle Jeffry."

Seketika suasana mendadak hening. Beberapa anggota keluarga Wijayakusuma menghentikan kegiatan makan mereka termasuk Nathaniel. Melihat bagaimana reaksi mereka semua, Amanda jadi ingin membahas perihal bibinya. Dia menarik kakinya dan membenarkan posisi duduknya. Miles yang hampir mencapai pelepasannya terlihat kesal namun Amanda mengabaikan.

"Aunty Gina sudah seperti ibu kandungku. Dia yang mengurusku selama menetap di New York dan ada baiknya aku membalas semua jasanya dengan mengundangnya ke acara pernikahanku," ucap Amanda menjelaskan maksud ucapannya.

"Aku setuju dengan Amanda, Dad. Sudah lama tidak bertemu Aunty Gina," sahut Chandra setuju. Seperti Amanda, dia sama kesalnya karena bibinya tidak lagi dianggap sebagai anak dan anggota keluarga Wijayakusuma.

Raut wajah Nathaniel dan adiknya yang lain menunjukkan ketidaksetujuan. Namun mereka tidak bisa serta merta

mengatakan ketidaksetujuan. Mereka akhirnya kembali menyantap makanan sebelum keluarga Wickworth mencurigai gelagat yang sama yang mereka perlihatkan.

"Kita bisa membicarakan siapa saja yang diundang nanti. Lebih baik kita nikmati sarapannya," ucap Nathaniel mengalihkan pembicaraan.

Amanda kesal. Tidak hanya pada anggota keluarga Wijayakusuma yang lain, tapi juga ayahnya. Kenapa mereka semua tidak bersedia memaafkan dan mengakui bibinya? Keluarganya masih saja serumit dan berlebihan seperti dulu meskipun permasalahan di antara dirinya dan ayahnya sudah selesai.

"Siapa Aunty Gina?" tanya Meredith ingin tahu.

Semua diam tak bersuara. Miles yang awalnya kesal karena Amanda seenaknya menggoda lalu mengabaikan setelah dia hampir mencapai klimaksnya, sekarang malah ingin membekap mulut ibunya. Tidak seharusnya sang ibu menanyakan hal itu. Bukan urusannya.

"Aunty Gina adalah adikku. Dia menetap di New York dan mengurus Amanda selama menetap di sana," jawab Nathaniel.

Amanda tidak menduga ayahnya akan mengakui bibinya sebagai adiknya. Dia pikir tidak akan dijawab, ternyata ayahnya masih menganggap Gina ada di keluarga mereka. Pelan-pelan senyum Amanda tertarik dan menatap ayahnya yang berada di ujung sisi kanannya.

Melihat senyum Amanda menyadarkan Nathaniel untuk menerima kembali Gina dalam kehidupan mereka. Dia harus mengesampingkan semua aturan keluarga Wijayakusuma karena sebenarnya dia berhutang budi kepada adiknya yang selama ini membesarkan Amanda selayaknya anaknya sendiri.

Sudah seharusnya dia membalas semua hal baik yang dilakukan Gina.

⧖ ⧖ ⧖

Amanda menghampiri Miles yang terduduk di atas tempat tidur sambil membaca buku. Tanpa meminta izin dia menaiki tempat tidurnya dan duduk di samping Miles.

"Apa yang kau baca?" tanya Amanda.

"Jangan bicara, aku marah padamu," jawab Miles. Dia masih kesal mengingat kejadian tadi pagi. Sudah diajak terbang tiba-tiba dijatuhkan. Begitulah Amanda sebelumnya.

Amanda terkekeh lalu menyandarkan kepalanya di pundak kokoh Miles. Dia mengusap lengan pria itu yang dipenuhi bulu-bulu halus. "Kesal karena persoalan tadi pagi? Aku minta maaf."

Niat Miles ingin marah runtuh setelah mendengar wanita itu minta maaf. Bagaimana bisa dia menolak permintaan Amanda yang terdengar tulus? Jarang juga wanita itu mengatakan 'maaf' duluan.

"Kau benar-benar menyiksaku."

Amanda mengangkat kepalanya lalu menarik wajah Miles agar melihat padanya. Dia berhasil. Miles menatapnya dengan masih menunjukkan kekesalannya. Menyadari bibir Miles bergerak, Amanda sudah lebih dulu membungkam bibirnya.

Miles refleks menarik tungkai Amanda sampai wanitanya terduduk di atas pangkuan. Ciuman yang diberikan Amanda berhasil melenyapkan seluruh akal sehatnya. Dia membalas ciuman itu, mencoba mendominasi permainan yang sedang dipimpin oleh Amanda.

"Aku merindukanmu," ucap Amanda setelah menarik bibirnya.

Miles yang berniat protes langsung gagal mendengar kalimat rindu itu. Dia memeluk pinggang ramping Amanda sambil tersenyum. "Aku juga merindukanmu."

"Terima kasih sudah datang ke sini. Aku mencintaimu, Miles."

Sebelum Miles membalas ucapannya, Amanda sudah kembali meraup bibir yang sudah dirindukan sejak lama. Amanda merindukan semua hal yang ada pada diri Miles, termasuk ciuman manis yang seringkali menyapa bibirnya.

Mereka berdua menikmati ciuman yang saling mendominasi, menempelkan tubuh semakin rapat, dan mulai meraba bagian punggung masing-masing. Mereka dibuat gila oleh hasrat yang menggebu-gebu. Ciuman yang sebatas ciuman itu tergantikan menjadi ciuman membabi buta. Mereka melepas pakaian tanpa tersisa, menampilkan bagian-bagian menegang yang terlihat sempurna.

Miles membiarkan Amanda berada di atasnya, menguasai permainan bibir yang masih berlangsung setelah mereka sudah merebahkan tubuh di atas ranjang. Amanda turun menciumi leher, perut sampai bagian yang paling inti. Dia membiarkan Amanda menjadi penguasa atas tubuhnya.

"Aku menginginkanmu, Amanda," ucap Miles parau.

Amanda menyeringai sangat tangan Miles mengusap puncak kepalanya, dan dirinya sedang bersiap mengulum milik Miles yang mengeras. Urat-urat pada milik Miles terlihat jelas, dan dia sudah tidak sabar memuaskan milik calon suaminya yang berukuran luar biasa. Wajar para wanita haus belaian Miles, karena ukurannya sangat memuaskan hasrat yang terpendam.

"*As your wish*, Baby."

Amanda tidak jadi mengulum milik Miles akhirnya memutuskan untuk menyatukan miliknya dengan Miles.

Sembari menggerakkan pinggulnya, Miles cukup menikmati perlakuan Amanda. Posisi *woman on top* menjadi posisi kesukaan Miles setelah bertemu Amanda. Biasanya dia yang mendominasi permainan dan tidak membiarkan para wanita menjadi koboi untuknya. Tapi kali ini berbeda. Miles membiarkan Amanda menjadi koboi cantik yang menguasai permainan.

Desahan, erangan, dan kenikmatan yang sedang berlangsung menjadi bukti Amanda sehebat itu memuaskan Miles dengan gerakan maju, mundur, lambat bahkan cepat. Sesekali Amanda menciumi dadanya, bahkan menjilat puting yang menambah dua kenikmatan sekaligus. Amanda sudah lihai. Ya, sangat lihai dan dia tidak perlu meragukan kehebatannya di atas ranjang.

"Aku mencintaimu, Amanda," ucap Miles setengah mendesah.

Amanda yang sibuk memberikan serta merasakan kenikmatan itu sedikit mendongak karena dia sibuk menjilat dada Miles. Dengan tatapan nakal dan senyum yang tak kalah nakalnya, Amanda membalas, "Aku lebih mencintaimu, Miles."

Permainan panas itu terus berlanjut sampai mereka mencapai klimaks. Namun jangan sebut Miles dan Amanda kalau mereka berdua hanya puas dengan satu ronde. Mereka mencoba gaya lain dengan tujuan baru yakni, kamar mandi.

⧖ ⧖ ⧖

Chapter 40

Empat bulan kemudian...

New York, US – Wickworth's Hotel

Prosesi sumpah pernikahan tadi pagi berlangsung lancar. Amanda dan Miles telah sah menjadi sepasang suami-istri. Cincin yang melingkar di jari manis mereka menjadi saksi bahwa kisah cinta mereka telah berakhir bahagia. Mereka berdua tidak pernah menginginkan pernikahan namun akhirnya menikah menjadi tujuan akhir mereka. Senyum yang terukir semakin memperjelas kebahagiaan mereka.

Saat ini mereka sedang melangsungkan pesta resepsi di tempat yang sudah dipersiapkan oleh Meredith. Mereka berdua menyapa kerabat, dan semua teman yang diundang. Termasuk orang-orang yang sudah mengetahui cerita cinta mereka yang berliku seperti poison angels contohnya.

"Akhirnya petualang liar kita menikah," ucap Sasha saat menyapa Amanda yang terlihat cantik mengenakan gaun buatannya.

"Kupikir kau tidak akan menikah, Amanda," ledek Deborah.

"Sial! Kau sendiri saja akhirnya menikah dengan brondong!" balas Amanda tidak mau kalah.

"Jadi hanya tinggal Sasha yang belum menikah?" sela Miles ikut-ikutan.

"Wah... kita punya anggota baru," celetuk Lovely.

Miles terkekeh mendengar kalimat Lovely, begitu juga yang lainnya.

"Sasha akan menikah dengan ayahnya Willem," beber Amanda.

Miles menaikkan satu alisnya bingung. "Ayahnya Willem? Frans Smith?"

"Jangan menciptakan gossip yang tidak-tidak. Aku belum berminat menikah dengan siapapun."

"Deborah akan menjadi menantunya," tambah Lovely sambil terkekeh.

Kebingungan Miles tercetak jelas di wajahnya. Melihat hal itu Amanda berbisik, "Nanti akan kuceritakan bagaimana caranya Sasha bisa dekat dengan ayahnya Willem. Kau menjadi pendengar setia dulu sementara waktu."

Miles mengangguk setuju. Dia sudah tidak sabar ada cerita apa tentang Sasha. Seingatnya ayahnya Willem sudah menikah, atau mungkin sudah bercerai? Ah, sudahlah. Dia akan menunggu cerita Amanda. Entah kenapa mendengarkan Amanda menceritakan atau meminta pendapat mengenai permasalahan ketiga sahabatnya sangat menarik.

"Kuharap kau bersabar menghadapi Amanda ya, Miles. Dia seperti batu karang. Mungkin tanpa memberitahu semua kejelekannya, kau sudah mengetahuinya," kata Sasha sambil tersenyum kecil.

"Tenang saja, aku selalu sabar menghadapinya." Miles melirik Amanda yang tersipu malu karenanya. "Terima kasih

kalian sudah datang. Kuharap kalian semua menikmati suguhan di sini."

Ketiga sahabatnya tidak sempat membalas apapun karena tiba-tiba Jacob yang datang dari belakang langsung menutup mata Miles dengan kain hitam. Miles sempat berontak namun berhasil ditenangkan karena Jacob mengatakan ada hadiah untuknya. Amanda menggunakan kesempatan ini untuk pergi dari sana bersama ketiga sahabatnya.

"Kau membawaku kemana?!" tanya Miles saat merasakan Jacob mendorong tubuhnya mendekati lantai dansa.

"Dia akan menghadiahkanmu dengan sesuatu. Kau pasti menyukainya," jawab Jacob.

Miles tidak bertanya lagi. Dia mengikuti Jacob sampai akhirnya dia berhenti.

"Tunggu di sini. Jangan beranjak kemana-mana," ucap Jacob. Dia segera pergi setelah menepuk pundak sepupunya. Dia sudah ditugaskan Amanda untuk membawa sepupunya ke lantai dansa, dan tinggal menunggu Amanda melancarkan aksinya.

Miles meraba kain hitam, mencoba membuka ikatannya namun suara dari microphone menggagalkan niatnya.

"*This is for you*, Miles Wickworth."

Miles mengerutkan keningnya. Sebenarnya apa yang terjadi? Saat dia kebingungan, ada yang membuka ikatan kainnya. Bertepatan dengan mata yang terbuka, Miles mendapati istrinya mengenakan *tank crop top* yang menonjolkan perut ratanya dipadu celana jins belel berwarna biru. Entah sejak kapan istrinya mengganti gaun pengantin mereka. Yang mengejutkan lagi ketika tidak hanya Amanda yang berada di depannya melainkan Lovely, dan Sasha. Mereka bertiga mengenakan pakaian yang sama.

"Selamat menikmati pertunjukkannya, Miles," ucap Deborah yang berada di belakang Miles. Dialah yang membuka ikatan kainnya.

Miles terlonjak kaget mendapati Deborah di sebelahnya. Baru akan bertanya apa yang akan dilakukan Amanda, lagu milik milik Destiny's Child berjudul Lost My Breath mengalun cukup keras dari stereo. Tanpa perlu bertanya, dia sudah mengerti apa yang akan dilakukan istrinya.

♪♫Can you keep up
Babyboy
Make me lose my breath
Bring the noise
Make me lose my breath
Hit me hard make
Me lose my breath
Can you keep up
Babyboy
Make me lose my breath
Bring tha noise
Make me lose my breath
Hit me hard
Make me lose my breath...

Amanda mulai menggerakkan tubuhnya seperti gerakan tari yang ditunjukkan oleh grup Destiny's Child dalam video klip lagu yang dipilihnya. Dia tahu Miles sangat menyukai Beyonce terutama saat berada dalam grup tersebut. Jadi sebagai hadiah untuk suaminya, Amanda sengaja berlatih tarian itu selama empat bulan belakang. Dia tidak ingin sendirian makanya mengajak Lovely dan Sasha berlatih bersama. Kebetulan Deborah sedang hamil besar jadi tidak mungkin mengajaknya.

Sembari terus menggerakkan tubuhnya di depan Miles, sesekali Amanda mengedipkan mata nakalnya sambil menggerakkan bibirnya seolah-olah dia yang menyanyi saat bagian Beyonce. Dia tidak peduli apa kata tamu yang datang karena yang terpenting apa yang dilakukannya adalah hadiah untuk suaminya.

Miles merasakan sakit di tulang pipinya karena Amanda tak berhenti membuatnya tersenyum saat memandangi wanita itu menari seperti penari profesional. Wajahnya bersemu merah saat Amanda menunjuk dirinya di beberapa kesempatan. Bagaimana dia tidak jatuh dalam pesona wanita itu kalau ada saja tindakan yang dilakukan? Seperti sekarang saja contohnya. Wanita itu benar-benar berhasil menyita perhatian para tamu. Selain itu dia juga harus berterima kasih kepada Lovely dan Sasha.

"Aku tidak tahu Lovely bisa menari sehebat itu," gumam Jacob yang berdiri di samping Deborah.

Deborah tidak kaget mendengar gumaman itu. Dia yakin siapapun yang melihat Lovely dan Sasha akan terkejut menyaksikan tarian mereka yang sehebat penari profesional. Lovely yang biasanya malu-malu menjadi tidak tahu malu akibat disuruh Amanda.

"Itulah poison angels. Kau harus bangga memiliki salah satunya," ucap Deborah.

Miles mendengar kalimat Deborah. Tentu dia bangga memiliki Amanda. Wanita itu pasti bersusah payah menyiapkan semuanya. Mungkin rasa terima kasih saja tidaklah cukup.

Setelah beberapa menit menyuguhkan tarian seksi itu, Sasha menutupi tubuh Amanda dengan jaket. Amanda menaikkan resletingnya, menutupi perut ratanya lalu

menghampiri Miles. Semua orang bertepuk tangan setelah sebelumnya heboh bersorak-sorai menyaksikan tarian seksi ketiganya.

"Kau menyukainya, Sayang?"

Miles merangkul pinggang ramping istrinya dan menjawab, "Sangat. Lain kali menari seperti itu sebelum kita bercinta. Tarianmu membuatku bergairah."

"Dasar, mesum!"

Miles terkekeh pelan. Sedetik kemudian dia mendekatkan diri lalu mendaratkan kecupan di kening Amanda. "Terima kasih atas hadiahnya. Aku sangat menyukainya. Aku beruntung dapat memilikimu, Amanda. Untung saja kau membatalkan pernikahanmu dengan Banyu, kalau tidak aku bisa gila," jujur Miles.

"*Novo amor.*"

Miles mengerutkan keningnya bingung. Entah sudah berapa kali orang membuatnya bingung, terutama istrinya. Dia tidak dapat memahami maksud Amanda.

"Dalam bahasa portugis, novo amor artinya cinta yang baru. Kau adalah cinta yang baru untukku, Mr. Wickworth," jelas Amanda.

Penjelasan itu berhasil mengusir kebingungan Miles. Dia menarik senyum lebar. Tulang pipinya bukan sakit lagi, malah ngilu karena keseringan menarik senyum. Mengingat bagaimana dia akhirnya mendapatkan Amanda setelah merasakan sakit, akhirnya dia paham. Cinta memang butuh perjuangan ekstra. Bicara soal perjuangan, maksud ucapan Amanda barusan sudah menandakan bahwa dirinya memang telah dicintai wanita itu sejak Amanda memilih Banyu. Ya, dialah cinta yang baru untuk istrinya.

Miles mendekatkan bibirnya dengan bibir Amanda. Sebelum bibir mereka bertemu, Miles mengatakan kalimat lain lebih dulu.

"*I love you more than everything*, Mrs. Wickworth."

⧖ ⧖ ⧖

Epilog

27 tahun kemudian...
New York, US – *Miles Wickworth's Mansion*

Seharusnya pagi menjadi awal yang tenang. Tapi tidak dengan kehidupan yang ada di *mansion* Miles. Seperti alarm rutin setiap harinya, anak bungsu mereka selalu menjadi pembuat onar. Ada saja tingkah lakunya.

"Ada apa, Amelia? Kenapa kau berteriak?" tanya Miles setelah berdiri di depan pintu kamar putrinya yang terbuka.

"Daniella tidak bisa memakaikanku sepatu karena dia sibuk di bawah! Menyebalkan!" jawab Amelia Wickworth.

"Kau bisa memakai sepatumu sendiri. Kau punya dua tangan dan gunakanlah," sambung Amanda yang baru muncul.

Amanda dapat mendengar putrinya menggerutu saat dirinya berkata seperti itu. Dia menggelengkan kepala melihat tingkah laku putrinya. Wajah cantik putrinya yang berumur dua puluh lima tahun dengan mata hijau dan kulit kecokelatan itu menurun seperti Miles.

"Dia mirip seperti dirimu," bisik Miles meledek.

Amanda mendelik sinis. "Tentu saja berbeda. Dia begitu menyebalkan dan sangat manja," ralatnya.

"Oh, ya? Kau yakin tidak menyebalkan?"

Amanda menyerah. Miles benar. Dia memang menyebalkan kalau melihat sikapnya dulu. Bukan hanya dengan Miles melainkan semua orang yang mengenalnya sebagai wanita yang tidak menerima kata 'ampun'. Oh, sungguh, sekarang putrinya

justru menurunkan semua sifatnya terkecuali manjanya yang keterlaluan.

"Ya, aku menyebalkan," kata Amanda akhirnya mengakui. Kalimatnya berhasil menimbulkan kekehan dari Miles yang kini merangkul pundaknya.

"Amelia, sudah selesai? Ayo, aku akan mengantarmu ke kantor."

Suara itu terdengar dari belakang tubuh Miles dan Amanda. Mereka berdua menoleh bersamaan, mendapati anak sulung mereka yang bernama Dennis Wickworth. Berkebalikannya Amelia, seorang Dennis memiliki wajah Asia seperti Amanda. Kulitnya sangat putih.

Amanda dan Miles menyingkir dari pintu saat melihat Amelia keluar dari kamarnya. Kedua anak mereka berpamitan dan akhirnya pergi berlalu. Sebagai orangtua yang bangga memiliki keduanya, mereka menarik senyum di wajah masing-masing.

"Dennis persis seperti dirimu. Dia sangat sabar menghadapi Amelia," ucap Amanda.

Miles menoleh ke samping dan tersipu malu. Sejak dulu mengenal, menikah dan akhirnya punya anak, Amanda selalu membuatnya tersenyum tidak jelas. Baru akan membalas kelimatnya, Amanda sudah lebih dulu berpindah posisi ke depannya.

"Terima kasih sudah bersabar menjadi suamiku selama dua puluh tujuh tahun, Miles."

Tidak cukup kalimat manis itu, Amanda juga mendaratkan kecupan di kedua pipinya. Seperti anak muda, Amanda berhasil membangkitkan kupu-kupu terbang di perutnya.

Miles tidak mau kalah. Dia membalas, "Terima kasih sudah menjadi seorang istri serta ibu yang baik untukku dan kedua anak kita. Aku sangat mencintaimu Amanda Ayu Wickworth."

Sebelum Amanda kembali mengatakan kalimat lain karena tidak mau kalah, Miles sudah lebih dulu memeluknya dengan erat. Walau larut dalam pelukan, Miles mendengar ada bisikan yang mendengung jelas di telinganya.

"*My novo amor. Always.*"

B U K U M O K U

Tentang Penulis

Christyoseph nama pena dari Christy Joseph, yang akrab disapa CJ. Lulusan fakultas hukum ini senang menulis sejak SMP. Hobi lainnya selain menulis adalah *travelling*, menonton serial tv kesukaan, dan menikmati teh di pagi hari.

Saat ini penulis sedang menulis beberapa ceritanya yang di publikasikan melalui aplikasi wattpad dan e-book.

Kalian bisa berbincang atau sekadar menyapa melalui:

Instagram: christyoseph

E-mail: barbieaddictjojo@gmail.com

Wattpad: christyoseph